

**DAKWAH VIRTUAL ISLAM MODERAT DI MEDIA SOSIAL
AKUN TIKTOK MUHAMMAD AL-FAIZ SA'DI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos.)



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2025**

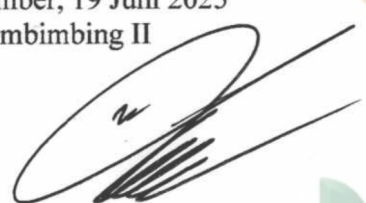
PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “**Dakwah Virtual Islam Moderat di Media Sosial Akun TikTok Muhammad Al-Faiz Sa’di**” yang ditulis Oleh Jufriyanto ini, telah disetujui untuk di uji dan dipertahankan didepan dewan penguji tesis.

Jember, 19 Juni 2025
Pembimbing I


Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197808102009101004

Jember, 19 Juni 2025
Pembimbing II


Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 197410032007101002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Dakwah Virtual Islam Moderat di Media Sosial Akun TikTok Muhammad Al-Faiz Sa’di**” yang ditulis oleh Jufriyanto ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Kamis tanggal 19 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji

Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom

()

2. Anggota

a. Penguji Utama : Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.

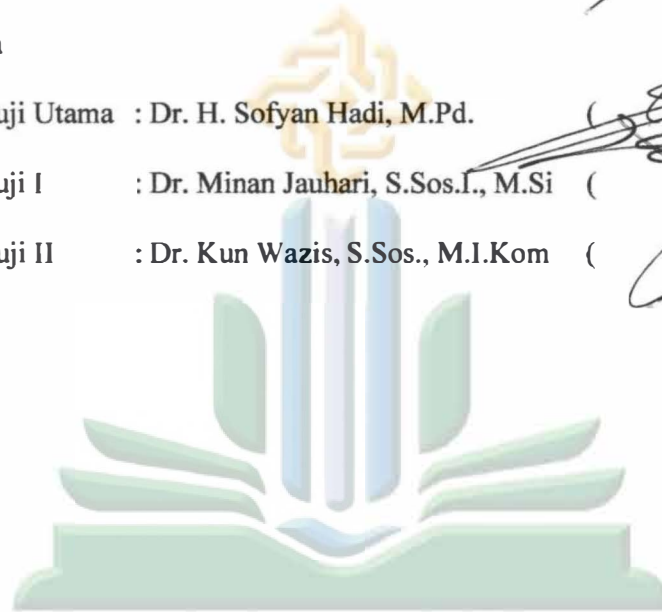
()

b. Penguji I : Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si

()

c. Penguji II : Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom

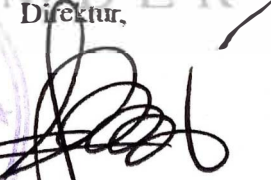
()



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ

Jember, 19 Juni 2025
Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,




Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.I
NIP. 1972091820050110003

ABSTRAK

Jufriyanto. 2025 “Dakwah Virtual Islam Moderat di Media Sosial Akun TikTok Muhammad Al-Faiz Sa’di” Tesis. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si. Pembimbing II: Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom

Kata kunci: Dakwah Virtual, Islam Moderat, TikTok

Transformasi dakwah Islam dari model konvensional menuju ruang digital mencerminkan perubahan besar dalam cara penyampaian nilai-nilai keagamaan di era teknologi. Salah satu wujud nyata dari perubahan ini terlihat dalam pemanfaatan aplikasi media sosial seperti TikTok oleh para pendakwah muda, salah satunya Muhammad Al-Faiz Sa’di TikTok, sebagai platform berbasis video singkat yang sangat populer di kalangan anak muda Indonesia dengan jumlah pengguna mencapai 157 juta, telah menjelma menjadi ruang baru yang menjanjikan sekaligus penuh tantangan untuk menyampaikan ajaran Islam yang bersifat wasathiyah atau moderat. Di tengah dominasi konten ringan dan hiburan cepat saji, muncul urgensi untuk mengeksplorasi bagaimana pesan spiritual yang mendalam dapat dikemas secara menarik, inklusif, dan mudah dipahami.

Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana aktivitas dakwah Islam moderat yang dilakukan oleh Muhammad Al-Faiz Sa’di melalui platform TikTok? dan (2) bagaimana respon audiens terhadap konten-konten dakwah tersebut? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual sebagai kerangka utama. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan menyeluruh terhadap 153 video (dari tanggal 27 Mei 2023 sampai 13 Januari 2025) yang diunggah oleh Al-Faiz, analisis terhadap pola interaksi digital seperti jumlah suka, komentar, dan sebaran konten (shares), serta wawancara terstruktur dengan Al-Faiz. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis media siber yang dikemukakan oleh Rulli Nasrullah dan diperkuat dengan kerangka teori dakwah virtual, media sosial, dan nilai-nilai Islam moderat berdasarkan pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi, Abdul Karim Soroush, dan Muhammad ‘Imarah.

Temuan utama dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Al-Faiz mampu mengadaptasi pesan dakwah (khususnya tentang Islam moderat) dalam bentuk narasi yang komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial para pengikutnya. Dengan pendekatan humanis dan retorika yang menenangkan, konten dakwahnya mencakup berbagai isu seperti akhlak, keadilan sosial, toleransi, dan keseharian umat Muslim. Penggunaan metode *tabasyir* (pemberi kabar baik) menjadi strategi utama dalam menyampaikan ajaran Islam secara damai dan menghindari konfrontasi. Gaya penyampaian yang empatik dan terbuka, serta pilihan tema yang aktual dan menyentuh permasalahan riil generasi muda, menjadikan dakwah Al-Faiz mudah diterima dan diapresiasi.

Jumlah pengikut aktif yang melebihi 7.000 serta tingginya partisipasi di kolom komentar dan jumlah like dari para *follower* menunjukkan keberhasilan pendekatan dakwah yang diterapkan. Respon dan interaksi yang terbangun antara dai dan audiens mencerminkan efektivitas pendekatan tersebut yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dialogis. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok dapat dijadikan sebagai media yang efektif bagi para influencer dakwah, asalkan konten yang dihadirkan mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial pengguna secara etis dan kontekstual. Dakwah virtual bukan sekadar pengalihan media, melainkan bagian dari transformasi paradigma dakwah menuju model yang lebih inklusif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

ABSTRACT

Jufriyanto. 2025 " Moderate Islamic Virtual Da'wah on TikTok Account of Muhammad Al-Faiz Sa'di" Thesis. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Graduate School of Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University Jember. Supervisor I: Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si. Supervisor II: Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.

Keywords: Virtual Da'wah, Moderate Islam, TikTok

The transformation of Islamic da'wah from conventional methods to digital platforms reflects a significant shift in the way religious values are conveyed in the technological era. One of the most evident manifestations of this change is the use of social media applications such as TikTok by young preachers—among them Muhammad Al-Faiz Sa'di. As a short-video-based platform that enjoys massive popularity among Indonesian youth, with over 157 million users, TikTok has become both a promising and challenging space for conveying Islamic teachings rooted in *wasathiyyah* or moderation. Amidst the dominance of light and fast-paced entertainment content, there arises an urgency to explore how profound spiritual messages can be presented in ways that are engaging, inclusive, and easy to comprehend.

This study aims to address two main research questions: (1) How is moderate Islamic da'wah carried out by Muhammad Al-Faiz Sa'di through the TikTok platform? and (2) How do audiences respond to the da'wah content? To answer these questions, a qualitative approach was employed using virtual ethnography as the primary methodological framework. Data collection techniques included comprehensive observation of 153 videos uploaded by Al-Faiz (from May 27, 2023, to January 13, 2025), analysis of digital interaction patterns such as likes, comments, and shares, as well as structured interviews with Al-Faiz. The data were analyzed using Rulli Nasrullah's cyber media analysis, supported by the theoretical framework of virtual da'wah, social media, and moderate Islamic values based on the thoughts of Yusuf Al-Qaradhawi, Abdul Karim Soroush, and Muhammad 'Imarah.

The main findings reveal that Al-Faiz successfully adapts da'wah messages—especially those concerning moderate Islam—into communicative, contextual narratives relevant to the social realities of his *followers*. Through a humanistic approach and a calming rhetorical style, his content addresses various issues including morality, social justice, tolerance, and the daily lives of Muslims. The use of the *tabsyîr* (bearer of good news) method serves as his core strategy to deliver Islamic teachings peacefully and avoid confrontational discourse. His empathetic and open style of delivery, along with topical themes that resonate with the real concerns of young generations, has made his da'wah content well-received and widely appreciated.

With more than 7,000 active *followers* and high levels of engagement in the form of comments and likes, the interaction between the preacher and his audience demonstrates the success of an approach that is not only informative but also dialogical. This suggests that TikTok can serve as an effective platform for da'wah influencers, provided that the content responds ethically and contextually to the spiritual and social needs of its users. Virtual da'wah is not merely a shift in media, but part of a broader transformation in the paradigm of da'wah toward a more inclusive, collaborative, and adaptive model aligned with contemporary developments.

ملخص البحث

جُفري يَظا. ٢٠٢٥م الدَّعوةُ الإسلاميَّةُ الوُسطِيَّةُ الأَفتَرَضِيَّةُ على وَسائِلِ التَّواصلِ الإِجتماعيِّ جِسابِ مُحَمَّدٍ الْفائِزِ السَّعْدِيِّ على تِيك توك. ماجستير، بَرنامِجُ دِرَاسَةِ التَّواصلِ والإِعلامِ الإسلاميِّ، " الدِّرَاساتُ العُلَيا، جامِعَةُ كَيَايِ هاجي أَحْمَدُ سَيِّدِيقُ الإسلاميَّةُ الوُطَنِيَّةُ، جَمْبُرُ

المُشرَفُ الأوَّلُ: الدُّكْتُورُ مَنَنْ جَوْهَرِيٌّ

المُشرَفُ الثَّانِي: الدُّكْتُورُ كُنْ وَازِنُ

الكَلِماتُ المُفَتَّاحِيَّةُ: الدَّعوةُ الأَفتَرَضِيَّةُ، الإسلامُ الوُسطِيُّ، تِيك توك

تُشكِّلُ تَحَوُّلاتُ الدَّعوةِ الإسلاميَّةِ مِنَ الأسلوبِ التَّقليديِّ إلى الفَضاءِ الرِّقْمِيِّ تَغْيِيرًا جَدْرِيًّا في طَريقةِ نَقْلِ القِيَمِ الدِّينيَّةِ في عَصْرِ التَّكْثُلِوَلُوجِيَّا. وَمِنْ أُبْرَزِ تَجَلِّياتِ هَذَا التَّحَوُّلِ هُوَ اسْتِعْمالُ وَسائِلِ التَّواصلِ الإِجتماعيِّ مِثْلُ "تِيك توك" مِنْ قِبَلِ الدَّعاةِ الشَّبابِ، وَمِنْهُمْ مُحَمَّدُ الْفائِزُ السَّعْدِيُّ. فَإِنَّ "تِيك توك"، بِوصْفِهِ مَنْصَّةً لِلْفِيدْيُوهاَتِ القَصِيرَةِ وَذاتِ شَعْبِيَّةٍ كَبِيرَةٍ بَيْنَ شَبابِ إِنْدُونِيسِيَا (حَيْثُ يَبْلُغُ عَدْدُ مُسْتَحْدِمِيهِ أَكْثَرَ مِنْ ١٥٧ مِلْيُونًا)، قَدْ أَصْبَحَ فضاءً واعدًا وفي الوَقْتِ نَفْسِهِ مُتَحَدِّبًا لِنَقْلِ تَعالِيمِ الإسلامِ المُعْتَدِلِ (الوُسطِيِّ). وفي ظِلِّ سِبْطَةِ المُحتَوَى السَّهْلِ والتَّرفِيهِ السَّريعِ، تَبَرَّرُ الْحَاجَةُ لاسْتِكْشافِ كَيْفِيَّةِ تَقْدِيمِ الرِّسالةِ الرُّوجِيَّةِ العَمِيقَةِ بِشَكْلِ جَدابٍ، شامِلٍ، وَسَهْلٍ الفَهمِ.

تَهْدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إلى الإِجابةِ عَنْ سؤالَيْنِ رَئيسيَّيْنِ: (١) كَيْفَ يُوَدِّي مُحَمَّدُ الْفائِزُ السَّعْدِيُّ الدَّعوةَ الإسلاميَّةَ المُعْتَدِلَةَ على مَنْصَّةِ تِيك توك؟ وَ (٢) ما رُدودُ أَفعالِ الجُمهورِ نَحْوَ تِلْكَ المُحتَوَياتِ الدَّعوِيَّةِ؟ ولِلإِجابةِ عَنْ ذَلِكَ، تَمَّ اسْتِخدامُ المَنهجِ النُّوعِيِّ مَعَ اعْتِمادِ طَريقةِ الإِثْوَغَرافِيَّا الرِّقْمِيَّةِ كِطارِ أساسِيٍّ. وَشَمِلَتْ أَسْلُوباتُ جَمْعِ البَياناتِ: المُرَاقِبَةُ الشَّامِلَةُ لـ ١٥٣ فيديُو نَشَرها الْفائِزُ (مِنْ ٢٧ مايو ٢٠٢٣م إلى ١٣ يَنايِرُ ٢٠٢٥م)، وَتَحْلِيلُ نَمادِجِ التَّفاعُلِ الرِّقْمِيِّ مِثْلُ الإِعْجاباتِ، والتَّعليقاتِ، والمُشارَكَاتِ، إلى جَانِبِ مُقابَلاتِ مُنظَّمَةٍ مَعَ الْفائِزِ. وَقَدْ تَمَّ تَحْلِيلُ المَعْلُوماتِ بِاسْتِخدامِ نَظَريَّةِ تَحْلِيلِ وَسائِلِ الإِعلامِ الرِّقْمِيِّ لِرُوْلِي نَصْرِ اللهِ، مَعَ تَدعيمِ ذَلِكَ بِالمَفاهِيمِ النُّظَريَّةِ لِلدَّعوةِ الرِّقْمِيَّةِ، وَوسائِلِ التَّواصلِ الإِجتماعيِّ، وَقِيَمِ الإسلامِ المُعْتَدِلِ وَفَقِّ أَفكارِ يُوْسُفَ القَرِضاوي، وَعَبْدِ الكَرِيمِ سُرُوش، وَمُحَمَّدِ عِمارة.

وَتَظْهَرُ النُّتائِجُ الرَّئيسِيَّةُ لِهَذِهِ الدِّرَاسَةِ في أَنَّ الْفائِزَ قَدْ نَجَحَ في تَكْثِيفِ الرِّسالةِ الدَّعوِيَّةِ، وَخُصُوصًا ما يَتَعَلَّقُ بِالإِسلامِ المُعْتَدِلِ، في صِيغِ سَلْسِةٍ، وَسِياقِيَّةٍ، وَمُتَوافِقَةٍ مَعَ واقِعِ المُتابعينَ لَهُ. وَبِاسْتِخدامِ مَنهجِ إِنْسانِيٍّ وَخِطابِ هادِيٍّ، يَتَناولُ المُحتَوَى مَواضِيعَ مُتنوِّعةً مِثْلُ الأخلاقِ، وَالْعَدالَةِ الإِجتماعِيَّةِ، وَالنَّسائِجِ، وَشُؤُونِ الحَيَاةِ اليَوْمِيَّةِ لِلْمُسْلِمِينَ. وَتَكُونُ طَريقَتُهُ الرَّئيسِيَّةُ في التَّبْلِيغِ هي طَريقةُ *التَّبْشِيرِ* (إِبلاغُ الخَيْرِ)، مِمَّا يُساهِمُ في نَشْرِ رِسالَةِ الإسلامِ بِطَريقةٍ سَلْمِيَّةٍ وَبِدُونِ مُواجَهَةٍ. وَإِنَّ أَسْلُوبَهُ المُتَفَهِّمَ وَالْمُنْفَتِحَ، مَعَ اخْتِيارِهِ لِمَواضِيعَ تَمَسُّ قِضايا الشَّبابِ المُعاصِرِ، جَعَلَ الدَّعوةَ الَّتِي يُقَدِّمُها سَهْلَةً القَبُولِ وَمَحْمُودَةً التَّقْدِيرِ.

وَبُجُودِ أَكْثَرَ مِنْ ٧٠٠٠ مُتابعٍ نَشِيطٍ، وَمَعَ ارْتِفاعِ مُعدَّلِ التَّفاعُلِ في التَّعليقاتِ وَالإِعْجاباتِ، يُشِيرُ هَذَا إلى نِجاحِ النُّهجِ الَّذِي يَجْمَعُ بَيْنَ الإِفادةِ وَالجَوارِ. وَيَدُلُّ ذَلِكَ على أَنَّ مَنْصَّةَ "تِيك توك" قادِرَةٌ على أَنْ تَكُونُ وَسيلَةً فَعالَةً لِلدَّعاةِ، شَرَطَ أَنْ تَكُونُ المُحتَوَياتُ المُقَدَّمةُ ملائِمَةً لِلإِحتِياجاتِ الرُّوجِيَّةِ وَالإِجتماعِيَّةِ لِلْمُسْتَحْدِمِينَ بِطَريقةٍ أخلاقِيَّةٍ وَسِياقِيَّةٍ. فَإِنَّ الدَّعوةَ الرِّقْمِيَّةَ لَيسَتْ مُجرَّدَ تَغْيِيرٍ في الوَسائِلِ، بَلْ هي جُزءٌ مِنْ تَحَوُّلِ نَمُودِجِ الدَّعوةِ نَحْوَ أَطْروحةٍ أَكْثَرَ شُمُولًا، وَتَعاضُّلًا، وَتَكثُّفًا مَعَ مُتغيِّراتِ الزَّمانِ.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa tesis berjudul “*Dakwah Virtual tentang Nilai Islam Moderat di Media Sosial Akun TikTok Muhammad Al-Faiz Sa’di*”. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat beliau hingga akhir zaman.

Terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari dukungan dan kontribusi banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. Selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas izin dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi pada jenjang magister di kampus ini.
2. Prof. Dr. Mashudi, M.Pd. Direktur Pascasarjana, yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi proses pembelajaran selama masa studi berlangsung.
3. Dr. H. Saihan, M.Pd.I Wakil Direktur Pascasarjana, yang senantiasa memberikan arahan dan kemudahan dalam proses akademik yang penulis jalani.
4. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan motivasi dan semangat agar penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
5. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, serta memberikan banyak masukan berharga selama proses penulisan tesis.

6. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom Dosen Pembimbing II, atas bimbingan, semangat, dan ilmu yang sangat berarti bagi kelancaran dan kedalaman kajian dalam penelitian ini.
7. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd Penguji Utama, yang telah memberikan kritik yang membangun, saran yang konstruktif, serta wawasan baru dalam penyempurnaan tesis ini.
8. Seluruh dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember, atas ilmu, inspirasi, dan pengalaman akademik yang telah diberikan selama masa studi penulis.
9. Muhammad Al-Faiz Sa'di Narasumber utama dalam penelitian ini, yang telah memberikan izin, akses, dan informasi penting terkait akun TikTok yang menjadi objek kajian.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Hosnadi dan Ibu Juhairiyah, Atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada hentinya, yang menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menuntaskan studi ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan, namun besar harapan penulis bahwa karya ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian dakwah digital dan nilai-nilai Islam moderat. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya di masa mendatang.

Jember, 26 Mei 2025

Jufriyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	18
F. Definisi Istilah	21
G. Sistematika penulisan	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	25
A. Penelitian Terdahulu	25
B. Kajian Teori.....	41
C. Kerangka Konseptual	70
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	71
B. Lokasi Penelitian	72
C. Kehadiran Peneliti	73

D. Subyek Penelitian	74
E. Sumber Data	75
F. Teknik Pengumpulan Data	76
G. Analisis Data	78
H. Keabsahan Data	89
I. Tahap-tahap Penelitian	89
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	93
A. Gambaran Objek Penelitian	93
B. Paparan Data dan Analisis	95
C. Temuan Penelitian	140
BAB V PEMBAHASAN TEMUAN	147
A. Aktivitas Dakwah Virtual yang Ditampilkan di Akun TikTok Muhammad Al-Faiz	147
B. Respon <i>follower</i> terhadap Konten Video di Akun TikTok Muhammad Al-Faiz	161
BAB VI PENUTUP	172
A. Kesimpulan	172
B. Saran	173
DAFTAR PUSTAKA	177
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perubahan paradigma dakwah dari metode tradisional ke virtual telah merevolusi cara memahami dan menyebarkan ajaran agama. Dakwah virtual bukan sekadar pemanfaatan internet sebagai alat komunikasi, tetapi juga menciptakan ruang wacana yang dinamis bagi berbagai kalangan. Dalam konteks ini, internet tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang kultural yang memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan.¹

Meskipun internet tidak secara langsung membentuk pemahaman agama, perannya sebagai alat dakwah memiliki dampak yang signifikan. Setiap unggahan atau pencarian informasi keagamaan di internet merupakan bagian dari fenomena *cyber-religion*, yang mencerminkan bagaimana agama berinteraksi dengan teknologi modern untuk menjangkau lebih banyak orang. Namun, di balik kemudahan dan efisiensi ini, terdapat tantangan besar dalam menjaga kedalaman dan keotentikan pesan dakwah di tengah derasnya arus informasi digital.²

Peningkatan penggunaan media sosial dalam kegiatan dakwah telah memberikan pengaruh yang besar terhadap penyebaran ajaran agama.

¹ Giulia Evolvi, "Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper)Mediated Spaces, and Materiality," *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik* 6, no. 1 (1 Mei 2022): 9–25, <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>.

² Minan Jauhari, "Aktivisme Dakwah Siber Di Tengah Konvergensi Media Digital," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 2 (12 Agustus 2021): 213, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.1138>.

Dakwah, yang merupakan upaya mentransformasikan ajaran Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia secara berkelanjutan dengan strategi tertentu untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat,³ kini menemukan jalur yang lebih efektif melalui media sosial. Potensi besar media sosial dalam dakwah terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan secara cepat dan merata, menjangkau beragam lapisan masyarakat.⁴ Dengan akses yang luas serta interaksi langsung antara pengguna, media sosial menjadi platform dinamis untuk menyebarkan nilai-nilai agama sekaligus mendukung perubahan sosial yang positif.

Fenomena ini menuntut pendakwah untuk menyesuaikan metode dan pendekatannya agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keIslaman. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas dalam berdakwah, sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nahl ayat 125, yang memerintahkan untuk menyeru manusia ke jalan Allah dengan hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan berdebat dengan cara yang terbaik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)

³ Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 14.

⁴ Nurul Hidayatul Ummah, "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Manajemen Dakwah*, no. 1 (2023): 151.

Ayat diatas menegaskan metode dakwah yang bijak, persuasif, dan dialogis, yakni menyeru ke jalan Allah dengan hikmah, nasihat yang baik, serta perdebatan yang santun.⁵ Nilai-nilai ini menjadi relevan dalam konteks dakwah virtual Islam moderat di media sosial, Dalam menghadapi audiens yang beragam secara latar belakang dan pemahaman, pendekatan dakwah melalui media digital menuntut kearifan dalam menyampaikan pesan, kemampuan menyentuh sisi emosional dan spiritual, serta kesantunan dalam merespon kritik atau perbedaan pandangan.

Saat ini, TikTok menjadi platform media sosial dengan jumlah pengguna yang berkembang pesat, bahkan melampaui banyak pesaingnya dalam hal popularitas dan tingkat interaksi. Keberhasilannya dalam menarik miliaran pengguna menyebabkan media sosial lain, seperti Instagram dan Facebook yang dikelola oleh Meta Platforms Inc., mengadaptasi fitur serupa, seperti Reels dan Stories, untuk mempertahankan basis pengguna mereka.⁶ Indonesia sendiri menjadi negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia, mencapai 157 juta pengguna dan mengalahkan Amerika Serikat.⁷ Angka ini menunjukkan betapa besar pengaruh platform ini dalam kehidupan digital masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda yang aktif mengonsumsi dan memproduksi konten. Dominasi TikTok ini turut

⁵ “Surat An-Nahl Ayat 125: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 1 Juni 2025, <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.

⁶ Yohanes Advent Krisdamarjati, “Medsos Bernuansa Tiktok, Wujud Dominasi dan Kebuntuan Inovasi,” *kompas.id*, 9 Agustus 2022, <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/08/08/medsos-bernuansa-tiktok-wujud-dominasi-dan-kebuntuan-inovasi>.

⁷ Kompas Cyber Media, “Indonesia Pengguna TikTok Terbesar di Dunia, Tembus 157 Juta Kalahkan AS,” *KOMPAS.com*, 28 Oktober 2024, <https://tekno.kompas.com/read/2024/10/25/15020057/indonesia-pengguna-tiktok-terbesar-di-dunia-tembus-157-juta-kalahkan-as>.

merefleksikan transformasi dakwah virtual, di mana para dai kini memanfaatkan platform ini untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan format video pendek dan interaktif, dakwah di TikTok dapat disampaikan secara menarik dan mudah dipahami. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana menjaga keotentikan dan kedalaman pesan agama di tengah konten yang serba cepat dan sering kali bersifat dangkal.

TikTok memiliki potensi besar sebagai media dakwah, terutama karena popularitasnya di kalangan generasi muda yang memanfaatkannya sebagai sumber hiburan dan informasi. Konten dakwah di TikTok dapat menjangkau banyak orang dengan cepat dan efektif. Meski demikian, terdapat beberapa tantangan signifikan dalam penggunaan TikTok untuk dakwah. Salah satu tantangan utama adalah banyaknya konten negatif yang dapat mengaburkan atau merusak pesan dakwah. Selain itu, format video pendek TikTok membuat penyampaian pesan yang mendalam menjadi lebih sulit dan berisiko disalahartikan. Oleh karena itu, menjaga keotentikan dan kedalaman pesan dalam format yang menarik dan mudah dipahami menjadi tantangan utama bagi para dai di platform ini.⁸

TikTok sebagai platform berbasis video singkat telah membuka ruang baru dalam praktik dakwah digital, menghadirkan dinamika tersendiri melalui durasi terbatas, algoritma berbasis viralitas, serta kekuatan visual yang atraktif. Persaingan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan di media ini semakin tajam seiring munculnya beragam aktor, seperti ustaz kontemporer,

⁸ Muhamad Parhan, "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah di Kalangan Mahasiswa Muslim UPI," *Hikmah* 16, no. 1 (5 Juli 2022): 113–30, <https://doi.org/10.24952/hik.v16i1.4537>.

pendakwah muda, selebritas religi, hingga pelawak yang membalut pesan dakwah dalam bingkai humor. Mereka tidak hanya bersaing dalam teknik penyampaian pesan, tetapi juga dalam konstruksi makna Islam bagi audiens yang majemuk dan tersebar di berbagai lapisan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Zamzami menemukan bahwa ruang digital mengalami kompleksitas dalam perebutan otoritas keagamaan. Para penceramah berlomba meraih legitimasi bukan hanya melalui kualitas konten dakwah, melainkan juga lewat popularitas, narasi yang persuasif, serta visualisasi yang menarik perhatian pengguna.⁹ Proses ini menjadikan pendakwah digital bukan hanya sebagai penyampai ajaran, melainkan juga sebagai produsen makna keislaman yang dikonsumsi oleh publik daring secara selektif.

Fenomena dikotomis antara narasi Islam moderat dan konservatif turut terlihat jelas dalam analisis Hefni dan Pratama TikTok berubah menjadi ladang pertarungan ideologis, di mana narasi keberagamaan yang toleran berhadapan dengan wacana eksklusivisme. Para dai memanfaatkan simbol-simbol populer, gaya bahasa kekinian, serta tren viral untuk memperluas jangkauan pesan keagamaan. Ranah ini memperlihatkan bahwa konten keislaman di TikTok tidak steril dari kontestasi ideologis yang intens.¹⁰

⁹ Mukhammad Zamzami dkk., "Mainstreaming Religious Moderation in the Digital Space: An Examination of Islami.Co Web Portal in the Perspective of Jürgen Habermas' Communicative Rationality," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 39, no. 1 (31 Maret 2023), <http://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/53192>.

¹⁰ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22; Yolan Hardika Pratama, "Kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis di media sosial Instagram" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/60630/>.

Pecahnya kesatuan persepsi keagamaan dalam masyarakat juga dipicu oleh sistem kerja algoritma TikTok yang menciptakan ruang gema (*echo chamber*), seperti dijelaskan oleh Darajat pola ini menyebabkan pengguna cenderung hanya mengakses dan menerima informasi dari tokoh-tokoh favorit, mengakibatkan terbentuknya polarisasi narasi dan semakin lemahnya daya kritis dalam menilai pesan dakwah. Dakwah digital dengan demikian tidak hanya membentuk komunitas maya, tetapi juga menciptakan segregasi sosial berbasis preferensi ideologis.¹¹

Putra mengidentifikasi bahwa beberapa figur publik seperti Aa Gym dan Yusuf Mansur berhasil memikat perhatian umat Muslim Indonesia melalui pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan spiritual dan emosional masyarakat. Ustaz Abdul Somad (UAS) menegaskan otoritasnya melalui ceramah yang tegas dan viral di media sosial, sementara Ustaz Dhanu menarik peminat lewat pendekatan dakwah berbasis penyembuhan spiritual. Sosok seperti K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus), meski telah berusia lanjut, tetap eksis dengan gaya santun dan reflektif yang disampaikan lewat berbagai kanal digital. Peran strategi komunikasi personal menjadi sangat signifikan dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens.¹²

Penelitian Rosa menunjukkan bahwa pendekatan branding personal sangat dominan digunakan oleh para tokoh dakwah tersebut. Karakteristik

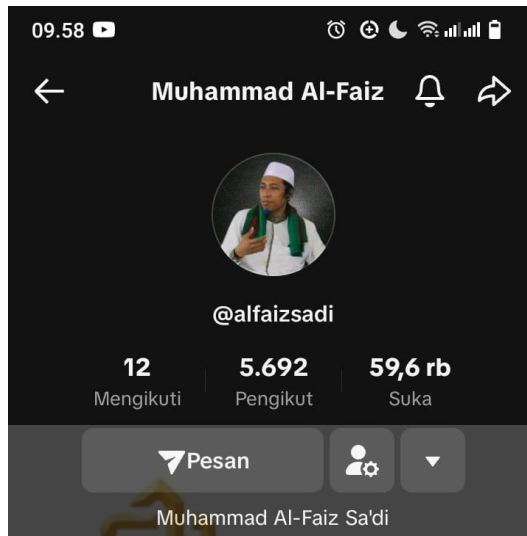
¹¹ Deden Mauli Darajat, "Pemikiran keislaman di media sosial pada pilpres republik indonesia tahun 2019 perspektif meanings and media" (doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75053>.

¹² Rizal Effendi Putra, Muhammad Irham, dan Siti Mufida, "Popularitas Ulama Melalui Media Baru," *CERDAS - Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (25 Juli 2024): 25–30, <https://doi.org/10.58794/cerdas.v3i1.875>.

seperti gaya visual khas, penggunaan filter, sisipan humor, hingga iringan musik kontemporer menjadi bagian integral dalam produksi konten. TikTok menjadi lebih dari sekadar sarana penyampaian pesan; ia menjelma menjadi panggung tempat strategi komunikasi, desain visual, serta personalisasi citra tokoh menjadi instrumen utama dalam menyebarkan dakwah kepada generasi muda.¹³

Pemilihan akun TikTok Muhammad Al-Faiz sebagai objek penelitian didasarkan pada kekuatan representatifnya dalam mengartikulasikan dakwah Islam moderat di ruang digital secara konsisten, kredibel, dan strategis. Akun ini bukan sekadar ruang ekspresi keagamaan, melainkan menjadi medium dakwah yang mencerminkan model komunikasi Islam yang inklusif, rasional, dan responsif terhadap dinamika masyarakat kontemporer. Keunikan akun ini terletak pada perpaduan antara otoritas keagamaan pemilik akun dengan pemanfaatan media baru yang efektif. Muhammad Al-Faiz bukan figur sembarangan dalam lanskap dakwah; Al-Faiz merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Jalaluddin Ar-Rumi Jember dan aktif berdakwah di berbagai daerah strategis di Jawa-Madura, menjadikannya sosok yang memiliki akar tradisi pesantren sekaligus keterbukaan terhadap platform digital. Peran strategisnya sebagai delegasi resmi LD PBNU dalam Safari Dakwah Ramadan ke Taiwan pada 1445 H memperkuat validitas posisi sosial-keagamaannya, sekaligus menegaskan keluasan jangkauan dakwah yang Al-Faiz lakukan, baik secara geografis maupun ideologis.

¹³ Elis Mila Rosa dkk., "Kontestasi Keberagamaan Di Media Sosial: Kontra Interpretasi Radikalisme Di Platform Youtube," *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 2 (1 Desember 2022): 175–96, <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp175-196>.



Gambar 1.1 Akun Tiktok Muhammad Al-Faiz.¹⁴

Akun TikTok Muhammad Al-Faiz menunjukkan performa yang patut diperhitungkan dalam konteks efektivitas dakwah digital. Dalam kurun waktu kurang dari dua tahun sejak dibuat pada 27 Mei 2023, akun ini berhasil menarik lebih dari 5.600 pengikut dan menghasilkan video dengan jangkauan lebih dari 32.000 penayangan. Angka ini mengindikasikan keberhasilan strategi komunikasi dakwah yang mampu menembus ekosistem algoritma TikTok, serta menarik perhatian audiens yang lebih luas tanpa mengorbankan substansi pesan keislaman. Dalam konteks studi dakwah, capaian ini mencerminkan tingkat engagement yang tinggi dan membuka peluang kajian empiris terkait efektivitas konten, respons audiens, serta dinamika penyebaran nilai-nilai Islam moderat di media sosial berbasis audiovisual pendek.

Seluruh konten yang diproduksi dalam akun tersebut mengandung pesan-pesan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam moderat. Narasi

¹⁴ “Muhammad Al-Faiz (@alfaizsadi),” TikTok, diakses 25 Juni 2025, <https://www.tiktok.com/@alfaizsadi?lang=id-ID>.

dakwah yang dibangun tidak hanya berbasis pada dalil dan argumentasi keilmuan yang kuat, tetapi juga dikemas dalam gaya komunikasi yang dialogis, ramah, dan membumi. Tidak ditemukan unsur provokasi, takfiri, atau polarisasi wacana yang cenderung menjadi jebakan sebagian konten keagamaan di media sosial. Sebaliknya, respons Muhammad Al-Faiz terhadap isu-isu sensitif dan fenomena viral selalu ditandai oleh sikap dewasa, solutif, dan berorientasi pada kedamaian sosial. Hal ini menegaskan bahwa akun tersebut merepresentasikan praktik dakwah moderat yang bukan hanya normatif dalam isi, tetapi juga etis dalam metode.

Akun TikTok Muhammad Al-Faiz sangat relevan untuk diteliti secara mendalam karena Al-Faiz tidak hanya menyajikan konten keagamaan yang informatif, tetapi juga membentuk pola komunikasi keislaman yang reflektif dan transformasional. Dalam konteks perkembangan dakwah virtual yang kian kompetitif dan sering kali didominasi oleh wacana ekstrem atau hitam-putih, kehadiran akun ini menjadi ruang alternatif yang menunjukkan bahwa dakwah Islam moderat tetap dapat hidup, berkembang, dan diterima secara luas di platform digital dengan pendekatan yang tepat, argumentatif, dan komunikatif. Maka, penelitian terhadap akun ini penting dilakukan guna menjawab tantangan kontemporer dalam penyebaran Islam moderat serta merumuskan strategi dakwah digital yang berbasis etika, efektif, dan kontekstual.

Islam moderat, atau Islam wasathiyah, merupakan pendekatan dalam Islam yang menolak segala bentuk ekstremisme dan radikalisme. Konsep ini lahir sebagai respon terhadap berkembangnya pemahaman keagamaan yang

cenderung keras dan tidak toleran. Kata "moderat" sendiri berasal dari bahasa Latin moderate, yang berarti mengendalikan atau tidak berlebihan, yang dalam Islam diwujudkan dalam prinsip i'tidal (keseimbangan) dan wasath (jalan tengah). Islam moderat menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan, serta keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama.¹⁵ Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam ranah teologis tetapi juga dalam praktik sosial-keagamaan guna menciptakan harmoni dan mencegah konflik antarumat beragama.

Namun, implementasi Islam moderat di masyarakat sering kali menghadapi tantangan dan perdebatan. Lukman Hakim Saifuddin, mengidentifikasi tiga tantangan utama dalam penguatan moderasi beragama. Pertama, munculnya pemahaman dan praktik keagamaan yang ekstrem dan melampaui batas, yang justru bertentangan dengan nilai-nilai fundamental agama. Kedua, adanya klaim kebenaran tunggal atas tafsir agama, di mana sebagian pihak merasa tafsir mereka paling benar dan berusaha memaksakan pandangan mereka kepada orang lain, bahkan melalui kekerasan. Ketiga, berkembangnya pandangan yang merusak ikatan kebangsaan, seperti sikap anti-Pancasila, penolakan terhadap simbol-simbol negara, serta pengafiran terhadap individu atau kelompok yang tidak sejalan dengan pandangan mereka. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kebijakan penguatan moderasi beragama yang berbasis pada pemahaman yang mendalam terhadap

¹⁵ Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60.

esensi ajaran Islam, berorientasi pada kemaslahatan umum, serta memperkuat komitmen kebangsaan.¹⁶

Media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran Islam moderat sebagai upaya menangkal narasi ekstremisme dan radikalisme di era digital. Beberapa alasan mendukung urgensi pembumian Islam moderat melalui media sosial. Pertama, media sosial merupakan platform utama dalam penyebaran ideologi, sehingga tanpa adanya konten moderat, terdapat risiko semakin berkembangnya ajaran radikal.¹⁷ Kedua, generasi muda yang aktif di media sosial sangat rentan terhadap ideologi ekstrem, sehingga tanpa edukasi yang tepat, mereka dapat dengan mudah terpengaruh oleh narasi yang berbahaya.¹⁸ Ketiga, penyebaran Islam moderat melalui media sosial dapat berfungsi sebagai sarana amar ma'ruf nahi munkar, yakni mencegah kemungkaran dan mendorong kebaikan di ruang virtual.¹⁹ Keempat, literasi digital dalam konteks keagamaan memungkinkan masyarakat lebih kritis dalam menyaring informasi keagamaan, sehingga mengurangi penyebaran berita hoaks dan misinformasi yang dapat memicu perpecahan. Dengan demikian, dakwah Islam moderat melalui media sosial dapat menjadi

¹⁶ Kemenag, "Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia," <https://www.kemenag.go.id>, 2021, <https://kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-moderasi-beragama-di-indonesia-f1doma>.

¹⁷ Sulhi M. Daud dan M. Iqbal Bafadhal, "Penguatan Moderasi Beragama di Media Sosial dalam Melawan Radikalisme Online," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 2023, <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30768>.

¹⁸ Adi Fadli, "Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 2023.

¹⁹ Tri Utami Oktafiani, Pingki Laeli Diaz Olivia, dan M Baruzzaman, "Moderasi Beragama di Media Sosial: Narasi Inklusivisme dalam Dakwah," *AL MUNIR Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 13, no. 2 (2022): 118–32.

instrumen penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.²⁰

Meskipun demikian, menyampaikan pesan Islam moderat melalui platform media sosial memiliki tantangan tersendiri. Di tengah derasnya arus informasi dan banyaknya konten yang dangkal, dakwah Islam moderat di era new media sering kali tidak mengikuti prinsip-prinsip *peace journalism* (jurnalisme damai). Hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya perpecahan dan perdebatan yang tidak konstruktif. Selain itu, beberapa ceramah keagamaan di media sosial terkadang disampaikan dengan nada emosional, menggunakan retorika yang bernuansa perlawanan, serta menampilkan fatwa-fatwa yang terkesan agresif dan diskriminatif. Oleh karena itu, para pendakwah digital atau influencer keagamaan perlu menyajikan konten yang lebih substantif, kritis, dan berorientasi pada nilai-nilai damai serta toleransi. Dengan pendekatan yang lebih edukatif dan persuasif, audiens dapat memperoleh pemahaman yang lebih seimbang mengenai Islam moderat serta menghindari dominasi narasi ekstrem di media sosial.²¹

Salah satu tantangan utama dalam penyebaran Islam moderat di platform seperti TikTok adalah fragmentasi audiens serta risiko misinterpretasi pesan dakwah. Fragmentasi audiens terjadi akibat beragamnya usia, latar belakang budaya, serta tingkat pemahaman agama pengguna TikTok, sehingga konten dakwah dapat diterima secara berbeda oleh masing-masing kelompok. Selain

²⁰ Oktafiani, Olivia, dan Baruzzaman.

²¹ M. Alvin Fatikh, "Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media," *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 5, no. 2 (28 Desember 2020): 93–109, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v5i2.1004>.

itu, format video pendek yang mendominasi platform ini sering kali tidak memberikan ruang yang cukup untuk menyampaikan konteks yang memadai, sehingga meningkatkan risiko kesalahpahaman dalam interpretasi pesan dakwah. Oleh karena itu, para pendakwah digital perlu mempertimbangkan keberagaman audiens dalam merancang konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga dapat dipahami dengan jelas oleh berbagai lapisan masyarakat.

Pengaruh algoritma TikTok terhadap penyebaran konten dakwah juga menjadi aspek yang signifikan dalam aktivitas dakwah digital. Algoritma TikTok beroperasi berdasarkan preferensi dan aktivitas pengguna, yang dapat menjadi tantangan dalam memperluas jangkauan dakwah Islam moderat. Konten dakwah yang tidak sesuai dengan pola konsumsi pengguna tertentu berisiko tidak muncul di halaman *For You Page* (FYP), sehingga membatasi jangkauan dan efektivitas penyebaran pesan. Namun, di sisi lain, jika pemahaman terhadap algoritma ini dimanfaatkan secara optimal, para pendakwah dapat menyusun strategi konten yang lebih sesuai dengan tren dan preferensi pengguna, sehingga peluang masuk ke FYP lebih besar.²² Dengan demikian, algoritma TikTok dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan dakwah Islam moderat secara lebih luas dan tepat sasaran.

Variasi penerimaan audiens terhadap konten dakwah Islam moderat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keagamaan, tingkat pendidikan, dan preferensi individu. Sebagian audiens mungkin menyambut baik dakwah Islam moderat karena sejalan dengan nilai-nilai keseimbangan

²² Kominfo, "Yuk Coba Pahami Cara Kerja Algoritma TikTok!," Diskominfo, 1 Februari 2022, <https://kominfo.kotabogor.go.id/index.php/post/single/829>.

dan toleransi yang mereka anut. Namun, sebagian lainnya bisa saja menolaknya karena memiliki pandangan yang lebih konservatif atau radikal. Selain itu, cara penyampaian juga memengaruhi respon audiens—pendekatan yang interaktif dan komunikatif cenderung lebih diterima dibandingkan dengan pendekatan yang kaku atau bersifat otoritatif. Oleh karena itu, strategi komunikasi dalam dakwah Islam moderat harus disusun secara cermat agar dapat menjangkau dan diterima oleh berbagai kelompok masyarakat secara efektif.

Reaksi dari respon audiens terhadap strategi dakwah Islam moderat di TikTok menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam penyebaran nilai-nilai keIslaman yang lebih luas dan inklusif. Hal ini dapat dilihat dari indikator keterlibatan pengguna, seperti jumlah tayangan, komentar, dan interaksi positif yang terjadi dalam setiap konten dakwah yang disajikan. Pendakwah yang menggunakan bahasa sederhana dan gaya komunikasi yang lugas lebih mudah menarik perhatian audiens, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial. Oleh karena itu, dakwah virtual yang dilakukan melalui platform seperti TikTok memiliki peluang besar dalam memodernisasi metode penyebaran ajaran Islam, tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai agama itu sendiri.²³

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan peluang dalam dakwah digital, penelitian mengenai Dakwah Virtual tentang Nilai Islam Moderat di Akun TikTok Muhammad Al-Faiz menjadi relevan dalam konteks

²³ Rizqiyah Wasilatur, “Analisis Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Sosial Dalam Memberikan Pemahaman Keislaman Bagi Generasi Milenial” (Tesis, Purwokerto, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2024), <https://repository.uinsaizu.ac.id/23482/>.

penguatan moderasi beragama di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas dakwah Islam moderat yang disampaikan melalui TikTok, menganalisis strategi komunikasi yang digunakan, serta mengeksplorasi respon audiens terhadap konten dakwah tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas dakwah Islam moderat dalam membentuk pemahaman keIslaman yang lebih inklusif dan toleran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kajian dakwah digital, tetapi juga memberikan rekomendasi bagi pendakwah dalam merancang strategi dakwah yang lebih adaptif dan relevan di era media sosial.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana aktivitas dakwah virtual yang ditampilkan di akun tiktok Muhammad Al-Faiz dalam menyampaikan pesan Islam moderat kepada *follower* nya?
2. Bagaimana respon *follower* terhadap konten nilai Islam moderat yang ditampilkan di akun tiktok Muhammad Al-Faiz?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis, aktivitas dakwah virtual yang ditampilkan di akun tiktok Muhammad Al-Faiz dalam menyampaikan pesan Islam moderat kepada *followernya*

2. Menganalisis, interaksi *follower* terhadap Nilai Islam Moderat yang ditampilkan dalam konten aktivitas dakwah di akun TikTok Muhammad Al-Faiz

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami dan mengembangkan konsep dakwah virtual mengenai nilai Islam moderat di media sosial, khususnya di platform TikTok.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur terkait dakwah digital dan penyebaran Islam moderat di era media sosial dengan beberapa cara:

a. Menambah Wawasan tentang Dakwah Virtual

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi, metode, dan efektivitas dakwah virtual di TikTok, yang selama ini masih menjadi bidang kajian yang relatif baru.

b. Penguatan Konsep Islam Moderat dalam Kajian Dakwah Digital

Studi ini mengelaborasi bagaimana Islam moderat dikemas dan disampaikan secara efektif dalam dakwah digital, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas strategi komunikasi Islam moderat di dunia maya.

c. Kontribusi terhadap Teori Komunikasi Dakwah

Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori komunikasi dakwah dalam konteks digital, terutama dalam memahami bagaimana pesan dakwah

dapat dikemas agar sesuai dengan aktivitas audiens media sosial, seperti TikTok yang didominasi oleh generasi muda.

d. Menjelaskan Peran Influencer dalam Penyebaran Nilai Islam Moderat

Kajian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana seorang dai yang aktif di media sosial berperan sebagai influencer dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang Islam yang inklusif dan moderat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dakwah digital dan penyebaran Islam moderat, antara lain:

a. Bagi Dai dan Praktisi Dakwah Digital

- Memberikan wawasan tentang strategi dakwah yang efektif di TikTok, baik dari segi konten, gaya penyampaian, maupun teknik interaksi dengan audiens.
- Membantu para dai dalam memahami pola komunikasi yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda agar pesan dakwah lebih mudah diterima.

b. Bagi Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam

- Dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum atau pelatihan bagi dai dalam memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Islam moderat.

- Memberikan panduan dalam mengadaptasi metode dakwah tradisional ke dalam platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

c. Bagi Peneliti dan Akademisi

- Menyediakan data empiris dan analisis yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai dakwah virtual dan Islam moderat.
- Menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan model dakwah digital yang lebih sistematis dan berbasis riset.

d. Bagi Masyarakat Umum

- Membantu masyarakat dalam memahami pentingnya Islam moderat dan bagaimana nilai-nilai tersebut dikomunikasikan di media sosial.
- Memberikan wawasan bagi pengguna TikTok mengenai bagaimana memilih dan memahami konten dakwah yang kredibel dan sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi Islam tetapi juga memberikan dampak nyata bagi praktisi dakwah dan masyarakat luas dalam memahami dan mengamalkan Islam secara moderat di era digital.

E. Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis dakwah virtual tentang nilai Islam moderat di media sosial TikTok, dengan menyoroti akun Muhammad Al-Faiz Sa'di Ruang lingkup penelitian mencakup beberapa aspek berikut:

a. Objek Penelitian:

- Konten dakwah yang diunggah oleh Muhammad Al-Faiz Sa'di di TikTok.
- Pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan nilai Islam moderat
- Respon audiens terhadap dakwah Islam moderat yang disampaikan dalam konten TikTok.

b. Batasan Waktu:

Penelitian ini menganalisis konten yang diunggah dari Tanggal 27 Mei 2023 sampai 13 Januari 2025, untuk mendapatkan gambaran yang lebih relevan terhadap tren dakwah Islam moderat di TikTok.

c. Batasan Topik:

- Fokus utama penelitian adalah nilai Islam moderat, bukan aspek dakwah lainnya seperti fiqh atau akidah secara mendalam.
- Analisis dilakukan berdasarkan teori komunikasi dakwah dan konsep Islam moderat sesuai perspektif keIslaman dan akademik.

2. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang mendalam, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

a. Keterbatasan Data

- Penelitian ini hanya berfokus pada satu akun dakwah, yaitu Muhammad Al-Faiz Sa'di, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk semua dai digital di TikTok.
- Tidak semua video yang diunggah dianalisis secara mendalam, melainkan hanya dipilih beberapa video yang relevan dengan tema Islam moderat.

b. Keterbatasan Subjektivitas dan Persepsi Audiens

- Interpretasi terhadap pesan dakwah dapat bersifat subjektif, baik dari sisi peneliti maupun audiens TikTok yang memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda-beda.
- Respon audiens yang dianalisis hanya sebatas komentar atau interaksi yang tampak secara publik, sehingga tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan dampak dakwah terhadap individu secara mendalam.

c. Keterbatasan Teknologi dan Algoritma TikTok

- Algoritma TikTok yang dinamis dapat memengaruhi distribusi konten dakwah, sehingga sulit mengukur secara pasti sejauh mana pesan Islam moderat tersebar dan diterima oleh masyarakat.
- Adanya kemungkinan perubahan kebijakan TikTok terhadap konten dakwah juga dapat memengaruhi hasil penelitian.

Dengan memahami ruang lingkup dan keterbatasan ini, penelitian dapat dilakukan secara lebih fokus dan sistematis, sehingga menghasilkan temuan yang bermanfaat dalam studi dakwah digital di era media sosial.

F. Definisi Istilah

1. Dakwah Virtual

Dakwah virtual adalah segala bentuk upaya dalam menyampaikan pesan-pesan agama atau ajaran Islam melalui platform digital atau ruang maya. Dalam konteks penelitian ini, dakwah virtual merujuk pada konten-konten yang diunggah di akun Muhammad Al-Faiz Sa'di di TikTok, yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam moderat kepada para pengikutnya melalui media sosial.

2. Islam Moderat

Islam moderat dalam penelitian diposisikan sebagai materi dakwah yang mengacu pada ajaran Islam. Konsep ini berlandaskan pada prinsip al-wasathiyah, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Al-Qardhawi dalam dua puluh tujuh kriterianya. Dalam konteks penelitian ini, nilai Islam moderat menjadi fokus utama dalam memahami bagaimana ajaran tersebut dikomunikasikan kepada audiens TikTok melalui dakwah digital.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam enam bab utama, yang masing-masing memiliki peran dan fungsinya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas konteks penelitian mengenai pentingnya dakwah virtual di media sosial, khususnya TikTok, dengan fokus pada akun Muhammad Al-Faiz Sa'di. Penelitian ini mengkaji dua aspek utama, yaitu aktivitas dakwah yang ditampilkan serta respon audiens terhadap konten yang

disampaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi penyampaian pesan Islam moderat secara digital serta memahami dampaknya terhadap pengikut akun tersebut. Selain itu, bab ini juga menjelaskan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, serta definisi istilah yang digunakan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan penelitian terdahulu terkait dakwah digital, Islam moderat, dan penggunaan media sosial sebagai platform dakwah. Selain itu, dijelaskan pula teori-teori yang relevan, termasuk teori komunikasi dakwah, Islam moderat dalam perspektif al-wasathiyah, serta konsep media sosial sebagai ruang dakwah virtual. Kajian pustaka ini juga menyusun kerangka konseptual untuk menghubungkan teori dengan fokus penelitian, terutama dalam pemanfaatan TikTok sebagai media dakwah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif dengan metode netnografi virtual. Penelitian ini dilakukan secara online dengan mengamati konten dakwah serta interaksi pengikut di akun TikTok Muhammad Al-Faiz Sa'di. Subjek penelitian terdiri dari konten video, komentar, dan interaksi audiens, dengan sumber data yang mencakup data primer (konten TikTok dan interaksi pengguna) serta data sekunder (literatur terkait dakwah digital dan Islam moderat). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan analisis konten. Metode analisis data yang digunakan mengikuti prosedur netnografi, dengan tahapan

coding, kategorisasi, dan interpretasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan konfirmasi dari pakar.

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini menyajikan hasil observasi dan analisis konten dakwah yang dipublikasikan oleh Muhammad Al-Faiz Sa'di di TikTok. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama dalam konten dakwah yang ditampilkan serta pola respon pengikut terhadap pesan Islam moderat yang disampaikan. Data akan dipaparkan secara sistematis untuk memahami pola komunikasi dakwah serta keterlibatan audiens dalam diskusi keagamaan di media sosial.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil temuan penelitian dengan menghubungkannya dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, serta membandingkannya dengan penelitian terdahulu. Pembahasan berfokus pada efektivitas strategi dakwah digital yang digunakan oleh Muhammad Al-Faiz Sa'di, dalam menyebarkan Islam moderat di TikTok, serta bagaimana pengikut akun merespon dan memahami pesan yang disampaikan. Analisis mendalam diberikan untuk menelaah pengaruh dakwah digital terhadap persepsi dan pemahaman audiens tentang Islam moderat.

BAB VI PENUTUP

Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan penelitian yang merangkum aktivitas dakwah Muhammad Al-Faiz Sa'di di TikTok serta respon audiens terhadap pesan Islam moderat yang disampaikan. Selain itu, bab ini juga

memberikan saran untuk penelitian selanjutnya serta rekomendasi praktis bagi para dai dan pengguna media sosial dalam mengoptimalkan dakwah digital. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang efektif dan sesuai dengan prinsip Islam moderat.

Dengan sistematika yang runtut ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan studi dakwah digital serta penyebaran nilai Islam moderat di media sosial.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Zahrotl Farodis Diana (2022) “Analisis Resepsi Tokoh Agama tentang Dakwah Digital Indonesia Tanpa Pacaran dan Nikah Institute di Instagram”²⁴

Penelitian ini menyoroti bagaimana tokoh agama memahami dan menafsirkan dakwah digital yang dilakukan oleh gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dan Nikah Institute di Instagram. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kasus dan analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini menemukan bahwa terdapat beragam tanggapan dari tokoh agama terhadap dakwah digital tersebut. Sebagian tokoh agama menerima pesan dakwah secara dominan-hegemonik, sementara yang lain berada dalam posisi negotiated-reading, di mana mereka menerima sebagian pesan tetapi tetap menyesuaikan dengan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada analisis dakwah digital dan penerimaan audiens terhadap konten yang disampaikan. Namun, perbedaannya terletak pada objek yang dikaji—penelitian ini berfokus pada dakwah Islam moderat di TikTok, sementara penelitian Zahrotl Farodis Diana lebih menyoroti resepsi tokoh agama terhadap gerakan dakwah di Instagram. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menganalisis bagaimana dakwah digital memengaruhi wacana sosial

²⁴ Zahrotul Farodis Diana, “Analisis Resepsi Tokoh Agama Tentang Dakwah Digital Indonesia Tanpa Pacaran Dan Nikah Institute Di Instagram” (Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/16326/>.

tentang pernikahan, sedangkan penelitian ini berfokus pada penyebaran nilai Islam moderat dan interaksi *followers* terhadap dakwah di TikTok.

studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada resepsi tokoh agama, yang notabene adalah kelompok dengan pemahaman agama yang lebih mendalam. Penelitian ini mencoba mengisi celah dengan menganalisis bagaimana dakwah Islam moderat diterima oleh pengguna media sosial yang lebih luas, khususnya *followers* di TikTok yang memiliki aktivitas lebih heterogen dan cenderung berasal dari generasi muda. Selain itu, TikTok sebagai platform memiliki dinamika interaksi yang lebih cepat dan berbasis algoritma rekomendasi yang berbeda dengan Instagram, sehingga penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana strategi dakwah harus disesuaikan agar lebih efektif di platform dengan format video pendek. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian dakwah digital tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pendakwah dapat memanfaatkan TikTok untuk menyebarkan nilai Islam moderat secara lebih luas dan efektif.

2. Moh Miftah Farid (2023) “Analisis Semiotika terhadap Peta Aliran Konten Dakwah Kiai Moderat dan Radikal di Channel YouTube”²⁵

Penelitian ini menganalisis konten dakwah kiai moderat dan radikal di YouTube menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Dengan metode kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen visual, gestur, dan redaksi pesan dakwah mencerminkan

²⁵ Moh Miftah Farid, “Analisis Semiotika Terhadap Peta Aliran Konten Dakwah Kiai Moderat dan Radikal di Channel Youtube” (masters, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2023), <http://digilib.uinkhas.ac.id/30582/>.

ideologi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten dakwah kiai moderat lebih menekankan nilai toleransi, akal dan wahyu, serta penghormatan terhadap tradisi Islam yang beragam. Sementara itu, konten kiai radikal lebih sering menyoroti ajaran yang eksklusif, seperti penolakan terhadap bid'ah dan sistem demokrasi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap dakwah digital serta analisis terhadap bentuk penyampaian pesan Islam moderat. Namun, penelitian ini lebih menyoroti dakwah di TikTok, sementara penelitian Moh Miftah Farid membahas konten di YouTube dengan sudut pandang semiotika. Selain itu, penelitian terdahulu membandingkan dua aliran dakwah, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada strategi penyampaian nilai Islam moderat dan respon audiens.

Penelitian sebelumnya belum banyak membahas bagaimana dakwah Islam moderat disampaikan dalam format video pendek seperti di TikTok. YouTube sebagai platform cenderung memberikan ruang bagi dakwah dengan durasi panjang, sementara TikTok lebih berbasis interaksi cepat dan viralitas tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi celah kajian dakwah digital dengan meneliti bagaimana pesan Islam moderat dapat dikemas dalam format yang lebih ringkas tetapi tetap efektif dalam menyampaikan pesan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan baru mengenai bagaimana audiens di TikTok merespon dakwah Islam moderat, yang dapat menjadi referensi bagi

pendakwah dalam merancang strategi komunikasi mereka di media sosial yang lebih dinamis dan berbasis tren seperti TikTok.

3. Nova Saha Fasadena (2020) “Otoritas Keagamaan di Media YouTube (Analisis Media Siber pada Komunikasi Dakwah Achmad Muzakki Syah dan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy)”²⁶

Penelitian ini menyoroti bagaimana otoritas keagamaan dikonstruksi melalui media YouTube dengan studi kasus dakwah Achmad Muzakki Syah dan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis media siber, penelitian ini mengungkap bagaimana kedua kiai memanfaatkan YouTube sebagai media dakwah, meskipun mereka tidak secara langsung mengelola akun pribadi melainkan melalui tim kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah mereka tetap berpegang pada tradisi pesantren, dengan gaya penyampaian yang khas, baik yang spontan maupun yang telah dirancang lebih sistematis. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap dakwah digital dan bagaimana media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada TikTok sebagai platform dakwah, sementara penelitian Nova Saha Fasadena lebih menitikberatkan pada YouTube dan konstruksi otoritas keagamaan dari pendakwah. Selain itu, penelitian terdahulu menyoroti bagaimana pendakwah tetap

²⁶ Nova Saha Fasadena, “Otoritas Keagamaan di Media Youtube (Analisis Media Siber pada Komunikasi Dakwah KH. Achmad Muzakki Syah dan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy)” (Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020), <http://digilib.uinkhas.ac.id/18416/>.

mempertahankan otoritasnya dalam lingkungan digital, sedangkan penelitian ini lebih menelaah aktivitas dakwah di TikTok serta respon audiens terhadap konten dakwah Islam moderat.

Penelitian sebelumnya lebih menekankan bagaimana seorang kiai menjaga otoritasnya di media sosial, sementara penelitian ini lebih mengeksplorasi bagaimana konten dakwah di TikTok dikemas dan diterima oleh audiens yang lebih luas dan heterogen. TikTok sebagai platform memiliki aktivitas yang sangat berbeda dengan YouTube, baik dalam durasi konten, format interaksi, maupun algoritma distribusi. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan mengisi celah dalam kajian dakwah digital dengan meneliti bagaimana dakwah Islam moderat dapat beradaptasi dengan dinamika TikTok, termasuk tantangan dalam menyampaikan pesan dalam durasi yang lebih singkat dan bagaimana interaksi *followers* dapat membentuk efektivitas dakwah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru bagi pendakwah digital dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif di era media sosial berbasis video pendek.

4. Niamriris Riszalatul Khasanah (2023) “Strategi Komunikasi Dakwah di Media Online: Studi Komparatif antara Bahauddin Nursalim dan Ustadz Syafiq Riza Basalamah pada Channel YouTube”²⁷

Penelitian ini membandingkan strategi komunikasi dakwah Bahauddin Nursalim dan Ustadz Syafiq Riza Basalamah di YouTube. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis bagaimana kedua pendakwah menyampaikan pesan dakwah mereka kepada audiens digital, termasuk dalam pemilihan tema, gaya bahasa, serta dampaknya terhadap jumlah pengikut di kanal YouTube mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki pemahaman yang berbasis Al-Qur'an dan hadis, strategi penyampaian mereka berbeda sesuai dengan aktivitas audiens masing-masing. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai strategi komunikasi dakwah digital dan bagaimana media sosial dapat menjadi sarana penyebaran pesan Islam moderat. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada TikTok dan bagaimana format video pendek memengaruhi strategi dakwah, sedangkan penelitian Niamriris lebih menitikberatkan pada perbandingan metode dakwah dua tokoh di YouTube dengan pendekatan yang lebih panjang dan mendalam.

studi sebelumnya lebih menyoroti perbedaan strategi dakwah dua pendakwah di YouTube, tanpa mengkaji bagaimana media sosial dengan

²⁷ Niamriris Riszalatul khasanah, “Strategi Komunikasi Dakwah Di Media Online : Studi Komparatif Antara Kh Bahauddin Nursalim Dan Ustad Syafiq Riza Basalamah Pada Channel Youtube” (Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), <http://digilib.uinkhas.ac.id/16414/>.

format yang berbeda, seperti TikTok, dapat mengubah pola komunikasi dakwah. TikTok memiliki keterbatasan durasi video dan algoritma berbasis viralitas, yang menuntut pendekatan dakwah yang lebih ringkas dan interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan mengisi celah dalam kajian dakwah digital dengan menganalisis bagaimana dakwah Islam moderat dapat disampaikan secara efektif melalui format video pendek, serta bagaimana respon *followers* di TikTok terhadap konten tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendakwah dapat menyesuaikan strategi komunikasi mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas dalam ekosistem media sosial yang semakin dinamis.

5. Fasha Umh Rizky (2022) “Studi Netlytic: Analisis Jaringan Komunikasi pada Dakwah Moderasi Beragama di Ruang Digital”.²⁸

Penelitian ini meneliti struktur jaringan komunikasi yang terbentuk dalam percakapan mengenai moderasi beragama di platform Twitter.

Dengan menggunakan metode social network analysis (SNA) untuk menganalisis struktur komunikasi serta critical discourse analysis (CDA) untuk menelaah wacana yang berkembang, penelitian ini menemukan bahwa diskusi mengenai moderasi beragama di Twitter dipengaruhi oleh pernyataan tokoh publik, seperti Presiden RI, Menteri BUMN, dan Staf Khusus Menteri Agama. Temuan menarik lainnya adalah bahwa aktor yang paling berpengaruh dalam diskusi ini bukanlah mereka yang aktif

²⁸ Fasha Umh Rizky, “Studi Netlytic : Analisis Jaringan Komunikasi Pada Dakwah Moderasi Beragama Di Ruang Digital” (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsa.ac.id/61530/>.

menulis tweet, tetapi justru tokoh-tokoh yang dikutip dalam berbagai unggahan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bagaimana dakwah Islam moderat disebarluaskan melalui media sosial serta bagaimana respon audiens terhadap pesan moderasi beragama. Namun, perbedaannya terletak pada fokus platform dan metode penelitian. Penelitian Fasha Umh Rizky berfokus pada Twitter dengan analisis jejaring sosial untuk melihat bagaimana informasi tersebar dalam diskusi daring, sedangkan penelitian ini menyoroti TikTok sebagai media dakwah dan mengamati bagaimana aktivitas dakwah dalam format video pendek memengaruhi interaksi serta respon *followers*.

studi sebelumnya lebih berfokus pada penyebaran diskusi tentang moderasi beragama dalam bentuk tweets dan interaksi antar pengguna Twitter, tanpa mengeksplorasi bagaimana konten berbasis video dapat membentuk persepsi audiens terhadap nilai Islam moderat. Twitter merupakan platform berbasis teks yang mendorong diskusi panjang dan debat terbuka, sementara TikTok adalah platform berbasis video pendek yang lebih mengandalkan algoritma rekomendasi untuk menjangkau audiens luas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dalam kajian dakwah digital dengan meneliti bagaimana penyampaian dakwah Islam moderat dapat disesuaikan dengan format video pendek, serta bagaimana interaksi *followers* di TikTok memengaruhi penyebaran dan pemakaian pesan dakwah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru bagi pendakwah dan akademisi tentang bagaimana strategi

komunikasi dakwah dapat diadaptasi ke berbagai jenis media sosial yang memiliki aktivitas unik.

6. Samsuriyanto (2018) “Dakwah Moderat Dr. (HC) Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual”²⁹

Penelitian ini membahas bagaimana Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) menyebarkan dakwah Islam moderat di dunia virtual dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis teks media model Teun A. Van Dijk. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi dakwah yang digunakan oleh Gus Mus dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang toleran, seimbang, dan adil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Mus menggunakan narasi reflektif sebagai strategi komunikasi utama dalam dakwahnya. Narasi ini bertujuan untuk mengajak audiens berpikir lebih dalam tentang ajaran Islam dengan cara yang lembut dan persuasif. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bagaimana nilai Islam moderat disampaikan melalui media digital. Namun, perbedaannya terletak pada tokoh dan media yang dikaji. Penelitian Samsuriyanto berfokus pada Gus Mus sebagai pendakwah dengan pendekatan naratif dalam dunia virtual secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana nilai Islam moderat disebarkan melalui platform TikTok dengan format video pendek.

²⁹ Samsuriyanto, “Dakwah Moderat Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri Di Dunia Virtual” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), <http://digilib.uinsa.ac.id/25339/>.

studi sebelumnya lebih banyak menyoroti strategi dakwah berbasis teks dan narasi panjang dalam media digital, tanpa meneliti bagaimana format dakwah dalam video pendek dapat berperan dalam penyebaran nilai Islam moderat. Gus Mus menggunakan media digital dengan gaya yang mendalam dan reflektif, yang lebih sesuai untuk platform seperti YouTube atau tulisan di media sosial. Sebaliknya, TikTok memiliki tantangan tersendiri dalam menyampaikan pesan dakwah karena durasi video yang singkat dan sifatnya yang cepat viral. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dalam kajian dakwah digital dengan menganalisis bagaimana strategi dakwah harus disesuaikan dengan platform berbasis video pendek agar tetap efektif dalam menyampaikan pesan Islam moderat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi para pendakwah dan akademisi untuk memahami bagaimana dakwah Islam moderat dapat dikemas secara ringkas, menarik, dan tetap relevan di era media sosial berbasis tren dan interaksi cepat seperti TikTok.

7. Ahmad Munjin Nasih, Achmad Sultoni, Lilik Nur Kholidah (2020), "Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren"³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Nasih dkk memusatkan perhatian pada analisis konten media sosial dalam rangka memperkuat literasi dakwah Islam moderat di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mengkaji sejauh mana akun-akun media

³⁰ Ahmad Munjin Nasih, Achmad Sultoni, dan Lilik Nur Kholidah, "Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren" 3, no. 3 (2020).

sosial milik pesantren mampu mengangkat narasi Islam moderat yang edukatif dan seimbang. Temuan menunjukkan bahwa konten moderat masih sangat minim diproduksi, terutama dari pesantren berbasis tradisional yang sebenarnya memiliki potensi besar dalam narasi Islam wasathiyah.

Berbeda dengan penelitian Ini yang mengamati individu kreator dakwah di TikTok, kajian Nasih dkk. lebih menitikberatkan pada institusi pendidikan Islam dan karakter kolektifnya. Media sosial yang dianalisis tidak spesifik pada platform TikTok, melainkan cenderung umum (Facebook, YouTube, dan Instagram). Sementara itu, penelitian Ini mengkhususkan pada karakter dakwah personal yang dinamis dan menginilkan visual serta kecepatan algoritma TikTok. Hal ini menciptakan gap penting: bagaimana dakwah individu berbasis kreativitas digital dapat melampaui pola dakwah institusional yang cenderung kaku dan konvensional.

8. Faisal Muzammil (2021) “Moderasi Dakwah Di Era Disrupsi (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube)”³¹

Muzzammil membahas strategi dakwah moderat yang tersebar melalui YouTube, terutama dengan menganalisis konten tiga kanal populer. Fokus utama adalah pada strategi naratif dan respons terhadap tantangan disrupsi digital. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun YouTube menjadi lahan strategis bagi penyebaran pesan moderat, konten

³¹ Faisal Muzzammil, “Moderasi Dakwah Di Era Disrupsi (Studi Tentang Dakwah Moderat Di Youtube),” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (27 Juli 2021): 109–29, <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.

radikal yang bersaing secara algoritmik membuat pesan-pesan moderasi sulit menjangkau audiens luas.

Penelitian Ini menyoroti TikTok yang memiliki keunikan algoritma berbasis For You Page (FYP), durasi singkat, dan efek visual interaktif. Di saat YouTube membutuhkan waktu produksi panjang dan loyalitas subscriber, TikTok mengizinkan kreativitas singkat dan peluang viral. Di sinilah letak perbedaan kunci: dakwah di TikTok menuntut pendekatan yang lebih spontan dan kontekstual, yang belum banyak dibahas dalam studi Muzzammil. Penelitian Ini mengisi ruang ini dengan menganalisis bagaimana pesan Islam moderat bisa tetap relevan dan diterima melalui mekanisme engagement khas TikTok.

9. Eko Zulfikar, Apriyanti Apriyanti, Halimatussa'diyah (2023), Gagasan Instagram Mubadalah.id dalam Mewujudkan Islam Moderat di Indonesia.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar mengeksplorasi gagasan moderasi Islam melalui akun Instagram @mubadalah.id yang menonjolkan nilai kesetaraan gender dan keadilan sosial. Melalui analisis isi, peneliti menilai bahwa pendekatan berbasis keadilan gender terbukti efektif membentuk opini publik digital yang inklusif dan toleran. Penelitian ini berkontribusi penting dalam memperkaya narasi Islam moderat dari

³² Eko Zulfikar, Apriyanti Apriyanti, dan Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, "Gagasan Instagram Mubadalah.Id Dalam Mewujudkan Islam Moderat Di Indonesia," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (30 Juni 2023): 15–31, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1816>.

perspektif gender dan menunjukkan bagaimana visualisasi dan caption bisa menjadi alat dakwah yang kuat di Instagram.

Penelitian Ini dan Zulfikar & Apriyanti sama-sama menggunakan media sosial sebagai ruang kontestasi narasi Islam moderat. Namun, fokus Ini lebih diarahkan pada generasi muda pengguna TikTok dengan gaya dakwah yang ringan, kontemporer, dan tidak terlalu teoretis. Di sisi lain, @mubadalah.id mewakili lembaga komunitas yang konsisten menyuarakan isu gender, bukan dakwah individu. Selain itu, TikTok belum menjadi ranah utama dalam diskusi mereka, sehingga penelitian Ini menghadirkan pendekatan yang lebih segar dalam memetakan dakwah personal yang menyatu dengan estetika dan budaya digital anak muda.

10. Romario (2024), Islam Moderat dan Islam Konservatif di YouTube.³³

Romario membandingkan narasi Islam moderat dan konservatif di YouTube dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Romario menemukan bahwa meskipun tokoh-tokoh dari NU dan Muhammadiyah cukup aktif, intensitas dan kreativitas konten mereka masih kalah dibandingkan kelompok konservatif yang lebih militan dalam menyampaikan pesan. Kajian ini menyoroti tantangan besar dakwah moderat untuk bersaing dalam "perang narasi" di ruang digital yang kompetitif.

Sementara Romario memetakan dinamika dua kutub ideologi Islam di YouTube, penelitian Ini tidak melakukan perbandingan antar kubu

³³ Romario Romario, "Islam Moderat Dan Islam Konservatif Di Youtube," *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 1 (1 Juni 2024): 1–15, <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i1.1901>.

ideologis, melainkan lebih fokus pada kualitas komunikasi dakwah Islam moderat oleh satu figur, Muhammad Al-Faiz Sa'di, di TikTok. Penelitian Ini menyoroti elemen seperti pendekatan humanis, gaya tutur, respons pengguna, dan bagaimana TikTok menjadi medium efektif untuk membentuk narasi alternatif. Ini menegaskan bahwa penelitian Ini mengisi celah tentang efektivitas narasi tunggal (personal branding) dalam konteks dakwah Islam moderat yang belum digarap oleh Romario.

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Perbedaan	Persamaan	Gap Riset
1	Zahrotl Farodis Diana	Analisis Resepsi Tokoh Agama tentang Dakwah Digital Indonesia Tanpa Pacaran dan Nikah Institute di Instagram	2022	Fokus pada resepsi tokoh agama terhadap dakwah di Instagram, bukan pada audiens awam atau <i>followers</i>	Sama-sama meneliti resepsi dakwah digital dan penerimaan audiens terhadap pesan keagamaan	Tidak meneliti respon <i>followers</i> TikTok, terutama dari kalangan muda dengan preferensi media yang dinamis
2	Moh Miftah Farid	Analisis Semiotika terhadap Peta Aliran Konten Dakwah Kiai Moderat dan Radikal di Channel YouTube	2023	Fokus pada semiotika dan perbandingan dua aliran dakwah di YouTube	Sama-sama mengkaji penyampaian pesan Islam moderat dalam dakwah digital	Belum membahas strategi penyampaian Islam moderat melalui video pendek TikTok dan respon audiens yang luas dan beragam

3	Nova Saha Fasadena	Otoritas Keagamaan di Media YouTube (Analisis Media Siber pada Komunikasi Dakwah Achmad Muzakki Syah dan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy)	2020	Fokus pada YouTube dan konstruksi otoritas keagamaan melalui akun yang dikelola tim kreatif, bukan akun pribadi pendakwah	Fokus pada dakwah digital dan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai Islam	Kurang meneliti aktivitas dakwah di TikTok dengan format video pendek dan respon audiens yang lebih luas dan heterogen
4	Niamriris Riszalatul Khasanah	Strategi Komunikasi Dakwah di Media Online: Studi Komparatif antara Bahauddin Nursalim dan Ustadz Syafiq Riza Basalamah pada Channel YouTube	2023	Fokus pada strategi komunikasi dakwah dua tokoh di YouTube dengan format video panjang dan mendalam	Menganalisis strategi komunikasi dakwah digital dan penggunaan media sosial untuk menyebarkan Islam moderat	Tidak mengkaji pengaruh format video pendek TikTok terhadap strategi dakwah dan pola komunikasi yang berbeda
5	Fasha Umh Rizky	Studi Netlytic: Analisis Jaringan Komunikasi pada Dakwah Moderasi Beragama di Ruang Digital	2022	Fokus pada Twitter dengan metode social network analysis dan critical discourse analysis	Mengkaji penyebaran dan respon dakwah Islam moderat di media sosial	Tidak mengeksplorasi dampak konten video pendek dan interaksi <i>followers</i> di TikTok dalam membentuk persepsi dan penyebaran pesan dakwah

6	Samsuriyanto	Dakwah Moderat Dr. (HC) Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual	2018	Fokus pada strategi dakwah naratif panjang dan reflektif oleh Gus Mus di berbagai media digital	Menganalisis penyebaran nilai Islam moderat melalui media digital	Kurang mengkaji adaptasi dakwah pada format video pendek TikTok yang menuntut penyampaian pesan secara ringkas dan cepat viral
7	Ahmad Munjin Nasih, Achmad Sultoni, Lilik Nur Kholidah	Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren	2020	Fokus pada institusi pesantren dan konten umum media sosial	Menganalisis media sosial sebagai sarana dakwah Islam moderat	Belum membahas peran individu/influencer dan dinamika TikTok sebagai ruang dakwah personal yang kontekstual dan interaktif
8	Faisal Muzammil	Moderasi Dakwah di Era Disrupsi (Studi tentang Dakwah Moderat di YouTube)	2021	Berbasis YouTube dan studi kanal ternama, tidak eksplisit membahas TikTok	Sorotan pada pentingnya strategi digital untuk dakwah moderat	Tidak menelaah karakteristik visual, singkat, dan algoritma TikTok yang membentuk audiens muda secara masif

9	Eko Zulfikar, Apriyanti Apriyanti, Halimatussa'diyah	Gagasan Instagram Mubadalah.id dalam Mewujudkan Islam Moderat di Indonesia	2023	Fokus pada narasi gender melalui komunitas, bukan personal dakwah	Sama-sama menyoroti kekuatan visual dan narasi Islam moderat di media sosial	Tidak membahas TikTok dan personalisasi gaya dakwah berbasis engagement algoritmik khas generasi Z
10	Romario	Islam Moderat dan Islam Konservatif di YouTube	2024	Pendekatan komparatif dua kubu ideologis di YouTube	Sama-sama menganalisis konten dakwah Islam moderat di platform digital	Belum mengkaji strategi personal dakwah moderat melalui akun TikTok dan efeknya terhadap audiens muda dalam membentuk pemahaman Islam yang seimbang

B. Kajian Teori

1. Dakwah Virtual

a. Definisi Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas sosial-keagamaan yang telah berlangsung sejak lama dengan tujuan utama memperbaiki kondisi masyarakat. Kegiatan ini dapat ditemukan di hampir setiap komunitas Muslim di seluruh dunia. Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah tidak hanya dianggap sebagai aktivitas keagamaan semata,

tetapi juga telah menjadi bidang kajian akademik yang diajarkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dengan berbagai pendekatan. Hal ini terlihat dari berdirinya sejumlah program studi di bawah Fakultas Dakwah. Namun, Fakultas Dakwah masih menghadapi tantangan dalam menghasilkan pengetahuan yang berkualitas, sehingga konsep dakwah sering kali belum mampu mengikuti dinamika perubahan sosial.³⁴

Fenomena dan permasalahan sosial keagamaan yang seharusnya menjadi fokus kajian ilmu dakwah sering kali tidak mendapatkan penjelasan yang memadai. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi ilmu dakwah dalam menjalankan fungsinya sebagai alat kontrol dan prediksi terhadap persoalan dakwah di masa depan. Oleh karena itu, ilmu dakwah perlu terus berinovasi dalam menciptakan berbagai teori baru agar dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Secara etimologis, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "panggilan," "ajakan," atau "seruan." Kata ini berasal dari akar kata kerja *da'a* (madli) dan *yad'u* (mudhari'), yang mencerminkan makna "memanggil," "mengajak," atau "menyeru".³⁵ Dalam Al-Qur'an, istilah dakwah dan berbagai turunannya digunakan dalam konteks yang sama, seperti dalam Surat Yusuf ayat 33, Surat Yunus ayat 25, dan Surat Al-Baqarah ayat 23.

³⁴ Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, 1.

³⁵ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Cet. 17 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 406.

Secara terminologis, dakwah memiliki berbagai definisi dari para pakar. Prof. Ahidul Asror, Guru Besar Filsafat Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, mendefinisikan dakwah sebagai aktivitas mentransformasikan ajaran Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia secara berkelanjutan. Proses ini dilakukan dengan strategi tertentu guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁶

Asmuni Syukir mengartikan dakwah dari dua perspektif: pembinaan dan pengembangan. Pembinaan bertujuan untuk mempertahankan dan menyempurnakan nilai-nilai Islam yang sudah ada, sedangkan pengembangan berorientasi pada pembaruan, yaitu mengajak mereka yang belum beriman kepada Allah SWT agar mengikuti syariat Islam untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁷

Samsul Munir Amir menekankan bahwa dakwah adalah kegiatan sadar berupa ajakan ke jalan Allah melalui *amar ma'ruf nahi munkar* untuk menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Munir menekankan bahwa dakwah bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga usaha untuk mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁸

Mohammad Ali Aziz, Guru Besar Ilmu Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, mendefinisikan dakwah sebagai proses peningkatan iman yang berkesinambungan dan bertahap sesuai

³⁶ Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, 14.

³⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 20.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 5–6.

dengan syariat Islam. Proses ini menitikberatkan pada transformasi kualitas yang positif dengan Islam sebagai tolok ukur utama.³⁹

Asep Muhiddin memandang dakwah sebagai proses pembentukan pemahaman, persepsi, sikap, dan kesadaran dalam objek dakwah, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Enjang menambahkan bahwa dakwah adalah upaya sistematis untuk membebaskan manusia dari dominasi sosial yang menghambat fitrah kemanusiaannya. Dakwah tidak hanya bertujuan menghilangkan pengingkaran terhadap Allah, tetapi juga memberantas praktik sosial yang tidak manusiawi. Enjang dan Aliyuddin lebih lanjut menegaskan bahwa dakwah adalah ajakan kepada manusia untuk mengikuti jalan Allah secara menyeluruh melalui lisan, tulisan, dan perbuatan, guna mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.⁴⁰

Dakwah memiliki peran sentral dalam penyebaran ajaran agama.

Dakwah bukan hanya sekadar aktivitas sosial-keagamaan, tetapi juga bagian dari misi utama umat Islam dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*). Melalui dakwah, ajaran Islam disampaikan kepada umat manusia dengan tujuan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Dakwah juga berfungsi untuk

³⁹ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet.II (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), 19–20.

⁴⁰ Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, 5.

memperkuat keimanan umat serta mengajak orang-orang yang belum mengenal Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Seiring perkembangan zaman, dakwah mengalami transformasi signifikan dalam metode dan pendekatannya. Pada masa lalu, dakwah lebih banyak dilakukan secara tradisional melalui ceramah, pengajian, atau tabligh yang disampaikan secara langsung oleh para da'i kepada jamaah di masjid-masjid atau tempat tertentu. Metode ini efektif dalam membangun hubungan personal antara da'i dan jamaah serta menyampaikan pesan agama secara interaktif.

Namun, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dakwah kini telah berevolusi menjadi dakwah virtual. Dakwah virtual memanfaatkan media digital seperti situs web, media sosial, podcast, dan video streaming untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas dan tanpa batas geografis. Transformasi ini memungkinkan dakwah menjangkau khalayak global secara cepat dan efisien. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan konten dakwah diakses kapan saja dan di mana saja, menjadikannya lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi digital.

Selain itu, dakwah virtual juga memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel antara da'i dan audiensnya. Melalui fitur *live streaming*, da'i dapat berinteraksi secara real-time dengan audiens, menjawab pertanyaan, dan memberikan penjelasan lebih mendalam. Hal ini

memberikan pengalaman dakwah yang lebih dinamis dan partisipatif, sehingga meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

Namun, peralihan dari dakwah tradisional ke dakwah virtual juga menghadirkan tantangan. Salah satunya adalah menjaga substansi dan keaslian pesan dakwah agar tetap sesuai dengan ajaran Islam meskipun menggunakan media yang berbeda. Selain itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi kemungkinan penyebaran informasi yang tidak akurat atau disalahartikan oleh audiens yang beragam.

Secara keseluruhan, dakwah dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran agama dan membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik. Transformasi dakwah dari metode tradisional ke metode virtual merupakan langkah strategis untuk memastikan dakwah tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, dakwah dapat menjangkau lebih banyak orang serta menyampaikan ajaran Islam secara lebih efektif dan efisien, tanpa mengurangi esensi pesan yang ingin disampaikan.

b. Aktivitas Dakwah Virtual

Dakwah, sebagai bentuk penyebaran ajaran agama, mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Jika dahulu dakwah hanya dilakukan melalui mimbar-mimbar fisik, kini telah merambah ke dunia virtual. Dakwah virtual memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyampaikan pesan-

pesan keagamaan kepada audiens yang lebih luas. Perubahan ini memunculkan aktivitas unik yang membedakannya dari dakwah konvensional.

Berikut adalah beberapa aktivitas utama dakwah virtual:

1) Aksesibilitas yang Luas

Dalam dakwah virtual, aksesibilitas menjadi faktor kunci. Menurut teori *Uses and Gratifications* dari Blumler dan Katz (1974), pengguna media secara aktif mencari media yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.⁴¹ Dakwah virtual memenuhi kebutuhan spiritual pengguna yang ingin memperoleh pengetahuan agama dengan mudah dan cepat melalui platform digital. Dengan internet, dakwah dapat menjangkau audiens global tanpa batas geografis, yang sebelumnya sulit dicapai melalui dakwah konvensional.

2) Interaktivitas

Teori *Interactivity* dalam komunikasi digital menekankan pentingnya interaksi dua arah dalam proses komunikasi.⁴² Dalam dakwah virtual, interaktivitas terlihat dalam kemampuan audiens untuk berkomunikasi langsung dengan dai melalui fitur komentar, *live chat*, dan media sosial. Interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara dai dan audiens tetapi juga memungkinkan

⁴¹ Jay G. Blumler dan Elihu Katz, *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research* (Los Angeles: SAGE Publications, 1974).

⁴² Uwe Seifert, Jin Hyun Kim, dan Anthony Moore, ed., *Paradoxes of Interactivity: Perspectives for Media Theory, Human-Computer Interaction, and Artistic Investigations*, Cultural and Media Studies (Bielefeld: Transcript-Verl, 2008).

penyesuaian pesan dakwah secara real-time berdasarkan respon audiens.

3) Penggunaan Teknologi Multimedia

Dakwah virtual memanfaatkan teknologi multimedia untuk menciptakan pengalaman yang lebih kaya bagi audiens. Menurut teori *Multimedia Learning* dari Mayer, penggunaan elemen visual dan audio secara bersamaan dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.⁴³ Dakwah virtual yang memanfaatkan video, infografis, dan animasi mampu menyajikan pesan keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna, terutama oleh audiens muda yang terbiasa dengan konten visual.

4) Fleksibilitas Waktu dan Tempat

Time-Shifting Theory dalam media digital menunjukkan bahwa audiens modern menghargai fleksibilitas dalam mengonsumsi konten.⁴⁴ Dakwah virtual memungkinkan audiens

untuk mengakses materi dakwah kapan saja dan dari mana saja, sesuai dengan jadwal mereka. Ini berbeda dengan dakwah konvensional yang terikat pada waktu dan tempat tertentu. Fleksibilitas ini meningkatkan keterlibatan audiens karena mereka dapat memilih waktu yang paling sesuai untuk mendalami pesan agama.

⁴³ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2 ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>.

⁴⁴ Ahmad Alzubi, "The Evolving Relationship between Digital and Conventional Media: A Study of Media Consumption Habits in the Digital Era" 4 (30 September 2023): 1–13.

5) Personalisasi Konten

Personalisasi merupakan aktivitas penting dalam dakwah virtual yang terkait erat dengan *Audience Segmentation*.⁴⁵ Dengan analisis data yang diperoleh dari interaksi online, dai dapat memahami preferensi audiens mereka dan menyesuaikan pesan dakwah sesuai dengan aktivitas demografis dan psikografis audiens. Ini memungkinkan dakwah menjadi lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan spiritualnya.

6) Biaya Efektif

Dari perspektif ekonomi, dakwah virtual menawarkan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan dakwah konvensional. *Cost-Benefit Analysis*⁴⁶ dalam ekonomi klasik mendukung gagasan bahwa dakwah virtual mengurangi pengeluaran untuk logistik seperti sewa tempat, transportasi, dan konsumsi, yang secara langsung meningkatkan efisiensi penyebaran dakwah.

7) Potensi Viral

Dakwah virtual memiliki potensi untuk menjadi viral, sebuah aktivitas yang didukung oleh teori *Diffusion of Innovations* dari Rogers. Menurut teori ini, inovasi yang dianggap bermanfaat dan relevan akan cepat menyebar di antara populasi.⁴⁷ Konten dakwah

⁴⁵ “Apa Itu Segmentasi Audiens dan Pentingnya bagi Bisnis,” Mtarget Blog, 16 Oktober 2023, <https://mtarget.co/blog/apa-itu-segmentasi-audiens/>.

⁴⁶ Ali Tafriji Biswan, “Cost Benefit and Analysis (Analisis Biaya dan Manfaat),” diakses 2 September 2024, <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/cost-benefit-and-analysis-analisis-biaya-dan-manfaat-58381283/detail>.

⁴⁷ Everett M. Rogers, *Diffusion of innovations* (Free Press, 2003).

yang dibuat secara kreatif dan relevan dengan isu-isu kontemporer memiliki peluang lebih besar untuk dibagikan, disukai, dan dikomentari, sehingga memperluas jangkauan dakwah secara eksponensial.

Dakwah virtual membawa perubahan signifikan dalam cara penyebaran ajaran agama. Dengan aktivitas seperti aksesibilitas yang luas, interaktivitas, penggunaan teknologi multimedia, fleksibilitas, personalisasi konten, biaya efektif, dan potensi viralitas, dakwah virtual mampu menjawab tantangan zaman dan menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan keagamaan di era digital. Penerapan teori-teori komunikasi digital dalam memahami aktivitas dakwah virtual memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana dakwah dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan serta preferensi audiens modern.

2. Media Sosial

Menurut Dailey, media sosial merujuk pada konten daring yang dapat dengan mudah dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang terjangkau dan terukur. Salah satu aspek utama yang membedakan media sosial adalah perubahan dalam cara individu memperoleh informasi, membaca, berbagi berita, dan mencari konten. Saat ini, terdapat ratusan platform media sosial yang beroperasi di seluruh dunia, dengan tiga yang paling dominan, yaitu Facebook, LinkedIn, dan Twitter. Chris Brogan mendefinisikan media sosial sebagai alat komunikasi dan kolaborasi

modern yang memungkinkan berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi masyarakat umum. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, serta berinteraksi dengan sesama pengguna, sehingga menciptakan jaringan virtual yang luas.⁴⁸ Salah satu aktivitas utama media sosial adalah keterbukaan dalam interaksi dan dialog antar pengguna.⁴⁹

Sebelum era popularitas media sosial seperti saat ini, sebagian besar orang lebih mengandalkan pesan teks dan panggilan telepon untuk berkomunikasi. Namun, dengan kemajuan teknologi dan informasi, media sosial telah menjadi pilihan utama untuk berinteraksi. Media sosial memiliki aktivitas khas yang membedakannya dari media lain, antara lain jaringan, akses terhadap informasi, arsip digital, serta interaktivitas. Salah satu aspek penting dalam penggunaan media sosial adalah durasi akses, yakni berapa lama pengguna menghabiskan waktu dalam mengaksesnya dalam kurun waktu 24 jam.⁵⁰

SWA-Mark Plus & Co mengategorikan pengguna internet berdasarkan durasi penggunaan menjadi tiga kelompok. Pengguna berat adalah mereka yang menghabiskan lebih dari 40 jam per bulan dan sering kali disebut sebagai pengguna yang kecanduan internet. Pengguna sedang

⁴⁸ Chris Brogan, *Social media 101: Tactics and tips to develop your business online* (New York: John Wiley & Sons, 2010), 11, [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=EjhuDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR12&dq=Chris+h+Brogan,+Social+Media+101:+Tactics+and+Tips+to+Develop+Your+Business+Onlibe+\(New+York:+Wiley+%26+Son.Inc.,+2010\),+&ots=H6-UDtWe1&sig=ac33k8ITb39Hy2N1yet2pCWITTI](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=EjhuDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR12&dq=Chris+h+Brogan,+Social+Media+101:+Tactics+and+Tips+to+Develop+Your+Business+Onlibe+(New+York:+Wiley+%26+Son.Inc.,+2010),+&ots=H6-UDtWe1&sig=ac33k8ITb39Hy2N1yet2pCWITTI).

⁴⁹ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana, 2014), 11.

⁵⁰ Nasrullah, 15.

mengakses internet antara 10 hingga 40 jam per bulan, sementara pengguna ringan menghabiskan waktu kurang dari 10 jam per bulan.⁵¹ Berdasarkan survei APJII tahun 2018, sebanyak 73,5% pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu 1-7 jam per hari untuk mengakses media sosial.⁵² Sementara itu, Wydia mengklasifikasikan durasi akses media sosial dalam lima kategori: kurang dari 1 jam (sangat singkat), 1-2 jam (singkat), 3-4 jam (sedang), 5-6 jam (lama), dan lebih dari 7 jam (sangat lama).⁵³

Salah satu platform media sosial yang berkembang pesat adalah TikTok, sebuah aplikasi yang memungkinkan pengguna membuat video pendek dengan berbagai efek khusus yang menarik perhatian audiens. TikTok merupakan jejaring sosial dan platform video musik asal Tiongkok yang diperkenalkan pada September 2016. Aplikasi ini menjadi populer di berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. TikTok memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk membuat serta menonton video pendek yang dibuat oleh pengguna lain dengan berbagai ekspresi kreatif. Fitur kolaborasi seperti "duet" juga memungkinkan pengguna untuk meniru atau berinteraksi dengan video lain, seperti tren video goyang dua jari yang sempat viral. Pada kuartal pertama tahun 2018,

⁵¹ Ana Nadhya Abrar dan Andy Dermawan, *Teknologi komunikasi: Perspektif ilmu komunikasi* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Indonesia (Lesfi), 2003).

⁵² Andi Saputra, "Survei penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa kota padang menggunakan teori uses and gratifications," *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 40, no. 2 (2019): 207–16.

⁵³ Wydia Khristianty P. Syamsoedin, Hendro Bidjuni, dan Ferdinan Wowiling, "Hubungan durasi penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja di SMA Negeri 9 Manado," *Jurnal Keperawatan* 3, no. 1 (2015), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/6691>.

TikTok mencatat jumlah unduhan tertinggi dengan 45,8 juta unduhan, mengungguli aplikasi populer lainnya seperti YouTube, WhatsApp, Facebook, Messenger, dan Instagram.

Mayoritas pengguna TikTok di Indonesia berasal dari generasi milenial dan generasi Z. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk mengekspresikan diri melalui video kreatif, yang menjadi daya tarik utama platform ini. Dalam penggunaan TikTok, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi keterlibatan pengguna, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal mencakup aktivitas individu, minat, motivasi, serta pengaruh proses belajar. Perasaan individu terhadap aplikasi memainkan peran penting; apabila seseorang tidak merasa nyaman atau tidak tertarik, mereka cenderung tidak akan menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu, faktor internal juga berkaitan dengan pembelajaran dan interaksi sosial yang dapat meningkatkan kreativitas pengguna. Namun, di sisi lain, faktor ini juga dapat menyebabkan dampak negatif seperti kecanduan dan berkurangnya produktivitas.

Faktor eksternal mencakup informasi yang diterima pengguna serta bagaimana informasi tersebut memengaruhi pengetahuan mereka tentang TikTok. Media sosial, termasuk TikTok, memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi serta membangun interaksi sosial yang dapat membentuk persepsi dan pemahaman pengguna terhadap platform tersebut. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat

komunikasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir serta kebiasaan pengguna dalam mengonsumsi dan berbagi informasi.

3. Islam Moderat Sebagai Materi Dakwah

Sebagai ajaran yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, Islam memiliki konsep tauhid yang tidak hanya bersifat ideal-transendental tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan sosial. Islam moderat merupakan bentuk Islam yang menghargai aspek kemanusiaan, mengedepankan toleransi, dan mampu merangkul seluruh individu tanpa memandang latar belakang etnis maupun agama. Namun, dalam realitas sosial, nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam sering kali tidak tercermin secara optimal. Terdapat kesenjangan antara ajaran ideal agama dan praktik sosial, di mana sebagian umat Islam masih kurang memperhatikan isu-isu ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial yang terjadi di berbagai tempat.

Abdul Karim Soroush menyoroti salah satu tantangan terbesar dalam dunia Islam, yaitu kecenderungan sebagian masyarakat untuk melihat Islam lebih sebagai identitas daripada sebagai kebenaran. Menurutnya, meskipun Islam memiliki peran dalam membentuk identitas dan peradaban, identitas ini seharusnya tidak digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Identitas Islam harus tunduk pada nilai-nilai kebenaran yang dapat berdampingan dengan kebenaran lain, bukan justru menjadi pemicu konflik. Soroush berpendapat bahwa jika Islam hanya dipandang sebagai identitas tanpa pemaknaan substansial, maka hal

ini berisiko melahirkan eksklusivisme yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial.⁵⁴

Unsur humanisme dalam Islam sangat kuat, menjadikannya sebagai agama yang menekankan kesejahteraan umat sebagai salah satu tujuan utama. Humanisme dalam Islam bersifat teosentris, yaitu berpusat pada keyakinan kepada Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya kesejahteraan manusia dan peradaban. Prinsip humanisme-teosentrik ini harus terimplementasi dalam masyarakat, sebagaimana tercermin dalam ajaran tentang shalat dan zakat. Al-Qur'an sering kali menyebutkan kedua ibadah ini secara bersamaan, menegaskan bahwa ritual keagamaan tidak hanya berorientasi kepada Tuhan, tetapi juga harus berdampak pada kesejahteraan sosial. Islam mengecam individu yang menimbun kekayaan tanpa menunaikan zakat, karena hal tersebut mencerminkan sikap individualisme yang bertentangan dengan semangat sosial Islam.

Salah satu ulama yang banyak membahas konsep moderasi dalam Islam adalah Yusuf Al-Qaradhawi. Sebagai tokoh Ikhwan moderat yang dikenal kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthb yang dianggap berkontribusi terhadap radikalisme dan ekstremisme. Yusuf Al-Qaradhawi menolak pandangan yang mudah mengkafirkan kelompok lain dan lebih menekankan pendekatan moderat dalam beragama. Keseriusannya dalam menyebarkan Islam moderat tercermin dalam dukungannya terhadap pendirian *Al-Markaz Al-'Alami li al-Wasathiyyah*

⁵⁴ M. Zainuddin, "Menegakkan Islam Moderat," uin-malang.ac.id, diakses 5 November 2023, <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/161201/menegakkan-islam-moderat.html>.

(Pusat Islam Moderat Internasional) di Kuwait, yang secara aktif mempublikasikan berbagai artikel dan kajian terkait pemikiran Islam Moderat.⁵⁵

Menurut Muhammad ‘Imarah, Yusuf Al-Qaradhawi merupakan salah satu pemimpin gerakan *al-Wasathiyyah* (Islam moderat), yang sebenarnya telah dirintis oleh generasi sebelumnya seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad ‘Abduh, dan Rasyid Ridha. Mereka berupaya membebaskan umat Islam dari ekstremisme, sikap fanatisme berlebihan, serta kelalaian terhadap nilai-nilai agama. Konsep *al-Wasathiyyah* yang dikembangkan oleh Qaradhawi memberikan kerangka keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam, terutama dalam menghadapi tantangan ekstremisme, baik dari sisi liberalisme maupun radikalisme. Untuk memperjelas konsep *al-wasathiyyah* yang dimaksud, perlu disajikan kriteria *al-wasathiyyah* menurut Yusuf Al-Qardhawi sebagai acuan dalam implementasinya. Adapun kriterianya sebagai berikut:⁵⁶

1) Pemahaman komprehensif tentang Islam

Islam harus dipahami secara komprehensif dan integral, bukan secara parsial. Islam mencakup akidah dan syariah, ilmu dan amal, ibadah dan mu’âmalah, *tsaqâfah* (budaya) dan akhlak, dakwah dan negara, peradaban dan umat. Pemahaman Islam yang moderat menolak

⁵⁵ Ahmad Dumyathi Bashori, “Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolok Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash,” *Dialog* 36, no. 1 (31 Agustus 2013): 1–18, <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.73>.

⁵⁶ Bashori, 3–11.

dikotomi yang salah, seperti hanya menekankan akhlak tanpa ibadah, ibadah tanpa akhlak, akidah tanpa syariah, atau keadilan tanpa kekuatan. Dalam Islam, semua aspek kehidupan saling terhubung dan tidak boleh dipisahkan agar umat tetap berada dalam keseimbangan yang benar.

2) Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi

Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Segala keputusan dan kebijakan yang diambil harus berlandaskan wahyu, bukan hanya mengikuti logika manusia atau hawa nafsu. Namun, dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, diperlukan pendekatan *maqâshid syar'iyyah* (tujuan-tujuan syariah) agar tidak terjebak dalam pemahaman literal yang kaku ataupun penafsiran yang berlebihan tanpa landasan yang jelas.

3) Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah

Al-wasathiyyah mengajarkan bahwa seorang Muslim harus selalu berorientasi kepada nilai-nilai ketuhanan (Rabbaniyyah) dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai ini mencakup keimanan kepada Allah, keyakinan terhadap hari akhir, rasa takut kepada-Nya, serta kepatuhan dalam beribadah. Seorang Muslim harus memiliki kesadaran spiritual yang kuat, diwujudkan dalam ibadah wajib seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, serta ibadah sunnah seperti dzikir, doa, dan istighfar. Islam moderat menolak pemisahan antara ibadah dan

kehidupan sosial, karena agama seharusnya membentuk akhlak dan perilaku sehari-hari.

4) Meletakkan takâlîf pada posisi syar'i secara proporsional

Segala kewajiban dan hukum memiliki tingkatan yang berbeda di dalam Islam. Oleh karena itu, umat Islam harus memahami mana yang lebih prioritas dan mana yang bersifat sekunder. Akidah lebih utama daripada amal, prinsip dasar (ushûl) lebih penting daripada cabang (furû'), kewajiban (farâidh) harus didahulukan dibanding sunnah (nawâfil). Selain itu, dalam memahami hukum Islam, harus dibedakan antara dalil yang bersifat pasti (qath'iyy) dan yang bersifat dugaan (dhanny), serta antara aturan yang sudah tetap dalam nash dan yang masih memerlukan ijtihad. Pemahaman yang salah dalam hal ini dapat menyebabkan sikap ekstrem, baik dalam bentuk kelalaian maupun berlebihan dalam beragama.

5) Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)

Akhlak adalah fondasi utama dalam Islam. Islam moderat menekankan pentingnya kejujuran, amanah, menepati janji, rendah hati, keberanian, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai seperti keadilan, ihsan, birrul walidain (berbuat baik kepada orang tua), silaturahmi, serta kasih sayang kepada kaum dhu'afa harus menjadi prioritas. Islam menolak anggapan bahwa ibadah ritual lebih penting daripada akhlak, karena ibadah yang benar seharusnya membentuk karakter yang baik. Sebaliknya, akhlak yang

baik pun tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan ibadah wajib. Keseimbangan antara ibadah dan akhlak inilah yang menjadi ciri khas al-wasathiyyah.

6) Tajdîd dan ijtihâd dilakukan oleh ahlinya dan pada tempatnya

Tajdîd (pembaharuan) dan ijtihâd (penggalian hukum Islam) adalah kunci utama dalam menjaga relevansi Islam dengan zaman yang terus berubah. Namun, tidak semua orang berhak melakukan ijtihâd. Hanya ulama yang memiliki ilmu mendalam tentang Al-Qur'an, Hadis, dan metodologi hukum Islam yang berhak melakukannya. Islam moderat menolak sikap yang menutup pintu ijtihâd, karena akan menyebabkan kejumudan, tetapi juga menolak ijtihâd sembarangan yang tidak memiliki dasar ilmiah. Ijtihâd harus mengacu pada maqâshid syar'iyah dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

7) Keseimbangan antara tsawâbit dan mutaghayyirât

Agam Islam sangat komprehensif dalam mengatur penganutnya, termasuk hukum yang bersifat tsawâbit (tetap dan tidak berubah), seperti akidah, shalat, zakat, dan larangan riba, serta hukum yang bersifat mutaghayyirât (fleksibel dan bisa berubah sesuai zaman), seperti sistem pemerintahan, ekonomi, dan teknologi. Al-wasathiyyah mengajarkan bahwa seorang Muslim harus bisa membedakan antara keduanya. Tidak semua aturan dalam Islam bisa diubah, tetapi juga tidak semua hukum harus statis tanpa adaptasi terhadap perubahan

zaman. Oleh karena itu, dalam menghadapi perubahan sosial, diperlukan keseimbangan antara mempertahankan prinsip dasar dan fleksibilitas dalam hal-hal yang bisa diadaptasi.

8) Artikulasi metode ‘tabsyîr’ dalam dakwah

Islam mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang lembut, persuasif, dan menggembirakan (tabsyîr), bukan dengan cara yang memaksa dan menakut-nakuti (tanfîr). Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *“Permudahlah, jangan persulit. Berilah kabar gembira, jangan membuat orang lari.”* Dakwah Islam harus mengedepankan hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang santun (QS. An-Nahl: 125). Dalam konteks global, dakwah juga harus memanfaatkan teknologi modern seperti media sosial, televisi, dan internet untuk menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang lebih efektif.

9) Gradualitas yang bijaksana

Islam tidak mengajarkan perubahan yang instan dan tergesa-gesa, tetapi melalui proses bertahap (tadarruj). Contohnya, dalam sejarah Islam, pengharaman khamr dilakukan secara bertahap, tidak langsung dilarang secara total. Konsep ini juga berlaku dalam pendidikan, reformasi sosial, dan pembinaan umat. Al-wasathiyyah menekankan bahwa perubahan dalam masyarakat harus dilakukan secara bertahap, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan kesiapan umat. Kesabaran dan kebijaksanaan dalam membangun perubahan lebih penting daripada sekadar kecepatan dalam bertindak.

10) Kerjasama kombinatorik antara dua hal yang berseberangan

Islam mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, Islam tidak hanya menekankan spiritualitas tetapi juga materi, tidak hanya berorientasi pada akhirat tetapi juga dunia. Islam menolak paham sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan dunia, tetapi juga menolak ekstremisme yang hanya fokus pada satu sisi kehidupan saja. Seorang Muslim harus bisa menjalani kehidupan duniawi dengan baik, tanpa melupakan tujuan akhirat, dan menjalankan ibadah spiritual tanpa mengabaikan urusan sosial dan ekonomi.

11) Perdamaian dan jihad sebagai dua sisi yang harus seimbang

Islam adalah agama yang mencintai perdamaian, tetapi juga tidak menutup mata terhadap jihad ketika diperlukan. Al-wasathiyah mengajarkan bahwa jihad bukan hanya berarti perang fisik, tetapi juga mencakup jihad melawan hawa nafsu, jihad dalam pendidikan, ekonomi, dan dakwah. Islam mendorong umatnya untuk selalu berusaha menciptakan stabilitas dan rekonsiliasi di dunia, namun tetap harus siap membela agama dan tanah air jika diserang. Jihad bukan untuk merusak atau menghancurkan, tetapi untuk melindungi dan menegakkan keadilan dengan tetap mematuhi etika perang dalam Islam.

12) Kewajiban membebaskan negeri Islam yang terjajah

Salah satu prinsip penting dalam Islam moderat adalah menentang segala bentuk penjajahan dan ketidakadilan terhadap negeri-negeri Muslim. Yusuf Al-Qardhawi menekankan bahwa membela negeri yang dijajah adalah kewajiban agama, bukan hanya kewajiban nasional. Palestina menjadi contoh utama dalam perjuangan ini, di mana umat Islam memiliki tanggung jawab untuk mendukung pembebasan tanah suci dari pendudukan. Namun, dalam melakukan perlawanan, umat Islam harus tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah, seperti tidak membunuh orang yang tidak bersalah dan mengutamakan solusi yang adil serta bermartabat.

13) Perlindungan hak-hak agama minoritas

Islam tidak hanya menjamin hak-hak umat Muslim, tetapi juga melindungi hak-hak kaum non-Muslim yang hidup di bawah pemerintahan Islam. Al-wasathiyah mengajarkan bahwa agama lain berhak menjalankan ibadah dan aturan agamanya tanpa gangguan.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad ﷺ dan para khalifah setelahnya selalu memberikan perlindungan kepada kaum Yahudi, Nasrani, dan agama lainnya, asalkan mereka hidup damai dan tidak mengganggu umat Islam. Prinsip ini menegaskan bahwa Islam bukan agama yang memaksa, melainkan memberikan kebebasan beragama selama tidak bertentangan dengan ketertiban umum.

14) Menghormati akal dan pemikiran

Islam adalah agama yang mengedepankan akal sehat dan rasionalitas. Al-Qur'an berulang kali memerintahkan umat Islam untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal mereka dalam memahami dunia. Al-wasathiyyah menolak paham anti-akal dan taklid buta, tetapi juga menolak paham yang menuhankan akal hingga menentang wahyu. Islam memberikan keseimbangan antara wahyu dan akal, di mana akal digunakan untuk memahami wahyu, bukan untuk menentangnya. Oleh karena itu, umat Islam harus membuka diri terhadap ilmu pengetahuan dan inovasi, tanpa kehilangan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama.

15) Menjunjung tinggi nilai-nilai humanis dan sosial

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kebebasan, persamaan, dan hak asasi manusia. Namun, konsep hak asasi manusia dalam Islam tidak boleh bertentangan dengan syariah, karena syariah telah menetapkan standar keadilan yang paling sempurna. Al-wasathiyyah menolak segala bentuk penindasan, diskriminasi, dan eksploitasi terhadap manusia.

Islam juga mengajarkan prinsip syura (musyawarah) dalam pemerintahan, sehingga rakyat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka.

16) Menghormati wanita dan memuliakannya

Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada wanita, baik sebagai anak, istri, ibu, maupun anggota masyarakat. Al-wasathiyyah menolak dua ekstrem dalam memandang wanita: paham yang

mengekanng wanita dan menghalangi hak-haknya, serta paham liberal yang meleburkan identitas wanita sehingga kehilangan fitrahnya. Islam memberikan hak-hak wanita dalam pendidikan, pekerjaan, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik, tetapi tetap dalam batasan yang menjaga kehormatan dan kodratnya. Islam juga menolak praktik yang merendahkan wanita, seperti pernikahan paksa, kekerasan dalam rumah tangga, dan eksploitasi seksual.

17) Perhatian kepada rumah tangga sebagai pilar masyarakat

Islam sangat menekankan pentingnya keluarga sebagai pondasi utama masyarakat. Keluarga yang kuat akan melahirkan generasi yang berkualitas, sementara keluarga yang rapuh akan menyebabkan kerusakan dalam tatanan sosial. Al-wasathiyyah mengajarkan bahwa pernikahan harus dibangun atas dasar cinta, kasih sayang (mawaddah wa rahmah), dan saling menghormati. Islam juga memberikan hak dan kewajiban yang seimbang bagi suami dan istri, serta mengajarkan pendidikan anak yang baik sejak dini. Dalam menghadapi konflik rumah tangga, Islam lebih mengutamakan solusi damai dan mediasi, daripada langsung mengambil jalan perceraian.

18) Hak bangsa-bangsa dalam memilih pemimpin yang adil

Islam mengajarkan bahwa kepemimpinan dalam suatu negara harus berdasarkan keadilan dan tanggung jawab. Rakyat memiliki hak untuk memilih pemimpin yang amanah, serta hak untuk mengoreksi pemimpin jika berbuat salah. Al-wasathiyyah menerima prinsip

demokrasi dalam Islam, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah. Konsep ini menolak kediktatoran dan kepemimpinan yang zalim, tetapi juga menolak sistem demokrasi liberal yang terlalu bebas hingga mengabaikan nilai-nilai agama. Sistem pemerintahan Islam harus tetap berbasis pada syura (musyawarah), keadilan, dan kesejahteraan rakyat.

19) Memperkuat ekonomi umat berbasis fiqh syariah

Ekonomi Islam harus berdiri di atas prinsip keadilan, keberkahan, dan kesejahteraan bersama. Al-wasathiyah menolak sistem kapitalisme yang menindas kaum miskin, tetapi juga menolak sosialisme yang menekan kebebasan individu. Islam mengajarkan zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai instrumen untuk menyeimbangkan ekonomi. Sistem perbankan dan keuangan Islam juga harus berkembang dengan menghindari riba, gharar (ketidakjelasan), dan eksploitasi. Umat Islam harus membangun ekonomi yang mandiri, dengan mendorong wirausaha, investasi yang halal, dan ekonomi berbasis syariah.

20) Persatuan umat Islam sebagai kewajiban utama

Islam mengajarkan bahwa umat Islam adalah satu kesatuan, meskipun memiliki perbedaan mazhab dan pendapat. Al-wasathiyah menekankan bahwa persatuan lebih penting daripada perbedaan kecil yang tidak mendasar. Islam menolak segala bentuk fanatisme golongan yang menyebabkan perpecahan. Umat Islam harus bersatu dalam

memperjuangkan nilai-nilai kebaikan, seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan umat. Perbedaan yang ada harus dikelola dengan sikap toleran dan bijaksana, bukan dengan permusuhan dan pertikaian.

21) Mengimani pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan

Islam mengakui bahwa pluralitas adalah sunnatullah (ketetapan Allah) yang tidak bisa dihindari. Pluralitas dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti perbedaan agama, budaya, bahasa, pemikiran, dan tradisi. Al-wasathiyyah mengajarkan bahwa perbedaan bukan alasan untuk bermusuhan, tetapi sebaliknya menjadi peluang untuk saling memahami dan berinteraksi secara konstruktif. Islam menolak fanatisme buta dan sikap intoleran, serta menekankan pentingnya koeksistensi damai antar umat manusia. Namun, pluralitas ini harus tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan agama, bukan kebebasan tanpa batas yang mengabaikan norma sosial dan akidah.

22) Menjauhi sikap mudah memvonis orang lain sebagai kafir atau fasik

Salah satu bentuk ekstremisme dalam agama adalah mudah mengkafirkan (takfir) atau menyesatkan orang lain hanya karena perbedaan pendapat atau mazhab. Islam moderat menekankan bahwa keimanan seseorang tidak boleh dihakimi sembarangan, kecuali jika ada bukti yang jelas bahwa seseorang telah meninggalkan ajaran Islam secara sadar. Dalam sejarah Islam, Rasulullah ﷺ sendiri tidak pernah mudah mengkafirkan seseorang, bahkan terhadap orang-orang munafik. Al-wasathiyyah menekankan sikap husnuzan (berprasangka

baik), toleransi, dan dialog dalam menyikapi perbedaan. Menghindari takfirisme juga menjadi kunci utama dalam menjaga persatuan umat Islam.

23) Kepedulian terhadap minoritas Muslim di dunia

Umat Islam yang hidup sebagai minoritas di negara-negara non-Muslim menghadapi berbagai tantangan, seperti diskriminasi, Islamofobia, dan kesulitan menjalankan ajaran agama. Al-wasathiyah menekankan bahwa Muslim minoritas harus tetap mempertahankan identitas keIslamannya, tetapi juga harus mampu berintegrasi secara positif dengan masyarakat sekitarnya. Integrasi ini bukan berarti melebur dan kehilangan jati diri, tetapi tetap menjaga prinsip-prinsip Islam sambil berkontribusi bagi negara dan masyarakat tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, Yusuf Al-Qardhawi mengembangkan konsep "Fiqh Minoritas", yaitu panduan bagaimana Muslim minoritas bisa hidup sesuai syariah di tengah masyarakat non-Muslim dengan pendekatan fleksibel, moderat, dan penuh hikmah.

24) Membangun peradaban dan mewujudkan lingkungan yang sehat

Islam tidak hanya mengajarkan tentang ibadah dan akidah, tetapi juga tentang membangun peradaban yang maju dan berkelanjutan. Al-wasathiyah menekankan bahwa umat Islam harus aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Selain itu, Islam juga sangat peduli terhadap kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem. Prinsip moderasi

mengajarkan agar umat Islam tidak merusak alam, mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan, atau menciptakan pencemaran lingkungan. Membangun peradaban yang unggul juga berarti menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam, seperti yang pernah berkembang pada masa keemasan peradaban Islam di Andalusia dan Baghdad.

25) Pentingnya reformasi dan perubahan dalam kehidupan umat

Islam adalah agama yang dinamis, bukan agama yang statis dan kaku. Oleh karena itu, reformasi dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sangat penting agar Islam tetap relevan dengan zaman. Al-wasathiyyah menekankan bahwa reformasi harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana, bukan dengan radikalisme atau pemaksaan. Perubahan harus berbasis pada syariah, tetapi tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya. Islam menolak konsep "status quo" yang menghambat kemajuan, tetapi juga menolak perubahan yang merusak nilai-nilai Islam. Reformasi dalam Islam harus menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan menerima inovasi.

26) Mengajak kepada pemahaman fiqh yang lebih relevan dengan zaman

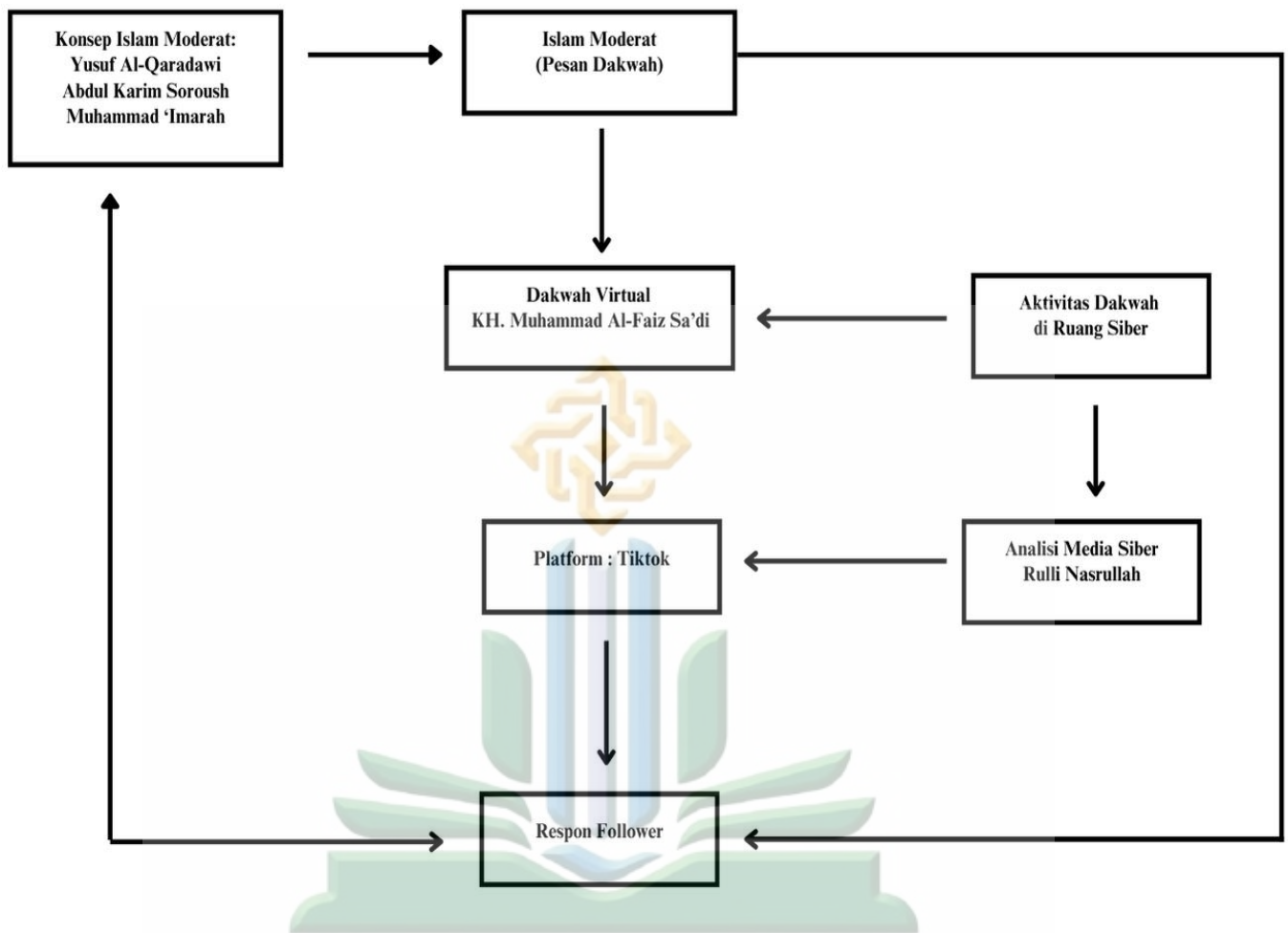
Fiqh (hukum Islam) adalah bagian dari Islam yang fleksibel dan bisa berkembang sesuai konteks zaman. Al-wasathiyyah mengajarkan bahwa fiqh harus selalu dikaji ulang agar tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern. Yusuf Al-Qardhawi mengembangkan

berbagai konsep fiqh kontemporer, seperti Fiqh Prioritas (Fiqh Al-Awlawiyyat), Fiqh Realitas (Fiqh Al-Waqi'), Fiqh Peradaban (Fiqh Al-Hadharah), dan Fiqh Minoritas (Fiqh Al-Aqalliyyat). Semua konsep ini bertujuan agar umat Islam dapat menjalankan ajaran agama dengan lebih mudah, tanpa kehilangan esensi dari hukum Islam itu sendiri. Islam moderat menekankan ijtihad yang berbasis ilmu dan maqashid syariah, bukan sekadar mengikuti teks secara kaku atau berpegang pada tradisi lama tanpa alasan yang kuat.

27) Memanfaatkan hal yang baik dari khazanah Islam untuk kemajuan umat

Islam memiliki warisan keilmuan dan peradaban yang sangat kaya, mulai dari ilmu tafsir, hadis, fiqh, filsafat, kedokteran, astronomi, hingga seni dan budaya. Al-wasathiyyah mengajarkan bahwa umat Islam harus menghidupkan kembali warisan ini, bukan hanya mengenangnya tanpa pemanfaatan nyata. Namun, dalam mengambil inspirasi dari masa lalu, umat Islam juga harus bersikap kritis, yaitu mengambil hal-hal yang baik dan sesuai syariah, serta meninggalkan hal-hal yang sudah tidak relevan atau bertentangan dengan Islam. Dengan demikian, Islam dapat terus berkembang sebagai agama yang memandu peradaban manusia menuju kebaikan dan kesejahteraan.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji fenomena secara mendalam melalui analisis interpretatif terhadap data yang bersifat deskriptif dan naratif. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan kebutuhan studi yang menekankan pada pemahaman proses, makna, dan dinamika interaksi sosial dalam konteks dakwah berbasis media digital. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell, metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menjelajahi perspektif, pengalaman, dan pola komunikasi subjek dalam lingkungan sosial tertentu.⁵⁷ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk menginvestigasi bagaimana kepribadian dan karakter Muhammad Al-Faiz tercermin melalui konten dakwah yang di unggah pada platform TikTok, sekaligus mengamati tanggapan dan keterlibatan audiens terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi virtual, yakni suatu bentuk adaptasi dari metode etnografi klasik yang diterapkan dalam ranah digital untuk mengamati fenomena sosial-budaya komunitas daring. Etnografi virtual memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam ruang interaksi maya guna memahami praktik komunikasi, identitas, dan

⁵⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (London: SAGE, 2014), 45.

representasi budaya yang berlangsung di dalamnya.⁵⁸ Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menelaah secara mendalam bagaimana sosok Muhammad Al-Faiz mengartikulasikan nilai-nilai Islam moderat dalam narasi dakwahnya di TikTok. Fokus penelitian diarahkan pada cara beliau menampilkan karakter sebagai pendakwah yang santun dalam bertutur, argumentatif dalam menyampaikan dalil, serta inklusif dalam menjangkau beragam kalangan, serta bagaimana audiens merespon dan terlibat dengan konten tersebut dalam ruang diskusi digital.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak pada media sosial TikTok, sebuah platform berbasis video pendek yang saat ini menjadi salah satu aplikasi terpopuler di dunia, khususnya di kalangan generasi muda. TikTok menawarkan beragam fitur interaktif seperti komentar, tombol suka (likes), dan fitur berbagi (share) yang memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik antara pembuat konten dan audiens secara real time. Platform ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sifatnya yang visual, atraktif, dan sangat mudah diakses, menjadikannya saluran yang strategis dan efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, terutama dalam menjangkau kelompok usia muda yang mendominasi basis penggunaannya. Fokus penelitian diarahkan pada akun milik Muhammad Al-Faiz, seorang pendakwah yang aktif memproduksi dan membagikan konten dakwah bernuansa Islam moderat melalui pendekatan yang halus dalam bertutur, kuat dalam argumentasi, serta kontekstual terhadap

⁵⁸ Rully Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2014), 173.

problematika sosial-keagamaan yang berkembang. TikTok, sebagai ruang digital yang sarat interaksi, memungkinkan peneliti untuk menggali secara empiris bagaimana nilai-nilai Islam moderat dikomunikasikan, diterima, dan ditanggapi oleh audiens, serta bagaimana personalitas dai turut memengaruhi keberhasilan dan daya jangkau dakwah yang disampaikan di dunia maya.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti mengambil peran sebagai etnografer yang menyelami kehidupan digital di ruang siber (*cyberspace*), khususnya dalam platform TikTok. Sebagai bagian dari metode etnografi virtual, keterlibatan langsung peneliti dalam lingkungan digital bukan hanya tidak terhindarkan, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pengumpulan data. Relasi antara peneliti dan objek studi yang memanfaatkan teknologi digital merupakan unsur penting dalam etnografi modern, di mana interaksi antara manusia dan teknologi turut membentuk pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Meskipun demikian, untuk menjaga integritas dan objektivitas penelitian, pengalaman pribadi peneliti dalam menggunakan internet dan berinteraksi di ruang maya perlu dikesampingkan, agar interpretasi terhadap data tidak tercampur dengan bias individual.⁵⁹

Keberadaan peneliti dan informan harus saling dikenali, meski tidak harus diwujudkan dalam bentuk pertemuan fisik secara langsung dalam etnografi virtual. Metode ini berpijak pada prinsip bahwa etnografi dapat dilakukan *of and through the visual*, yaitu dengan memanfaatkan kekuatan

⁵⁹ Rully Nasrullah, 178.

visual yang tersedia di media digital. Teknologi komunikasi di ruang siber memungkinkan interaksi yang tidak terbatas pada teks, tetapi juga mencakup elemen visual dan suara, sehingga menciptakan hubungan yang cukup kuat antara peneliti dan partisipan tanpa memerlukan perjumpaan tatap muka.⁶⁰ Dalam hal ini, etnografi virtual memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis representasi karakter dakwah Muhammad Al-Faiz secara langsung melalui konten video dan respon audiensnya dalam ruang digital yang dinamis dan interaktif.

D. Subjek Penelitian

. Penelitian ini menetapkan dua kelompok utama sebagai subjek, yaitu akun TikTok Muhammad Al-Faiz yang menjadi pusat analisis konten dakwah Islam moderat, serta pengguna TikTok yang memberikan respon aktif melalui komentar, likes, dan berbagi konten. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan secara selektif berdasarkan kriteria keterlibatan yang relevan dan substansial terhadap tema penelitian.

Prosesnya dimulai dengan menelusuri sejumlah video dakwah yang memiliki tingkat interaksi tinggi, lalu mengidentifikasi akun-akun pengguna yang memberikan tanggapan reflektif, argumentatif, atau menunjukkan pemahaman atas nilai-nilai Islam moderat. Peneliti kemudian menghubungi calon informan tersebut melalui pesan pribadi di TikTok maupun media sosial lain yang terhubung, seperti Instagram, untuk mengajukan permohonan partisipasi wawancara secara daring. Seluruh proses dilakukan secara etis

⁶⁰ Rully Nasrullah, 178.

dengan memberikan penjelasan terkait tujuan penelitian serta menjaga kerahasiaan identitas informan. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar mewakili pengalaman dan pandangan audiens yang aktif dalam ruang dakwah digital. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat menggali dinamika komunikasi dakwah virtual secara mendalam dan akurat.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap konten dakwah yang diunggah oleh Muhammad Al-Faiz di akun TikTok pribadinya. Pengamatan tidak terbatas pada pesan verbal yang disampaikan dalam video, tetapi juga mencakup analisis menyeluruh terhadap aspek visual, gaya penyampaian, ekspresi non-verbal, serta narasi nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam setiap tayangan. Di samping itu, elemen interaktif seperti jumlah tayangan, respon berupa komentar, tombol suka (likes), dan sebaran konten (shares) diamati secara sistematis guna memahami tingkat penerimaan dan keterlibatan audiens terhadap dakwah yang disampaikan. Analisis terhadap bentuk keterlibatan digital ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pesan keagamaan dipahami dan dimaknai oleh masyarakat pengguna media sosial. Untuk melengkapi dan memperdalam temuan dari observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan Muhammad Al-Faiz. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh klarifikasi atas dinamika yang terjadi di ruang virtual sekaligus menjembatani

interpretasi antara aktivitas daring dan pengalaman dakwah di dunia nyata (offline).

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur ilmiah dan dokumentasi akademik yang relevan untuk memperkuat landasan teoritik serta memperkaya analisis terhadap praktik dakwah digital. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku kajian keIslaman, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta laporan studi sebelumnya yang membahas tentang penggunaan media sosial dalam kegiatan dakwah, pendekatan Islam moderat dalam komunikasi keagamaan, dan transformasi dakwah dalam era digital. Literatur ini berperan penting dalam membangun kerangka konseptual yang solid serta menjadi bahan pembandingan terhadap data empiris yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu mengungkap kedalaman makna serta relevansi konteks dakwah di era media baru.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu dalam kerangka etnografi virtual, guna menangkap dinamika komunikasi dakwah Islam moderat di platform TikTok. Berikut adalah penjelasan detailnya:

1. Observasi

Observasi digunakan dalam penelitian ini Untuk mengamati secara langsung aktivitas dakwah Muhammad Al-Faiz di TikTok dan interaksi antara dai dengan audiensnya dalam lingkungan digital tanpa keterlibatan aktif dari peneliti. Adapun langkah-langkah Pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Peneliti mengakses akun TikTok Muhammad Al-Faiz secara rutin dan mencatat aktivitas unggahan konten, seperti waktu publikasi, tema, durasi, gaya penyampaian, narasi visual, dan pesan utama.
- b. Peneliti mengamati cara dai menyampaikan nilai-nilai Islam moderat
- c. Peneliti mengamati interaksi audiens dianalisis melalui komentar, jumlah likes, jumlah shares, dan diskusi antar pengguna di kolom komentar.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam penelitian ni Untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai latar belakang, intensi dakwah, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh Muhammad Al-Faiz dalam membuat konten digital di TikTok. Adapun langkah-langkah Pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Peneliti menyusun daftar pertanyaan terbuka berdasarkan temuan awal dari observasi.
- b. Wawancara dilakukan secara langsung berdialog dengan beliau di Pondok Pesantren Jalaluddin Ar-Rumi

- c. Pertanyaan meliputi aspek motivasi berdakwah di TikTok, pendekatan Islam moderat yang digunakan, pertimbangan dalam memilih tema konten, serta tanggapan dai terhadap interaksi dan kritik dari audiens.

3. Dokumentasi

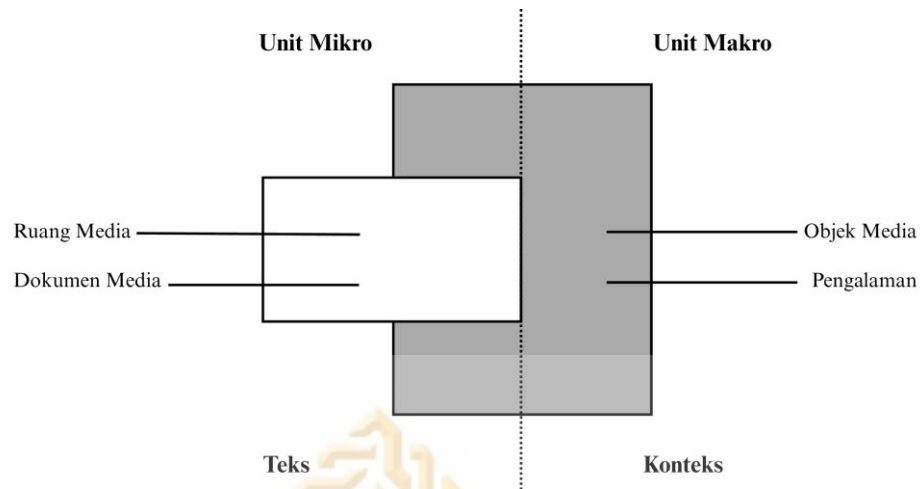
Dokumentasi dilaksanakan dalam penelitian ini Untuk mengarsipkan dan menganalisis data sekunder digital yang berkaitan dengan aktivitas dakwah Muhammad Al-Faiz secara sistematis dan terstruktur. Adapun langkah-langkah Pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Peneliti mengunduh atau mencatat video yang relevan dari akun TikTok Muhammad Al-Faiz.
- b. Data tambahan dikumpulkan berupa: jumlah likes, komentar, shares, serta respons viralitas di platform tersebut.
- c. Peneliti juga mengumpulkan sumber literatur pendukung dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan dakwah digital dan Islam moderat.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *analisis media siber* sebagai metode untuk menginterpretasi data yang dikumpulkan. Pendekatan ini memuat empat tingkatan analisis, yakni: ruang media, dokumen media, objek media, dan pengalaman. Setiap level digunakan untuk membedah fenomena dakwah digital secara bertahap dan komprehensif, dengan menyesuaikan aktivitas media sosial sebagai ruang dakwah kontemporer.⁶¹

⁶¹ Rully Nasrullah, 207–11.



Gambar 3.1 Level Analisi dalam Media Siber.⁶²

1. Ruang Media

Tingkat analisis ini berfungsi untuk mengungkap struktur internal media sosial, termasuk mekanisme teknis dalam membuat akun, proses unggah dan publikasi konten, serta aspek antarmuka atau tampilan visual platform yang digunakan. Untuk mengakses dan memahami dinamika ini secara mendalam, peneliti menerapkan pendekatan etnografi virtual, yang memungkinkan eksplorasi langsung terhadap ruang interaksi digital tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga secara aktif mengalami bagaimana praktik dakwah berlangsung di TikTok, termasuk pengalaman langsung dalam membuat dan mengelola akun pengguna sebagai bagian dari proses penelitian.

⁶² Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, 206.

Pada tataran ini, posisi peneliti melebur antara pengamat dan partisipan, sebab pengumpulan data tidak terbatas pada pengamatan terhadap tampilan permukaan dari media sosial, melainkan juga mencakup pemahaman terhadap proses kreatif dan teknis dari sisi produsen konten, dalam hal ini dai sebagai pelaku dakwah digital. Sebagai contoh, peneliti tidak hanya mencermati isi video dakwah Muhammad Al-Faiz yang dipublikasikan di TikTok, tetapi juga menelusuri secara sistematis bagaimana tahapan dalam pembuatan akun, proses unggah video, pengaturan privasi dan audiens, hingga interaksi lanjutan seperti memberikan komentar atau membalas tanggapan dari pengguna lain. Hal ini berarti, etnografer dituntut untuk memahami berbagai fitur dan perangkat fungsional di dalam TikTok—bukan dalam konteks teknis pemrograman yang bersifat kompleks dan hanya dimengerti oleh pengembang aplikasi, tetapi dalam batasan penggunaan sehari-hari yang tersedia bagi pengguna umum. Pendekatan ini penting agar analisis yang dihasilkan benar-benar merefleksikan realitas dakwah digital sebagaimana dialami oleh pelaku dan audiens di ruang siber secara otentik.

2. Dokumen Media

Level dokumen media digunakan untuk menelaah bagaimana konten sebagai bentuk teks digital dikonstruksi dan dimaknai dalam konteks media siber. Dalam hal ini, video dakwah yang dipublikasikan oleh Muhammad Al-Faiz di TikTok menjadi objek utama yang dianalisis sebagai teks yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga sarat makna

sosial, budaya, dan ideologis. Tindakan pengunggahan video oleh pengguna TikTok merupakan proses encoding, yaitu bagaimana pesan dirancang dan disisipkan dalam konten, sementara peneliti bertugas melakukan proses decoding—membaca, menafsirkan, dan memahami makna di balik teks yang disampaikan. Pada tahap ini, fokus utama adalah bagaimana representasi diri, identitas sosial, serta nilai-nilai Islam moderat diwujudkan melalui simbol, bahasa, visual, dan narasi dalam video.

Teks digital, seperti konten video dakwah di TikTok, tidak sekadar merefleksikan opini pribadi dari pengguna media sosial. Lebih dari itu, teks tersebut membawa dimensi yang lebih dalam—mewakili konstruksi ideologis, latar belakang sosial, preferensi politik, orientasi kultural, hingga mencerminkan karakter kolektif komunitas atau khalayak yang menjadi target dakwah. Oleh karena itu, dalam level ini, analisis diarahkan untuk menggali bagaimana pesan-pesan keagamaan dibingkai secara kreatif dalam format video, bagaimana simbol-simbol Islam moderat dimunculkan, serta bagaimana bahasa visual dan audio digunakan untuk memperkuat narasi dakwah. Jika pada level ruang media peneliti menelusuri proses produksi konten dan dinamika teknisnya, maka pada level dokumen media ini, perhatian sepenuhnya diarahkan pada isi konten yang telah dipublikasikan—sebagai teks yang hidup dan memiliki daya representasi yang kuat dalam membentuk persepsi, pemahaman, serta kesadaran keagamaan khalayak di era digital.

3. Objek Media

Pada tahap ini, objek media menjadi sangat spesifik karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara rinci dinamika interaksi yang terjadi antara pengguna maupun antar sesama pengguna media sosial, baik dalam skala mikro (seperti individu atau kelompok kecil) maupun dalam skala makro (komunitas daring yang lebih luas). Data yang dikumpulkan tidak hanya terbatas pada teks atau konten yang muncul secara eksplisit di media digital, tetapi juga mencakup konteks yang melingkupi konten tersebut, seperti pola komunikasi, respon emosional, hingga bentuk keterlibatan partisipatif dari audiens. Level ini menyerupai praktik dalam etnografi komunikasi, di mana peneliti secara aktif mendalami interaksi sosial melalui pendekatan lapangan—melakukan observasi, wawancara, terlibat dalam aktivitas komunitas, dan menguji pemahaman serta intuisi komunitas tertentu—namun semua ini diterapkan dalam ruang digital atau media siber.

Berbeda dari level dokumen media yang berfokus pada isi teks yang diproduksi oleh kreator (dalam hal ini konten dakwah yang dibuat oleh Muhammad Al-Faiz), pada level ini perhatian peneliti diarahkan pada bagaimana teks tersebut ditanggapi, ditafsirkan, dan dimaknai oleh pengguna TikTok lainnya. Peneliti menganalisis bagaimana audiens merespon konten dakwah tersebut—melalui komentar, likes, reposts, hingga diskusi yang berkembang dalam kolom interaksi. Aktivitas ini merepresentasikan keterlibatan aktif dari khalayak dalam proses produksi

makna bersama (*meaning-making process*), sekaligus mencerminkan bentuk partisipasi religius di era media sosial. Dengan demikian, peneliti tidak hanya melihat bagaimana pesan Islam moderat dikomunikasikan oleh seorang dai, tetapi juga mengkaji secara kritis bagaimana pesan tersebut diterima, disambut, atau bahkan diperdebatkan oleh komunitas digital yang lebih luas.

4. Pengalaman

Level pengalaman media merupakan tahap analisis yang berfungsi sebagai jembatan antara kehidupan daring (virtual) dan luring (nyata), terutama untuk menelusuri motivasi yang mendorong pengguna dalam menggunakan media sosial dan menyebarluaskan konten, termasuk dalam konteks jurnalisme warga atau praktik dakwah digital. Pada tahap ini, peneliti berusaha memahami alasan mendasar di balik aktivitas publikasi konten keagamaan, serta mengevaluasi apakah fenomena yang muncul di ranah media sosial juga memberikan dampak yang nyata terhadap kehidupan sehari-hari penggunanya. Di level makro ini, fokus tidak hanya pada isi atau bentuk teks yang diproduksi, melainkan pada latar belakang sosial, budaya, bahkan spiritual yang memengaruhi proses penciptaan pesan serta pengaruhnya terhadap audiens baik di ruang digital maupun dunia nyata.

Sebagai puncak dari keseluruhan proses etnografi virtual, level ini menjadi titik di mana peneliti menyatukan hasil-hasil temuan dari tahap sebelumnya untuk melakukan interpretasi yang lebih komprehensif

terhadap realitas sosial yang teramati. Realitas yang muncul dalam ruang siber tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks kehidupan nyata, sebab keduanya saling memengaruhi dan membentuk pemaknaan bersama. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencoba melihat bagaimana dakwah Islam moderat yang disampaikan oleh Muhammad Al-Faiz di TikTok bukan hanya menjadi narasi digital semata, tetapi juga berdampak terhadap cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi umat di dunia nyata. Oleh karena itu, tahap ini penting untuk menilai sejauh mana praktik dakwah digital berkontribusi dalam membentuk kesadaran keagamaan yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Analisis Media Siber di TikTok Al-Faiz

Tingkat Analisis	Konsep Kunci	Indikator Operasional	Metode Pengumpulan Data	Tujuan Analisis
Ruang Media	Media sebagai ruang teknologis yang membentuk cara dakwah	• Proses pembuatan akun TikTok Muhammad Al-Faiz • Algoritma distribusi dan penentu viralitas- Fitur teknis yang digunakan (caption, hashtag, stitch, live, dsb.) • Navigasi antarmuka TikTok dan pengalaman peneliti sebagai pengguna aktif	• Netnografi partisipatif (akun dummy oleh peneliti) • Observasi partisipatif terhadap interface TikTok- Dokumentasi proses unggah dan distribusi konten	Memahami bagaimana ruang media digital mendukung munculnya dakwah Islam moderat dan strategi teknis-kreatif yang digunakan oleh dai

Dokumen Media	Konten dakwah sebagai teks digital yang sarat makna sosial dan ideologis	• Tema utama dakwah • Bahasa verbal dan nonverbal dalam video-Symbolisasi visual Islam moderat (pakaian, ekspresi, gestur) • Narasi religius dan intertekstualitas budaya populer	• Analisis isi konten 153 video • Teori representasi (Stuart Hall) dan semiotika sosial • Kategorisasi Video sesuai Karakteristik Islam Moderat Yusuf Qordhowi	Mengungkap konstruksi ideologis dalam konten dakwah serta strategi representasi Islam moderat dalam bentuk visual dan naratif
Objek Media (Audiens & Interaksi)	Dakwah digital sebagai proses komunikasi dua arah dalam ruang partisipatif	• Respons pengguna (like, komentar, repost, stitch) • Pola diskusi dan keterlibatan audiens • Tipologi dan karakteristik audiens • Keterlibatan religius dalam kolom komentar	• Analisis interaksi pada video dengan engagement tertinggi • Dokumentasi komentar dan diskusi digital	Menjelaskan bagaimana khalayak merespons dakwah Islam moderat, serta dinamika meaning-making dan partisipasi dalam ruang media sosial
Pengalaman	Integrasi pengalaman virtual dan realitas sosial dalam dakwah digital	• Motivasi dai menggunakan TikTok • Pengalaman spiritual audiens (testimoni perubahan sikap) • Hubungan konten virtual dengan praktik nyata • Persepsi dai tentang dakwah virtual	• Wawancara mendalam dengan Muhammad Al-Faiz Sa'di • Studi komentar testimoni audiens- Refleksi partisipatif peneliti dalam etnografi virtual	Menghubungkan ruang virtual dengan kehidupan nyata serta menilai dampak dakwah digital terhadap kesadaran keagamaan, sikap sosial, dan relasi antarindividu

H. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan temuan dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada empat kriteria trustworthiness dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh ⁶³ dan Guba, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Setiap kriteria ini diterapkan melalui strategi dan teknik tertentu guna memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial yang diteliti serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. *Credibility*

Agar temuan yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, peneliti menerapkan berbagai teknik, antara lain:

- a. Perpanjangan waktu pengumpulan data, dengan cara mengamati secara intensif konten video dakwah dan interaksi digital Muhammad Al-Faiz di platform TikTok dalam periode yang cukup panjang, guna memahami dinamika konten serta respon audiens secara berkelanjutan.
- b. Observasi mendalam, dilakukan terhadap aspek visual, retorika, gaya komunikasi, serta nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam konten dakwah.
- c. Triangulasi, mencakup triangulasi data, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

- 1) *Triangulasi data* dilakukan dengan membandingkan berbagai bentuk data seperti isi video, komentar, jumlah like dan share,

⁶³ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (London: SAGE, 1985).

sebagaimana disampaikan oleh Denzin yang menekankan pentingnya perbandingan dari berbagai perspektif untuk mengurangi bias dan meningkatkan validitas temuan.⁶⁴

2) *Triangulasi sumber* dilakukan dengan membandingkan data yang berasal dari konten video, tanggapan *follower*, wawancara dengan Muhammad Al-Faiz, dan referensi akademik. Patton menyatakan bahwa triangulasi sumber bermanfaat untuk menguji konsistensi data dari berbagai sumber, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan.⁶⁵

3) *Triangulasi waktu* diterapkan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk meminimalkan pengaruh dari peristiwa temporer atau tren viral sesaat. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell bahwa triangulasi waktu penting dalam menghindari interpretasi yang bias karena fluktuasi jangka pendek.⁶⁶

- Pengecekan anggota (*member check*) dilakukan dengan meminta klarifikasi dan validasi langsung kepada Muhammad Al-Faiz atas temuan-temuan awal hasil observasi, sehingga interpretasi peneliti tetap sejalan dengan realitas narasumber.

2. *Transferability*

Untuk meningkatkan aspek *transferability*, peneliti berusaha menyajikan deskripsi yang kaya (*thick description*) mengenai konteks,

⁶⁴ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (USA: Transaction Publishers, 2017), 297.

⁶⁵ Michael Quinn Patton, *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (Thousand Oaks, California, Amerika Serikat: Sage publications, 2014), 556.

⁶⁶ Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 212.

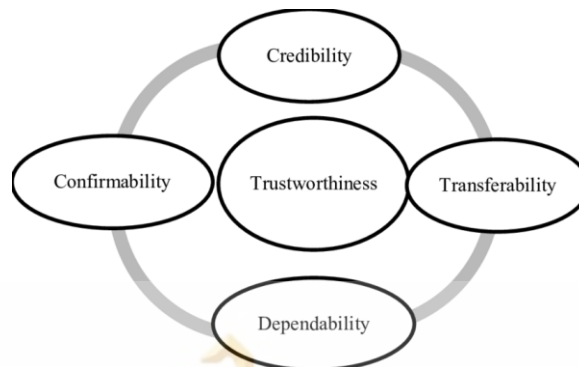
latar sosial, serta aktivitas dari konten dakwah digital yang diamati. Deskripsi mendalam ini mencakup detail tentang isi video, gaya komunikasi Muhammad Al-Faiz, serta respon dari audiens TikTok-nya, sehingga memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk menentukan apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan atau direplikasi dalam konteks serupa.

3. *Dependability*

Dependability dijaga melalui dokumentasi sistematis terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari desain, strategi pengumpulan data, analisis data, hingga proses interpretasi. Peneliti menyusun catatan lapangan secara rinci dan mencatat semua keputusan metodologis yang diambil selama proses penelitian. Audit trail ini penting untuk memastikan bahwa proses penelitian dapat diaudit atau ditelusuri kembali jika diperlukan oleh peneliti lain.

4. *Confirmability*

Untuk menjamin *confirmability*, peneliti menjaga objektivitas dengan meminimalkan pengaruh bias pribadi selama proses analisis. Peneliti juga menyertakan kutipan langsung dari data (seperti komentar *follower* atau pernyataan narasumber) sebagai bukti empiris dalam interpretasi. Selain itu, dilakukan juga *peer debriefing* atau diskusi dengan teman sejawat guna menguji ketajaman analisis serta menghindari interpretasi yang terlalu subjektif.



Gambar 3.2 Model Keabsahan data Lincoln & Guba⁶⁷

I. Tahapan-tahapan penelitian

Penelitian ini disusun melalui beberapa tahapan sistematis yang terdiri dari: penelitian pendahuluan, pengembangan desain penelitian, pelaksanaan penelitian, serta penulisan dan pelaporan hasil penelitian. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan proses penelitian berjalan secara logis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Penelitian Pendahuluan

Tahap awal ini bertujuan untuk merumuskan isu dan menetapkan fokus utama penelitian. Peneliti melakukan telaah literatur awal terhadap teori Islam moderat, dakwah digital, dan aktivitas media sosial (khususnya TikTok) sebagai ruang publik kontemporer. Selain itu, dilakukan pengamatan awal terhadap akun TikTok Muhammad Al-Faiz, guna

⁶⁷ Cynthia Hickman, "Influences of Nutritional Food Label Understanding in African-American Women with Obesity," *Walden Dissertations and Doctoral Studies*, 1 Januari 2016, 93, <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/2981>.

melihat potensi fenomena dakwah Islam moderat yang relevan untuk dikaji secara akademik.

Tahap ini mencakup proses identifikasi terhadap variabel-variabel kunci yang meliputi konten dakwah, interaksi digital, serta respon audiens. Proses tersebut menghasilkan rumusan masalah, perumusan tujuan penelitian, dan penyusunan kerangka teoritis awal yang berfungsi sebagai dasar konseptual untuk mendukung tahapan penelitian berikutnya.

2. Pengembangan Desain Penelitian

Tahap ini meliputi penyusunan rancangan penelitian kualitatif yang relevan dengan pendekatan netnografi. Peneliti menetapkan bahwa media sosial TikTok akan menjadi konteks utama dalam mengeksplorasi fenomena dakwah Islam moderat. Fokus penelitian diarahkan pada konten dakwah yang disampaikan oleh Muhammad Al-Faiz, dengan memperhatikan aspek isi pesan, metode penyampaian, dan dinamika interaksi *follower*.

Pada Tahap pengembangan desain ini juga ditetapkan metode pengumpulan data yang meliputi:

- Observasi non-partisipatif terhadap konten video dan komentar di TikTok.
- Wawancara semi-struktural dengan Muhammad Al-Faiz
- Dokumentasi digital (arsip konten dan tanggapan *follower*).
- Studi literatur akademik sebagai bagian dari triangulasi sumber.

Selain itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis media siber dengan empat level pembacaan: ruang media, dokumen media, objek media, dan pengalaman. Instrumen penelitian dirancang secara fleksibel agar mampu menangkap kompleksitas dinamika dakwah digital dalam platform yang terus berkembang.

3. Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan implementasi dari desain penelitian yang telah disusun. Peneliti mulai melakukan pengumpulan data secara sistematis:

- Observasi konten video dakwah Muhammad Al-Faiz di TikTok, meliputi tema, gaya bahasa, visualisasi, serta nilai Islam moderat yang disampaikan.
- Dokumentasi interaksi digital berupa likes, komentar, shares, dan views sebagai indikator keterlibatan audiens.
- Wawancara langsung dengan Muhammad Al-Faiz untuk memperoleh perspektif naratif tentang strategi dakwah yang digunakan serta respon yang diterima dari audiens digital.
- Analisis respon *follower*, termasuk identifikasi pola komentar, kritik, dukungan, dan diskusi lanjutan yang berkembang.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa periode waktu berbeda untuk mendukung triangulasi waktu, guna memastikan stabilitas data dan menghindari bias temporal.

4. Penulisan dan Pelaporan Hasil

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian. Laporan disusun berdasarkan temuan empiris yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi digital, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori dakwah virtual, Islam moderat (termasuk 27 kriteria moderat Yusuf Al-Qardhawi), dan teori komunikasi media.

Penulisan hasil temuan dilakukan secara sistematis:

- Penyajian deskriptif mengenai konten dakwah dan interaksi audiens.
- Analisis mendalam terhadap makna pesan Islam moderat yang dikomunikasikan dalam konteks media sosial.
- Interpretasi temuan berdasarkan teori yang relevan.
- Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi untuk pengembangan dakwah digital yang lebih efektif dan kontekstual.

Rekomendasi yang diberikan mencakup aspek strategis bagi pendakwah digital serta arah penelitian lanjutan, khususnya dalam ranah komunikasi Islam kontemporer di era media sosial.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Akun TikTok @alfaizsadi yang dikelola oleh Muhammad Al-Faiz Sa'di telah menjadi sarana strategis untuk menyampaikan pesan-pesan keIslaman kepada masyarakat luas sejak resmi aktif pada 27 Mei 2023. Pemanfaatan platform ini menunjukkan adaptasi dakwah terhadap perkembangan teknologi komunikasi yang terus bergerak cepat, khususnya dalam menyasar generasi muda pengguna media sosial.

Jumlah pengikut akun ini terus mengalami peningkatan secara signifikan. Hingga pertengahan tahun 2025, tercatat sebanyak 7.450 pengguna telah mengikuti akun tersebut, dengan total like mencapai angka 77.200. Capaian ini menjadi indikator penting bahwa pesan dakwah yang disampaikan berhasil menarik perhatian audiens digital yang sangat selektif dan kritis terhadap konten keagamaan.

Salah satu indikator kesuksesan konten terlihat pada jumlah tayangan video yang mencapai puluhan ribu. Sebuah unggahan dakwah bahkan telah ditonton lebih dari 32.566 kali, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bukan hanya menjangkau banyak orang, tetapi juga menciptakan ketertarikan yang mendorong keterlibatan aktif dari para penonton.⁶⁸

Model komunikasi yang digunakan dalam setiap video menampilkan variasi format penyampaian yang menarik. Beberapa di antaranya berupa

⁶⁸ “Muhammad Al-Faiz (@alfaizsadi).”

tausiyah singkat berdurasi antara satu hingga tiga menit, respon terhadap peristiwa aktual yang sedang hangat dibahas publik, penyampaian kutipan hikmah dari para ulama klasik, serta materi edukatif yang dikemas secara ringan namun tetap berbobot.

Keunggulan utama dalam penyajian konten terletak pada gaya penyampaian yang sopan, jelas, dan mudah dipahami. Pilihan bahasa yang digunakan terasa akrab di telinga masyarakat umum, tetapi tetap mencerminkan kedalaman ilmu yang disampaikan. Tidak hanya mengandalkan kata-kata, konten juga dirancang dengan visual yang sederhana namun efektif dalam menarik perhatian dan mempertahankan fokus audiens.

Format pengambilan gambar didominasi oleh gaya talking head, di mana sosok Al-Faiz berbicara langsung ke kamera dengan latar belakang yang mencerminkan suasana pesantren atau majelis ilmu. Identitas visual yang kuat ini menjadi nilai tambah, karena menghadirkan kesan otentik dan memperkuat nuansa keIslaman dalam setiap video yang dipublikasikan.

Elemen pendukung seperti teks berjalan, highlight kutipan penting, hingga efek visual ringan turut disematkan untuk membantu memperjelas isi pesan yang disampaikan. Meskipun penggunaan efek tidak berlebihan, tetapi penempatan yang tepat berhasil memberikan kesan profesional dan memperkuat daya ingat penonton terhadap poin-poin penting dari dakwah.

Partisipasi pengguna TikTok terlihat melalui berbagai bentuk interaksi di kolom komentar. Banyak penonton memberikan apresiasi secara langsung, baik berupa ucapan terima kasih, doa, hingga kesaksian bahwa video yang

ditonton memberikan manfaat spiritual. Tidak sedikit pula yang mengajukan pertanyaan, memberikan usulan tema, atau terlibat dalam diskusi ringan yang menambah nilai edukatif dari konten tersebut.

Fenomena ini mencerminkan adanya resonansi yang kuat antara isi dakwah dengan kebutuhan rohani dan intelektual pengikutnya. Keterlibatan aktif semacam ini merupakan indikator keberhasilan dakwah digital, karena menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, melainkan juga terlibat dalam proses dialog keagamaan yang konstruktif.

Akun @alfaizsadi juga menunjukkan konsistensi dalam hal ritme unggahan konten. Frekuensi yang teratur dan pola penyampaian yang terukur menandakan adanya strategi dakwah yang matang dan terencana. Komitmen ini memperlihatkan bahwa dakwah melalui media sosial bukan sekadar aktivitas insidental, melainkan bagian dari misi keagamaan yang dikelola secara profesional dan bertanggung jawab.

B. Paparan Data dan Analisis

1. Aktivitas Dakwah Virtual yang Ditampilkan di Akun TikTok

Muhammad Al-Faiz

Menyadari pentingnya partisipasi aktif dalam ruang digital, peneliti memulai eksplorasi dengan membuat akun pribadi TikTok bernama "Jufriyanto". Langkah ini merupakan pendekatan awal yang berangkat dari metode etnografi media siber sebagaimana dirumuskan oleh Rulli Nasrullah. Dengan menjadi pengguna langsung, peneliti tidak sekadar mengamati dari luar, melainkan turut merasakan secara nyata bagaimana

kreator dakwah menghadapi ekosistem media sosial, mulai dari proses produksi hingga distribusi konten dakwah Islam moderat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri struktur, logika algoritmik, serta pola interaksi yang terjadi di dalam platform TikTok secara otentik dan empiris.

Proses awal dalam menjelajahi TikTok dimulai dengan membuat akun pengguna secara resmi. Peneliti menginstal aplikasi melalui toko aplikasi sesuai perangkat—App Store untuk iOS atau Play Store untuk Android. Setelah aplikasi berhasil terpasang, pengguna diarahkan memilih metode registrasi yang tersedia, seperti melalui surel, nomor seluler aktif, atau akun media sosial lain yang terhubung. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan verifikasi data dan pelengkapan identitas digital. Dalam konteks penelitian ini, tahapan ini penting karena memberikan akses penuh ke fitur yang memungkinkan interaksi langsung dan pengunggahan konten, yang menjadi inti dari praktik dakwah virtual.

Peneliti memastikan bahwa email dan nomor telepon yang digunakan dapat diverifikasi dan aktif dalam proses registrasi. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk memastikan keamanan akun, tetapi juga demi menjamin kelancaran dalam pengelolaan konten dakwah secara konsisten. Ketika akun telah aktif, peneliti memperoleh izin akses menyeluruh terhadap fitur-fitur teknis TikTok—termasuk statistik penonton, kolom komentar, serta fungsi pengeditan video. Semua ini menjadi bagian dari fondasi penelitian partisipatif yang mendalam terhadap cara kerja produksi dakwah di media digital berbasis algoritma.

Proses publikasi konten di TikTok dapat dilakukan melalui dua medium: aplikasi seluler dan versi desktop berbasis peramban (browser). Dari sisi mobile, pengguna dapat mengetuk ikon plus (+) di halaman utama aplikasi, lalu memilih durasi video yang diinginkan atau mengunggah rekaman dari galeri. Setelah itu, pengguna diarahkan ke tahap pengeditan yang menawarkan fitur-fitur seperti penambahan filter visual, musik, stiker, teks narasi, efek khusus, hingga pemotongan klip. Peneliti memanfaatkan fitur ini untuk memahami bagaimana kreator dakwah seperti KH. Muhammad Al-Faiz membangun daya tarik visual dalam penyampaian nilai keagamaan.

Fase penyuntingan menjadi titik krusial dalam mengemas narasi dakwah secara menarik dan komunikatif. Di tahap ini, pengguna tidak hanya membentuk estetika visual, tetapi juga menambahkan elemen pendukung seperti deskripsi video yang menjelaskan tema dakwah, pemilihan tagar untuk memperluas jangkauan distribusi, penyematan lokasi strategis, penandaan akun lain untuk memperkuat jaringan audiens, hingga penyertaan tautan sumber atau kutipan ayat. Semua elemen ini memberikan nilai tambah dalam menyampaikan pesan Islam yang kontekstual dan inklusif, sesuai dengan karakteristik dakwah era digital.

Setelah semua konten siap, pengguna dapat memilih antara menyimpannya sebagai Draf atau langsung memublikasikannya. TikTok menyediakan tombol "Posting" untuk langsung menerbitkan video ke halaman profil, sementara opsi Draf berguna bagi pengguna yang ingin

meninjau atau menyunting ulang sebelum tayang. Peneliti mengamati bahwa dalam banyak kasus, kreator dakwah memanfaatkan Draf untuk merancang rangkaian konten tematik yang saling terkait. Strategi ini efektif untuk membangun kesinambungan narasi dakwah sekaligus menjaga konsistensi interaksi dengan pengikut.

Sementara itu, unggahan melalui browser desktop memiliki perbedaan teknis tertentu. Melalui laman utama TikTok Web, pengguna dapat memilih video dari perangkat dengan menekan opsi “Pilih File”. Namun, berbeda dengan aplikasi seluler, versi peramban tidak memberikan kontrol atas durasi video maupun fitur pengeditan lanjutan. Oleh sebab itu, bagi kreator dakwah yang ingin mengoptimalkan tampilan visual dan narasi konten, aplikasi seluler menjadi sarana utama yang lebih unggul dan dinamis. Peneliti mengamati bahwa kebanyakan da'i digital, termasuk KH. Muhammad Al-Faiz, lebih sering menggunakan aplikasi seluler untuk memastikan kualitas penyajian dakwah yang optimal.

Pengaturan privasi dalam TikTok merupakan dimensi strategis dalam pengelolaan dakwah digital. Setiap konten yang diunggah dapat disesuaikan visibilitasnya, mulai dari publik (dapat ditonton oleh siapa saja), teman (pengikut yang saling mengikuti), hingga privat (hanya untuk pemilik akun). Peneliti mencermati bahwa kreator seperti KH. Muhammad Al-Faiz umumnya menggunakan pengaturan publik untuk menjangkau lebih luas audiens dakwahnya. Namun, fitur ini juga memungkinkan

fleksibilitas bila sewaktu-waktu konten harus dibatasi karena pertimbangan etika atau keamanan.

Penyesuaian visibilitas dapat dilakukan baik saat proses unggahan maupun setelah video dipublikasikan. Dalam proses unggahan, pengguna dapat memilih pengaturan privasi di halaman pratinjau. Sedangkan untuk konten yang telah tayang, pengguna dapat mengaksesnya melalui profil pribadi, lalu memilih ikon tiga titik untuk membuka opsi lanjutan dan memperbarui pengaturan privasi. TikTok memastikan bahwa perubahan visibilitas tidak memengaruhi akumulasi statistik tayangan sebelumnya, yang tetap tersimpan. Ini memberi keleluasaan bagi kreator dalam mengelola eksposur konten dakwah mereka secara adaptif.

TikTok juga menyediakan kontrol lebih lanjut terkait siapa yang dapat menggunakan ulang konten dalam Stories mereka. Fitur ini hanya tersedia bagi akun publik dan dapat diatur melalui menu "Privasi" di pengaturan aplikasi. Kreator juga memiliki akses ke fitur “Kontrol Penonton” untuk membatasi tayangan konten hanya bagi pengguna berusia 18 tahun ke atas—sangat berguna dalam menyampaikan materi dakwah yang memuat tema sensitif atau diskursus keislaman yang membutuhkan kedewasaan pemahaman. Dalam konteks ini, peneliti melihat adanya kesadaran kreator dakwah terhadap etika distribusi pesan dan tanggung jawab terhadap audiens digital mereka.

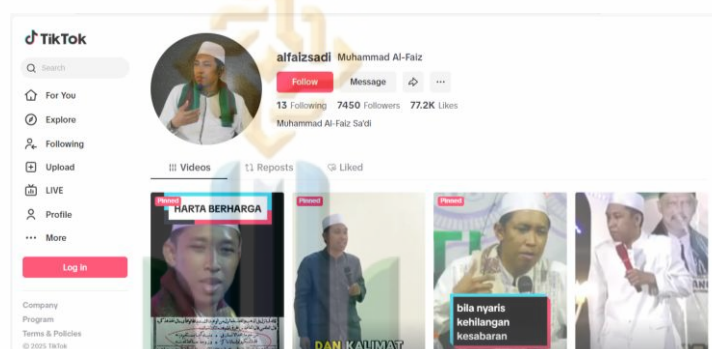
Hasil observasi partisipatif peneliti melalui akun pribadi TikTok yang dikembangkan sebagai bagian dari studi lapangan menunjukkan

bahwa pengelolaan pengaturan privasi merupakan aspek teknis yang berpengaruh langsung terhadap jangkauan dakwah, tingkat keterlibatan audiens, dan perlindungan konten dari potensi misinterpretasi atau penyalahgunaan di ruang digital. Hal ini mencerminkan pentingnya literasi digital di kalangan da'i modern dalam menghadirkan narasi Islam moderat secara kontekstual, selektif, dan bertanggung jawab di hadapan khalayak global TikTok.

Proses awal penelitian dimulai dengan pembuatan akun TikTok oleh peneliti, disertai dengan eksplorasi mendalam terhadap berbagai fitur dan mekanisme platform tersebut. Pemahaman menyeluruh ini menjadi landasan untuk mengkaji secara lebih objektif praktik dakwah digital. Setelah proses ini tuntas, peneliti mengalihkan fokus pada akun resmi milik Muhammad Al-Faiz Sa'di yang terdaftar sejak 27 Mei 2023. Akun ini dipilih sebagai objek utama dalam studi karena aktivitas dakwah yang konsisten dan representatif terhadap pola komunikasi Islam moderat di ruang digital.

Selama periode kurang dari dua tahun, akun tersebut menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat dalam hal jumlah pengikut. Data terkini menunjukkan bahwa akun ini telah meraih 7.450 followers yang secara aktif merespons berbagai konten dakwah yang diunggah. Salah satu video unggulan bahkan berhasil menjangkau audiens secara luas dengan total 185.100 kali tayang. Respons positif dari pengguna juga terlihat dari jumlah likes yang mencapai 77.200, mencerminkan tingkat keterlibatan

dan apresiasi yang tinggi terhadap pesan-pesan keislaman yang disampaikan melalui pendekatan yang komunikatif dan relevan dengan konteks digital saat ini. Akun TikTok resmi Muhammad Al-Faiz Sa'di dapat diakses melalui tautan berikut: [Muhammad Al-Faiz \(@alfaizsadi\) | TikTok](https://www.tiktok.com/@alfaizsadi). Data kuantitatif ini menjadi gambaran nyata perkembangan dan jangkauan dakwah virtual yang telah dicapai selama masa pengamatan penelitian.



Gambar 4.1 Beranda Profil Akun TikTok Muhammad Al-Faiz Sa'di.⁶⁹

Konten visual yang ditampilkan dalam video-video unggahan Muhammad Al-Faiz Sa'di menunjukkan gaya penyampaian langsung, di mana beliau tampil sendiri menyampaikan pesan-pesan ke-Islaman, menjawab persoalan keagamaan, serta melantunkan doa-doa pendek. Durasi video sengaja disusun singkat, umumnya antara 30 detik hingga 3 menit, agar sesuai dengan aktivitas audiens digital yang menyukai informasi padat dan cepat. Komposisi gambar terbilang minimalis namun efektif: latar belakang bersih, pencahayaan cukup terang, dan fokus visual diarahkan pada ekspresi wajah serta artikulasi suara sang penceramah.

⁶⁹ “Muhammad Al-Faiz (@alfaizsadi).”

Teks berjalan (subtitle) hadir dalam hampir setiap video untuk mendukung keterbacaan pesan, sementara efek audio maupun musik latar yang lembut ditambahkan guna memperkuat suasana spiritualitas yang dibangun.

Penjadwalan konten dalam akun TikTok tersebut menunjukkan pola konsistensi yang kuat, dengan frekuensi unggahan dua hingga empat kali dalam sepekan. Judul-judul video dipilih dengan strategi semantik yang mengundang rasa penasaran, yang merepresentasikan pendekatan dakwah kontekstual terhadap problematika kehidupan modern. Isi ceramah yang disajikan tidak pernah menyentuh narasi ekstrem, intoleran, atau bernada provokatif, melainkan sarat akan ajakan introspektif, nilai-nilai moral universal, serta tuntunan hidup Islami dalam kerangka wasathiyah atau moderasi.

Optimalisasi algoritma TikTok juga menjadi bagian dari strategi digital dakwah yang diterapkan, tampak melalui penggunaan tagar populer yang bersifat klasifikatif. Kolom deskripsi singkat di setiap video memberikan ringkasan isi yang menjembatani pesan dengan audiens baru. Partisipasi pengguna dalam bentuk komentar, likes, serta penyebaran ulang (*share*) menjadi indikator keterlibatan (*engagement*) yang tinggi, sekaligus cermin bahwa pendekatan dakwah yang tenang dan humanis mendapat tempat di hati pengguna media sosial, khususnya generasi digital.

Akun ini telah memiliki pengikut atau *follower* mencapai 7.450, total likes lebih dari 77.200, serta capaian tayangan tertinggi pada satu video sebesar 32.566 views, peneliti mengamati beberapa konten video yang

dipublikasikan dalam akun ini, dari tanggal 27 Mei 2023 hingga 13 Januari 2025. Selama rentang waktu tersebut, tercatat sebanyak 153 video telah diunggah.

Analisis terhadap 153 video yang diunggah di akun TikTok Muhammad Al-Faiz menunjukkan konstruksi pesan dakwah yang konsisten dengan prinsip *al-wasathiyah* (Islam moderat). Dalam pendekatan dokumen media, video diposisikan sebagai teks digital yang memuat simbol, narasi, serta makna sosial-religius yang dikodekan melalui berbagai elemen audio-visual. Data berikut menyajikan distribusi kriteria *al-wasathiyah* berdasarkan kategori yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Rangkuman Video Konten Al-Faiz

Kriteria Al-Wasathiyah	Total Jumlah Video
Artikulasi metode ‘ <i>tabsyîr</i> ’ dalam dakwah	1
Gradualitas yang bijaksana	8
Hak bangsa-bangsa dalam memilih pemimpin yang adil	1
Kerjasama kombinatorik antara dua hal yang berseberangan	2
Keseimbangan antara <i>tsawâbit</i> dan <i>mutaghayyirât</i>	1
Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)	40
Meletakkan takâlîf pada posisi <i>syar’i</i> secara proporsional	1
Membangun peradaban dan mewujudkan lingkungan yang sehat	1
Memperkuat ekonomi umat berbasis <i>fiqh syaria</i>	4
Mengajak kepada pemahaman <i>fiqh</i> yang lebih relevan dengan zaman	1
Menghormati akal dan pemikiran	3
Menghormati wanita dan memuliakannya	3

Mengimani pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan	1
Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi	13
Menjunjung tinggi nilai-nilai humanis dan sosial	1
Pemahaman komprehensif tentang Islam	25
Perdamaian dan jihad sebagai dua sisi yang harus seimbang	2
Perhatian kepada rumah tangga sebagai pilar masyarakat	3
Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah	39
Tajdîd dan ijtihâd dilakukan oleh ahlinya dan pada tempatnya	3

Dominasi konten bertemakan nilai-nilai akhlak dan *rabbaniyyah* menandai bahwa orientasi dakwah Al-Faiz sangat dipengaruhi oleh pendekatan etis dan sufistik, sebagaimana yang ditekankan dalam kerangka Islam wasathi menurut Yusuf Al-Qaradhawi. Dalam konstruksi simboliknya, nilai moral tidak hanya disampaikan secara eksplisit melalui ujaran, tetapi juga melalui gaya komunikasi yang lembut, visualisasi penuh ketenangan, dan pemilihan diksi religius yang merepresentasikan kesejukan spiritual. Konten-konten ini berfungsi bukan hanya sebagai media informasi keagamaan, tetapi juga sebagai refleksi ideologi moderat yang menjunjung tinggi keseimbangan, toleransi, dan etika sosial.

Video TikTok yang dianalisis dalam penelitian ini merepresentasikan teks digital yang tidak hanya mengandung makna simbolik, tetapi juga membangun interaksi sosial melalui indikator metrik seperti jumlah penayangan, tanda suka, dan komentar. Tingginya tingkat

keterlibatan audiens mengindikasikan bahwa proses decoding yang dilakukan oleh para pengikut berlangsung secara aktif dan cenderung positif, khususnya pada konten yang mengangkat tema akhlak dan spiritualitas. Data berikut menunjukkan tingkat keterlibatan pengguna:

- Rata-rata jumlah penonton per video: 4.823
- Jumlah penonton tertinggi: 185.100
- Jumlah penonton terendah: 463
- Rata-rata jumlah like per video: 785
- Jumlah like tertinggi: 12.600
- Rata-rata komentar per video: 6
- Jumlah komentar tertinggi: 135

Al-Faiz menjandikan pesan dakwahnya melalui format naratif yang padat namun mendalam. Teknik penyampaian menggunakan durasi pendek 30–60 detik memungkinkan terjadinya komunikasi yang cepat dan relevan dengan kebiasaan konsumsi media generasi muda. Pemilihan latar video, ekspresi wajah, warna latar yang menenangkan, hingga intonasi suara, semuanya merupakan bagian dari proses *encoding* pesan religius yang ingin menunjukkan Islam sebagai agama yang ramah, bijak, dan tidak menghakimi. Gaya visual tidak dominan, tetapi bersifat menyokong kekuatan narasi.

Al-Faiz tampil sebagai figur ustadz muda dengan pendekatan humanis, serta merepresentasikan diri sebagai cendekiawan yang religius namun terbuka, menghindari dogmatisme, dan lebih menekankan pada

refleksi keagamaan dalam setia video. Simbol-simbol yang tampak—seperti sorban, kitab, atau bahasa Arab—tidak digunakan secara berlebihan, tetapi dimaknai ulang dalam narasi kekinian. Identitas sosial yang ditampilkan adalah sebagai pemuka agama yang mampu menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dengan gaya komunikasi digital modern.

Salah satu kekuatan utama konten Al-Faiz adalah kemampuan membingkai ajaran Islam secara kontekstual dan membumi. Misalnya, isu-isu sosial kontemporer seperti keadilan, pernikahan, nasab, hingga relasi agama dan ilmu dibahas dengan gaya yang ilmiah, namun tetap populis. Dalam beberapa kasus, narasi tersebut membentuk opini publik secara langsung. Video bertajuk “Standar ilmiah ‘sumber sezaman?’” merupakan contoh konkret bagaimana framing terhadap isu viral dilakukan secara edukatif dan solutif, bukan polemis.

Secara tematik, Al-Faiz secara konsisten menekankan prinsip moderasi dalam seluruh videonya. Tema-tema utama seperti akhlak, keseimbangan syariat dan akal, serta relevansi nilai Islam dalam kehidupan modern diulang secara variatif, menandakan adanya orientasi branding konten dakwah. Unggahan dilakukan secara rutin, membentuk loyalitas audiens dan membangun ekspektasi akan hadirnya konten yang inspiratif dan menenangkan. Ini memperlihatkan strategi *media scheduling* yang terencana, meski bersifat individual.

Interaksi follower terhadap konten dakwah menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembuat konten dan pengguna. TikTok sebagai media sosial memungkinkan penciptaan *sense of belonging* terhadap narasi-narasi religius yang mereka setuju atau butuhkan. Respon komentar umumnya bersifat reflektif, setuju, atau mengajukan pertanyaan lanjutan, yang menunjukkan bahwa video tidak hanya dikonsumsi secara pasif tetapi menstimulus diskusi keagamaan. Dalam konteks media siber, ini merupakan bentuk partisipasi digital dalam ruang dakwah.

Meski tampak sederhana dalam penyampaian, terdapat muatan ideologis yang kuat dalam setiap konten dakwah Al-Faiz. Pesan-pesan keagamaan dikemas dalam bingkai Islam rahmatan lil ‘alamin, menghargai perbedaan dan mendorong pemahaman kontekstual terhadap ajaran agama. Ini merupakan wujud ideologi Islam moderat yang mereposisi agama sebagai solusi peradaban, bukan sebagai alat dominasi. Kekuatan narasi ini terletak pada pendekatan simbolik yang tidak bersifat konfrontatif, tetapi persuasif dan edukatif.

Keseluruhan hasil temuan menunjukkan bahwa aktivitas dakwah virtual yang dilakukan melalui akun TikTok Muhammad Al-Faiz memiliki dimensi ganda, tidak sekadar menyampaikan informasi keislaman, tetapi juga berperan sebagai media transformasi spiritual dan sosial bagi audiensnya. Penyampaian pesan dengan pendekatan simbolik, naratif, dan visual yang terstruktur mampu meningkatkan kesadaran keagamaan audiens secara halus namun mendalam. Format digital yang dipilih

berhasil menjangkau segmen muda dengan karakteristik konsumsi cepat, tetapi tetap mengandung kedalaman makna yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, TikTok terbukti bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang penyemaian nilai-nilai Islam yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

2. Respon follower terhadap Konten Video di Akun TikTok Muhammad Al-Faiz

Pada bagian ini menyajikan data mengenai objek media dan pengalaman pengguna, sesuai dengan kerangka konseptual yang telah ditetapkan dan diklasifikasikan sebagai unit makro dalam analisis media siber. Fokus utama tertuju pada akun TikTok resmi milik Muhammad Al-Faiz Sa'di, yang secara konsisten menyajikan konten dakwah dengan muatan nilai-nilai Islam moderat (*al-wasathiyah*). Dari 153 video yang berhasil dikumpulkan, penelitian ini menggali dinamika interaksi antara kreator dan audiens melalui berbagai bentuk keterlibatan seperti komentar, jumlah likes, serta pola distribusi konten. Pendekatan tersebut memberikan ruang untuk mengkaji respons audiens secara mikro sekaligus memahami proses terbentuknya komunitas digital dalam skala yang lebih luas..

a. Respon Audiens terhadap Isu Sensitif dan Viral

Salah satu video yang paling mencolok adalah “Standar Ilmiah ‘Sumber Sezaman?’” (9 Agustus 2024), yang merespon perdebatan publik tentang validitas nasab tokoh-tokoh keturunan Arab di Indonesia. Video ini disaksikan oleh 18.100 pengguna, mendapatkan

290 komentar, dan memperoleh 595 likes. Konten ini menjadi pusat diskursus karena membongkar standar ilmiah dalam penetapan nasab dan menyentuh perdebatan teologis yang sedang viral.

Analisis komentar menunjukkan dua kutub dominan: kelompok yang menuntut bukti ilmiah seperti DNA atau tesis akademik, dan kelompok yang menekankan moralitas serta adab keturunan. Contoh komentar:



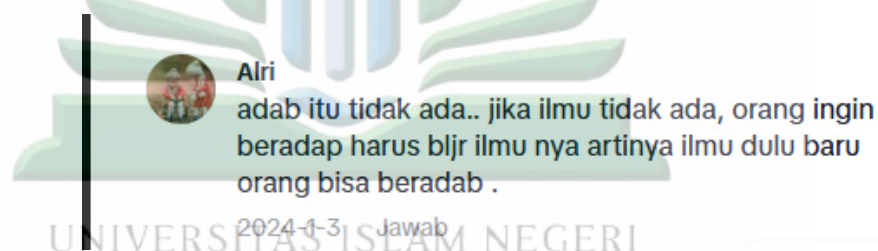
Komentar-komentar ini mencerminkan keterlibatan emosional yang tinggi dan memperlihatkan adanya pergeseran diskusi dakwah dari otoritas ilmiah semata ke arah kritik moral dan sosial. Konten ini secara eksplisit mencerminkan kriteria al-wasathiyyah dalam bentuk ajakan pada keseimbangan antara teks dan konteks, serta penghindaran sikap ekstrem dalam menyikapi klaim sosial-keagamaan.



Gambar 4.2 Video Konten “Strandar Ilmiah Sezaman”.⁷⁰

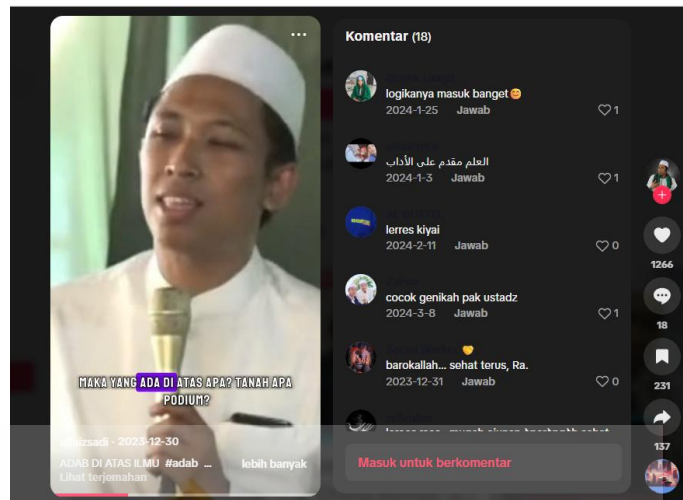
b. Konten Etis dan Refleksi Moral

Video “Adab di Atas Ilmu” (30 Desember 2023) menekankan pentingnya adab dalam pengamalan ilmu. Dengan 26.000 viewer dan 1.235 like, meski hanya 19 komentar, konten ini menjadi ruang reflektif atas relasi ilmu dan etika. Salah satu komentar menyatakan:



Keterlibatan dalam komentar mungkin tidak setinggi video sebelumnya, namun kualitas diskusi menunjukkan adanya internalisasi nilai moral yang mendalam. Nilai wasathiyah yang dominan adalah *komitmen terhadap moralitas*, dengan penekanan pada keseimbangan antara ilmu dan akhlak dalam praktik keagamaan.

⁷⁰ “Strandar Ilmiah Sezaman,” TikTok, diakses 25 Juni 2025, <https://www.tiktok.com/@alfaizsadi/video/7401154906167561478?lang=id-ID>.



Gambar 4.3 Video Konten Adab diatas Ilmu.⁷¹

c. Dialog Ilmiah dan Humor sebagai Medium Moderasi

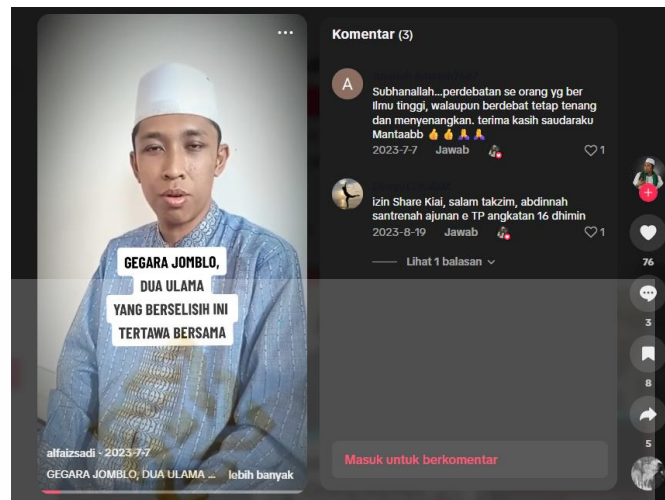
Video “Karena Jomblo, Dua Ulama yang Berselisih soal Tawasul Ini Tertawa Bersama” (7 Juli 2023) memadukan debat fiqh dengan humor, menampilkan Ibnu Taimiyah dan Ibnu ‘Attaillah. Video ini mengajak audiens untuk melihat perbedaan pandangan sebagai rahmat, bukan konflik. Dengan 1.604 views dan 75 likes, interaksinya terbatas namun mencerminkan bentuk moderasi berbasis ijtihad dan tajdid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ

Aminah Aminah7687
Subhanallah... perdebatan se orang yg ber Ilmu tinggi, walaupun berdebat tetap tenang dan menyenangkan. terima kasih saudaraku Mantaabb 🙏🙏🙏🙏
2023-7-7 Jawab

Komentar diatas mencerminkan bentuk penerimaan audiens terhadap pendekatan dakwah yang menekankan prinsip inklusivitas, kesantunan, serta penghormatan terhadap keragaman..

⁷¹ “Adab diatas Ilmu,” TikTok, diakses 25 Juni 2025, <https://www.tiktok.com/@alfaizsadi/video/7318253309796617478?lang=id-ID>.



Gambar 4.. Video Konten “Karena Jomblo, Dua Ulama yang Berselisih soal Tawasul”.⁷²

d. Kedalaman Spiritualitas dan Kontemplasi Cinta Ilahiyah

Video “Laila Majnun” (29 Juni 2024) dengan 88.400 penonton dan 3.208 likes menjadi video dengan jangkauan tertinggi. Komentar seperti:

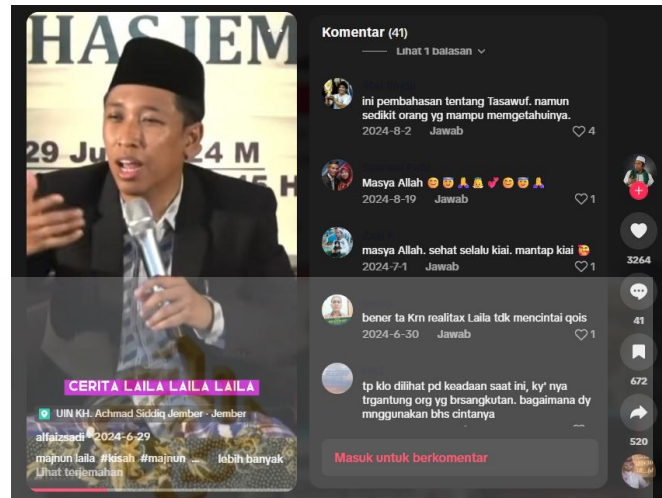
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

 **Abu Rindu**
ini pembahasan tentang Tasawuf. namun sedikit orang yg mampu memgetahuinya.
2024-8-2 Jawab

menandakan bahwa audiens menangkap lapisan makna sufistik dalam konten. Ini menunjukkan keberhasilan dakwah Al-Faiz dalam mengangkat konten spiritual yang kontemplatif, sekaligus

⁷² “Karena Jomblo, Dua Ulama yang Berselisih soal Tawasul,” TikTok, diakses 25 Juni 2025, <https://www.tiktok.com/@alfaizsadi/video/7253015462726995206?lang=id-ID&q=Karena%20Jomblo%2C%20Dua%20Ulama%20yang%20Berselisih%20soal%20Tawasul&t=1750824624394>.

membuktikan bahwa konten dakwah bernuansa tasawuf dapat diterima secara luas dalam ruang digital.



Gambar 4.5 Video Konten “Laila Majnun”.⁷³

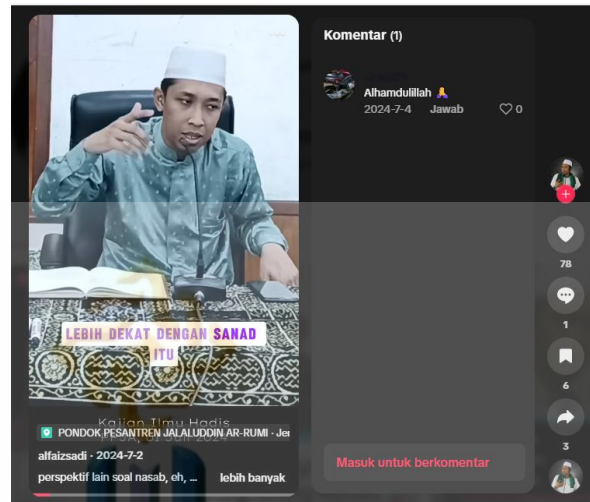
e. Nalar Ilmiah dalam Diskursus Keagamaan

Video “sanad ‘ali dan sanad nazil” (2 Juli 2024) menunjukkan upaya mengajak publik pada apresiasi terhadap keragaman sanad dalam tradisi keilmuan Islam. Komentar yang disampaikan oleh foolewers banyak yang bersyukur, seperti:



⁷³ “Laila Majnun,” TikTok, diakses 25 Juni 2025, <https://www.tiktok.com/@alfaizsadi/video/7385857229569805573?lang=id-ID&q=laila%20majnun%20alfaizsadi&t=1750827548820>.

Meskipun hanya 1.078 views, konten ini menonjolkan kriteria wasathiyah berupa *penggunaan akal dan referensi Al-Qur'an dan Sunnah secara objektif*.

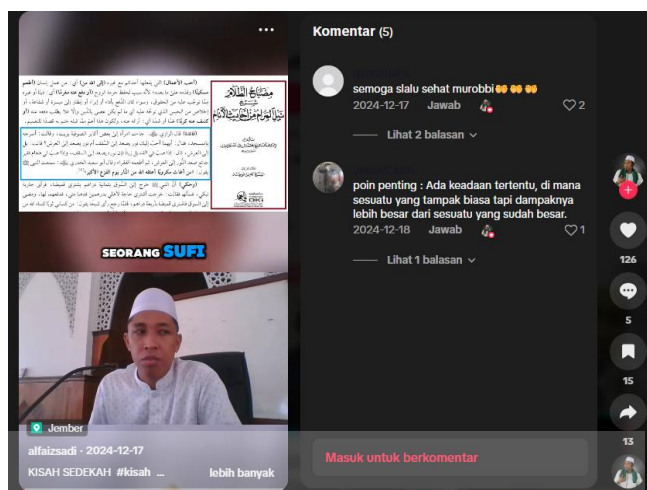


Gambar 4.6 Video Konten sanad ‘ali dan sanad nazil.⁷⁴

f. Nilai Praktis dalam Kehidupan Sosial

Dua video bertema sedekah dan keberkahan (Desember 2024) mengusung nilai keseimbangan antara spiritualitas dan realitas sosial. Seperti video “Kisah Sedekah” (1.475 views, 118 likes) menekankan fiqh prioritas. Kedua konten ini relevan dengan dakwah yang solutif dan kontekstual, mendekatkan prinsip keIslaman pada realitas umat yang beragam.

⁷⁴ “Sanad ‘ali dan sanad nazil,” TikTok, diakses 25 Juni 2025, <https://www.tiktok.com/@alfaizsadi/video/7386900771498953990?lang=id-ID&q=sanad%20%E2%80%98ali%20dan%20sanad%20nazil&t=1750827753106>.



Gambar 4.7 Konten Video Kisah Sedekah.⁷⁵

Video yang berjumlah 153 ketika dianalisis, ditemukan bahwa dakwah Muhammad Al-Faiz secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai al-wasathiyyah dengan pendekatan tematik, emosional, dan intelektual. Interaksi audiens mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, mulai dari debat keilmuan, kritik sosial, hingga ekspresi spiritual. Media TikTok sebagai ruang interaksi digital memungkinkan konten dakwah untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara dialogis dan partisipatif, sekaligus memperkuat narasi Islam yang moderat di era disrupsi.

Analisis konten dan komentar memperlihatkan bahwa partisipasi audiens tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif membentuk narasi, mempertanyakan otoritas, dan mendukung nilai-nilai tertentu sesuai dengan afiliasi mereka. Pada level ini, peneliti tidak hanya mencermati konten yang muncul secara eksplisit, tetapi juga konteks yang

⁷⁵ “Kisah Sedekah,” TikTok, diakses 25 Juni 2025, https://www.tiktok.com/@alfaizsadi/video/7449357850171723015?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7519729863184696850.

melingkupinya—seperti pola komunikasi, respon emosional, dan kecenderungan afektif pengguna media. Pendekatan ini menyerupai praktik etnografi komunikasi, di mana peneliti menerapkan metode observasi partisipatif, namun dalam ruang digital. Melalui penelusuran mendalam ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai al-wasathiyyah diinternalisasi, dinegosiasikan, atau bahkan diperdebatkan dalam komunitas daring, yang sekaligus menunjukkan kompleksitas penerimaan dakwah Islam moderat di media sosial.

Tahap lanjutan setelah pemaparan data mengenai objek media adalah mengkaji pengalaman media, yang menjadi elemen krusial dalam analisis karena berfungsi sebagai penghubung antara realitas virtual yang tercipta melalui konten digital dan kehidupan nyata yang dijalani oleh audiens. Pengalaman media mencerminkan bagaimana pengguna tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga menginternalisasi pesan-pesan dakwah dalam konteks sosial, emosional, dan spiritual mereka sehari-hari. Pada tahap ini, perhatian utama tertuju pada upaya memahami secara mendalam alasan-alasan yang melatarbelakangi perilaku pengguna dalam berinteraksi melalui media sosial. Termasuk di dalamnya adalah motivasi individu dalam memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi, baik dalam bentuk aktivitas jurnalisme warga maupun dalam praktik dakwah berbasis media daring.

Berkaitan dengan itu, peneliti pada bagian ini akan menyajikan temuan dari hasil wawancara langsung dengan Muhammad Faiz.

Wawancara ini difokuskan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan latar belakang beliau dalam menggunakan media sosial sebagai medium dakwah, sekaligus untuk mengungkap dinamika interaksi antara konten virtual yang beliau produksi dengan dampaknya di ranah kehidupan nyata masyarakat.



Gambar 4.8 observasi peneliti di rumah informan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Al-Faiz Sa'di, tampak jelas bahwa aktivitas dakwah digital yang dilakukannya mencerminkan bentuk nyata dari level pengalaman media, yaitu suatu proses kesadaran dalam menghubungkan kehidupan luring dengan kehidupan daring secara sistematis dan bernilai. Motivasi utamanya dalam memperluas dakwah melalui media sosial tidak bersifat pragmatis atau sekadar mengikuti tren teknologi, melainkan berakar kuat pada tanggung jawab keilmuan dalam Islam. Al-Faiz menegaskan, *“Motivasi utama saya dalam berdakwah melalui media sosial, khususnya TikTok, berangkat dari tanggung jawab keilmuan dalam Islam. [...] Pada konteks saat ini, penyebaran ilmu tidak cukup hanya dilakukan secara konvensional atau tatap muka, karena jangkauannya terbatas.”* Hal ini menunjukkan

bahwa platform digital dimanfaatkan sebagai perpanjangan dari misi keilmuan luring yang selama ini dijalankan.

Pilihan Muhammad Al-Faiz menggunakan TikTok juga didasarkan pada penilaian reflektif terhadap efektivitas media. Al-Faiz menyatakan, *“Saya melihat bahwa untuk konten-konten dalam bentuk video pendek, TikTok jauh lebih efektif menjangkau audiens, terutama generasi muda.”* Pernyataan ini mencerminkan pemahaman yang matang tentang perilaku audiens dan aktivitas platform digital, sekaligus memperlihatkan pengalaman nyata dalam menjembatani pesan dakwah dengan cara yang sesuai konteks zaman. Meskipun TikTok menjadi media utama, Al-Faiz tetap membagikan konten ke Facebook dan platform lainnya, menunjukkan pengalaman media yang tidak terbatas pada satu kanal, tetapi disesuaikan dengan jangkauan dan dinamika pengguna masing-masing.

Konsep *nasyr al-‘ilm* atau penyebaran ilmu menjadi landasan spiritual yang mendasari keputusannya menggunakan media sosial. Dalam pandangannya, *“Spirit yang saya bawa adalah nasyr al-‘ilm—yakni memviralkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks media, nasyr ini bisa kita maknai sebagai upaya untuk membuat ilmu menjadi viral, dikenal, dan mudah diakses oleh khalayak luas.”* Di sini, dunia digital diposisikan sebagai ruang dakwah yang strategis, tempat nilai-nilai keilmuan Islam dapat diaktualisasikan secara luas dan cepat. Viralitas tidak diartikan

sebagai popularitas kosong, melainkan sebagai strategi penyebaran substansi keilmuan yang dapat menjangkau umat lebih banyak.

Meskipun menyadari pentingnya daya jangkau media sosial, Muhammad Al-Faiz tetap menekankan bahwa yang seharusnya diviralkan adalah isi atau kontennya, bukan sosok pembawanya. Al-Faiz menyatakan, *“Penting dicatat bahwa yang harus diviralkan adalah ilmunya, bukan semata-mata pembawa ilmunya. Meski demikian, dalam Islam ilmu dan pembawanya adalah satu paket.”* Sikap ini mencerminkan integritas dalam penggunaan media serta komitmen terhadap nilai-nilai keilmuan yang terikat dengan konsep sanad, yaitu rantai transmisi yang memastikan validitas dan otoritas ilmu dalam tradisi Islam.

Meski akun TikTok miliknya terbilang baru dan dikelola tanpa tim produksi, video-videonya berhasil menjangkau audiens dalam jumlah besar. Namun, menariknya, capaian ini tidak dijadikan tolok ukur utama atau motivasi utama oleh Muhammad Al-Faiz, *“Terkait dengan jumlah penonton atau viewers, sejauhnyanya saya sendiri kurang terlalu memperhatikan hal itu.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas media sosialnya bukan digerakkan oleh hasrat popularitas atau target statistik, melainkan oleh kesadaran akan perluasan ruang dakwah ke ranah digital sebagai bentuk tanggung jawab keilmuan.

Cara Muhammad Al-Faiz memproduksi konten mencerminkan pengalaman media yang reflektif dan kontekstual. *“Semua saya lakukan sendiri—mulai dari memilih bagian video, memotong, sampai*

mengunggah. [...] Saya hanya mengambil bagian yang menurut saya relevan dan bisa dikonsumsi publik.” Pengambilan keputusan tentang bagian video yang diunggah didasarkan pada penilaian pribadi terhadap relevansi pesan dakwah, bukan berdasarkan perhitungan algoritma atau potensi viralitas. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran penuh atas isi dan dampak pesan dalam kehidupan nyata yang kemudian diadaptasi dalam format digital, mencerminkan bagaimana ruang daring dijadikan kelanjutan alami dari aktivitas luring, bukan sebagai ruang yang terpisah.

Muhammad Al-Faiz secara tegas menyatakan bahwa nilai utama yang ingin disampaikan melalui kontennya adalah prinsip *Islam moderat*. Al-Faiz mengatakan, *“Saya memang berupaya menyampaikan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada prinsip moderasi, atau yang kini dikenal dengan istilah Islam moderat.”* Nilai ini bukan sekadar wacana media, tetapi menjadi fondasi dalam seluruh praktik dakwahnya, baik di forum langsung maupun di media sosial. Dengan demikian, konten TikTok bukan hanya media hiburan atau eksistensi personal, melainkan merupakan bentuk perpanjangan dari prinsip dan nilai keagamaan yang telah lebih dulu dihidupi secara nyata.

Lebih dari itu, Al-Faiz menegaskan bahwa aktivitas digitalnya di TikTok adalah bagian dari kontinuitas dakwah yang telah lama dilakukan, *“Jadi bisa dikatakan bahwa konten-konten tersebut adalah ekstensi dari dakwah yang selama ini saya lakukan secara langsung, namun kini diperluas ke ruang digital melalui TikTok.”* Hal ini secara langsung

menunjukkan bahwa media sosial tidak berdiri sebagai entitas yang terlepas dari kehidupan keagamaan dan sosial di dunia nyata, melainkan sebagai sarana strategis untuk memperluas cakupan pesan kebaikan. Inilah esensi dari level pengalaman media—di mana proses migrasi nilai dari luring ke daring terjadi melalui kesadaran ideologis, refleksi personal, dan pilihan-pilihan media yang relevan secara konteks.

Ketika peneliti mewawancarai belau terkait kontroversi pandangan negative dan positif para dai terhadap tiktok semakin mempertegas bagaimana *level pengalaman media* Muhammad Al-Faiz Sa'di berkembang dari prasangka awal terhadap TikTok menuju pemanfaatannya secara aktif sebagai medium dakwah. Perjalanan tersebut menunjukkan dinamika pemaknaan antara ruang luring dan daring yang saling berkaitan. Al-Faiz mengakui pernah menjadi pihak yang cukup keras mengkritisi TikTok, terutama karena Al-Faiz menyaksikan secara langsung bagaimana platform ini memengaruhi perilaku anak-anak di lingkungan pendidikan, *“Saat itu, saya melihat TikTok sebagai fenomena sosial yang cukup mengkhawatirkan. Misalnya, dalam acara haflatul imtihan di madrasah-madrasah kampung, saya sering melihat anak-anak menampilkan tarian yang terinspirasi dari TikTok, yang menurut saya sangat tidak pantas untuk ditampilkan dalam forum pendidikan.”* Pernyataan ini mencerminkan bagaimana pengalaman luring (tatap muka) membentuk persepsi awalnya terhadap platform digital, yang saat itu belum pernah Al-Faiz gunakan secara langsung.

Namun, pergeseran terjadi ketika Al-Faiz mulai menyadari bahwa TikTok memiliki potensi sebagai saluran dakwah, bukan sekadar media hiburan. Muhammad Al-Faiz menjelaskan, *“Saya kemudian berpikir: jika hal-hal yang bernuansa negatif atau bahkan kemaksiatan bisa diviralkan di TikTok dan mendapat tempat luas di masyarakat, mengapa kebaikan dan nilai-nilai keIslaman tidak kita viralkan juga di sana?”* Pertanyaan reflektif ini mengindikasikan proses negosiasi antara realitas daring dan luring, di mana Al-Faiz melihat bahwa ruang digital tak seharusnya dikuasai sepenuhnya oleh konten negatif. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya transformasi pengalaman media—dari penghakiman berdasarkan informasi sekunder, menuju pengalaman langsung yang melahirkan strategi dakwah baru.

Muhammad Al-Faiz mengadopsi pendekatan dakwah yang realistis dan inklusif dan tidak memandang dakwah digital sebagai upaya untuk menguasai atau menggantikan dominasi konten lain, melainkan sebagai bentuk keterlibatan aktif dan kontribusi positif. Al-Faiz menyatakan, *“Dakwah di TikTok bagi saya adalah bentuk tanfīr (mewarnai), bukan ghalabah (menguasai). Prinsip saya sederhana: jika kita tidak bisa menandingi dominasi konten negatif, setidaknya kita tidak diam, kita ambil bagian dalam menyebarkan kebaikan, sekecil apa pun kontribusinya.”* Sikap ini menunjukkan integrasi antara nilai-nilai

keagamaan dengan kesadaran akan dinamika ruang digital, yang tidak ideal namun tetap layak dimasuki dengan prinsip kebaikan.

Salah satu ciri khas dari konten yang diunggah adalah kecenderungan menyebut atau mencantumkan referensi secara langsung—sebuah pendekatan yang tidak umum dalam konten dakwah media sosial, terutama yang dikemas dalam format video pendek. Namun demikian, Al-Faiz menjelaskan bahwa pencantuman referensi tersebut bukanlah bagian dari strategi formal yang dirancang secara sistematis, melainkan hasil dari *kebiasaan ilmiah* yang telah melekat pada dirinya sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam. Al-Faiz mengatakan, *“Sebenarnya tidak semua video yang saya unggah mencantumkan referensi secara eksplisit. Jadi, bisa dikatakan saya cukup fleksibel dalam hal itu.”*

Pernyataan diatas mencerminkan adanya pendekatan yang cair dan adaptif terhadap media digital, di mana batas antara penyampaian formal dan spontanitas konten menjadi lebih lentur. Dalam hal ini, Muhammad Al-Faiz tetap menjaga otentisitas materi dakwahnya dengan memastikan bahwa *semua konten memiliki dasar keilmuan yang kuat*, meskipun tidak selalu dinyatakan secara tertulis. Al-Faiz menegaskan, *“Saya bisa memastikan bahwa semua materi yang saya sampaikan dalam konten tersebut memiliki dasar rujukan yang jelas.”* Hal ini mencerminkan upaya menyambungkan dua dunia: satu sisi adalah dunia akademik dan tradisi keilmuan Islam yang sangat menekankan referensialitas dan validitas; sisi

lainnya adalah dunia media sosial yang menuntut penyampaian cepat, ringkas, dan menarik.

Melalui pernyataan diatas, terlihat bahwa pengalaman media yang dialami oleh Muhammad Al-Faiz merupakan bentuk jembatan antara kredibilitas keilmuan dengan kebutuhan komunikasi yang sesuai dengan aktivitas media digital. Al-Faiz menghindari pemutusan makna dari ilmu itu sendiri hanya karena keterbatasan teknis atau estetika media. Bahkan ketika tidak mencantumkan referensi, Al-Faiz tetap siap mempertanggungjawabkan isi konten secara ilmiah apabila diminta. Ini menunjukkan bahwa motivasi dalam penggunaan media sosial tidak semata-mata untuk popularitas, melainkan juga untuk menjaga integritas dakwah sebagai bagian dari *nasyr al-‘ilm*—yakni menyebarkan ilmu secara bertanggung jawab.

Ketika ditanya tentang upaya meyakinkan audiens terhadap kebenaran atau validitas dakwah yang disampaikan, Al-Faiz menjawab dengan jujur bahwa tidak ada strategi khusus yang secara sengaja dirancang untuk membangun keyakinan audiens. Al-Faiz menyampaikan, *“Kalau dibilang sebagai upaya khusus untuk meyakinkan, sejujurnya tidak juga, ya. Karena faktanya, meskipun referensi sudah dicantumkan, tidak semua audiens benar-benar membaca atau memahami isi referensi tersebut.”*

Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesadaran media bahwa dalam konteks media sosial, validitas isi bukan semata-mata ditentukan

oleh pencantuman sumber atau referensi, melainkan juga oleh bagaimana konten tersebut dikemas dan diresonansikan oleh audiens. Dengan kata lain, *pengalaman media* yang dibangun oleh Muhammad Al-Faiz tidak hanya bertumpu pada logika akademik-formal, tetapi juga menyadari keterbatasan resepsi publik dalam platform yang serba cepat dan instan seperti TikTok atau Facebook.

Ketiadaan upaya eksplisit dalam membangun narasi tertentu tidak menghapus konsistensi dakwah yang berbasis pada teks-teks literatur klasik. Rujukan terhadap karya-karya turats tetap menjadi benang merah yang menyatukan seluruh aktivitas dakwah daring yang dilakukan. Al-Faiz menjelaskan, *“Pola konten yang saya unggah memang cenderung konsisten: berupa teks-teks dari kitab klasik, minimal disertai dengan terjemahan, atau bahkan dengan penjelasan tambahan dalam bahasa Indonesia.”* Ini menunjukkan bahwa otentisitas dan kredibilitas tetap menjadi fondasi dalam membentuk kepercayaan, bukan melalui upaya persuasif yang manipulatif, melainkan lewat konsistensi gaya dan substansi dakwah dari waktu ke waktu.

Muhammad Al-Faiz mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis literatur klasik merupakan bagian dari kebiasaan intelektual yang telah ia tekuni sejak sebelum keterlibatannya dalam aktivitas dakwah di platform TikTok. Pendekatan tersebut menjadi ciri khas yang konsisten mewarnai gaya dakwah yang ia bangun, baik dalam ruang luring maupun daring. Al-Faiz menyampaikan bahwa, *“Sebagian teman menganggap*

bahwa gaya seperti itu sudah menjadi ciri khas saya—yakni memposting kutipan teks kitab disertai uraian dalam bahasa yang bisa diakses oleh publik.” Hal ini menandakan bahwa keterlibatan Muhammad Al-Faiz dengan media digital bukanlah proses yang mengubah identitas dakwahnya, tetapi memperluas ruang jangkauannya. Pengalaman media yang dibangun berakar kuat pada tradisi keilmuan, lalu dimediasikan melalui platform-platform sosial dengan tetap menjaga nilai-nilai intelektualnya.

Ketika ditanya apakah karakter penyampaian dakwahnya seragam di berbagai media sosial, beliau menjawab: *“Iya, pola itu sebenarnya juga saya terapkan di media sosial lain, khususnya di Facebook.”* Pernyataan ini menegaskan kesinambungan gaya dakwah beliau yang berbasis pada kutipan teks kitab, disertai dengan terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Indonesia. Praktik ini dilakukan sejak masa kuliah, dan konsistensinya terus dijaga meskipun medium dan demografi audiensnya mengalami perubahan. Dalam perspektif *media experience*, hal ini menunjukkan bahwa Al-Faiz tidak melakukan transformasi isi dakwah demi mengejar popularitas media, melainkan menyesuaikan format penyampaian tanpa meninggalkan akar keilmuannya.

Saat dimintai pendapat mengenai strategi dalam menjangkau audiens media sosial yang beragam, Al-Faiz menegaskan pentingnya pendekatan yang otentik dan tidak dibuat-buat. Ia memilih untuk tetap konsisten dengan gaya penyampaian yang alami, tanpa menyesuaikan diri secara

artifisial demi memenuhi ekspektasi algoritma atau tren sesaat. Al-Faiz berkata: *“Saya tidak terlalu memikirkan harus membuat konten yang ramah untuk semua segmen audiens. Yang penting bagi saya adalah prinsip wasathiyah—prinsip moderasi.”*

Penekanan yang diberikan lebih diarahkan pada nilai-nilai substantif ketimbang penerapan strategi pemasaran konten digital sebagaimana lazim digunakan oleh para influencer. Kerangka wasathiyah (moderat) berfungsi sebagai landasan epistemologis sekaligus pedoman praktis dalam penyusunan konten dakwah, sehingga tetap kontekstual dan dapat diterima oleh beragam kalangan. Dalam perspektif teori komunikasi digital, pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai **value-based framing**, yaitu strategi membingkai pesan berdasarkan nilai-nilai utama yang menjadi pijakan, bukan semata menyesuaikan dengan algoritma atau selera pasar audiens.

Pernyataan Al-Faiz menunjukkan bahwa sebagian besar konten yang diunggah di TikTok bukan merupakan hasil produksi yang secara khusus dirancang untuk platform tersebut. Materi dakwah yang disajikan berasal dari dokumentasi ceramah langsung yang telah direkam sebelumnya, kemudian dipotong dan disesuaikan untuk format video pendek. Pendekatan ini mencerminkan konsistensi isi serta menunjukkan bahwa kehadiran digitalnya bersifat organik, bukan semata hasil rekayasa strategis untuk memenuhi karakteristik media sosial. *“Kebanyakan konten di TikTok itu adalah potongan dari pengajian-pengajian saya secara*

offline. Jadi memang saya ambil bagian tertentu yang menurut saya relevan, lalu saya unggah.”

Beliau tidak menjadikan TikTok sebagai ruang produksi utama, tetapi *ruang distribusi* yang memperluas jangkauan dari dakwah konvensional. Dalam kerangka *media ecology*, strategi ini memperlihatkan bahwa platform digital digunakan sebagai ekstensi dari aktivitas tradisional, bukan sebagai substitusi atau titik mula dakwah itu sendiri. Ini adalah bentuk *ekologisasi dakwah*, di mana medium-media sosial digunakan secara adaptif untuk memperkuat pesan, bukan menggantikan nilai.

Al-Faiz menunjukkan sikap terbuka terhadap dinamika respon publik di media sosial: *“Saya tidak terlalu mempersoalkannya. Bagi saya, respon yang beragam adalah hal biasa dalam ruang publik, termasuk media sosial.”* Pernyataan menunjukkan kematangan dalam *media literacy* dan pemahaman terhadap logika interaksi digital, bahwa ruang maya adalah ruang dengan kemungkinan kontestasi makna yang luas. Sikap ini selaras dengan prinsip *akhlaq al-ikhtilaf* (etika perbedaan pendapat) yang menjadi fondasi dalam Islam moderat.

Ketika ditanya bagaimana pesan-pesan keagamaan tetap dapat diterima masyarakat saat ini, beliau menjawab dengan mengedepankan dua prinsip penting: keterikatan pada teks otoritatif dan kontekstualisasi terhadap realitas kekinian. Al-Faiz secara tegas menyatakan bahwa tidak ada kompromi dalam hal landasan keilmuan dakwah: *“Pesan tersebut*

harus memiliki keterikatan yang jelas dengan teks-teks keagamaan yang otoritatif. Ini penting.”

Dakwah tidak boleh terlepas dari sanad keilmuan dan tradisi tafsir yang sahih. Dalam teori dakwah berbasis epistemologi Islam, hal ini disebut *al-da‘wah al-‘ilmiyyah*—yaitu dakwah yang dibangun di atas fondasi keilmuan yang kuat, sebagai bentuk amanah dalam menyampaikan agama (*tabligh*). Dalam perspektif *teologi komunikasi Islam*, pendekatan ini menempatkan dakwah sebagai *wacana yang legitimate*, bukan sekadar opini atau narasi populer.

Al-Faiz mengkritisi kecenderungan sebagian pendakwah yang “*demi relevansi*” justru melepaskan teks agama dari konteks asalnya. Hal ini sejalan dengan kritik dari para pemikir Islam seperti Yusuf Al-Qardhawi dan Tariq Ramadan, yang menegaskan pentingnya menjaga kesetiaan terhadap *ushul al-din* (pokok ajaran agama), bahkan saat melakukan *tajdid* (pembaruan) atau *i‘dah al-siyagh* (reformulasi penyampaian). Namun, Al-Faiz juga menolak bentuk dakwah yang terlalu eksklusif atau “tinggi langit”: “*Banyak teks agama yang benar dan sahih, tetapi jika cara menyampaikannya terlalu mengawang dan tidak menyentuh realitas kehidupan, maka pesan itu sulit diterima.*”

Pernyataan ini menunjukkan pemahaman mendalam beliau terhadap dinamika psikososial audiens. Konteks ini menempatkan beliau dalam pendekatan *maqashidi* dalam dakwah—yakni menyampaikan nilai agama

bukan hanya sebagai hukum normatif, tetapi juga sebagai solusi praktis atas kebutuhan dan persoalan sosial.

Dakwah yang tidak realistis berisiko menjadi *ritual komunikasi* semata, bukan transformasi. Dalam kerangka *komunikasi dakwah kontekstual*, sikap ini sangat strategis. Ini menunjukkan bahwa Al-Faiz memahami kebutuhan untuk menyelaraskan *rujukan klasik* dengan *situasi kontemporer*, yang dalam istilah akademik sering disebut *interkoneksi antara turats dan mu'ashirah* (tradisi dan kekinian). Kombinasi kedua prinsip tersebut dirumuskan Al-Faiz sebagai berikut: “*Kuncinya adalah mengawinkan antara otoritas teks dan realitas kehidupan. Itu prinsip yang saya pegang.*”

Frasa ini sangat kuat sebagai fondasi teoritis dan sekaligus strategis dalam praktik dakwah digital. Al-Faiz menghindari ekstremisme tekstual (literalistik) sekaligus menghindari liberalisme retorik yang kehilangan akar normatif. Dalam bahasa akademik, pendekatan ini dikenal sebagai *tawazun epistemologis*—yakni keseimbangan antara dalil dan maslahat, antara *nash* dan *waqi'* (teks dan konteks).

Ketika ditanya tentang diskursus istilah Islam moderat dan moderasi beragama, Muhammad Al-Faiz menegaskan bahwa *istilah wasathiyah atau moderasi sudah sangat jelas tertulis dalam Al-Qur'an dan menjadi warisan ulama Ahlus Sunnah*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa narasumber menggunakan pengetahuan agama yang otentik dan tradisional sebagai landasan utama dalam menyebarkan konten dakwah di

media sosial. Al-Faiz menyatakan, *“Saya lebih nyaman menggunakan istilah ‘Islam wasathiyah’, karena memang istilah itu berasal langsung dari Al-Qur’an.”* Hal ini menggambarkan bagaimana pengalaman media menjadi jembatan antara kehidupan nyata dan dunia digital, di mana sumber ajaran yang sahih digunakan untuk membangun kredibilitas dalam praktik dakwah digital.

Beliau mengakui bahwa dirinya lebih sebagai “penonton wacana” ketimbang pencipta istilah, *“Saya pribadi bukan pembuat istilah, jadi tidak merasa otoritatif untuk memutuskan perbedaannya secara tegas. Saya hanya penonton wacana-wacana ini dari luar.”* Pernyataan ini menunjukkan motivasi pengguna media sosial yang tidak selalu menjadi aktor utama dalam produksi konten, melainkan juga sebagai pengamat sekaligus penyebar pengetahuan yang berhati-hati dan menjaga keseimbangan. Sakan-akan beliau ingin menyakatakan bahwa, pengguna media sosial dalam konteks dakwah digital dapat berperan aktif sebagai mediator informasi sekaligus penjaga etika komunikasi antara dunia nyata dan virtual.

Fenomena baru yang diamati oleh Muhammad Al-Faiz juga mengindikasikan tantangan yang muncul di dunia digital, yaitu munculnya ekstremisme baru dalam klaim “paling moderat”. Al-Faiz menyatakan, *“Ketika seseorang atau suatu kelompok mulai merasa dirinya paling tengah, paling moderat, dan menilai yang lain sebagai tidak moderat, maka dia sebenarnya telah keluar dari prinsip wasathiyah itu sendiri.”*

Hal ini mencerminkan bagaimana pengalaman media sosial tidak hanya menjadi ruang penyebaran konten, tetapi juga arena persaingan ideologis yang dapat menimbulkan polarisasi. Motivasi pengguna dalam hal ini terhubung dengan kebutuhan mempertahankan posisi dan pengaruh dalam diskursus digital, yang sekaligus berdampak pada hubungan antara kehidupan daring dan luring.

Muhammad Al-Faiz juga memanfaatkan humor dan pendekatan yang manusiawi dalam menjelaskan konsep moderasi, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih ringan namun tetap bermakna., seperti ketika Al-Faiz mengatakan, *“Kecuali kalau bicara soal donat, ya, tengahnya kosong. (sambil bergurau) Tapi dalam urusan agama, posisi tengah ini justru paling ideal dan paling aman.”* Strategi komunikasi ini sangat relevan dalam konteks media sosial yang mengedepankan interaksi yang ringan dan personal agar pesan dakwah mudah diterima oleh audiens. Pendekatan ini juga memperkuat jembatan pengalaman antara dunia nyata dan dunia virtual, di mana kedekatan emosional dan gaya bahasa menjadi sarana efektif dalam penyebaran konten digital.

Muhammad Al-Faiz menekankan pada keseimbangan dan moderasi sebagai prinsip utama dakwah mencerminkan motivasi moral dan etis dalam penggunaan media sosial. Al-Faiz menyampaikan, *“Dalam hadis-hadis pun banyak sekali penegasan soal keseimbangan ini, misalnya tentang orang yang membaca Al-Qur’an tidak boleh terlalu berlebihan (ghālī) dan juga tidak menyepelkan (jāfī). Jadi, tidak ekstrem kanan,*

tidak juga ekstrem kiri.” Pernyataan ini menegaskan bahwa prinsip moderasi tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan nyata, tetapi juga menjadi norma yang diinternalisasi dalam praktik digital. Dengan demikian, pengguna media terdorong untuk menerapkan etika keseimbangan sebagai penghubung yang mengintegrasikan antara dunia daring dan luring dalam konteks dakwah digital.

Muhammad Al-Faiz menegaskan bahwa *moderasi bukan berarti berada di tengah tanpa prinsip*, melainkan justru posisi tengah yang paling sulit dijaga konsistensi dan membutuhkan *prinsip yang kokoh*. Al-Faiz menjelaskan, *“Orang yang moderat itu adalah seseorang yang memegang teguh prinsip yang dia yakini sebagai kebenaran”*. Pernyataan ini mencerminkan bagaimana pengalaman pengguna media sosial dalam praktik dakwah digital tidak sekadar menyampaikan konten tanpa landasan kuat, tetapi harus menginternalisasi nilai-nilai yang jelas dan tegas. Motivasi dalam penggunaan media menjadi jembatan antara dunia nyata yang penuh prinsip dan dunia digital yang seringkali rentan pada relativisme.

Muhammad Al-Faiz juga menyinggung sikap moderat terhadap perbedaan pandangan dengan mengatakan, *“Orang moderat tidak mudah resah—atau dalam bahasa kasarnya, tidak sumpek—dengan perbedaan”*, dan *“sikap moderat justru menuntut kita tetap berpegang pada prinsip sendiri, sambil tetap menghormati keyakinan orang lain”*. Ini menggambarkan bagaimana pengguna media sosial yang memiliki

pengalaman moderat dapat mengelola konflik virtual dengan tidak terbawa emosi berlebihan dan mampu menempatkan perbedaan sebagai bagian dari dinamika interaksi digital. Pengalaman media pada level ini menjadi sarana penting untuk menjaga harmoni sekaligus menjaga integritas ajaran dalam praktik dakwah digital.

Muhammad Al-Faiz turut menjelaskan batas toleransi dengan merujuk pada prinsip hukum Islam yang membedakan antara perkara yang telah disepakati (*mujma‘ ‘alaih*) dan perkara yang masih diperselisihkan (*mukhtalaf fih*). Al-Faiz menyatakan, *“Jika perkara itu termasuk dalam ruang lingkup yang memang diperselisihkan oleh para ulama otoritatif, maka saya tidak berhak memaksakan pendapat saya kepada Anda”, dan “Kalau ada orang yang mengatakan bahwa salat tidak wajib, maka di situlah tugas kita sebagai da’i, termasuk da’i yang moderat, untuk menyampaikan kebenaran dan mengingkari pendapat yang menyalahi konsensus itu.”* Pernyataan ini menandakan tingkat pengalaman media yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap konten ajaran agama, sehingga penggunaan media sosial menjadi ruang tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga mengawal kebenaran prinsip secara tepat tanpa membiarkan kesalahan atau kekeliruan berkembang.

Sikap moderat juga tercermin dalam penghindaran dari sikap mengkafirkan, menyesatkan, atau membid‘ahkan pihak lain tanpa alasan yang jelas. Muhammad Al-Faiz menegaskan, *“Selama seseorang masih menjadikan Allah sebagai Tuhannya, Nabi Muhammad sebagai Nabinya,*

dan Ka'bah sebagai kiblatnya, maka dia tidak boleh dikafirkan hanya karena perbedaan pendapat”, serta “Ada kaidah, ‘Lā nukaffiru aḥadan min ahlil-qiblah’—kita tidak mengkafirkan seorang pun dari kalangan ahlul qiblah.” Pernyataan ini menunjukkan motivasi penggunaan media sosial yang didasari oleh sikap inklusif dan kesadaran akan batas-batas agama yang harus dijaga agar tidak terjadi polarisasi ekstrem di ranah digital. Pengalaman media menjadi alat untuk menegakkan prinsip keagamaan sekaligus merawat kebersamaan dan toleransi.

Muhammad Al-Faiz menyoroti sikap sempit dalam berpikir yang menganggap diri paling benar dalam hal sunnah dan menghakimi orang lain sebagai bid'ah, yang menurutnya *“bisa jadi justru itu adalah kebid'ahan yang sesungguhnya”*. Al-Faiz menambahkan, *“Menjadi baik itu bagus, tetapi merasa paling baik dan menyalahkan orang lain, itu yang tidak baik.”* Ini memperlihatkan bagaimana pengalaman media berperan sebagai refleksi diri yang mengingatkan pengguna media sosial untuk tidak terjebak dalam ego dan sikap eksklusif, tetapi tetap terbuka dan rendah hati dalam berdakwah digital.

Muhammad Al-Faiz mengakui bahwa dirinya membaca beberapa komentar dari netizen di TikTok *“iya, dibaca”*, meskipun Al-Faiz tidak menanggapi atau membaca semua komentar secara menyeluruh. Al-Faiz menyatakan, *“Saya tidak menanggapi semuanya, ya. Tidak semua komentar saya baca, tapi ada beberapa yang saya perhatikan dan baca.”* Pernyataan ini menggambarkan bagaimana pengguna media sosial dalam

konteks dakwah digital memilih secara selektif untuk menyerap respon publik, sehingga pengalaman media tidak sekadar konsumsi pasif, tetapi merupakan proses selektif dan reflektif yang menghubungkan dunia virtual dengan realitas prinsip keagamaan yang dipegangnya.

Muhammad Al-Faiz juga menegaskan sikapnya terhadap capaian interaksi konten digital, dengan mengatakan, *“Saya pribadi tidak pernah merasa puas, ya. Meskipun views-nya sudah banyak, saya tetap tidak puas.”* Ini mencerminkan motivasi internal yang kuat dalam pengguna media sosial dakwah, yang tidak hanya mengandalkan jumlah statistik atau popularitas semata, tetapi melihat konten sebagai bagian dari perjuangan berkelanjutan dalam menyebarkan pesan. Pernyataannya, *“Kalau sekarang viewers saya seperti itu, saya ingin jumlahnya bisa berlipat ganda lagi,”* menegaskan bahwa pengalaman media sosial di tingkat ini menjadi jembatan dinamis antara hasil virtual (jumlah penonton) dan tujuan nyata (penyampaian pesan yang efektif dan meluas).

Pada level pengalaman media, Muhammad Al-Faiz menunjukkan bagaimana interaksi digital yang terjadi di dunia maya dapat berlanjut menjadi pengalaman nyata dan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Al-Faiz menceritakan pengalaman langsung bertemu dengan seorang jamaah di Taiwan yang mengenal dan mengikuti kajiannya melalui platform TikTok.⁷⁶ , *“Setelah pamflet kegiatan dari PCINU Taiwan disebar ke*

⁷⁶ “Dari Maya ke Nyata I Cerita Dai Internasional Taiwan,” *JagatNU.com* (blog), 22 Maret 2024, <https://www.jagatnu.com/2024/03/22/dari-maya-ke-nyata-i-cerita-dai-internasional-taiwan/>.

ranting-ranting NU, beliau melihat nama saya dan langsung mengenali. Katanya, 'Wah, ini kan yang sering saya ikuti.'"

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa jamaah tersebut aktif mengikuti konten dakwahnya secara daring, *"Padahal akun TikTok saya itu baru saya buat tahun kemarin, hanya beberapa bulan sebelumnya. Dia bilang, 'Jenengan sering saya ikuti.'"* Hal ini menggambarkan bahwa media sosial berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia virtual dengan interaksi sosial luring yang nyata. Kiai tidak hanya menjadi figur dakwah dalam ranah digital, melainkan juga dalam hubungan interpersonal dan komunitas nyata, menunjukkan bagaimana pengalaman media sosial mampu memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat jaringan keagamaan secara fisik.

Pernyataan diatas menegaskan bahwa motivasi penggunaan media sosial dalam konteks dakwah tidak semata untuk menyebarkan pesan secara luas, tetapi juga untuk membangun koneksi sosial yang nyata dan memperkuat keberadaan dakwah di kehidupan sehari-hari umat. Dengan demikian, pengalaman media di sini berfungsi sebagai jembatan efektif antara dunia daring dan luring, memperlihatkan keterpaduan antara media digital dan realitas sosial.

Muhammad Al-Faiz mengungkapkan tantangan nyata yang dihadapi para dai dalam mengelola dakwah digital, khususnya di platform TikTok. Al-Faiz menyadari bahwa praktik dakwah digital yang efektif harus melewati tahap-tahap yang terencana dan profesional, mulai dari

perencanaan konten hingga strategi agar konten dapat menjangkau audiens yang luas, misalnya masuk ke FYP (For Your Page). Informan mengungkapkan, *“Kalau kita memang mau serius berdakwah lewat TikTok, maka harus dilakukan secara profesional. Semua tahapannya harus dipersiapkan dengan matang—mulai dari perencanaan konten, produksi, hingga bagaimana konten itu bisa masuk ke FYP.”* Namun, Al-Faiz juga mengakui bahwa pengelolaan kontennya sendiri masih bersifat amatiran dan spontan, *“Saya masih ala kadarnya, potong video seadanya, posting seadanya. Jadi kalau konten saya ada yang viral, itu bukan karena perencanaan—itu terjadi begitu saja, tidak by design.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada level pengalaman media, terdapat kesenjangan antara idealisme dakwah digital yang terstruktur dengan praktik nyata yang masih sederhana dan spontan. Motivasi utama yang mendorong penggunaan media sosial dalam dakwah adalah amanah dan pengorbanan, bukan profit atau fasilitas, sebagaimana ditegaskan oleh Kiai, *“Kita tidak profit-oriented, tidak mencari keuntungan dari konten—tetapi dakwah tetap harus menjadi prioritas utama... Pengorbanan itu prinsip utama dalam dakwah.”*

Hal ini mencerminkan bahwa pengguna media sosial dalam konteks dakwah digital menjembatani dunia virtual dan nyata dengan semangat pelayanan sosial dan keagamaan yang kuat, meskipun masih ada tantangan teknis dan profesionalisme. Kiai juga memproyeksikan bahwa ke depan, pengelolaan dakwah digital akan semakin serius dan profesional, dengan

adanya tim khusus yang mengelola konten agar efektivitas penyebaran pesan semakin maksimal, yang menandakan peningkatan kesadaran terhadap peran media sosial sebagai medium dakwah yang strategis.

Muhammad Al-Faiz Sa'di menilai bahwa potensi dakwah Islam moderat di platform TikTok sangat besar, namun keberhasilan dakwah tersebut sangat bergantung pada pengelolaan dan kebijakan dari pihak platform itu sendiri. Al-Faiz mencontohkan pengalaman di Facebook, di mana sebelum adanya fitur Facebook Pro, para ustaz bisa dengan mudah menjangkau audiens tanpa harus terbebani oleh aspek teknis atau monetisasi. Al-Faiz menyatakan, *“Potensi dakwah Islam moderat di TikTok itu besar, sebenarnya. Tapi semuanya sangat tergantung pada pengelolaan dari pihak platform itu sendiri.”* Kendati persaingan di media sosial semakin ketat, Kiai menegaskan pentingnya konsistensi dalam berdakwah tanpa terlalu fokus pada hasil atau insight, *“Yang penting jalan dulu, tetap konsisten berdakwah, meskipun tanpa terlalu memikirkan hasil atau insight-nya.”*

Efektivitas dakwah di masa mendatang sangat ditentukan oleh sejauh mana platform media sosial memberikan ruang bagi tersebarnya konten keagamaan, khususnya dakwah Islam moderat. Pertimbangan ini menjadi krusial karena kebijakan pengelolaan konten di media digital memiliki peran besar dalam memperluas atau membatasi jangkauan pesan dakwah. Keberlanjutan serta pengembangan dakwah moderat melalui TikTok, dengan demikian, tidak hanya bertumpu pada kualitas materi dan

konsistensi dai, tetapi juga dipengaruhi oleh regulasi dan algoritma platform yang menentukan distribusi serta visibilitas konten.

C. Temuan Penelitian

1. Aktivitas Dakwah Virtual yang Ditampilkan di Akun TikTok Muhammad Al-Faiz

Dari paparan data dan analisis diatas, Peneliti menemukan bahwa dakwah virtual yang dilakukan oleh Muhammad Al-Faiz melalui platform TikTok memiliki aktivitas yang khas, yang menjadikannya sebagai model representatif penyebaran nilai-nilai Islam moderat di era digital. Aktivitas ini tercermin dari gaya penyampaian yang santun, naratif, dan berbasis pada nilai keilmuan yang kuat. Meskipun TikTok dikenal sebagai platform hiburan, Al-Faiz mampu memanfaatkan media ini untuk membangun narasi dakwah yang argumentatif dan edukatif tanpa kehilangan daya tarik visual maupun semangat kekinian.

Konten yang ditampilkan disusun dalam format video pendek berdurasi 30 detik hingga 3 menit, menyesuaikan dengan aktivitas audiens digital yang cenderung menyukai informasi yang cepat dan langsung. Strategi ini tidak hanya berhasil menarik perhatian *followers*, tetapi juga menjaga esensi pesan dakwah agar tetap relevan dan bermakna. Dalam video-videonya, Al-Faiz tampil dengan latar yang sederhana, pencahayaan yang baik, dan fokus visual pada ekspresi wajah serta artikulasi lisan yang jelas. Penggunaan referensi dari kitab klasik yang di tampilkan sebagai

begroun di beberapa konten turut mendukung keterbacaan serta menciptakan suasana ilmiah.

Adapun materi dakwah yang disampaikan banyak mengangkat prinsip Islam wasathiyah. Judul-judul video dirancang untuk menarik rasa penasaran, namun tetap bersifat reflektif dan kontekstual. Dalam beberapa konten, Al-Faiz menyampaikan pesan-pesan yang mengajak audiens untuk berpikir kritis terhadap kehidupan keagamaan tanpa menyerang pihak lain, sehingga memperkuat nilai inklusivitas dalam berdakwah.

Metode penyampaian dakwahnya juga memperlihatkan pendekatan yang menenangkan dan tidak menghakimi. Hal ini ditunjukkan dalam cara beliau menanggapi perbedaan pendapat serta isu-isu kontemporer keagamaan yang tengah ramai dibahas publik. Narasi dakwah yang dibawakan bersifat solutif dan inspiratif, tidak terjebak pada perdebatan teologis yang membingungkan khalayak awam. Sebaliknya, Al-Faiz justru membumikan nilai-nilai Islam dengan bahasa yang ringan namun berbobot.

Konsistensi dalam frekuensi unggahan—yakni dua hingga empat kali setiap pekan—menunjukkan bahwa Al-Faiz memiliki komitmen untuk menjadikan dakwah sebagai proses komunikasi yang berkelanjutan. Optimalisasi algoritma TikTok juga dilakukan dengan cermat melalui penggunaan tagar populer dan deskripsi video yang ringkas namun menggambarkan isi konten secara jelas. Pendekatan ini menjadi bagian

dari strategi digital yang memungkinkan konten dakwahnya menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk yang belum menjadi pengikut akun.

Secara keseluruhan, aktivitas dakwah virtual Al-Faiz mencerminkan pendekatan yang adaptif, reflektif, dan visioner. Beliau bukan hanya menggunakan TikTok sebagai sarana dakwah, tetapi juga menjadikannya sebagai ruang dakwah yang strategis untuk membentuk opini publik secara damai, edukatif, dan mengakar pada nilai-nilai Islam moderat. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan budaya media sosial tidak hanya memungkinkan penyampaian pesan yang efektif, tetapi juga mampu membentuk kultur keagamaan yang lebih toleran dan inklusif.

2. Respon *follower* terhadap Konten Video di Akun TikTok Muhammad Al-Faiz

Temuan kedua dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa respon *follower* terhadap konten dakwah Islam moderat yang disampaikan oleh Muhammad Al-Faiz di TikTok cenderung positif dan konstruktif. Hal ini dibuktikan melalui berbagai indikator keterlibatan digital seperti jumlah pengikut yang terus meningkat, total likes yang signifikan, serta komentar-komentar yang mencerminkan apresiasi dan keterlibatan audiens dalam mendalami pesan dakwah yang disampaikan.

Per tanggal 13 Januari 2025, akun TikTok Muhammad Al-Faiz telah memiliki 7.450 pengikut dengan jumlah likes mencapai 77.200, dan satu di antara video unggulannya mencatat 32.566 tayangan. Capaian ini

menegaskan bahwa konten dakwah beliau tidak hanya ditonton, tetapi juga mendapat tempat di hati pengguna TikTok. Tingginya tingkat interaksi tersebut menunjukkan adanya ketertarikan dan penghargaan dari *followers* terhadap pendekatan dakwah yang bersifat edukatif, non-konfrontatif, dan bersahabat.

Bentuk respon yang paling menonjol adalah komentar-komentar reflektif yang diberikan oleh *followers*. Banyak dari mereka menyampaikan ucapan terima kasih, menyebutkan bahwa konten yang dibagikan membantu mereka memahami Islam dengan cara yang lebih sejuk dan membumi. Beberapa pengguna bahkan menjadikan video-video Al-Faiz sebagai referensi spiritual dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari, seperti soal kesabaran, cinta, cita-cita, hingga pentingnya istiqomah. Komentar seperti “terima kasih ustadz, ini benar-benar menenangkan,” atau “akhirnya ada juga yang dakwahnya gak marah-marah” menjadi bukti bahwa pendekatan dakwah beliau mampu menjangkau hati masyarakat digital yang haus akan narasi keagamaan yang damai.

Selain itu, banyak *followers* yang membagikan konten dakwah Al-Faiz ke platform lain atau menyimpannya sebagai arsip pribadi, yang menunjukkan bahwa nilai dari konten tersebut tidak hanya berhenti pada konsumsi sesaat, tetapi juga berperan dalam proses internalisasi nilai. Dalam beberapa komentar ditemukan permintaan dari audiens agar tema-

tema tertentu dijelaskan lebih lanjut, menunjukkan adanya keterlibatan intelektual yang aktif dari para pengikut.

Respon positif ini juga tampak dari rendahnya komentar yang bersifat provokatif atau menyudutkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang menghindari diksi konfrontatif dan menggantinya dengan narasi kasih sayang serta spiritualitas yang mendalam, mampu mengarahkan wacana publik ke arah yang lebih sehat dan konstruktif. Audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga peserta aktif dalam dialog keagamaan yang dibuka oleh sang dai melalui media sosial.

Penerimaan positif terhadap dakwah beliau juga terefleksi dalam pengalaman langsung saat ditugaskan sebagai delegasi Lembaga Dakwah PBNU dalam program Safari Dakwah ke Taiwan pada Ramadan 1445 H. Dalam beberapa wawancara, Al-Faiz mengungkapkan bahwa sebagian besar jamaah yang hadir dalam majelis-majelis taklim di Taiwan merupakan diaspora Indonesia, termasuk pekerja migran, mahasiswa, dan komunitas Muslim Indonesia yang telah menetap lama di sana. Yang mengejutkan, beberapa dari mereka mengaku mengenal Al-Faiz lebih dahulu melalui konten-konten dakwahnya di TikTok.

Fenomena ini menandakan bahwa kehadiran Al-Faiz sebagai dai di ruang virtual tidak hanya mampu membangun hubungan vertikal antara dai dan jamaah, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama pengguna media sosial yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai Islam moderat.

Komunitas digital yang terbentuk di sekitar akun TikTok beliau mencerminkan ekosistem dakwah baru yang bersifat partisipatif, egaliter, dan berbasis pada nilai-nilai wasathiyah.

Secara keseluruhan, respon *followers* terhadap dakwah Islam moderat di akun TikTok Muhammad Al-Faiz membuktikan bahwa platform ini tidak hanya mampu menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga membentuk komunitas spiritual yang nyata, yang mendukung pembumian nilai-nilai Islam yang inklusif dan damai baik di dunia maya maupun dalam kehidupan nyata. Interaksi antara ruang virtual dan pertemuan fisik, sebagaimana tercermin dalam pengalaman di Taiwan, menjadi bukti bahwa dakwah digital yang berbasis kasih sayang, ilmu, dan ketulusan memiliki daya jangkauan yang luas dan dampak yang mendalam.



Tabel 3.2 Temuan Penelitian

No.	Aspek Temuan	Uraian Temuan
1	Aktivitas Dakwah Virtual di TikTok Muhammad Al-Faiz	
	Format Konten	Video pendek (30 detik – 3 menit), sesuai karakteristik audiens digital.
	Gaya Penyampaian	Santun, naratif, berbasis keilmuan; tidak menghakimi dan menyentuh isu kontemporer secara damai dan reflektif.
	Visual dan Produksi	Latar sederhana, pencahayaan baik, fokus ekspresi wajah, artikulasi jelas; kadang memakai latar kitab klasik.
	Strategi Algoritmik	Konsistensi unggahan (2–4 kali/minggu), penggunaan tagar populer dan deskripsi ringkas untuk menjangkau audiens.
	Pendekatan Narasi	Argumentatif, edukatif, inspiratif, menggunakan bahasa ringan namun berbobot.
2	Respons Followers terhadap Konten Dakwah Muhammad Al-Faiz	
	Keterlibatan	7.450 pengikut, 77.200 likes, Video dengan jumlah penonton tertinggi: 185.100 penonton per 13 Januari 2025.
	Bentuk Respons	Komentar reflektif, ucapan terima kasih, pengakuan manfaat konten dalam kehidupan spiritual sehari-hari.
	Penyebaran Lanjutan	Banyak followers menyimpan atau membagikan konten ke platform lain; menunjukkan internalisasi pesan dakwah.
	Rendahnya Komentar Negatif	Minim komentar provokatif, menunjukkan efektivitas pendekatan damai dalam mengelola wacana publik.
	Dampak di Dunia Nyata	Followers di Taiwan mengenal Al-Faiz lewat TikTok; menunjukkan dampak lintas ruang dakwah virtual.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN

A. Aktivitas Dakwah Virtual yang Ditampilkan di Akun TikTok Muhammad Al-Faiz

Aktivitas dakwah virtual yang ditampilkan di akun TikTok Muhammad Al-Faiz mencerminkan upaya serius dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam secara kreatif, komunikatif, dan relevan dengan karakteristik audiens digital masa kini. Dakwah yang dilakukan Al-Faiz tidak hanya bersifat informatif dan normatif, tetapi juga transformatif dan reflektif, dengan mengedepankan pendekatan yang empatik, moderat, serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Pembahasan Temuan ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, komunikasi dakwah virtual Muhammad Al-Faiz, yang dianalisis berdasarkan teori aktivitas dakwah seperti Uses and Gratifications, Multimedia Learning, dan Audience Segmentation. Kedua, muatan nilai Islam moderat dalam konten TikTok Al-Faiz, yang dikaji melalui perspektif wasathiyyah Yusuf Al-Qaradhawi, pemikiran Abdul Karim Soroush, dan Muhammad Imaroh. Ketiga, pola konsistensi dan optimalisasi media sosial dalam dakwah, yang memperlihatkan strategi Al-Faiz dalam membangun kehadiran digital secara rutin dan efektif melalui algoritma, fitur, serta narasi yang sesuai dengan karakter platform TikTok.

1. Komunikasi Dakwah Virtual Muhammad Al-Faiz

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait dakwah virtual melalui media sosial TikTok yang dilakukan oleh Muhammad Al-Faiz Sa'di, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini merepresentasikan bentuk baru dari aktivitas dakwah yang secara dinamis beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam perspektif teoritis, dakwah sebagaimana didefinisikan oleh Prof Asror bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan proses transformasi ajaran Islam ke dalam kehidupan manusia secara berkelanjutan melalui strategi tertentu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁷ Proses ini tampak pada penggunaan media sosial seperti TikTok sebagai sarana mentransformasikan nilai-nilai moral, akhlak, dan ajaran Islam secara berkelanjutan dalam bentuk konten-konten singkat, visual, dan kreatif. Dalam hal ini, konsep dakwah tidak lagi bersifat eksklusif sebagai mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi hadir dalam ruang digital yang lebih cair dan populis.

Dakwah Al-Faiz Sa'di juga mencerminkan dua fungsi dakwah sebagaimana dikemukakan oleh Asmuni Syukir, yaitu fungsi pembinaan terhadap nilai-nilai Islam yang telah dianut oleh masyarakat, dan fungsi pengembangan dalam bentuk ajakan kepada audiens yang mungkin belum terlalu dekat dengan nilai-nilai Islam.⁷⁸ Hal ini tercermin dari konten yang tidak hanya menekankan aspek normatif agama, tetapi juga menarasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari yang relevan dengan

⁷⁷ Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, 14.

⁷⁸ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, 20.

tantangan generasi muda, termasuk isu-isu akhlak, adab, kesabaran, dan hubungan sosial.

Melalui sudut pandang dakwah sebagai aktivitas transformasional menurut pemikiran Aziz, dakwah yang dilakukan Al-Faiz Sa'di menunjukkan proses bertahap dalam membentuk peningkatan kualitas keimanan serta kepribadian para audiensnya.⁷⁹ Konten-konten dakwahnya tidak hanya bersifat indoktrinatif, tetapi mengajak audiens untuk merenung dan merefleksikan diri, yang merupakan bagian penting dari internalisasi ajaran Islam. Perspektif ini juga diperkuat oleh pandangan Muhiddin bahwa dakwah merupakan proses pembentukan pemahaman, persepsi, dan kesadaran dalam diri objek dakwah. Video-video pendek berdurasi 15 hingga 60 detik di TikTok yang disampaikan dengan nada lembut, retorika persuasif, dan visual yang menarik, memperlihatkan bagaimana Al-Faiz Sa'di memanfaatkan pendekatan dakwah yang lebih empatik dan humanis, mencerminkan fungsi dakwah dalam membebaskan manusia dari tekanan sosial dan membangkitkan kesadaran spiritual.⁸⁰

Aktivitas dakwah virtual yang dilakukan Al-Faiz melalui TikTok dapat dianalisis menggunakan kerangka teori komunikasi digital. Dalam perspektif *Uses and Gratifications*, pengguna media secara sadar dan aktif memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Audiens akun TikTok Al-Faiz menunjukkan kecenderungan ini dengan mengakses konten dakwah sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual dan moral.

⁷⁹ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 19–20.

⁸⁰ Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, 4.

Aspek interaktivitas juga terlihat jelas melalui keaktifan kolom komentar dan fitur siaran langsung, yang dimanfaatkan untuk menanggapi pertanyaan serta tanggapan dari jamaah. Pola komunikasi ini menciptakan hubungan timbal balik antara da'i dan mad'u, sekaligus memperkuat keterikatan secara emosional dan sosial.⁸¹

Pendekatan Multimedia Learning menjelaskan bagaimana visualisasi dakwah yang menggunakan kombinasi gambar, teks, musik, dan narasi mampu meningkatkan pemahaman audiens.⁸² Al-Faiz terbukti mampu memanfaatkan kekuatan multimedia dalam memproduksi konten dakwah yang informatif, estetik, dan komunikatif, sehingga menyesuaikan dengan pola konsumsi digital masyarakat modern. Teori Time-Shifting juga relevan karena konten dakwah dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, memungkinkan audiens mendalami pesan Islam di luar keterikatan ruang dan waktu seperti halnya dakwah konvensional.⁸³

Faktor segmentasi audiens juga berperan penting dalam keberhasilan dakwah virtual ini. Al-Faiz tanpak mampu membaca psikografi pengikutnya yang mayoritas berasal dari kalangan muda, sehingga menggunakan gaya bahasa sederhana, gaya berpakaian kasual-santri, dan pendekatan emosional dalam menyampaikan pesan. Dengan demikian, konsep personalisasi dakwah berbasis data dan preferensi audiens sebagaimana dijelaskan dalam teori Audience Segmentation dapat terlihat

⁸¹ Seifert, Kim, dan Moore, *Paradoxes of Interactivity*.

⁸² Mayer, *Multimedia Learning*.

⁸³ Alzubi, "The Evolving Relationship between Digital and Conventional Media: A Study of Media Consumption Habits in the Digital Era."

nyata. Hal ini menjadikan pesan dakwah tidak hanya informatif, tetapi juga relevan secara kontekstual.

Selanjutnya, dari sisi efektivitas biaya (Cost-Benefit Analysis), dakwah virtual melalui TikTok jelas jauh lebih murah dibandingkan dengan metode konvensional seperti tabligh akbar atau pengajian rutin yang memerlukan logistik besar. Bahkan, dengan modal perangkat sederhana seperti smartphone dan koneksi internet, da'i dapat menyampaikan dakwah kepada ribuan bahkan jutaan orang secara efisien. Dalam kerangka teori Diffusion of Innovations, dakwah Al-Faiz merupakan inovasi dalam praktik dakwah yang kreatif dan relevan, yang membuatnya mudah diterima dan dibagikan oleh komunitas digital, menjadikannya konten viral dan berpengaruh.⁸⁴

Fenomena ini juga tidak dapat dilepaskan dari konteks media sosial sebagai medium dakwah. Menurut Dailey, media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. TikTok, sebagai platform video pendek, menawarkan kemudahan dalam membuat, membagikan, dan mengonsumsi konten secara cepat dan luas. Definisi Brogan mengenai media sosial sebagai alat komunikasi dan kolaborasi modern sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana Al-Faiz menggunakan platform ini untuk membangun relasi spiritual dan sosial dengan audiens secara organik, partisipatif, dan konsisten.

⁸⁴ Everett M. Rogers, *Diffusion of innovations*.

Dakwah virtual bukan hanya pergeseran medium, tetapi juga transformasi paradigma. Dakwah yang dulunya didominasi oleh pendekatan normatif dan institusional kini semakin bergeser menjadi dakwah yang komunikatif, partisipatif, dan relevan secara sosial. Al-Faiz Sa'di, melalui akun TikTok-nya, telah membuktikan bahwa dengan strategi komunikasi yang tepat, pemahaman terhadap aktivitas audiens, dan pemanfaatan teknologi digital, dakwah dapat menjelma menjadi gerakan sosial-religius yang lebih segar, kontekstual, dan berdampak luas. Ini sejalan dengan harapan para pemikir dakwah seperti Asror dan Aziz, bahwa ilmu dakwah harus terus berinovasi untuk menjadi instrumen transformasi sosial dan spiritual yang relevan dengan zaman.

2. Muatan Nilai Islam Moderat dalam Konten TikTok

Dakwah Muhammad Al-Faiz Sa'di di platform TikTok sarat dengan nilai-nilai universal yang menjadi ciri khas Islam moderat. Nilai kejujuran, kasih sayang, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia disampaikan secara konsisten dalam narasi dakwah beliau. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat konfrontatif atau eksklusif, melainkan komunikatif dan inklusif, sehingga mampu menjangkau kalangan muda yang akrab dengan budaya digital. Gaya penyampaian yang bumi dan tidak elitis menciptakan ruang dialog yang nyaman, menjadikan dakwah sebagai jembatan, bukan tembok pembatas.

Dakwah Al-Faiz hadir sebagai antitesis dari model dakwah simbolik yang menekankan identitas keagamaan secara rigid. Perspektif ini senada

dengan kritik Abdul Karim Soroush yang menilai bahwa umat Islam seringkali terjebak pada pemahaman Islam sebagai identitas kelompok, bukan sebagai ajaran universal.⁸⁵ Al-Faiz justru menonjolkan pesan-pesan kemanusiaan dan spiritualitas kontekstual yang mampu merangkul audiens lintas latar. Dengan demikian, konten beliau memperlihatkan upaya nyata dalam menempatkan Islam sebagai nilai, bukan semata simbol eksklusif.

Isi dakwah Al-Faiz secara konsisten menekankan pentingnya akhlak sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Beliau membahas tema-tema seperti bagaimana menjadi Muslim yang beradab, bagaimana menjaga lisan di media sosial, dan bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat tanpa merasa lebih suci. Model komunikasi yang dibangun tidak bersifat otoritatif, melainkan partisipatif. Hal ini terbukti dari tingginya interaksi positif dalam kolom komentar, disertai dengan jumlah *likes* dan *reposts* yang signifikan sebagai wujud apresiasi dan keterlibatan aktif audiens.

Pendekatan Al-Faiz dalam berdakwah selaras dengan prinsip humanisme-teosentris dalam Islam, yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Ketika beliau mengangkat isu pentingnya berbagi rezeki, menghormati orang tua, atau menolak perundungan, sejatinya Al-Faiz sedang menanamkan pemahaman bahwa ibadah vertikal harus berdampak pada kualitas interaksi horizontal. Gagasan ini mempertegas bahwa

⁸⁵ Zainuddin, "Menegakkan Islam Moderat."

keberagamaan tidak berhenti di ruang ibadah, tetapi harus menjelma dalam praktik sosial yang empatik dan solutif.

Aktivitas dakwah Al-Faiz dapat dikategorikan dalam paradigma al-wasathiyyah sebagaimana dirumuskan oleh Yusuf Al-Qaradhawi.⁸⁶ Paradigma ini menekankan moderasi, keseimbangan, dan keterbukaan dalam memahami dan menyampaikan ajaran Islam. Konten beliau tidak hanya membahas aspek ritualistik, tetapi juga menggali sisi psikologis, etis, dan sosiologis dari ajaran agama. Misalnya, dalam video “Tips Mengelola Emosi Menurut Islam,” terlihat upaya membumikan nilai agama dalam konteks psikologi populer yang dekat dengan kehidupan anak muda masa kini.

Selain itu, konten-konten Al-Faiz juga merepresentasikan realisasi nilai Rabbaniyyah, di mana relasi transenden dengan Tuhan diintegrasikan dengan kesadaran sosial. Ibadah seperti shalat dan puasa tidak dilepaskan dari implikasi etisnya dalam kehidupan publik. Dengan menggunakan medium TikTok, Al-Faiz membawa nilai-nilai spiritual ke ruang digital yang selama ini cenderung diabaikan oleh kalangan ulama konvensional. Ini menunjukkan bahwa semangat Rabbaniyyah tidak eksklusif berada di mimbar-mimbar masjid, tetapi harus aktif hadir di ruang-ruang media sosial yang menjadi bagian dari ekosistem dakwah era kini.

⁸⁶ Bashori, “Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolok Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash.”

Pendekatan *tabasyîr* atau penyampaian kabar gembira sangat dominan dalam konten Al-Faiz. Alih-alih menggunakan gaya retorik yang menakut-nakuti, Al-Faiz justru mengedepankan storytelling yang inspiratif, disertai visualisasi grafis dan humor ringan yang mengena. Strategi ini selaras dengan perintah dalam QS. An-Nahl: 125 untuk berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Pendekatan ini menjadi alternatif dari model dakwah yang rigid dan eksklusif yang cenderung menimbulkan jarak antara dai dan *mad'u*, terutama di kalangan generasi digital native.

Meski demikian, terdapat sejumlah catatan kritis yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah belum optimalnya pengembangan *tajdîd* dan *ijtihâd* dalam konten dakwah beliau. Pembahasan isu-isu sosial-politik seperti ketimpangan gender, keadilan struktural, atau relasi Islam dan demokrasi masih belum mendapatkan porsi yang cukup. Selain itu, diskursus tentang *mutaghayyirât* atau isu-isu Islam kontemporer yang fleksibel seperti pluralisme agama dan etika digital masih terbatas. Padahal, keterlibatan aktif dalam tema-tema ini dapat memperkuat relevansi Islam moderat dalam realitas global yang dinamis.

Aspek lain yang masih kurang tereksplorasi adalah rendahnya perhatian terhadap isu-isu global yang menyangkut penderitaan umat Islam di berbagai belahan dunia. Dalam konten yang ditelusuri, sangat sedikit ditemukan narasi tentang solidaritas terhadap Palestina, Uighur, atau Rohingya. Padahal menurut perspektif *wasathiyyah*, kepedulian

terhadap nasib umat yang tertindas adalah bagian tak terpisahkan dari misi dakwah Islam moderat. Integrasi kesadaran global ini akan memperkaya cakrawala dakwah dan memperkuat posisinya dalam membela keadilan universal.

Dengan menjadikan TikTok sebagai medium dakwah, Al-Faiz menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam moderat dapat dikomunikasikan secara efektif dalam lanskap digital. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan kurikulum dakwah digital berbasis wasathiyyah yang lebih responif terhadap budaya populer dan teknologi informasi. Konten dakwah tidak cukup hanya mengajak pada ibadah ritual, tetapi juga harus memuat narasi kehidupan yang relevan, empatik, dan membangun. Dalam hal ini, pendekatan dakwah beliau menjadi contoh nyata dari upaya merealisasikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana visi para pemikir Islam progresif.

3. Pola Konsistensi dan Optimalisasi Media Sosial dalam Dakwah

Fenomena dakwah Muhammad Al-Faiz di TikTok memperlihatkan integrasi yang matang antara konten keagamaan dengan mekanisme kerja media sosial. Beliau tidak hanya memanfaatkan TikTok sebagai medium penyampai pesan, melainkan menjadikannya ruang dakwah strategis yang dikelola secara konsisten dan sadar konteks. Ini sejalan dengan pemikiran Dailey yang menyatakan bahwa media sosial merupakan bentuk baru dari konten digital yang mudah diakses dan diproduksi melalui teknologi murah namun efektif. Pendekatan Al-Faiz mencerminkan kemampuan

adaptif terhadap perubahan cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi keagamaan dalam lanskap digital.

Konsistensi dalam memproduksi dan menyebarluaskan konten dakwah menjadi ciri utama pola komunikasi Al-Faiz di TikTok. Dengan frekuensi unggahan sekitar dua hingga empat kali per minggu, Al-Faiz menunjukkan komitmen terhadap kontinuitas komunikasi spiritual. Pola ini menjadi faktor penting dalam mempertahankan perhatian dan keterlibatan audiens, serta memastikan keberlangsungan pesan dalam ruang yang sangat dinamis. Dalam konteks ini, Chris Brogan menggarisbawahi bahwa media sosial bukan sekadar alat penyebaran informasi, tetapi juga wahana kolaboratif yang membuka peluang baru bagi interaksi sosial dan penyebaran nilai.⁸⁷

Stabilitas unggahan konten ini memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan eksistensi akun Al-Faiz dalam ekosistem algoritmik TikTok. Dalam platform yang menekankan interaksi berkelanjutan dan respon cepat, keteraturan dalam produksi konten memastikan bahwa dakwah tetap relevan dan mudah dijangkau. Ini mencerminkan aktivitas media sosial sebagaimana dijelaskan oleh Nasrullah, yang menekankan aspek keterbukaan dialog antar pengguna dan pentingnya partisipasi aktif dalam membentuk jaringan digital.⁸⁸

Optimalisasi media sosial dalam dakwah tidak hanya terletak pada kuantitas unggahan, tetapi juga pada kecermatan pemanfaatan fitur-fitur

⁸⁷ Brogan, *Social media 101: Tactics and tips to develop your business online*, 11.

⁸⁸ Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, 11.

platform. Al-Faiz secara aktif menggunakan tagar tematik seperti #Islammoderat dan #ngajiontiktok yang berkaitan langsung dengan isu aktual atau kebutuhan spiritual audiens. Strategi ini memungkinkan kontennya untuk tersambung dengan tren yang sedang berkembang, meningkatkan potensi video masuk dalam beranda For You Page, sehingga menjangkau pengguna yang belum menjadi pengikut tetap. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan juga soal positioning konten dalam lanskap digital yang kompetitif.

Kemampuan Al-Faiz dalam menyusun deskripsi video yang singkat namun menggugah secara emosional menunjukkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara substansi dan aksesibilitas. Dakwah yang dibawakan tidak menggurui, melainkan membumi dalam gaya tutur yang ringan dan inklusif. Hal ini mencerminkan prinsip komunikasi yang disesuaikan dengan aktivitas pengguna TikTok, mayoritas dari kalangan generasi Z dan milenial. TikTok sebagai media sosial yang interaktif, sebagaimana dikemukakan oleh Nasrullah, menyediakan ruang bagi pembentukan budaya komunikasi baru yang mengutamakan koneksi emosional dan kedekatan simbolik.⁸⁹

Optimalisasi media sosial juga tampak dalam ketepatan waktu unggah yang disesuaikan dengan jam aktif pengguna, serta pemilihan bentuk video yang mudah dibagikan (shareable). Dengan memahami

⁸⁹ Nasrullah, 15.

algoritma TikTok, Al-Faiz mampu memaksimalkan visibilitas dakwahnya tanpa harus berkompromi pada nilai-nilai yang disampaikan. Di tengah tekanan untuk menciptakan konten yang viral, beliau tetap mempertahankan substansi dakwah sebagai pesan moral yang mendidik dan menenangkan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada video “Prinsip Dakwah Itu Cinta” (19 November 2024), di mana pesan disampaikan dengan padat namun menyentuh, menunjukkan bahwa kualitas dakwah dapat tetap terjaga meskipun dalam format video pendek.

Dari perspektif teori media sosial, keberhasilan Al-Faiz juga bisa dikaitkan dengan preferensi pengguna terhadap durasi akses dan frekuensi interaksi di media sosial. Data dari Saputra menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet Indonesia mengakses media sosial antara 1–7 jam per hari.⁹⁰ Ini merupakan peluang bagi dai untuk menjadikan platform seperti TikTok sebagai medan dakwah berkelanjutan. Dengan pola unggahan yang terencana, Al-Faiz merespon kecenderungan ini dengan menyediakan konten yang tersedia kapan saja, memungkinkan audiens membentuk kebiasaan baru dalam mengakses pesan-pesan keagamaan.

Lebih jauh lagi, praktik dakwah Al-Faiz juga mencerminkan dinamika dua faktor keterlibatan pengguna media sosial seperti dikemukakan oleh Syamsoedin, yaitu faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, konten beliau mengakomodasi minat, nilai, dan motivasi

⁹⁰ Saputra, “Survei penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa kota padang menggunakan teori uses and gratifications.”

spiritual pengguna.⁹¹ Dari sisi eksternal, konten-konten tersebut memengaruhi cara pandang dan pemahaman audiens terhadap nilai Islam yang inklusif dan damai. Kombinasi dua faktor ini memperkuat efektivitas dakwah yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam kehidupan digital masyarakat.

Strategi Al-Faiz merepresentasikan bentuk baru dakwah yang memadukan teknologi dan pesan spiritual secara seimbang. Konsistensi dalam kehadiran digital beliau menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi sekadar aktivitas sesekali, melainkan suatu proses komunikasi berkelanjutan yang berakar pada pemahaman kontekstual terhadap media dan audiens. Dalam hal ini, teori Brogan dan Nasrullah menjadi landasan penting untuk memahami bahwa media sosial harus dilihat bukan hanya sebagai sarana, tetapi sebagai bagian integral dari ekosistem sosial-keagamaan masa kini.

Dengan demikian, pola konsistensi dan optimalisasi media sosial yang dijalankan oleh Muhammad Al-Faiz menjadi bukti nyata bagaimana dakwah Islam moderat dapat menjelma menjadi kekuatan transformasi di ruang digital. TikTok, dalam praktik beliau, tidak hanya menjadi panggung dakwah, tetapi juga ruang dialog spiritual yang membentuk budaya keagamaan baru yang terbuka, inklusif, dan berkelanjutan. Teori media sosial yang digunakan dalam kajian ini menjadi sangat relevan

⁹¹ Syamsoedin, Bidjuni, dan Wowiling, "Hubungan durasi penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja di SMA Negeri 9 Manado."

dalam menjelaskan keberhasilan integrasi antara substansi dakwah dan strategi komunikasi digital yang efektif dan kontekstual.

B. Respon *follower* terhadap Konten Video di Akun TikTok Muhammad Al-Faiz

Keberhasilan dakwah virtual tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten yang disampaikan, tetapi juga dapat diukur dari sejauh mana audiens terlibat secara aktif dalam proses komunikasi dakwah tersebut. Dalam konteks dakwah digital yang dilakukan oleh Muhammad Al-Faiz Sa'di melalui platform TikTok, respons para *follower* menjadi elemen penting untuk memahami efektivitas penyampaian pesan dan daya jangkauan nilai-nilai Islam moderat di ruang media sosial. TikTok tidak sekadar menjadi media satu arah, melainkan ruang dialog interaktif di mana *follower* berperan aktif dalam membentuk dan menghidupkan dinamika dakwah secara kolaboratif.

Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada dua aspek utama. Pertama, respon *follower* sebagai indikator keberhasilan dakwah virtual, yang dianalisis melalui data interaksi pengguna, teori aktivitas dakwah virtual (seperti Uses and Gratifications, Interactivity, dan Multimedia Learning), serta efisiensi dakwah dalam konteks media sosial. Respons positif, intensitas komentar, serta partisipasi emosional *follower* menjadi parameter utama yang menunjukkan keberhasilan pesan dakwah yang komunikatif dan kontekstual.

Kedua, dibahas tentang keterlibatan *follower* dalam membentuk komunikasi dakwah virtual. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana interaksi

antara dai dan audiens di TikTok mencerminkan pergeseran paradigma dakwah dari model tradisional yang top-down menjadi model partisipatif yang horizontal dan kolaboratif. Teori seperti Diffusion of Innovations, Cost-Benefit Analysis, serta pemikiran Brogan dan Nasrullah tentang ekosistem media sosial digunakan untuk menguraikan peran aktif audiens dalam memaknai dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan secara digital.

1. Respon *follower* Menjadi Indikator Keberhasilan Dakwah Virtual

Respon yang ditunjukkan oleh para *follower* terhadap konten dakwah Muhammad Al-Faiz Sa'di di platform TikTok merupakan manifestasi konkret keberhasilan dakwah virtual berbasis Islam moderat. Dalam konteks ini, aktivitas utama dakwah digital seperti aksesibilitas, interaktivitas, fleksibilitas waktu, dan kreativitas multimedia menjadikan dakwah lebih dekat dan relevan dengan publik digital. Berdasarkan pendekatan media siber dan teori komunikasi digital, respon positif dari audiens tidak dapat dipahami sekadar sebagai ekspresi spontan, tetapi lebih dari itu, menjadi indikator kualitatif atas efektivitas strategi penyampaian dakwah yang kontekstual dan adaptif.

TikTok, sebagai medium penyebaran konten keagamaan, memiliki aktivitas teknis yang menunjang dakwah virtual, terutama dari aspek aksesibilitas yang luas. Seperti diungkap dalam teori Uses and Gratifications oleh Blumler dan Katz, pengguna secara aktif mencari

media yang sesuai dengan kebutuhannya.⁹² Dakwah Al-Faiz menjawab kebutuhan tersebut dengan menyuguhkan konten keagamaan yang ringkas, reflektif, dan mudah diakses kapan pun dan di mana pun. Ini terlihat dari video “Untuk Jadi Wali Tak Perlu Belajar Bahasa Suryani” yang menembus 185.100 penonton, menunjukkan bahwa pesan spiritual dengan pendekatan moderat dapat menjangkau khalayak lintas ruang dan waktu secara efisien.

Tidak hanya menjangkau secara kuantitatif, keberhasilan dakwah ini juga tampak dalam intensitas dan kualitas interaksi antara dai dan pengikutnya, sebagaimana ditegaskan dalam teori Interactivity.⁹³ Respon dalam bentuk komentar-komentar apresiatif seperti “Subhanallah, perdebatan orang berilmu tetap tenang dan menyenangkan” mencerminkan adanya komunikasi dua arah yang sehat. Interaktivitas yang dihadirkan oleh fitur TikTok, baik dalam bentuk komentar, likes, maupun fitur duet, memperkuat hubungan spiritual dan emosional antara dai dan audiens, serta membuka ruang dialog yang konstruktif dalam ekosistem dakwah digital.

Salah satu daya tarik utama dakwah Al-Faiz terletak pada kemampuan pemanfaatan teknologi multimedia. Menurut teori Multimedia Learning dari Mayer, kombinasi audio dan visual memperkuat retensi informasi.⁹⁴ Hal ini terlihat jelas dalam berbagai video beliau yang

⁹² Blumler dan Katz, *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*.

⁹³ Seifert, Kim, dan Moore, *Paradoxes of Interactivity*.

⁹⁴ Mayer, *Multimedia Learning*.

menggunakan narasi ringan, ilustrasi visual sederhana, dan audio yang menenangkan, sehingga membuat pesan keagamaan menjadi lebih hidup dan mudah diterima, khususnya oleh generasi muda. Konten seperti “Jangan Jadi Mayat Hidup” dan “Jika Lagi Kesal dengan Istri” merupakan contoh bagaimana pendekatan visual dan naratif berhasil menyampaikan pesan spiritual dengan kekuatan estetika dan emosional.

Lebih jauh, aktivitas dakwah virtual yang menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat (time-shifting) juga menjadi salah satu alasan meningkatnya keterlibatan *follower*. Video-video Al-Faiz tidak terikat pada satu momen tertentu, namun dapat ditonton kembali kapan saja sesuai waktu luang audiens. Ini menjelaskan mengapa video seperti “Jangan Berdoa Buruk untuk Anak” yang ditonton lebih dari 12.500 kali dan memperoleh 750 likes tetap relevan meski telah lama diunggah. Fleksibilitas ini menjadikan pesan dakwah tidak hanya temporer, melainkan menjadi sumber refleksi spiritual yang dapat diakses berulang-ulang.

Fenomena tingginya respon positif juga berkaitan erat dengan prinsip personalisasi konten dalam dakwah digital. Dengan memahami pola minat audiens melalui segmentasi, Al-Faiz mampu menyesuaikan isi dakwahnya agar sesuai dengan kebutuhan psikografis pengikutnya. Hal ini terlihat dari keberagaman tema yang diangkat, mulai dari persoalan rumah tangga, spiritualitas, hingga sosial-politik dalam bingkai Islam moderat. Kehadiran konten seperti “Pemilu Damai” atau “Adab di Atas Ilmu”

menunjukkan kecermatan dai dalam membaca sensitivitas audiens digital, yang menjadikan kontennya selalu kontekstual dan relevan.

Dakwah virtual menawarkan efisiensi biaya yang tinggi, sebagaimana diuraikan dalam teori Cost-Benefit Analysis. Al-Faiz tidak perlu menyewa tempat, menyediakan konsumsi, atau menghadapi batasan geografis sebagaimana dakwah konvensional. Namun, hasil capaian dakwahnya dapat menjangkau ribuan bahkan ratusan ribu orang dengan biaya produksi minimal. Ini menunjukkan bahwa dakwah virtual bukan hanya efektif dari sisi komunikasi, tetapi juga efisien dari sisi logistik.

Keberhasilan ini juga diperkuat oleh potensi viralitas konten dakwah di media sosial, sesuai dengan teori Diffusion of Innovations dari Rogers.⁹⁵ Konten-konten Al-Faiz yang menarik dan sesuai dengan isu kekinian seperti “Standar Ilmiah ‘Sumber Sezaman?’” yang memicu 290 komentar menunjukkan potensi viral yang besar. Semakin tinggi interaksi dan respon *follower*, semakin besar peluang dakwah Islam moderat menyebar ke jaringan yang lebih luas melalui efek berbagi dan diskusi antar pengguna.

TikTok bukan hanya tempat berbagi video, tetapi juga sarana komunikasi dan kolaborasi sosial yang menciptakan ekosistem partisipatif.⁹⁶ Al-Faiz memanfaatkan keterbukaan ini secara cerdas, dengan membangun komunikasi dua arah yang hangat, serta membuka ruang interpretasi terhadap nilai-nilai keagamaan secara lebih inklusif.

⁹⁵ Everett M. Rogers, *Diffusion of innovations*.

⁹⁶ Brogan, *Social media 101: Tactics and tips to develop your business online*; Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*.

Para pengikut, yang kebanyakan berasal dari generasi muda, merasa lebih terhubung dengan model dakwah yang adaptif dan empatik ini.

Keseluruhan data dan interaksi yang tercatat menunjukkan bahwa respon *follower* merupakan indikator utama keberhasilan dakwah virtual, bukan hanya dalam aspek keterjangkauan pesan, tetapi juga pada internalisasi makna spiritual dan transformasi sikap. Muhammad Al-Faiz berhasil menjadikan akun TikTok-nya sebagai platform dakwah yang efektif, edukatif, dan transformatif. Dalam konteks ini, dakwah virtual bukan sekadar pengganti mimbar konvensional, tetapi telah menjadi ruang baru yang hidup dan produktif untuk membangun kesadaran religius yang relevan dengan zaman.

2. Keterlibatan *followers* dalam Membentuk Komunikasi Dakwah Virtual

Platform TikTok kini menjelma sebagai medium baru dalam lanskap dakwah digital yang mengedepankan keterlibatan audiens secara aktif. Fenomena ini tampak dalam interaksi *followers* akun TikTok Muhammad Al-Faiz Sa'di yang mencerminkan pergeseran dari dakwah linear menuju komunikasi yang bersifat kolaboratif. Gagasan Chris Brogan mengenai media sosial sebagai alat komunikasi dan kolaborasi modern terbukti relevan,⁹⁷ karena TikTok menghadirkan ruang interaktif yang memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara dai dan jamaah

⁹⁷ Brogan, *Social media 101: Tactics and tips to develop your business online*.

virtualnya. Melalui fitur-fitur seperti komentar, like, share, serta duet dan stitch, platform ini bukan sekadar media penyampai pesan, melainkan juga menjadi medium dialogis yang memperkuat jejaring dakwah.

Kecenderungan pengguna media dalam memilih platform sesuai dengan kebutuhan mereka dijelaskan secara komprehensif dalam Teori Uses and Gratifications oleh Blumler dan Katz.⁹⁸ Dalam konteks dakwah virtual, para pengikut Al-Faiz secara aktif memanfaatkan TikTok untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Konten seperti “Adab di atas ilmu”, “Standar ilmiah sumber sezaman?”, dan “Laila Majnun” memperlihatkan bagaimana dakwah yang dikemas secara digital tidak hanya menyampaikan informasi agama, tetapi juga mampu menyentuh aspek batiniah dan intelektual audiens. Respon dalam bentuk komentar bernuansa reflektif menjadi bukti bahwa para pengguna tidak hanya mengakses konten untuk hiburan, tetapi juga untuk memperoleh pemahaman agama yang substansial.

Keunggulan utama dakwah digital dibandingkan dengan dakwah tradisional terletak pada tingkat interaktivitasnya. Teori Interactivity sebagaimana dijelaskan oleh Seifert menggarisbawahi pentingnya pertukaran dua arah dalam media digital.⁹⁹ Ini tercermin dari tingginya partisipasi pengguna dalam konten dakwah Al-Faiz. Mereka tak sekadar menonton, tetapi juga aktif memberi masukan tema, mengajukan pertanyaan, bahkan berdiskusi secara kritis. Konten seperti “Standar

⁹⁸ Blumler dan Katz, *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*.

⁹⁹ Seifert, Kim, dan Moore, *Paradoxes of Interactivity*.

ilmiah sumber sezaman?” menjadi pemantik diskusi mendalam yang mencakup isu-isu sanad, otoritas ilmiah, dan legitimasi keagamaan, membuktikan bahwa ruang dakwah ini menjadi forum diskursus keilmuan yang terbuka.

Penyajian dakwah dalam bentuk video pendek yang dikemas dengan elemen audio-visual menarik memperlihatkan penerapan prinsip *Multimedia Learning* seperti diuraikan oleh Mayer Gaya penyampaian yang naratif, durasi yang ringkas namun padat makna, serta penggunaan efek visual yang mendukung menjadikan pesan-pesan dakwah lebih mudah dipahami.¹⁰⁰ Hal ini sangat efektif bagi kalangan muda, seperti generasi milenial dan Gen Z, yang mendominasi pengguna TikTok. Kekuatan format ini terletak pada kemampuannya menjangkau khalayak luas dengan beragam tingkat pemahaman, termasuk pengguna media sosial kategori ringan hingga sedang (Wydia & SWA-Mark Plus), yang mengakses media 1–6 jam per hari.

Aksesibilitas konten dakwah yang tidak terikat waktu menjadi salah satu keunggulan utama dakwah digital, sebagaimana dijelaskan oleh *Time-Shifting Theory* Audiens dapat menikmati materi dakwah kapan saja sesuai dengan waktu dan kesiapan emosional mereka.¹⁰¹ Kemampuan menyimpan dan membagikan video memperpanjang masa tayang konten dakwah serta memungkinkan interaksi lintas waktu yang terus berlangsung. Banyaknya konten yang tetap memperoleh engagement tinggi meskipun telah lama

¹⁰⁰ Mayer, *Multimedia Learning*.

¹⁰¹ Alzubi, “The Evolving Relationship between Digital and Conventional Media: A Study of Media Consumption Habits in the Digital Era.”

diunggah menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu menjadi faktor penting dalam efektivitas penyebaran dakwah secara digital.

Keberagaman latar belakang *followers* akun Al-Faiz menunjukkan keberhasilan strategi segmentasi audiens dalam dakwah virtual. Tanggapan dari pengguna dengan latar belakang santri, akademisi, hingga diaspora Indonesia memperlihatkan bahwa konten dakwah tersebut mampu menjangkau spektrum khalayak yang luas. Strategi ini sejalan dengan teori personalisasi konten yang menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan aktivitas psikografis pengguna. Sebagai contoh, komunitas diaspora Indonesia di Taiwan yang menggunakan TikTok untuk mengikuti dakwah Al-Faiz menjadi bukti bahwa media sosial berperan signifikan dalam menjangkau kelompok-kelompok yang sulit dijangkau melalui dakwah konvensional.

Aspek efisiensi dalam dakwah digital patut diperhatikan melalui pendekatan *Cost-Benefit Analysis*. Jika dibandingkan dengan ceramah tradisional yang memerlukan logistik, transportasi, dan pengeluaran besar, dakwah melalui TikTok membutuhkan sumber daya minimal. Al-Faiz cukup menggunakan ponsel dan jaringan internet untuk menjangkau ribuan pengguna. Biaya rendah namun cakupan luas menjadikan dakwah digital sebagai solusi strategis dalam menyampaikan pesan keagamaan secara efektif dan efisien kepada masyarakat luas tanpa batasan geografis.

Tingkat viralitas konten dakwah di media sosial memperkuat relevansi *Diffusion of Innovations Theory* dari Rogers Video yang dikemas

secara kontekstual dan menarik memiliki potensi tinggi untuk tersebar luas, terutama jika memperoleh respon positif dari pengguna dalam bentuk like, komentar, dan share.¹⁰² Keberhasilan video seperti “Untuk jadi wali tak perlu belajar bahasa Suryani” atau “Adab di atas ilmu” dalam menarik ribuan interaksi memperlihatkan bahwa dakwah yang dikaitkan dengan realitas sosial mampu menjangkau publik lebih luas dan menghasilkan dampak yang signifikan.

Media sosial seperti TikTok telah menciptakan lanskap religius baru yang bersifat fleksibel dan dinamis. Komunikasi antara dai dan pengikutnya tidak lagi bersifat vertikal dan hierarkis, tetapi horizontal dan setara. *followers* berperan aktif sebagai pencipta makna bersama dalam proses dakwah. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial menjadi ekosistem partisipatif, sebagaimana dijelaskan Brogan, di mana audiens turut menyusun arah percakapan, memberikan narasi alternatif, bahkan menjadikan TikTok sebagai ruang belajar kolektif yang berkembang secara organik.¹⁰³

Proses transformasi dakwah yang terjadi melalui TikTok menunjukkan keberhasilan dakwah dalam menjawab tantangan zaman. Interaksi tinggi, partisipasi lintas batas, serta kehadiran narasi yang reflektif dari audiens menandakan adanya pergeseran peran dari audiens pasif menjadi peserta aktif dalam proses keagamaan. Hal ini memperkuat gagasan bahwa dakwah digital bukan hanya tentang menyampaikan pesan,

¹⁰² Everett M. Rogers, *Diffusion of innovations*.

¹⁰³ Brogan, *Social media 101: Tactics and tips to develop your business online*.

tetapi tentang membangun kesadaran kolektif yang inklusif, responif, dan kontekstual terhadap kebutuhan spiritual umat.

Keseluruhan dinamika dakwah virtual Muhammad Al-Faiz Sa'di di TikTok merepresentasikan sinergi antara prinsip komunikasi digital, semangat partisipasi, dan nilai-nilai Islam wasathiyah. Transformasi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya alat teknologis, tetapi juga ruang teologis baru yang menghubungkan pemikiran, emosi, dan spiritualitas dalam satu ekosistem dakwah modern. TikTok telah membuktikan kemampuannya mengintegrasikan pendekatan teoritis dengan realitas sosial, menciptakan model dakwah yang lebih inklusif, demokratis, dan relevan dengan perkembangan zaman.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di akun TikTok Muhammad Al-Faiz, dapat disimpulkan bahwa praktik dakwah virtual yang dilakukan beliau merefleksikan bentuk dakwah Islam moderat yang relevan dengan tuntutan zaman. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dakwah dari model konvensional menuju bentuk komunikasi religius yang lebih adaptif terhadap budaya digital dan kebutuhan spiritual generasi muda. Simpulan berikut disusun secara sistematis untuk menyoroti dua aspek utama, yaitu Aktivitas dakwah Islam moderat yang ditampilkan, serta bentuk respons audiens terhadapnya:

1. Aktivitas dakwah virtual yang ditampilkan di akun TikTok Muhammad Al-Faiz mencerminkan bentuk dakwah Islam moderat yang komunikatif, persuasif, dan kontekstual. Gaya penyampaian beliau menggunakan bahasa yang santun, visual yang sederhana namun efektif, serta narasi yang membumi. Dakwahnya tidak menonjolkan simbolisme keagamaan secara eksklusif, tetapi menekankan nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, kasih sayang, akhlak mulia, dan kesetaraan sosial. Kontennya disusun dalam format video singkat yang disesuaikan dengan aktivitas pengguna TikTok, serta memanfaatkan algoritma dan fitur interaktif seperti hashtag populer dan kolom komentar untuk memperluas jangkauan pesan. Melalui pendekatan ini, Al-Faiz berhasil membangun dakwah yang

tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif, partisipatif, dan relevan dengan dinamika kehidupan generasi muda digital saat ini

2. Respon *followers* terhadap dakwah Islam moderat Al-Faiz tergolong sangat positif dan interaktif. Hal ini terlihat dari tingginya angka keterlibatan pengguna (engagement), seperti jumlah likes, komentar, dan shares, serta diskusi aktif yang muncul dalam kolom komentar. Audiens tidak hanya menyimak konten, tetapi juga memberikan tanggapan yang reflektif, apresiatif, dan sering kali melibatkan permintaan klarifikasi atas isu-isu keagamaan tertentu. Respon ini menunjukkan bahwa konten dakwah beliau mampu membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan *followers*, sekaligus mendorong proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat secara lebih mendalam. Temuan ini mempertegas bahwa strategi dakwah berbasis pendekatan humanis dan inklusif dalam ruang digital dapat menjangkau dan memengaruhi audiens secara signifikan, khususnya dalam membangun pemahaman keIslaman yang damai, terbuka, dan kontekstual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan mengacu pada manfaat teoritis dan praktis yang telah diuraikan, penulis memberikan sejumlah saran aplikatif kepada berbagai pihak terkait pengembangan dakwah Islam moderat di media sosial, khususnya TikTok.

1. Bagi para dai dan praktisi dakwah digital, disarankan untuk:

- Memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam menyusun strategi dakwah yang efektif di platform TikTok, khususnya dalam memilih gaya penyampaian yang sesuai dengan karakteristik generasi muda.
- Meningkatkan kapasitas dalam hal literasi digital, produksi konten kreatif, serta teknik *visual storytelling*, agar pesan Islam moderat dapat dikomunikasikan secara menarik dan kredibel.
- Mengoptimalkan fitur interaktif TikTok seperti komentar, live, duet, dan hashtag dalam membangun komunikasi dua arah yang dialogis dan partisipatif dengan audiens digital.

2. Bagi lembaga dakwah dan institusi pendidikan Islam, direkomendasikan untuk:

- Mengembangkan kurikulum pelatihan dakwah digital yang menggabungkan aspek teknis produksi konten dengan nilai-nilai Islam moderat serta pemahaman mendalam tentang dinamika generasi digital.
- Menyusun program pengembangan kompetensi dai digital yang mampu menjembatani metode dakwah klasik dengan pendekatan komunikasi modern berbasis media sosial.
- Menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang model pelatihan atau workshop dakwah yang relevan dengan realitas budaya digital saat ini.

3. Bagi lembaga pendidikan tinggi keagamaan, saran berikut dapat dipertimbangkan:
 - Mengintegrasikan materi dakwah virtual dan komunikasi Islam digital ke dalam kurikulum, khususnya di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam atau Dakwah dan Bimbingan Masyarakat Islam.
 - Menjadikan praktik dakwah digital sebagai bagian dari laboratorium dakwah berbasis riset, guna mencetak dai muda yang adaptif, kontekstual, dan riset-oriented dalam menghadapi tantangan dakwah di era media sosial.
4. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini membuka ruang eksplorasi akademik lanjutan melalui:
 - Penggunaan pendekatan *mixed-methods* atau *longitudinal studies* untuk mengkaji dampak jangka panjang dakwah Islam moderat terhadap pola pikir dan perilaku keagamaan generasi muda di ruang digital.
 - Perluasan objek dan subjek kajian, termasuk perbandingan lintas platform (TikTok, Instagram, YouTube Shorts), maupun lintas tokoh/influencer, agar diperoleh pemetaan yang lebih komprehensif mengenai strategi penyampaian pesan dakwah yang efektif.
 - Pendalaman kajian tentang peran dai sebagai influencer dalam membentuk opini publik keagamaan yang inklusif dan toleran di tengah derasnya arus informasi digital.

5. Bagi masyarakat umum, khususnya pengguna media sosial, saran yang dapat diberikan antara lain:

- Meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami nilai-nilai Islam moderat yang dikemas dalam dakwah digital, sebagai penangkal radikalisme berbasis konten daring.
- Memperkuat kemampuan literasi digital dalam menilai dan memilih konten dakwah yang kredibel, sesuai dengan prinsip moderasi beragama dan nilai-nilai kebangsaan.

6. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini, yang hanya memfokuskan kajian pada satu akun TikTok, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk:

- Melibatkan lebih banyak informan, baik dari sisi dai maupun followers, guna mendapatkan data yang lebih representatif dan beragam.
- Meluaskan cakupan studi terhadap lebih dari satu platform media sosial atau beberapa tokoh dakwah dengan latar belakang berbeda, guna memperkaya hasil penelitian dan memperkuat validitas temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya, dan Andy Dermawan. *Teknologi komunikasi: Perspektif ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Indonesia (Lesfi), 2003.
- Alzubi, Ahmad. "The Evolving Relationship between Digital and Conventional Media: A Study of Media Consumption Habits in the Digital Era" 4 (30 September 2023): 1–13.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Asror, Ahidul. *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Aziz, Mohammad Ali. *Ilmu Dakwah*. Cet.II. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009.
- Bashori, Ahmad Dumyathi. "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolok Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash." *Dialog* 36, no. 1 (31 Agustus 2013): 1–18. <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.73>.
- Biswan, Ali Tafriji. "Cost Benefit and Analysis (Analisis Biaya dan Manfaat)." Diakses 2 September 2024. <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/cost-benefit-and-analysis-analisis-biaya-dan-manfaat-58381283/detail>.
- Blumler, Jay G., dan Elihu Katz. *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*. Los Angeles: SAGE Publications, 1974.
- Brogan, Chris. *Social media 101: Tactics and tips to develop your business online*. New York: John Wiley & Sons, 2010. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=EjhuDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR12&dq=Chrish+Brogan,+Social+Media+101:+Tactics+and+Tips+to+Develop+Your+Business+Online+\(New+York:+Wiley+%26+Son.Inc.,+2010\),+&ots=H6-UDtWe1&sig=ac33k8ITb39Hy2N1yet2pCWlTTI](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=EjhuDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR12&dq=Chrish+Brogan,+Social+Media+101:+Tactics+and+Tips+to+Develop+Your+Business+Online+(New+York:+Wiley+%26+Son.Inc.,+2010),+&ots=H6-UDtWe1&sig=ac33k8ITb39Hy2N1yet2pCWlTTI).
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE, 2014.
- Darajat, Deden Mauli. "Pemikiran keislaman di media sosial pada pilpres republik indonesia tahun 2019 perspektif meanings and media." doctoralThesis,

- Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75053>.
- Daud, Sulhi M., dan M. Iqbal Bafadhal. "Penguatan Moderasi Beragama di Media Sosial dalam Melawan Radikalisme Online." *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 2023.
<https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30768>.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. USA: Transaction Publishers, 2017.
- Diana, Zahrotul Farodis. "Analisis Resepsi Tokoh Agama Tentang Dakwah Digital Indonesia Tanpa Pacaran Dan Nikah Institute Di Instagram." Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
<http://digilib.uinkhas.ac.id/16326/>.
- Everett M. Rogers. *Diffusion of innovations*. Free Press, 2003.
- Evolvi, Giulia. "Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper)Mediated Spaces, and Materiality." *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik* 6, no. 1 (1 Mei 2022): 9–25. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>.
- Fadli, Adi. "Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia." *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 2023.
- Faiqah, Nurul, dan Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60.
- Farid, Moh Miftah. "Analisis Semiotika Terhadap Peta Aliran Konten Dakwah Kiai Moderat dan Radikal di Channel Youtube." Masters, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2023. <http://digilib.uinkhas.ac.id/30582/>.
- Fasha Umh Rizky. "Studi Netlytic : Analisis Jaringan Komunikasi Pada Dakwah Moderasi Beragama Di Ruang Digital." Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <http://digilib.uinsa.ac.id/61530/>.

- Fatikh, M. Alvin. "Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media." *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 5, no. 2 (28 Desember 2020): 93–109. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v5i2.1004>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.
- Hickman, Cynthia. "Influences of Nutritional Food Label Understanding in African-American Women with Obesity." *Walden Dissertations and Doctoral Studies*, 1 Januari 2016. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/2981>.
- JagatNU.com. "Dari Maya ke Nyata I Cerita Dai Internasional Taiwan," 22 Maret 2024. <https://www.jagatnu.com/2024/03/22/dari-maya-ke-nyata-i-cerita-dai-internasional-taiwan/>.
- Jauhari, Minan. "Aktivisme Dakwah Siber Di Tengah Konvergensi Media Digital." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 2 (12 Agustus 2021): 213. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.1138>.
- Kemenag. "Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia." <https://www.kemenag.go.id>, 2021. <https://kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-moderasi-beragama-di-indonesia-f1doma>.
- Kominfo. "Yuk Coba Pahami Cara Kerja Algoritma TikTok!" Diskominfo, 1 Februari 2022. <https://kominfo.kotabogor.go.id/index.php/post/single/829>.
- Krisdamarjati, Yohanes Advent. "Medsos Bernuansa Tiktok, Wujud Dominasi dan Kebuntuan Inovasi." *kompas.id*, 9 Agustus 2022. <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/08/08/medsos-bernuansa-tiktok-wujud-dominasi-dan-kebuntuan-inovasi>.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. London: SAGE, 1985.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. 2 ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2009. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>.
- Media, Kompas Cyber. "Indonesia Pengguna TikTok Terbesar di Dunia, Tembus 157 Juta Kalahkan AS." KOMPAS.com, 28 Oktober 2024.

- <https://tekno.kompas.com/read/2024/10/25/15020057/indonesia-pengguna-tiktok-terbesar-di-dunia-tembus-157-juta-kalahkan-as>.
- Mtarget Blog. “Apa Itu Segmentasi Audiens dan Pentingnya bagi Bisnis,” 16 Oktober 2023. <https://mtarget.co/blog/apa-itu-segmentasi-audiens/>.
- Munawwir, Ahmad Warson al-. *Kamus Arab Indonesia*. Cet. 17. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muzzammil, Faisal. “Moderasi Dakwah Di Era Disrupsi (Studi Tentang Dakwah Moderat Di Youtube).” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (27 Juli 2021): 109–29. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.
- Nasih, Ahmad Munjin, Achmad Sultoni, dan Lilik Nur Kholidah. “Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren” 3, no. 3 (2020).
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Niamriris Riszalatul khasanah. “Strategi Komunikasi Dakwah Di Media Online : Studi Komparatif Antara Kh Bahauddin Nursalim Dan Ustad Syafiq Riza Basalamah Pada Channel Youtube.” Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023. <http://digilib.uinkhas.ac.id/16414/>.
- Nova Saha Fasadena. “Otoritas Keagamaan di Media Youtube (Analisis Media Siber pada Komunikasi Dakwah KH. Achmad Muzakki Syah dan KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy).” Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020. <http://digilib.uinkhas.ac.id/18416/>.
- Oktafiani, Tri Utami, Pingki Laeli Diaz Olivia, dan M Baruzzaman. “Moderasi Beragama di Media Sosial: Narasi Inklusivisme dalam Dakwah.” *AL MUNIR Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 13, no. 2 (2022): 118–32.
- Parhan, Muhamad. “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah di Kalangan Mahasiswa Muslim UPI.” *Hikmah* 16, no. 1 (5 Juli 2022): 113–30. <https://doi.org/10.24952/hik.v16i1.4537>.

- Patton, Michael Quinn. *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Thousand Oaks, California, Amerika Serikat: Sage publications, 2014.
- Pratama, Yolan Hardika. “Kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis di media sosial Instagram.” Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/60630/>.
- Putra, Rizal Effendi, Muhammad Irham, dan Siti Mufida. “Popularitas Ulama Melalui Media Baru.” *CERDAS - Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (25 Juli 2024): 25–30. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v3i1.875>.
- Romario, Romario. “Islam Moderat Dan Islam Konservatif Di Youtube.” *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 1 (1 Juni 2024): 1–15. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i1.1901>.
- Rosa, Elis Mila, Mega Puspita, Rizal Samsul Mutaqin, dan Zezen Zainul Ali. “Kontestasi Keberagamaan Di Media Sosial: Kontra Interpretasi Radikalisme Di Platform Youtube.” *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 2 (1 Desember 2022): 175–96. <https://doi.org/10.24090/jpa.v23i2.2022.pp175-196>.
- Rully Nasrullah. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, 2014.
- Samsuriyanto. “Dakwah Moderat Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri Di Dunia Virtual.” Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsa.ac.id/25339/>.
- Saputra, Andi. “Survei penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa kota padang menggunakan teori uses and gratifications.” *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 40, no. 2 (2019): 207–16.
- Seifert, Uwe, Jin Hyun Kim, dan Anthony Moore, ed. *Paradoxes of Interactivity: Perspectives for Media Theory, Human-Computer Interaction, and Artistic Investigations*. Cultural and Media Studies. Bielefeld: Transcript-Verl, 2008.
- “Surat An-Nahl Ayat 125: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Diakses 1 Juni 2025. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.

- Syamsuudin, Wydia Khristianty P., Hendro Bidjuni, dan Ferdinan Wowiling. "Hubungan durasi penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja di SMA Negeri 9 Manado." *Jurnal Keperawatan* 3, no. 1 (2015). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/6691>.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- TikTok. "Adab diatas Ilmu." Diakses 25 Juni 2025. <https://www.tiktok.com/@alfaizsadi/video/7318253309796617478?lang=id-ID>.
- TikTok. "Karena Jomblo, Dua Ulama yang Berselisih soal Tawasul." Diakses 25 Juni 2025. <https://www.tiktok.com/@alfaizsadi/video/7253015462726995206?lang=id-ID&q=Karena%20Jomblo%2C%20Dua%20Ulama%20yang%20Berselisih%20soal%20Tawasul&t=1750824624394>.
- TikTok. "Kisah Sedekah." Diakses 25 Juni 2025. https://www.tiktok.com/@alfaizsadi/video/7449357850171723015?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7519729863184696850.
- TikTok. "Laila Majnun." Diakses 25 Juni 2025. <https://www.tiktok.com/@alfaizsadi/video/7385857229569805573?lang=id-ID&q=laila%20majnun%20alfaizsadi&t=1750827548820>.
- TikTok. "Muhammad Al-Faiz (@alfaizsadi)." Diakses 25 Juni 2025. <https://www.tiktok.com/@alfaizsadi?lang=id-ID>.
- TikTok. "Sanad 'ali dan sanad nazil." Diakses 25 Juni 2025. <https://www.tiktok.com/@alfaizsadi/video/7386900771498953990?lang=id-ID&q=sanad%20%E2%80%98ali%20dan%20sanad%20nazil&t=175082753106>.
- TikTok. "Strandar Ilmiah Sezaman." Diakses 25 Juni 2025. <https://www.tiktok.com/@alfaizsadi/video/7401154906167561478?lang=id-ID>.

- Ummah, Nurul Hidayatul. "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Manajemen Dakwah*, no. 1 (2023).
- Wasilatur, Rizqiyah. "Analisis Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Sosial Dalam Memberikan Pemahaman Keislaman Bagi Generasi Milenial." Tesis, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2024. <https://repository.uinsaizu.ac.id/23482/>.
- Zainuddin, M. "Menegakkan Islam Moderat." uin-malang.ac.id. Diakses 5 November 2023. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/161201/menegakkan-islam-moderat.html>.
- Zamzami, Mukhammad, Siti Roisadul Nisok, Muktafi, Abd A'la, dan Zumrotul Mukaffa. "Mainstreaming Religious Moderation in the Digital Space: An Examination of Islami.Co Web Portal in the Perspective of Jürgen Habermas' Communicative Rationality." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 39, no. 1 (31 Maret 2023). <http://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/53192>.
- Zulfikar, Eko, Apriyanti Apriyanti, dan Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah. "Gagasan Instagram Mubadalah.Id Dalam Mewujudkan Islam Moderat Di Indonesia." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (30 Juni 2023): 15–31. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1816>.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jufriyanto

NIM : 223206020012

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Dakwah Virtual Islam Moderat di Media Sosial Akun TikTok Muhammad Al-Faiz Sa’di” merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 26 Mei 2025
Saya yang menyatakan



JUFRIYANTO
NIM. 223206070012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian: Dakwah Virtual Islam Moderat di Media Sosial Akun TikTok Muhammad Al-Faiz Sa'di

A. Identitas Narasumber

- Nama : Muhammad Al-Faiz Sa'di
- Gelar/Profesi : Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Jalaluddin Ar-Rumi
- Akun Media Sosial yang Digunakan : @alfaizsadi

B. Pertanyaan Umum: Latar Belakang dan Motivasi

1. Apa yang menjadi motivasi utama Ajunan dalam berdakwah di media sosial, khususnya TikTok?
2. Sejak kapan Ajunan mulai aktif di TikTok dan bagaimana perjalanannya sejauh ini?
3. Apa yang mendorong perubahan pandangan Ajunan terhadap TikTok yang sebelumnya dinilai negatif?

C. Strategi Dakwah dan Nilai-Nilai yang Disampaikan

4. Apa saja nilai-nilai utama yang ingin disampaikan dalam konten-konten dakwah Ajunan?
5. Mengapa Ajunan memilih pendekatan Islam moderat sebagai pijakan utama dakwah?
6. Bagaimana Ajunan menyampaikan nilai wasathiyah (moderasi) dalam bentuk konten pendek di TikTok?
7. Apakah terdapat strategi khusus dalam memilih potongan video dan gaya penyampaian konten?

D. Kredibilitas dan Validitas Konten

8. Apakah seluruh konten TikTok yang diunggah merujuk pada referensi atau literatur tertentu?
9. Bagaimana Ajunan memastikan validitas dan otoritas isi dakwah kepada audiens yang beragam?
10. Apa peran sanad keilmuan dalam menjaga kredibilitas dakwah di ruang digital?

E. Karakteristik Penyampaian dan Teknik Komunikasi

11. Apa perbedaan antara penyampaian dakwah Ajunan di TikTok dan di media sosial lain seperti Facebook?

12. Bagaimana teknik Ajunan menyampaikan pesan kepada audiens yang memiliki latar belakang pengetahuan keagamaan yang beragam?
13. Apakah Ajunan menyesuaikan gaya bahasa, durasi, atau visualisasi untuk menjangkau lebih banyak audiens?

F. Tanggapan Audiens dan Interaksi

14. Bagaimana Ajunan merespons komentar atau tanggapan dari netizen di TikTok?
15. Apakah Ajunan mengalami dampak tertentu dari interaksi virtual ini, baik secara pribadi maupun dalam perluasan jaringan dakwah?
16. Apakah ada contoh pengalaman nyata (offline) dari audiens yang terdampak oleh dakwah Ajunan di TikTok?

G. Tantangan dan Proyeksi Dakwah Moderat

17. Apa saja tantangan yang Ajunan hadapi dalam berdakwah di TikTok?
18. Apakah Ajunan memiliki tim manajemen media digital atau melakukan semuanya sendiri?
19. Bagaimana Ajunan melihat peluang dakwah Islam moderat ke depan di platform seperti TikTok?
20. Apa harapan dan langkah strategis ke depan yang bisa dilakukan oleh para dai untuk menguatkan dakwah digital berbasis moderasi?

H. Refleksi dan Pandangan Pribadi

21. Apa definisi dan karakter orang moderat menurut Ajunan?
22. Apa pandangan Ajunan terhadap istilah seperti Islam Nusantara, Islam moderat, dan moderasi beragama?
23. Bagaimana Ajunan menilai fenomena klaim “paling moderat” dalam wacana keislaman kontemporer?

Catatan:

- Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dinamika lapangan.
- Gunakan pendekatan empatik, tidak menginterupsi, dan beri ruang bagi narasumber untuk menjelaskan dengan narasi yang luas.
- Validasi data melalui triangulasi dengan konten TikTok, komentar netizen, dan publikasi lainnya dari narasumber.

No : B.2957/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2024
Lampiran :-
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag.

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin kepada KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag. untuk melakukan wawancara sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Jufriyanto
NIM : 223206070012
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang : Magister(S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Dakwah Virtual Islam Moderat di Media Sosial Akun Tiktok Muhammad Al-Faiz Sa'di

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 07 Oktober 2024
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan:
Direktur Pascasarjana

SURAT PERNYATAAN SELESAI PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag.
Pemilik Akun : @alfaizsadi
Tiktok

Menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Jufriyanto
NIM : 223206070012
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Judul Penelitian : Dakwah Virtual Tentang Nilai Islam Moderat di Media Sosial Akun Tiktok KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag.

Telah selesai dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan etika penelitian yang berlaku. Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian tersebut telah memenuhi semua persyaratan yang diperlukan dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

Jember, _____ Maret 2025



KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag.

Hasil Wawancara

Peneliti: Apa yang menjadi motivasi utama dari Ajunan untuk memperluas dakwah melalui media sosial, khususnya TikTok?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag.: Motivasi utama saya dalam berdakwah melalui media sosial, khususnya TikTok, berangkat dari tanggung jawab keilmuan dalam Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, ada tahapan yang harus dilalui oleh seorang penuntut ilmu: pertama, mencari dan mempelajari ilmu (*thalabul 'ilm*), kemudian mengamalkannya (*al-'amal bi al-'ilm*), lalu mengajarkannya kepada orang lain (*ta'limuhu li al-nas*), dan yang terakhir adalah menyebarluaskannya secara lebih luas (*nasyr al-'ilm*). Pada konteks saat ini, penyebarluasan ilmu tidak cukup hanya dilakukan secara konvensional atau tatap muka, karena jangkauannya terbatas. Kita hidup di era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Sayang sekali jika ruang penyebaran ilmu yang begitu luas ini tidak dimanfaatkan. Di sinilah media sosial seperti TikTok menjadi relevan dan strategis. Saya pribadi baru aktif di TikTok sekitar satu tahun terakhir. Sebelumnya, saya cukup lama menggunakan Facebook. Namun, saya melihat bahwa untuk konten-konten dalam bentuk video pendek, TikTok jauh lebih efektif menjangkau audiens, terutama generasi muda. Meskipun demikian, saya tetap membagikan konten-konten tersebut juga di Facebook dan platform lainnya. Spirit yang saya bawa adalah *nasyr al-'ilm*—yakni memviralkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks media, *nasyr* ini bisa kita maknai sebagai upaya untuk membuat ilmu menjadi viral, dikenal, dan mudah diakses oleh khalayak luas. Namun, penting dicatat bahwa yang harus diviralkan adalah ilmunya, bukan semata-mata pembawa ilmunya. Meski demikian, dalam Islam ilmu dan pembawanya adalah satu paket. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena ada konsep *sanad* dalam tradisi keilmuan Islam—yaitu rantai keilmuan yang menunjukkan dari siapa ilmu itu diperoleh dan bagaimana validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Jadi, menyebarkan ilmu melalui media sosial seperti TikTok bukan sekadar tren, tetapi bagian dari tanggung jawab keilmuan dalam Islam. Selama

kontennya adalah ilmu yang benar dan bermanfaat, maka memviralkannya merupakan bentuk aktualisasi dari perintah untuk menyebarkan ilmu. Inilah motivasi saya—menghidupkan spirit *nasyr al-‘ilm* di ruang digital masa kini.

Peneliti: Di TikTok, meskipun akun Ajunan baru berjalan kurang lebih satu tahun, saya melihat view-nya cukup tinggi dan bahkan melampaui beberapa dai muda lainnya yang lebih dulu aktif. Ini menarik perhatian saya. Apakah ada materi khusus atau nilai-nilai keilmuan tertentu yang secara garis besar ingin Ajunan sampaikan kepada audiens melalui platform ini?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa’di, LC., M.Ag.: Terkait dengan jumlah penonton atau *viewers*, sejauhnyanya saya sendiri kurang terlalu memperhatikan hal itu. Saya juga tidak memiliki tim khusus yang membantu dalam proses produksi konten. Semua saya lakukan sendiri—mulai dari memilih bagian video, memotong, sampai mengunggah. Awalnya juga hanya iseng-iseng saja. Misalnya, ketika saya mengisi pengajian di suatu tempat dan ada yang merekam atau menayangkan secara langsung, saya hanya mengambil bagian yang menurut saya relevan dan bisa dikonsumsi publik. Biasanya saya potong menjadi durasi pendek, sekitar satu sampai dua menit, yang langsung menyampaikan inti pesan yang ingin saya sampaikan. Setelah itu, saya unggah begitu saja. Soal berapa banyak yang menonton, itu bukan fokus utama saya. Namun, jika ditanya mengenai substansi konten yang saya unggah, saya memang berupaya menyampaikan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada prinsip moderasi, atau yang kini dikenal dengan istilah *Islam moderat*. Nilai ini tidak hanya saya hadirkan dalam konten TikTok, tetapi juga merupakan prinsip yang saya pegang dalam setiap kajian yang saya sampaikan di berbagai forum keislaman. Jadi bisa dikatakan bahwa konten-konten tersebut adalah ekstensi dari dakwah yang selama ini saya lakukan secara langsung, namun kini diperluas ke ruang digital melalui TikTok.

Peneliti: Terkait dengan penggunaan TikTok, di awal kemunculannya platform ini memang banyak mendapat respons negatif, termasuk dari kalangan dai. Menurut pandangan Kiai sendiri, bagaimana peran TikTok sebagai media dakwah, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai Islam moderat?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag.: Ya, saya akui bahwa sebelum menggunakan TikTok, saya termasuk orang yang cukup vokal dalam menyuarakan sisi negatif dari platform tersebut, bahkan sering saya sampaikan dalam ceramah-ceramah kepada jamaah saya. Saat itu, saya melihat TikTok sebagai fenomena sosial yang cukup mengkhawatirkan. Misalnya, dalam acara haflatul imtihan di madrasah-madrasah kampung, saya sering melihat anak-anak menampilkan tarian yang terinspirasi dari TikTok, yang menurut saya sangat tidak pantas untuk ditampilkan dalam forum pendidikan. Itu sebabnya saya kerap mengkritisi TikTok, meskipun pada saat itu saya sendiri belum pernah mengunduh aplikasinya, dan hanya mengenalnya dari cerita orang lain atau dari media. Namun, persepsi saya mulai berubah ketika saya menyadari bahwa TikTok bisa menjadi media yang sangat efektif untuk menyebarkan potongan dakwah dalam format video pendek. Saya kemudian berpikir: jika hal-hal yang bernuansa negatif atau bahkan kemaksiatan bisa diviralkan di TikTok dan mendapat tempat luas di masyarakat, mengapa kebaikan dan nilai-nilai keislaman tidak kita viralkan juga di sana? Haruskah kita hanya menjadi penonton yang membiarkan konten-konten negatif mendominasi ruang digital? Dari sinilah saya mulai melihat TikTok sebagai peluang dakwah. Meskipun saya tidak berharap bisa mengalahkan arus besar konten negatif yang ada, saya percaya bahwa kehadiran kita di ruang digital ini tetap penting—setidaknya untuk memberi warna. Dakwah di TikTok bagi saya adalah bentuk *tanfir* (mewarnai), bukan *ghalabah* (menguasai). Prinsip saya sederhana: jika kita tidak bisa menandingi dominasi konten negatif, setidaknya kita tidak diam, kita ambil bagian dalam menyebarkan kebaikan, sekecil apa pun kontribusinya.

Peneliti: Saya memperhatikan bahwa dalam setiap unggahan video Kiai di TikTok, latar atau gaya penyajiannya agak berbeda dari kebanyakan dai muda lainnya. Salah satu yang menonjol adalah penyebutan referensi secara langsung dalam konten. Apakah hal tersebut merupakan bagian dari strategi tertentu dalam berdakwah?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag.: Sebenarnya tidak semua video yang saya unggah mencantumkan referensi secara eksplisit. Jadi, bisa dikatakan saya

cukup fleksibel dalam hal itu. Terkadang saya menyertakan teks referensinya dalam video, tetapi itu tergantung pada waktu dan kesempatan. Jika saya sedang senggang atau merasa tertarik untuk menggabungkan teks referensi ke dalam video, maka saya lakukan. Namun jika tidak sempat, saya cukup mengunggah potongan videonya saja tanpa mencantumkan referensi tertulis. Meskipun begitu, saya bisa memastikan bahwa semua materi yang saya sampaikan dalam konten tersebut memiliki dasar rujukan yang jelas. Artinya, saya tidak menyampaikan sesuatu yang lepas dari referensi keilmuan yang kredibel. Dan jika suatu saat ada yang bertanya tentang sumber atau referensi dari materi yang saya sampaikan, saya bisa dengan mudah menjelaskannya atau menunjukkan rujukannya secara langsung.

Peneliti: Apakah ada upaya khusus dari Kiai untuk meyakinkan audiens terhadap kebenaran atau validitas isi dakwah yang disampaikan?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag.: Kalau dibilang sebagai upaya khusus untuk meyakinkan, sejujurnya tidak juga, ya. Karena faktanya, meskipun referensi sudah dicantumkan, tidak semua audiens benar-benar membaca atau memahami isi referensi tersebut. Jadi, kadang walaupun sudah saya tampilkan sumber rujukannya secara jelas, belum tentu semua orang merespons sesuai harapan. Namun sebenarnya, kalau jenengan membuka akun Facebook saya sejak beberapa tahun lalu, pola konten yang saya unggah memang cenderung konsisten: berupa teks-teks dari kitab klasik, minimal disertai dengan terjemahan, atau bahkan dengan penjelasan tambahan dalam bahasa Indonesia. Itu sudah menjadi kebiasaan saya sejak lama. Bahkan, sebagian teman menganggap bahwa gaya seperti itu sudah menjadi ciri khas saya—yakni memposting kutipan teks kitab disertai uraian dalam bahasa yang bisa diakses oleh publik. Jadi, saya memang terbiasa menyampaikan dakwah berbasis literatur, baik melalui media sosial maupun secara langsung.

Peneliti: Apakah karakter penyampaian dakwah Kiai di media sosial lain juga memiliki pola yang serupa?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag.: Iya, pola itu sebenarnya juga saya terapkan di media sosial lain, khususnya di Facebook. Saya sendiri pernah memiliki

akun Facebook sejak masa kuliah. Namun, saat itu saya merasa penggunaan media sosial mulai mengganggu, karena saya terlalu gandrung—terlalu larut—dalam aktivitas di platform tersebut. Akhirnya, saya memutuskan untuk berhenti dan menonaktifkan akun saya. Kemudian, menjelang pernikahan, saya memutuskan untuk kembali aktif di Facebook dengan membuat akun baru. Sejak saat itu, akun tersebut saya gunakan dengan lebih terarah, termasuk untuk menyampaikan konten dakwah dan keilmuan, yang pola penyampaian cenderung sama seperti yang saya lakukan saat ini—menggunakan teks kitab, terjemahan, dan penjelasan dalam bahasa Indonesia.

Peneliti: Tapi kan audiens di media sosial, termasuk TikTok, sangat beragam ya, Kiai. Mungkin ada yang memahami secara keilmuan dan bisa membaca referensi, tapi banyak juga yang tidak. Nah, apakah ada teknik khusus yang Kiai gunakan—mengingat Kiai sudah lama berkecimpung dalam dunia dakwah baik secara offline maupun online—untuk memahami audiens yang beragam tersebut? Apa strategi yang biasanya digunakan?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag.: Kalau di media sosial, khususnya TikTok, saya sebenarnya jarang membuat konten yang benar-benar khusus direkam dan dipersiapkan untuk diposting di sana. Ada sih satu dua, tapi kebanyakan konten di TikTok itu adalah potongan dari pengajian-pengajian saya secara offline. Jadi memang saya ambil bagian tertentu yang menurut saya relevan, lalu saya unggah. Artinya, tidak ada upaya khusus dalam membuat konten agar bisa dikonsumsi oleh semua kalangan. Saya tidak terlalu memikirkan harus membuat konten yang ramah untuk semua segmen audiens. Yang penting bagi saya adalah prinsip *wasathiyah*—prinsip moderasi. Saya kira prinsip ini justru lebih dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, karena pendekatannya seimbang dan tidak ekstrem. Pernah suatu kali saya menyampaikan sebuah kajian rutin di Bondowoso. Dalam kajian itu saya sempat menyinggung soal isu sensitif tentang nasab. Kebetulan saat itu direkam oleh salah satu jamaah menggunakan ponsel, lalu dipotong dan diunggah. Ternyata tanggapannya cukup beragam. Wajar saja, karena isu-isu sensitif biasanya memang

memunculkan banyak reaksi, bahkan kontroversi. Tapi saya tidak terlalu mempersoalkannya. Bagi saya, respons yang beragam adalah hal biasa dalam ruang publik, termasuk media sosial.

Peneliti: Bagaimana cara Kiai dalam menyampaikan pesan keagamaan masih tetap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag.: Begini. Agar pesan dakwah tetap relevan, pertama, pesan tersebut harus *bernas*. Artinya, harus memiliki keterikatan yang jelas dengan teks-teks keagamaan yang otoritatif. Ini penting. Kadang ada yang ingin menyampaikan pesan supaya tampak relevan dengan situasi kekinian, tapi justru melepas aspek otoritatifnya—melepaskan konten dari landasan dalil atau teks-teks agama yang sahih. Bagi saya, itu bukan pilihan. Setiap hal yang saya sampaikan harus memiliki dasar sumber yang jelas dan kuat. Kedua, pesan dakwah juga harus relevan dengan kehidupan masa kini. Artinya, pesan tersebut harus dapat dijangkau oleh cara berpikir masyarakat saat ini, harus membumi—tidak sekadar wacana yang tinggi, melangit, dan tidak praktis. Banyak teks agama yang benar dan sahih, tetapi jika cara menyampaikannya terlalu mengawang dan tidak menyentuh realitas kehidupan, maka pesan itu sulit diterima, bahkan tidak berdampak apa-apa. Saya menghindari hal seperti itu, karena khawatir dakwah hanya menjadi wacana yang tidak realistis. Maka dari itu, saya memilih menyampaikan pesan-pesan yang bersumber jelas secara dalil, tetapi juga kontekstual dan realistis. Saya yakin bahwa kombinasi inilah yang membuat dakwah tetap relevan, hidup, dan bisa *survive* di tengah tantangan zaman. Sebab kalau dakwah hanya berfokus pada kekinian tanpa akar teks, maka pesan pokok agama akan hilang. Sebaliknya, jika terlalu fokus pada teks tapi tidak membumi, maka tidak akan menyentuh kehidupan masyarakat. Jadi, kuncinya adalah mengawinkan antara otoritas teks dan realitas kehidupan. Itu prinsip yang saya pegang.

Peneliti: Saya ingin meminta pendapat Kiai terkait tema moderasi beragama dan Islam moderat. Apakah keduanya merupakan istilah yang sama, atau sebenarnya berbeda? Sebab belakangan ini muncul berbagai pandangan—misalnya, dulu dikenal

istilah Islam Nusantara, lalu muncul istilah moderasi beragama, dan sekarang bahkan sudah ada bukunya. Namun di sisi lain, ada juga tokoh-tokoh yang justru menilai bahwa istilah “Islam moderat” tidak diperlukan. Bagaimana pandangan Kiai mengenai hal ini?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa’di, LC., M.Ag.: Istilah *wasathiyah* (moderat) itu sebenarnya sudah sangat jelas dalam Al-Qur’an. Dalam surah Al-Baqarah disebutkan, “*Wa kadhālika ja’alnā kum ummatan wasatan li takūnū syuhadā’a ‘alan-nās*”, yang artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia..." Menariknya, ayat ini berada tepat di tengah-tengah Surah Al-Baqarah, yang semakin memperkuat makna keseimbangan atau moderasi dalam Islam. Konsep *ummatan wasatan* ini sebenarnya adalah warisan para ulama Ahlus Sunnah sejak dulu. Dalam satu kaidah disebutkan “*Khairul umūr awsatuha*”—sebaik-baik perkara adalah yang berada di tengah-tengah. Kecuali kalau bicara soal donat, ya, tengahnya kosong. (sambil bergurau) Tapi dalam urusan agama, posisi tengah ini justru paling ideal dan paling aman. Soal istilah "Islam moderat" dan "moderasi beragama", sejujurnya, yang paling berwenang menjelaskannya adalah para pembuat istilah itu sendiri. Saya pribadi bukan pembuat istilah, jadi tidak merasa otoritatif untuk memutuskan perbedaannya secara tegas. Saya hanya penonton wacana-wacana ini dari luar. Karena itu, saya lebih nyaman menggunakan istilah "Islam wasathiyah", karena memang istilah itu berasal langsung dari Al-Qur’an. Dalam hadis-hadis pun banyak sekali penegasan soal keseimbangan ini, misalnya tentang orang yang membaca Al-Qur’an tidak boleh terlalu berlebihan (*ghālī*) dan juga tidak menyepelkan (*jāfī*). Jadi, tidak ekstrem kanan, tidak juga ekstrem kiri. Namun kini ada fenomena baru yang menarik: munculnya ekstrem ketiga—yakni ekstrem dalam *wasathiyah* itu sendiri. Jadi, ada sebagian pihak yang merasa dirinya paling moderat, paling *wasath*, dan kemudian mulai menghakimi pihak lain yang sedang menuju posisi moderat sebagai tidak moderat. Ini juga berbahaya. Ketika seseorang atau suatu kelompok mulai merasa dirinya paling tengah, paling moderat, dan menilai yang lain sebagai tidak moderat, maka ia sebenarnya telah keluar dari

prinsip wasathiyah itu sendiri. Sebab, jika sudah ada klaim “paling moderat”, menurut saya, itu sudah menjadi bentuk baru dari ekstremisme—meskipun memakai nama “moderat”.

Peneliti: Lalu, menurut Kiai, seperti apa karakter orang yang moderat itu?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag.: Orang yang moderat itu adalah seseorang yang memegang teguh prinsip yang ia yakini sebagai kebenaran. Jadi bukan berarti karena berada di tengah-tengah lalu ia menjadi orang yang tidak punya prinsip. Justru, posisi di tengah itu adalah posisi yang paling sulit untuk dijaga konsistensinya. Mudah sekali tergeser ke kanan atau ke kiri. Karena itu, orang yang moderat harus punya prinsip yang kokoh terhadap apa yang ia yakini sebagai kebenaran. Yang kedua, orang moderat tidak mudah resah—atau dalam bahasa kasarnya, tidak *sumpek*—dengan perbedaan. Ada sebagian orang yang memang punya prinsip, tetapi ketika melihat orang lain berbeda pandangan dengannya, ia langsung merasa gelisah, bahkan terganggu. Ia menganggap bahwa kebenaran hanya miliknya semata, dan menafikan kemungkinan kebenaran pada orang lain. Padahal, sikap moderat justru menuntut kita tetap berpegang pada prinsip sendiri, sambil tetap menghormati keyakinan orang lain. Yang ketiga, dalam tradisi hukum Islam, dikenal dua kategori: hukum yang *mujma' 'alaih* (disepakati) dan hukum yang *mukhtalaf fih* (diperselisihkan). Nah, karakter orang moderat itu terlihat pada cara menyikapi persoalan yang diperselisihkan. Misalnya, saya meyakini suatu perkara sebagai haram, sedangkan Anda meyakini hal itu halal. Jika perkara itu termasuk dalam ruang lingkup yang memang diperselisihkan oleh para ulama otoritatif, maka saya tidak berhak memaksakan pendapat saya kepada Anda, apalagi menyalahkan Anda. Namun berbeda halnya dengan perkara yang sudah *mujma' 'alaih*, seperti kewajiban salat lima waktu. Jika ada orang yang mengatakan bahwa salat tidak wajib, maka di situlah tugas kita sebagai da'i, termasuk da'i yang moderat, untuk menyampaikan kebenaran dan mengingkari pendapat yang menyalahi konsensus itu. Jadi moderat itu bukan berarti “sak karepmu dewe”, bukan berarti membiarkan semua hal atas nama toleransi. Kita harus tahu di mana batas toleransi dan di mana kita harus tegas dalam

prinsip. Yang keempat, sebagai konsekuensi dari tidak merasa *sumpek* dengan perbedaan tadi, orang moderat tidak mudah mengkafirkan (*takfir*), menyesatkan (*taḍlīl*), atau membid'ahkan (*tabdī'*) pihak lain. Dalam persoalan takfir, ada satu prinsip penting dari para ulama: selama seseorang masih menjadikan Allah sebagai Tuhannya, Nabi Muhammad sebagai Nabinya, dan Ka'bah sebagai kiblatnya, maka ia tidak boleh dikafirkan hanya karena perbedaan pendapat. Misalnya, antara kita dan orang lain terdapat seratus perbedaan pandangan. Tapi kalau ada satu perkara prinsip yang menjadikan dia tetap dalam Islam, maka kita tidak berhak mengeluarkannya dari Islam. Itu sebabnya ada kaidah, "*Lā nukaffiru aḥadan min ahlil-qiblah*"—kita tidak mengkafirkan seorang pun dari kalangan ahlul qiblah. Hal yang sama berlaku dalam soal *tabdī'*. Orang yang membid'ahkan orang lain padahal tidak terbukti ia melakukan bid'ah, maka sebenarnya pernyataan pembid'ahan itu sendiri bisa menjadi bentuk kebid'ahan. Misalnya, soal gaya berpakaian. Ada orang yang berpakaian *cingkrang*, itu tidak masalah. Masalahnya muncul ketika orang yang berpakaian demikian merasa bahwa hanya mereka yang berpakaian seperti itu yang mengikuti sunnah, sementara orang lain yang berbeda dianggap tidak sunnah dan bahkan pelaku bid'ah. Sikap merasa paling benar dalam sunnah ini menurut saya adalah bentuk sempit dalam berpikir. Bahkan bisa jadi justru itu adalah kebid'ahan yang sesungguhnya. Menjadi baik itu bagus, tetapi merasa paling baik dan menyalahkan orang lain, itu yang tidak baik.

Peneliti: Pernah dibaca nggak, Kiai, komentar-komentar dari para netizen di TikTok?
KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag: Iya, dibaca.

Peneliti: Bagaimana respons Kiai terhadap komentar-komentar tersebut?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag: Saya tidak menanggapi semuanya, ya. Tidak semua komentar saya baca, tapi ada beberapa yang saya perhatikan dan baca. Jadi, tidak seluruhnya saya tanggapi ataupun baca.

Peneliti: Dari situ, kalau boleh tahu, bagaimana dampak atau efeknya terhadap Kiai sendiri setelah melihat respons dan interaksi dari beberapa konten TikTok Kiai?

Apakah Kiai merasa kontennya sudah tersampaikan secara maksimal, misalnya ketika melihat jumlah view yang tinggi?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag: Saya pribadi tidak pernah merasa puas, ya. Meskipun views-nya sudah banyak, saya tetap tidak puas. Karena setiap tahap dalam keilmuan itu, baik tahap belajar, mengamalkan, mengajarkan, menyebarkan, sampai memviralkan, semua itu tidak boleh membuat kita merasa cukup. Itu semua bagian dari perjuangan. Kalau sekarang viewers saya seperti itu, saya ingin jumlahnya bisa berlipat ganda lagi. Karena itu artinya, pesan yang saya sampaikan bisa diterima oleh lebih banyak orang.

Peneliti: Apakah ada interaksi lebih jauh yang terjadi, Kiai?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag: Bahkan, tahun kemarin saya sempat ke Taiwan bersama Lembaga Dakwah PBNU. Di sana, ada seorang jamaah yang kita panggil Ustaz Madun—beliau seorang Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang sudah lama tinggal di Taiwan. Setelah pamflet kegiatan dari PCINU Taiwan disebarkan ke ranting-ranting NU, beliau melihat nama saya dan langsung mengenali. Katanya, “Wah, ini kan yang sering saya ikuti.” Beliau sangat antusias menyambut kedatangan saya waktu itu. Saat bertemu, dia cerita bahwa sudah sering mengikuti kajian saya di TikTok. Padahal akun TikTok saya itu baru saya buat tahun kemarin, hanya beberapa bulan sebelumnya. Dia bilang, “Jenengan sering saya ikuti.” Saya tanya, “Di mana?” Dia jawab, “Di TikTok.” Sampai saya buat tulisan tentang itu, nanti coba saya carikan link-nya.

Peneliti: Nah, kembali ke audiens, Kiai. Dalam konteks konten TikTok yang Kiai buat, apa tantangan dan proyeksi ke depan yang Kiai lihat?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag: Begini. Tantangannya, ya... terutama bagi para dai—meskipun tidak semua ya—tapi kalau saya pribadi, saya ini hanya menjalankan dakwah di TikTok secara apa adanya. Jadi, konten yang saya posting dan cara saya mengelolanya itu masih sangat amatiran. Harusnya, kalau kita memang mau serius berdakwah lewat TikTok, maka harus dilakukan secara profesional. Semua tahapannya harus dipersiapkan dengan matang—mulai dari perencanaan

konten, produksi, hingga bagaimana konten itu bisa masuk ke FYP (For Your Page). Itu semua harus diseriusi. Tapi saya pribadi belum sampai ke tahap itu. Saya masih ala kadarnya, potong video seadanya, posting seadanya. Jadi kalau konten saya ada yang viral, itu bukan karena perencanaan—itu terjadi begitu saja, tidak by design. Padahal, konten-konten yang tidak baik itu justru banyak yang dibuat dengan sangat terencana dan serius. Maka, seharusnya konten dakwah pun disiapkan dengan keseriusan yang sama, bahkan lebih. Saya sempat terpikir, seharusnya memang ada tim atau admin khusus yang fokus mengurus itu, agar pengelolaan dakwah digital bisa lebih maksimal. Meskipun kita berbeda dengan mereka—kita tidak profit-oriented, tidak mencari keuntungan dari konten—tetapi dakwah tetap harus menjadi prioritas utama. Prinsip dakwah dalam Al-Qur'an itu tidak berorientasi pada fasilitas. Justru, kalau punya harta, maka hartanya dikorbankan untuk dakwah. Kalau punya jiwa, maka jiwanya dipersembahkan untuk dakwah. Jadi bukan soal apa yang bisa kita dapatkan, tapi apa yang bisa kita berikan. Pengorbanan itu prinsip utama dalam dakwah. Kita tidak boleh menunggu fasilitas dulu baru bergerak. Harusnya, kita bergerak dulu karena dakwah itu adalah amanah. Saya melihat sekarang sudah mulai banyak dai yang benar-benar serius menekuni dakwah digital, dan itu menurut saya sangat baik.

Peneliti: Lalu, menurut Kiai, bagaimana potensi dakwah tentang Islam moderat di TikTok ke depannya?

KH. Muhammad Al-Faiz Sa'di, LC., M.Ag: Saya kira cukup potensial, ya. Potensi dakwah Islam moderat di TikTok itu besar, sebenarnya. Tapi semuanya sangat tergantung pada pengelolaan dari pihak platform itu sendiri. Misalnya, seperti yang dulu terjadi di Facebook. Sebelum ada fitur Facebook Pro, para ustaz yang berdakwah lewat Facebook bisa menjangkau banyak pembaca dan penonton tanpa harus memikirkan urusan teknis atau monetisasi. Sekarang ini, persaingan di media sosial sudah makin ketat. Saya juga menyadari hal itu di TikTok. Tapi buat saya pribadi, yang penting jalan dulu, tetap konsisten berdakwah, meskipun tanpa terlalu memikirkan hasil atau insight-nya. Namun tentu saja, efektivitas dakwah ini juga

bergantung pada siapa yang memiliki dan mengelola platform TikTok itu sendiri. Apakah mereka memberi ruang untuk konten-konten keagamaan, khususnya dakwah Islam moderat? Itu yang jadi pertimbangan ke depan.



Konten Video Tiktok @alfaizsadi

Tanggal Upload	Judul Video	Deskripsi/isi Video	Jumlah Penonton	Total Komentar	Komentar yang Relevan	Total Like	Kriteria Al-Wasathiyah
27 Mei 2023	Ungkapan imam syafi'i tentang ilmu yang bermanfaat	Ilmuku selalu bersamaku kemanapun aku pergi. Jika aku sedang ada di rumah, ilmuku juga ada di rumah. Jika aku ada di pasar, ilmuku juga ikut ke pasar. Karena wadah ilmu adalah hatiku, bukan hanya laci dan rak rak buku saja. Semoga dibawa kemana saja. Inilah yang dinamakan ilmu nafi', ilmu Mubarak.	1.522	0	-	114	Pemahaman komprehensif tentang Islam
27 Mei 2023	Selalu berpikir positif tentang apapun yang Allah hadirkan dalam hidup	Kadang kala kita mengalami apa yang kita pinta diwujudkan oleh Allah SWT dengan cara tidak pernah memikirkan sebelumnya. Kadang kala juga kita mengalami hidup yang tidak nyaman, bagi kita itu adalah sebuah musibah, tapi sejatinya itu adalah hadiah, anugerah dari Allah SWT. Kita harus selalu berprasangka baik kepada Allah SWT.	2.29	3	-	135	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
28 Mei 2023	Sepeninggalnya, manusia hanyalah cerita	Manusia itu adalah cerita bagi orang yang hidup setelahnya. Maka jadilah kamu cerita yang baik bagi orang yang kelak akan mengkaji, mendengar cerita hidupmu. Cerita memang tidak selalu tertulis, cerita sebenarnya itu tidak pernah tertulis. Kamu punya rahasia apa dengan Allah? Kelak semua akan terungkap di hadapan Allah SWT. Cerita yang indah misalnya seperti tangan kanan memberi dan tangan kiri tidak	2.587	3	-	439	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)

		pernah mengetahuinya. Ada juga yang missal sekarang tidak di wisuda, akan tetapi dia orang yang setiap malam selalu murojaah Al-Qur'an, kelak semua itu akan menjadi cerita indah di hadapan Allah bagi barisan penghafal Al-Qur'an.					
30 Mei 2023	Kunci hidup bahagia	Engkau akan hidup bahagia jika selalu menerima apa yang telah Allah takdirkan kepadamu, dan engkau akan hidup sengsara jika selalu menolak apa yang telah Allah tetapkan kepadamu.	646	1	-	49	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
30 Mei 2023	Hakikat syukur	Dalam setiap hela nafas, dalam seorang hamba terdapat nikmat baru yang perlu disyukuri. Nikmat itu minimal melihat nikmat berasal dari Allah, rela dengan segala yang dikaruniai-Nya, dan tidak menggunakan nikmat itu untuk mendurhakai-Nya. Kita haruslah mensyukuri setiap Syukur hingga tak ada akhirnya.	803	3	-	29	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
31 Mei 2023	Kesuksesan seseorang dalam pengabdianya berbanding lurus dengan kadar takzim	Tidaklah seseorang mencapai martabat kemuliaan kecuali dengan penghormatan, dan tidaklah seseorang gugur terjatuh kecuali lantaran dia meninggalkan penghormatan dan kemuliaan.	466	0	-	23	Kerjasama kombinitif antara dua hal yang berseberangan
31 Mei 2023	Sabar itu seperti minum kopi	Sebagian ulama ada yang mendefinisikan sabar sebagai menelan rasa pahit tanpa mengerutkan wajah, tanpa bermuka masam, tanpa bermuka merengut. Karena kita dapat belajar dari	630	1	-	67	Gradualitas yang bijaksana

		penikmat kopi bahwa semakin pahit dan pekat kopi yang dihidangkan, semakin dia bergairah menikmatinya. Begitupun semakin pahit dan pekat realita yang harus dihadapi harusnya semakin berbunga bunga hati ini menjalaninya. Hanya orang-orang yang sabarlah yang dipenuhi pahalanya tanpa batas.					
31 Mei 2023	Dusta yang samar	Menurut Imam Syafii, diantara kedustaan ada kedustaan yang samar, yaitu menyampaikan berita dari internet dari google lalu disampaikan ke grup WA padahal belum tentu kebenarannya. Inilah yang disebut dusta tapi seperti tidak terlihat. Sesungguhnya lebih baik diam jika memang tidak paham dan tidak tahu, jangan kagumi gagasan pribadimu, waspada selalu dari hawa nafsu.	537	0	-	39	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
1 Juni 2023	Agar pekerjaan kita baik dan berkah, perhatikan 5 hal ini	Tawakal dan ikhtiar adalah dua perbedaan. Tawakal adalah amalul qalb, tawakal adalah amal hati, hati kita yang bermain di situ yang bekerja. Sementara ikhtiar adalah usaha fisik kita. Jadi tidak akan pernah bentrok antara keduanya. Abu Laits As Samarqandi memberikan 5 tips supaya usaha kita baik dan berkah yaitu pertama prinsip dalam usaha, kita tidak mengesampingkan (fardlu) kita kepada Allah. Yang kedua kita tidak boleh menzalimi makhluk Allah,	723	0	-	39	Pemahaman komprehensif tentang Islam

		baik manusia ataupun makhluk yang lain. Kita tidak boleh menyakiti yang lain baik yang berhubungan dengan ikhtiar kita ataupun tidak. Yang ketiga yaitu luaskan niat kita. Yang keempat yaitu selalu mengandalkan Allah dalam setiap usaha yang akan kita lakukan, makanya dalam islam kita dianjurkan untuk mengucap Basmalah Ketika hendak melakukan sesuatu. Yang kelima adalah tidak pernah menganggap rezeki kita itu datangnya dari usaha kita, akan tetapi rezeki tentunya datang dari Allah, dan usaha itu adalah sebagai sebab saja. Maka dari 5 hal tersebut harus menjadi pertimbangan kita agar usaha kita berkah.					
1 Juni 2023	Sukseskan rencanamu dengan tidak mengumbarnya	Termasuk tanda kerapuhan dalam rencana adalah mengumumkannya sebelum mengerjakannya dengan sempurna. Karena setiap orang yang diberi nikmat oleh Allah pasti ada pendengki. Namun kita tidak perlu fokus kepada siapa atau ada tidaknya pendengki tersebut. Setiap dua orang yang saling bermusuhan dengan penyebabnya yaitu dengki, hal tersebut akan sulit jika diselesaikan, karena jika kita senang maka orang lain susah, dan jika orang lain susah kita senang. Tidak bisa melihat tetangganya mempunyai apa-apa. Semoga kita semua diselamatkan dari hal	2.468	3	-	183	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)

		tersebut.					
2 Juni 2023	Baik buruknya harta tergantung pemiliknya	Al Ghazali RA merumpamakan harta dunia sebagai lautan. Orang yang memiliki kepandaian menyelam dan mengetahui bahaya bahaya lautan ia akan mendapat kemaslahatan, namun orang yang tidak memiliki kepandaian hal itu ia bisa jadi menghadapi bahaya. Oleh karena itu baik dan buruknya harta dunia sangat tergantung ditangan siapa harta itu berada.	600	2	-	35	Memperkuat ekonomi umat berbasis fiqh syariah
3 Juni 2023	Berat beramal shaleh, apa penyebabnya?	Saat hati kita merasa berat melakukan amal solih, padahal hati kecil kita tidak menginginkannya. Kata imam al haddad ada empat penyebabnya, kebodohan, kelemahan iman, panjang angan-angan dan mengonsumsi makanan subhat. Maka obatilah kebodohan dengan belajar ilmu yang manfaat, kuatkan iman dengan tafakkur dzikir dan mengistiqomahkan amal solih, pendekkan angan-angan dengan selalu mengingat kematian, hindari konsumsi subhat dengan sikap warak dan membatasi porsi makanan halal. Jika semua itu kita lakukan dengan sempurna, insyaAllah, kita tidak akan jemu-jemu melakukan amal solih setiap saat.	488	2	-	34	Pemahaman komprehensif tentang Islam
4 Juni 2023	Hubungan guru murid	Hubungan guru dengan muridnya adalah hubungan yang tidak pernah terbatas oleh apapun, tidak bisa dipisah oleh jarak dan tidak bisa	12.2	6	-	369	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)

		dipisah oleh dinding-dinding materi. Guru kita dia yang selalu memberikan manfaat dan dapat kita ambil manfaatnya, baik kita sedang jauh secara fisik dari beliau ataupun kita sedang dekat secara fisik dengan beliau. Dia sebagai anak statusnya unlimited kuotanya, tidak terbatas seterusnya senyaman anak-anak, juga tidak ada bekas anak guru juga tidak ada bekas guru.					
9 Juni 2023	Siapa yang bagus sholatnya, allah perbagus segala urusannya	Mi'rajnya kita sebagai umat nabi Muhammad adalah oleh-oleh mi'rajnya nabi Muhammad yang berupa disyariatkannya salat yang 5 waktu. Kita Mi'raj saat kita salat maka salatlah dengan sempurna karena menurut imam Syafi'i shalat itu adalah keterputusan dan ketersambungan. Siapa yang tersambung dengan selain Allah dalam shalat maka dia akan terputus dari Allah, siapa yang tersambung dengan Allah dipastikan dia harus terputus dulu dengan selainnya Allah. Artinya kita menghadap Allah dalam shalat kita tidak membawa sesuatu yang di luar salat ke dalam salat kita karena itu adalah mi'rajnya kita. Bila kita wudhu sempurna Insya Allah salat akan khusyuk, bila juga salat khusyuk Allah akan mempermudah urusan dunia akhirat.	641	1	-	69	Pemahaman komprehensif tentang Islam
15 Juni 2023	Jangan menggunjing	Ulama disini itu sudah mengerahkan semua usaha demi kemaslahatan	1.993	5	-	154	Komitmen pada nilai-nilai

	ulama/guru	umat, jangan sampai ada yang menggunjing, kalau ada yang menggunjing langsung tolak, bantah, jika memang tidak bisa pindah tempat saja. Karena jika ada santri yang menggunjing gurunya maka hilang barokahnya. Guru kita ini juga manusia biasa, pasti juga ada salahnya. Akan tetapi kita harus tetap ta'dim kepada guru, harus selalu mendoakan yang terbaik baginya					moralitas (akhlak)
15 Juni 2023	Bekerjalah untuk duniamu seolah olah engkau akan hidup selamanya	Ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa bekerjalah untuk duniamu seakan akan engkau akan hidup selamanya, bekerjalah engkau untuk akhiratmu seakan akan engkau akan mati besok. Maknanya adalah kita tidak perlu kejar kejaran dengan orang lain terkait dunia, karena tanpa kejar kejaran dunia kita juga akan tetap hidup selamanya. Merisaukan rezeki itu juga tidak akan ada gunanya, karena rezeki sudah diatur oleh Allah, namun demikian kita dituntut untuk usaha karena usaha termasuk ibadah.	3.486	4	-	110	Pemahaman komprehensif tentang Islam
16 Juni 2023	Ilmu itu dengan belajar, bukan dengan nasab	Jika ada seorang putranya kiai, putranya dokter sekalipun jika memang tidak belajar maka tetap bodoh. Karena ilmu itu didapati dengan belajar baik dan benar bukan dengan nasab. Masalah paham atau tidak paham itu wajar, jika masih belum paham apa yang dipelajari maka bertanyalah kepada gurumu.	5.305	3	-	467	Pemahaman komprehensif tentang Islam

17 Juni 2023	Pertimbangan rasa malu	Rasulullah mengatakan pertimbangan rasa malu ketika hendak melakukan sesuatu. Rasa malu ini yang pertama ditujukan kepada Allah dan Rasulullah. Kaidahnya yaitu jika hal tersebut membuat malu Allah dan Rasulullah untuk melakukan sesuatu, maka jangan lakukan hal tersebut. Tapi sebaliknya, jika hal tersebut tidak membuat malu Allah dan Rasulullah akan tetapi kita hanya malu kepada manusia, maka hilangkan rasa malu tersebut, karena sesungguhnya perbuatan tersebut mulia di hadapan Allah dan Rasulullah.	508	0	-	31	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
17 Juni 2023	Tiga harta dunia penyangga agama	Seorang laki-laki perkara 3 penyangga berikut dapat membuat agamanya tegak, bisa bagus akhiratnya, bagus juga dunianya. Yaitu pertama hati yang selalu bersyukur, kedua lisan selalu dzikir, terakhir yaitu istri sholihah selalu mendukung dan setia.	698	0	-	54	Memperkuat ekonomi umat berbasis fiqh syariah
20 Juni 2023	Doa apabila mengalami gelisah dan tidak bisa tidur/insomnia	Apabila ada seseorang yang mengalami gelisah dan tidak bisa tidur, maka hendaklah membaca:	3.003	8	-	116	Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi
26 Juni 2023	Bercita cita yang tinggi di tanah suci	Keterpautan hati kita untuk berdzikir mengingat Allah SWT tidak akan pernah terpaut dengan waktu dan tempat dimanapun, melakukan pekerjaan apapun sepatutnya hati kita selalu terpaut dengan Allah SWT. Karena ketika kita berada di	911	3	-	73	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah

		tempat yang dimuliakan Allah, tempat yang pasti diijabah oleh Allah maka kita seharusnya meminta setinggi tinggi nya perkara dunia dan akhirat kita. Jangan sampai kita hanya meminta tentang urusan duniawi saja, karena sesungguhnya cita-cita permintaan duniawi itu sangatlah rendah.					
25 Juni 2023	Manusia akan dikumpulkan bersama idola dan kegemarannya	Kelak di hari akhir manusia akan dikumpulkan dengan yang ia senangkan ketika di dunia. Apa yang sering kita lakukan dalam hidup ini, itulah yang akan mempersamai kita di akhirat nanti	3.2566	1	-	197	Pemahaman komprehensif tentang Islam
27 Juni 2023	Mengapa ilmu tidak bermanfaat?	Ketika orang yang bijak ditanya mengapa ketika kita belajar ilmu itu tidak mendapatkan manfaatnya, hal tersebut karena 5 perkara berikut. Yaitu pertama Allah telah menganugerahi nikmat, tetapi kalian tidak memanfaatkannya. Kedua yaitu apabila kalian berbuat dosa, kalian tidak memohon ampun kepada-Nya. Ketiga yaitu kalian tidak mengamalkan ilmu yang kalian ketahui. Keempat yaitu kalian telah bergaul dengan orang baik, berguru kepada orang istimewa, akan tetapi sayangnya kalian tidak mengikuti jejak mereka. Kelima yaitu kalian mengubur orang-orang yang mati namun kalian tidak mengambil pelajaran dari mereka.	776	1	-	55	Pemahaman komprehensif tentang Islam
28 Juni 2023	Amalan hari arafah	Rasulullah SAW bersabda adalah do'a yang paling utama adalah do'a	668	2	-	40	Realisasi makna-makna

		ketika arafah. Sedangkan ucapan yang paling baik yang diucapkan Rasulullah dan Nabi Nabi sebelumnya yaitu Lailahaillallah. Keutamaan membaca do'a pada hari arafah ini kita tidak diharuskan berada di padang arafah, akan tetapi bisa dimana saja, saat melakukan aktivitas apa saja. Karena kita dianjurkan untuk membaca kalimat tahlil pada saat hari arafah ini.					dan nilai-nilai Rabbaniyyah
29 Juni 2023	Hakikat hari raya	Hakikat hari raya menurut Sayyidina Ali RA yaitu setiap hari ketika kita tidak bermaksiat kepada Allah SWT. Hari raya bukan milik orang yang berpakaian baru, hari raya adalah milik orang yang senantiasa ketaatannya bertambah kepada Allah SWT. Hari raya adalah milik orang yang dosa-dosa nya diampuni oleh Allah SWT. Hari raya bukanlah milik orang yang memakan makanan lezat, akan tetapi hari raya milik orang yang keburukan keburukannya telah tergantikan oleh amal kebaikan.	2.766	1	-	73	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
4 Juli 2023	Aib paling parah	Aib paling parah manusia adalah ketika ia tidak bisa melihat aib dirinya sendiri. Ketika seseorang tidak bisa melihat kekurangan sendiri, dengan bersamaan dia juga tidak bisa melihat kelebihan orang lain. Karena jika kita sudah tidak bisa melihat kekurangan diri sendiri, maka sulit bagi kita untuk memperbaikinya.	2.591	9	-	224	Pemahaman komprehensif tentang Islam

6 Juli 2023	Bersedih dengan wafatnya ulama	Apabila ada ulama ada yang wafat, maka hendaklah kita menangis atas meninggalnya ulama dan guru-guru kita. Karena meninggalnya ulama merupakan luka di tubuh umat islam. Maka barangsiapa yang tidak merasakan pedihnya luka perlu dipertanyakan, karena bisa jadi dia adalah bagian anggota tubuh umat yang teramputasi, yang telah putus dari tubuhnya.	1.786	0	-	84	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
7 Juli 2023	Karena jomblo, dua ulama yang berselisih soal tawasul ini tertawa bersama	Perdebatan dua ulama besar yaitu Ibnu Atta Illa Assekandari dengan Ibnu Timiyah. Ibnu Timiyah kekeh dengan pendapatnya bahwa tawasul itu adalah haram, karena tawasul bisa menjadi jalan untuk syirik. Sedangkan Ibnu Atta merespon Ibnu Timiyah bahwa jika tawasul itu haram karena jalan menuju kesyirikan, maka kita juga mengharamkan anggur karena juga bisa menjadi khamr. Sebagaimana kita juga mengebiri para jomblo dengan alasan untuk menutup jalan menuju perzinaan. Karena jawaban Ibnu Atta tersebut terkait jomblo tadi yang membuat dua ulama tersebut tertawa.	1.604	3	“subhanallah, perdebatan orang yang berilmu, walaupun berdebat tetap tenang dan menyenangkan”	75	Tajdīd dan ijtihād dilakukan oleh ahlinya dan pada tempatnya
8 Juli 2023	Jangan menjadi mayat hidup	Ilmu itu butuh terhadap keseriusan tiga pihak. Yaitu pertama santri itu sendiri, Kedua yaitu guru yang mengelola lembaga, dan Ketiga yaitu orang tua. Kemudian persoalan tentang mati dan hidup ini, ada orang mati tapi hidup, ada orang	2.268	1	-	115	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah

		hidup tapi mati. Orang yang hidup tapi mati jika dikaitkan dengan orang tua yaitu orang tua yang tidak peduli akan masa depan anaknya.					
13 Juli 2023	Selagi hidup di dunia, jangan dulu merasa aman	Ketika kita melakukan amal sholih, lebih baik kita sembunyikan dari orang lain. Meskipun kita tidak ada niatan untuk riya' dsb, akan tetapi hal tersebut tidak menjamin ketika kebaikan yang kita lakukan sudah dilihat oleh orang lain, bisa jadi orang lain akan memuji kita dan membuat hati kita menjadi sombong. Oleh karena itu kita belajar dari para ulama terdahulu sebaiknya menyembunyikan kegiatan atau amal baik kita dari penglihatan orang lain.	2.265	1	-	136	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
15 Juli 2023	Maksiat bisikan setan atau dorongan hawa nafsu?	Ada perbedaan antara maksiat dari hawa nafsu dan bisikan setan. Jika ada seseorang yang suka menggunjing orang lain, dan hal tersebut keterusan, maka hal tersebut berasal dari hawa nafsu. Karena sudah kebiasaan untuk menggunjing orang lain dimanapun. Sementara jika dari bisikan setan yaitu melakukan maksiat yang berbeda-beda, misalnya hari ini menggunjing orang lain, besoknya mencuri, dsb. Akan tetapi jika sudah kebiasaan untuk melakukan 1 maksiat saja maka itu dari hawa nafsu, karena sudah termasuk hobi.	1.346	2	-	96	Perdamaian dan jihad sebagai dua sisi yang harus seimbang
17 Juli 2023	Siapa yang paling bagus amalnya?	Jika ada seseorang yang selalu mengingat tentang kematian, maka	1.845	1	-	90	Realisasi makna-makna

		orang tersebut yang paling bagus amalnya. Karena kita selalu mengingat terhadap sesuatu yang ghaib, sesuatu yang akan terjadi setelah kematian. Orang yang selalu melaksanakan ibadah di dunia ini dengan baik karena mengingat kematian, maka orang tersebut yang paling bagus amalnya.					dan nilai-nilai Rabbaniyyah
8 Agustus 2023	Bangunlah kemuliaan yang baru	Sebaik baik manusia adalah mereka yang memiliki latar belakang kemuliaan yang lama, kakek nenek yang memiliki kemuliaan. Kemudian orang itu menegaskan untuk dirinya sendiri kemuliaan yang baru dari hasil karyanya sendiri. Karena masa lalu adalah motivasi, masa sekarang adalah sebuah refleksi, dan masa depan adalah sebuah obsesi. Serta sejauh jahatnya manusia adalah pemilik kebodohan dan kelemahan.	27.6	45	-	1.951	Pemahaman komprehensif tentang Islam
21 September 2023	Karomah pendidikan	Seandainya masyayikh kita tidak mempunyai karomah, kecuali santri-santri yang dididik, bertakwa, dekat dengan Allah, itu sudah cukup menunjukkan bahwa guru-guru kita adalah orang solihin, orang yang dekat dengan Allah.	3.253	4	-	161	Pemahaman komprehensif tentang Islam
27 September 2023	Berdoa: bukti bahwa kita butuh kepada Allah	Kita berdoa kepada Allah bukan karena ingin Allah mengetahui apa yang kita inginkan, tetapi karena kita butuh kepada Allah. Karena jika ingin Allah mengetahui, sesungguhnya Allah itu maha mengetahui apa yang kita inginkan.	1.154	0	-	102	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah

7 Oktober 2023	Jangan mudah heran	Kadang kita merasa heran terhadap barang sesuatu di sekeliling kita karena hal tersebut baru, bukan tetapi karena istimewa bagi kita. Misal ada dai viral di medsos, dan kita mengidolakannya. Akan tetapi kita lupa bahwa ada guru-guru kita yang lebih istimewa. Kita seringkali melihat sesuatu dengan menakutkan di dunia ini, kemudian lupa akan keistimewaan orang-orang yang ada di sekitar kita.	1.405	4	-	105	Pemahaman komprehensif tentang Islam
15 Oktober 2023	Menjadi hamba sang khalik bukan hamba si makhluk	Kita nikmati nikmat Allah itu dengan tidak lupa siapa yang pemberi nikmat itu. Jadilah hamba yang maha kaya, jangan jadi hamba kekayaan. Jadilah hamba yang pemberi nikmat, bukan jadi hamba penikmat.	1.329	5	-	113	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
21 Oktober 2023	Salah satu bentuk kebijakan nabi dalam mendidik	Ketika ada anak muda yang menemui Rasulullah bersama para sahabat, kemudian anak muda tersebut bilang kepada Rasulullah jika ingin berzina. Para sahabat sudah ingin memukulinya, akan tetapi Rasulullah tidak. Rasulullah mengajak dia berpikir terlebih dahulu bagaimana jika wanita itu saudaranya, wanita itu ibunya, tentu anak muda itu tidak menginginkannya.	1.002	1	-	81	Menghormati wanita dan memuliakannya
01 November 2023	Wirid santri	Wiridnya seorang santri yaitu menghafal al qur'an, wiridnya pengasuh yaitu membimbing santrinya, wiridnya kepala desa yaitu jabatannya. Karena seringkali	5.061	2	-	220	Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi

		kita mencari terlalu jauh kemuliaan, padahal itu sedang ada di kehidupan kita. Maka orang pengajar akan mendapat kemuliaan jika ia mengajar sesuai dengan syariat Allah SWT.					
15 November 2023	Sudah ada bagiannya masing-masing	Urusan kehidupan yang ada di dunia sudah dibagi-bagi oleh Allah. Karena sudah dibagi-bagi ini seharusnya kita sadar bahwa apa yang telah ditetapkan menjadi milik kita oleh Allah, mereka tidak akan mendapatkannya.	35.8	14	-	1.232	
1 Desember 2023	Perempuan menjadi sebab laki-laki masuk surga	Perempuan dari setiap fase kehidupannya menjadi sebab laki-laki masuk surga. Ketika ia menjadi anak, ia menjadi penyebab ayahnya masuk surga. Perempuan ketika menjadi istri ia menjadi sebab suaminya masuk surga. Perempuan ketika menjadi ibu bagi anaknya, ia akan menjadi sebab anaknya masuk surga.	832	0	-	72	Menghormati wanita dan memuliakannya
2 Desember 2023	Ilmu jika tidak bermanfaat lalu buat apa?	Ilmu itu bukan sekedar kita mempelajarinya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham. Akan tetapi ilmu itu yang dapat bermanfaat ketika kita mengetahuinya. Karena setiap ilmu yang kita ketahui akan dihisab oleh Allah SWT.	917	0	-	55	Pemahaman komprehensif tentang Islam
12 Desember 2023	Doa terkabul diluar dugaan	Ada kalanya kita memohon kepada Allah tidak perlu terlalu rinci, ada saat kita memohon saja, soal teknis dikabulkan atau tidak itu urusan Allah bagaimana cara	4.151	3	-	243	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah

		mengabulkannya.					
20 Desember 2023	Topeng	Sudah berapa kali kita melakukan sesuatu karena ingin dipuji oleh orang lain? Melakukan sesuatu bukan semata mata karena ingin dilihat oleh Allah akan tetapi ingin mendapatkan pujian dari orang lain, ingin selalu dilihat oleh orang lain. Namun ada waktunya kita meminta ampun kepada Allah karena selama ini melakukan sesuatu hanya ingin dipuji oleh manusia, yang mana hal tersebut tidak baik bagi kita.	4.097	10	-	204	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
21 Desember 2023	Pintu taubat	Diantara pintu taubat kita kepada Allah yaitu tidak menikmati perbuatan buruk yang kita lakukan. Perbuatan buruk yang kita lakukan jangan sampai kita menikmatinya.	1.27	0	-	93	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
23 Desember 2023	Cita-cita	Cita cita adalah yang disertai dengan usaha realisasi. Jika tidak disertai dengan upaya untuk mewujudkannya maka itu hanyalah angan angan belaka.	1.645	0	-	126	Gradualitas yang bijaksana
30 Desember 2023	Pemilu damai	Mereka yang berbeda partai dengan kita adalah saudara kita dalam ke NU an. Mereka yang berbeda paham dengan kita adalah saudara kita dalam keimanan. Sementara mereka yang mengusik keimanan kita, yang merusak keamanan kita adalah musuh kita bersama. Musuh terbesar bukan kelompok ini dan itu melainkan yaitu nafsu kita sendiri.	1.406	1	-	93	Membangun peradaban dan mewujudkan lingkungan yang sehat
30 Desember 2023	Adab diatas ilmu	Adab itu ada di atas ilmu. Jika orang ingin memiliki adab yang baik, maka ia juga harus memiliki	26	19	“Adab itu tidak ada, jika ilmu tidak ada.	1.235	Komitmen pada nilai-nilai moralitas

		ilmunya untuk beradab. Maka jadikanlah ilmu sebagai alas untuk beradab, dan ketika kita sudah memiliki ilmu tersebut harus tetap mengedepankan adab.			Orang ingin beradab harus belajar ilmunya, artinya ilmu dulu baru orang bisa beradab”		(akhlak)
8 Januari 2024	Bantulah anakmu berbakti kepadamu	Ketika kita menjadi orang tua, kita harus peka bagaimana karakter anak kita. Agar segala sesuatu yang kita lakukan kepada anak mendorong dia untuk berbakti kepada kita. Jika suatu hal yang kita lakukan kepada anak akan tetapi membuat dia durhaka, lebih baik jangan dilakukan, jangan sampai kita egois.	2.319	1	-	115	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
29 Januari 2024	3 Hal ini membuat kita menunduk	Andai tidak dengan 3 hal ini, manusia mungkin tidak akan menunduk. 3 hal tersebut yaitu, sakit, miskin, dan mati. Maka masalah kesehatan, masalah keuangan tentu mengingatkan kita bahwa kita hanyalah manusia yang selalu kekurangan dan mempunyai kelemahan.	970	2	-	90	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
5 Februari 2024	Membaca doa tapi tidak berdoa	Ketika lisan kita membaca doa meskipun dengan bacaan yang fasih, akan tetapi hati kita tidak menginginkan untuk berdoa, tidak meminta kepada Allah SWT, maka hal tersebut sama saja seperti tidak berdoa.	1.006	0	-	94	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
6 Februari 2024	Bentuk bakti anak kepada orang tua	Salah satu bentuk baktinya anak kepada orang tua yaitu dengan membaca sholawat, karena dengan membaca sholawat anak tersebut juga membawa nama orang tua	711	0	-	65	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)

		seperti, saya fulan bin fulan ingin membaca sholawat. Jadi salah satu birrul walidain juga yaitu dengan membaca sholawat.					
8 Februari 2024	Susah mencari penghidupan itu juga bisa menjadi penawar dosa	Sebagian dari dosa, ada dosa yang susah dihapus kecuali dengan mencari penghidupan. Misalkan melakukan dosa yang berasal dari mata, maka perbanyak amal yang berasal dari mata seperti sering melihat Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an.	576	1	-	46	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
10 Februari 2024	Realitas bencana	Hakikat dari nikmat yaitu ketika kita mendapatkan suatu musibah dan kita sabar menghadapinya, maka Allah akan gantikan musibah tersebut dengan pahala. Inilah yang disebut sebagai nikmat, bukan menjadi penghalang kita untuk mendapatkan pahala, akan tetapi mendatangkan pahala dengan mencabut salah satu nikmat kita.	7.31	1	-	742	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
10 Februari 2024	Sedekah dengan uang haram	Bersedekah dengan menggunakan uang haram, maka sedekah tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT. Barangsiapa yang mendapati harta dengan pekerjaan dosa, kemudian harta itu ia gunakan untuk silaturahmi, atau digunakan sedekah kepada yang membutuhkan, maka semua itu Allah akan himpun kemudian Allah akan dicampakkan ke neraka.	820	1	-	40	Memperkuat ekonomi umat berbasis fiqh syariah
15 Februari 2024	3 Sifat buruk manusia ini sudah cukup bagi iblis	Apabila iblis sudah mendapati 3 hal ini dalam diri manusia, maka iblis tidak menuntut yang lainnya lagi. 3	946	0	-	94	Komitmen pada nilai-nilai moralitas

		hal tersebut yaitu apabila manusia takjub terhadap dirinya sendiri, merasa dirinya luar biasa, merasa dirinya sudah berilmu. Kedua yaitu manusia lupa akan dosa dosanya, merasa tidak punya salah, merasa tidak punya dosa. Ketiga yaitu manusia sudah merasa banyak amal baiknya.					(akhlak)
15 Februari 2024	Ancaman bagi orang yang suka memberi harapan palsu	Barangsiapa yang memutus harapan dengan orang yang mengharapkannya, maka kelak pada hari kiamat Allah akan memutus harapan dia pada hari kiamat.	979	1	-	60	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
27 Februari 2024	Gelar paling mulia itu hamba	Tidak ada gelar yang mulia, gelar yang istimewa selain kata "hamba", karena pada akhirnya kita akan sadar bahwa kita ini hanya manusia biasa yang memang tidak bisa apa-apa. Kita lahir ke dunia tanpa membawa apa-apa, dan kita meninggal juga tidak membawa apa-apa.	5.413	1	-	330	Pemahaman komprehensif tentang Islam
4 Maret 2024	Apakah ada yang meminta keinginanmu?	Pada setiap malam di sepertiga malam Allah selalu menawarkan apa yang ingin hambanya pinta, karena pada saat itulah Allah menjawab semua keinginan keinginan kita.	828	0	-	73	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
7 Maret 2024	Bila nyaris kehilangan kesabaran	Kewajiban kita hanya berusaha saat ini, ketika tidak sesuai yang kita harapkan maka bersabarlah. Karena kita sebagai manusia tidak akan merasa puas dari apa yang kita dapatkan, selalu merasa kurang dari apa yang kita punya sampai manusia itu masuk ke dalam tanah. Maka kita	4.882	13	-	290	Gradualitas yang bijaksana

		harus selalu bersabar ketika apa yang kita inginkan tidak sesuai dengan harapan.					
12 Maret 2024	Jika kau suka mengeluh, coba renungkan ini	Seringkali nikmat yang ada pada diri kita, nikmat yang bisa kita syukuri, nikmat yang menjadi cita-cita orang lain, justru seringkali kita kecewakan. Selalu saja diri ini merasa kekurangan atas nikmat yang Allah berikan. Hanya saja Allah mencabut 1 nikmat dari kita, kita lupa akan nikmat lain yang sudah Allah berikan.	822	5	-	81	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
18 Maret 2024	Jangan biarkan puasa dan non puasamu sama saja	Jangan jadikan amal kita sama saja ketika diluar bulan Ramadhan. Keharusan bagi kita untuk menambah amal ibadah kita pada saat bulan Ramadhan. Tambahkan amal ibadah seperti bacaan Al-Qur'an, tambahkan sholat sunnah, bisa juga tambahkan sedekah kita.	2.916	18	-	308	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
18 Maret 2024	Berjemaah	Ketika kita ingin menjadi orang yang mulia, berwibawa, bernilai dan berharga, marilah kita mengarungi kehidupan ini berjemaah bersama-sama dalam persatuan.	1.628	32	-	215	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
20 Maret 2024	Mulailah dengan bismillah	Ketika kita ingin memulai suatu pekerjaan, ketika kita ingin berangkat kerja misalnya. Kita jangan hanya berpamitan kepada keluarga saja. Berpamitanlah juga kepada Allah agar selalu dimudahkan dalam melakukan segala urusan di muka bumi ini. Karena sesuatu yang dilakukan tanpa membaca basmalah pasti akan	1.078	6	-	98	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah

		sulit untuk dijalani, namun ketika membaca basmalah Allah pasti akan bantu segala urusannya.					
22 Maret 2024	Istiqomah	Kalau kita ingin istiqomah terhadap sesuatu, biasakan istiqomah dengan teman-teman yang lain sekalian. Jika kita istiqomah sendiri itu akan beresiko kita tidak kuat, jika kita bersama-sama misalkan ke masjid, maka juga ikut ke masjid.	1.117	12	-	129	Gradualitas yang bijaksana
23 Maret 2024	Soal postingan di medsos	Segala sesuatu yang akan di posting di medsos perlu untuk dipikirkan terlebih dahulu, karena bisa jadi kita membuat orang iri dengki atas sesuatu yang kita posting. Contoh saja makanan, ketika kita memposting makanan dan ada orang lain yg juga menginginkannya, maka ketika kita memakannya kurang ada keberkahan disana. Jadi kita patutlah selalu memikirkan apa yang kita posting agar tidak berdampak buruk bagi orang lain.	838	0	-	78	Pemahaman komprehensif tentang Islam
24 Maret 2024	Makanan sisa sembahyangan	Ketika kita ingin mengambil makanan sisa sembahyangan, kita patut melihat dulu itu makanannya seperti apa. Jika buah seperti apel, jeruk dsb yang tanpa melalui proses olahan lagi maka masih halal bagi kita untuk dimakan. Akan tetapi jika makanan yang melalui proses olahan seperti daging, ayam, dsb itu jangan diambil karena proses sembelihan hewan yang diperuntukkan selain kepada Allah itu haram dimakan.	858	5	-	80	Pemahaman komprehensif tentang Islam
26 Maret	Jangan jadi	Jika kita melihat di masa lalu, kita	814	3	-	96	Komitmen

2024	kacang yang lupa kulitnya	harus merenungkan siapa asal usul kita terdahulu, yang pasti tentunya adalah orang tua kita. Kita harus selalu menghormatinya, jika ada orang tua yang sudah meninggal, kita wajib bersilaturahmi dengan lantunan doa setiap hari yang kita panjatkan. Karena mereka inilah asal kita ada di dunia ini.					pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
27 Maret 2024	Jagalah penampilan saat puasa	Adab ketika berpuasa yaitu tidak menampilkan keadaan yang mengenaskan, tidak mandi atau membiarkan dirinya tidak terurus. Jadi adab ketika puasa yaitu harus bisa menjaga dirinya, dan tidak menjadikan puasa sebagai kambing hitam untuk tidak bisa melakukan apa-apa.	783	3	-	83	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
28 Maret 2024	Aplikasi Al-Qur'an di HP	Aplikasi Al-Qur'an yang ada di HP itu bukanlah mushaf, kita juga tidak perlu mempunyai wudhu untuk membacanya, namun jika punya wudhu itu lebih utama. Ketika aplikasi Al-Qur'an dibuka di hp maka kita patut untuk menghormatinya yaitu tidak dibawa ke kamar mandi, ditaruh di saku belakang, dll. Akan tetapi jika tidak terbuka maka boleh-boleh saja.	800	2	-	84	Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi
31 Maret 2024	Orang puasa seperti pengantin baru	Ketika kita berpuasa, otomatis perut kita kosong dari berbagai makanan. Antara perut dan punggung kita ketika makanan kosong akan bertemu keduanya. Disinilah kita akan mendapatkan ke khusyukan dalam berdzikir, dalam beribadah	594	3	-	65	Pemahaman komprehensif tentang Islam

		lainnya. Beda ketika perut kita banyak makanan, kita pasti akan kesulitan untuk khushyuk ketika ibadah. Sama halnya seperti pengantin baru ketika masih banyak tamu tidak akan bisa untuk berdua, namun ketika sudah tidak ada orang pengantin baru bisa bertemu berdua.					
01 April 2024	Gossip terparah	Ketika kita ingin membicarakan keburukan orang lain, kita sepatutnya untuk selalu mengingat keburukan yang ada dalam diri kita terlebih dahulu, agar kita bisa ngerem ketika ingin membicarakannya dengan orang lain. Ada juga ghibah paling parah yaitu ketika kita membicarakan orang lain dan merasa diri kita ini lebih suci daripada orang lain, sesungguhnya seperti ini jauh lebih bahaya dan terlihat samar.	832	5	-	101	Pemahaman komprehensif tentang Islam
03 April 2024	Amalan lailatul qadr	Sayyidina Aisyah ketika bertanya kepada Rasulullah apa yang harus dilakukan ketika kita mendapatkan malam lailatul qadar. Hal yang bisa kita lakukan yaitu dengan sering membaca allhumma innaka afuwwun tuhibbul afwa fa'fuanhu, dibaca sering kali dalam 10 terakhir bulan Ramadhan.	692	2	-	59	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
04 April 2024	Sopan santun bagi yang tidak berpuasa	Apabila kita tidak berpuasa pada saat bulan Ramadhan karena ada udzur syar'i, maka ketika ingin makan di siang hari pandai pandailah kita untuk bersembunyi. Karena kita takut seseorang seudzon	935	5	-	76	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)

		kepada kita karena tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Jangan sampai kita membiarkan orang berburuk sangka atas perbuatan kita sendiri.					
06 April 2024	Ngecas rohani	Kadang kala kita khusyuk saat melaksanakan sholat, kadang kala juga tidak khusyuk. Namun bagaimanapun kita harus tetap sholat mengingat Allah agar selalu tersambung rohani kita dengan pencipta. Saat kita memulai pekerjaan juga haruslah tetap ingat Allah, baca basmalah terlebih dahulu, agar sesuatu yang kita kerjakan dapat bermanfaat.	616	6	-	68	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
07 April 2024	Jika lagi kesal dengan istri	Sayyidina Umar mengajarkan kepada kita untuk melihat sisi positif dari istri ketika kita sedang kesal dengannya. Karena tidak mungkin seorang perempuan itu isinya keburukan saja, hanya saja kita yang tidak pandai melihat kebaikannya.	1.474	6	-	132	Perhatian kepada rumah tangga sebagai pilar masyarakat
27 April 2024	Mengampanyekan islam yang ramah dan ukhuwah insaniyah di Sekolah Tinggi Deh Yu, Taiwan	Perbedaan itu adalah suatu kepastian. Meskipun kita beda negara, beda agama. Tapi kita semua adalah manusia yang hubungan satu dengan lainnya harus kita rawat dengan bersama.	938	4	-	109	Mengimani pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan
28 April 2024	5 Waktu sholat dalam Al-Qur'an	Dalam Al-Qur'an disebutkan 5 waktu sholat yaitu sholat maghrib, sholat isya, sholat subuh, sholat dhuhur dan sholat ashar.	763	2	-	63	Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi
30 April 2024	Soal ayat-ayat mutasyabihat	Ayat-ayat mustasyabihat dalam Al-Qur'an itu wajib kita imani. Apabila kita membutuhkan untuk menakwilkannya, maka kita	649	4	-	69	Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi

		rujuklah pada penakwilan ulama ahlussunah waljamaah.					
30 April 2024	Agar sebagian berkah, hindari hal ini	Apabila kita mengingkari keistimewaan yang Allah berikan kepada orang lain tanpa ada dalil pasti untuk kita mengingkarinya, maka kita tidak akan mendapatkan keistimewaan berkah dari hal tersebut.	837	1	-	72	Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi
6 Mei 2024	Cerita santri yang sok bisa	Apa yang dibutuhkan masyarakat yang bisa kita lakukan maka lakukan saja, jangan sampai kita menolaknya. Karena kita tidak tahu dimana letak keberkahannya tersebut. Akan tetapi jika tidak bisa dilakukan maka jangan melakukan dengan sok bisa.	1.166	4	-	121	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
10 Mei 2024	Jika terlanjur ghibah dan tidak bisa minta maaf	Jika kita terlanjur ghibah dan sudah tidak mungkin untuk meminta maaf kepada orang yang kita ghibah, maka solusinya adalah dengan mendoakan orang yang kita gibahi dengan doa yang baik baginya. Serta selalu memohon ampun kepada Allah agar mengampuni dosa kita.	889	2	-	69	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
18 Mei 2024	Baik dan buruk itu bagi kita	Hal baik dan buruk itu dinisbatkan bagi kita. Bukan kita mengatakan ini baik bagi Allah dan ini buruk bagi Allah. Sesungguhnya Allah itu tidak mendapatkan kebaikan dan keburukan dari kita. Jadi baik dan buruk itu pastilah kepada kita.			-	103	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
23 Mei 2024	Nafas kita adalah permata	Nafas kita adalah permata dalam hidup. Jika kita membuang nafas kita apalagi dalam keadaan yang mudharat maka sungguh kita telah	917	1	-	74	Pemahaman komprehensif tentang Islam

		membuang permata dalam hidup kita.					
25 Mei 2024	Pesan sayyidina umar kepada para bawahannya	Sayyidina Umar memberikan pesan kepada bawahannya bahwa jagalah sholat karena jika menjaga sholat tentu ia akan menjaga ibadahnya. Namun ketika ia menyia nyiakan sholat, maka ibadah yang lain juga tidak lebih diperhatikan.	791	3	-		Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi
26 Mei 2024	Sisi lain dari kehidupan seorang dokter	Dokter itu seperti guru. Keduanya tidak akan bisa memberikan resep, memberikan nasihat, memberikan kebaikan jika tidak dimuliakan keduanya. Meskipun ia seorang dokter, tetap saja harus berpegangan kepada Allah dalam mengobati pasiennya.	1.1	7	-	105	Keseimbangan antara tsawâbit dan mutaghayyirât
28 Mei 2024	Jaim itu perlu	Kita menjaga sikap diniatkan bukan untuk diri kita disanjung, bukan untuk dilihat baik oleh orang lain. Akan tetapi kita menjaga nama baik kita sendiri, nama baik orang tua dan nama baik guru kita agar nama baiknya tidak tercemar karena perbuatan kita. Kemudian menjaga orang lain agar tidak berburuk sangka kepada kita.	1.343	2	-	140	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
3 Juni 2024	Cinta yang berat	Ahli tasawuf memaknai mahabbah sebagai cinta. Ya Allah jangan engkau pikulkan kepada kami cinta yang tidak bisa kami memikulnya. Karena ada salah satu mursyid ketika ia berceramah mengenai zat zat Tuhan ada santri nya yang tidak mampu mendengarnya, ada yang pingsan sampai meninggal dunia.	901	1	-	83	Pemahaman komprehensif tentang Islam

		Meskipun Al Imam As Suyuti menafsirkan ini adalah penafsiran yang janggal.					
4 Juni 2024	Sukses itu tidak instan	Kesuksesan tidak akan lahir dalam sehari semalam saja. Kesuksesan akan lahir ketika kita sudah melalui proses kehidupan di dalam nya, yaitu kehidupan janin. Dimana proses tersebut tidak perlu banyak orang yang mengetahuinya, seperti dalam janin cukup orang tua, dokter dan keluarga dekat saja. Namun begitu kita lahir banyak orang yang bahagia menyambutnya. Itulah kesuksesan.	5.162	1	-	226	Gradualitas yang bijaksana
6 Juni 2024	Gemuk tapi tak berbobot	Pada hari kiamat akan ada seseorang yang datang dengan postur tubuh yang gemuk dan besar. Akan tetapi ketika ia ditimbang pada timbangan mizan atau timbangan hari akhir ternyata amalnya tidak lebih berat dari sayap nyamuk, karena ia tidak percaya akan hari akhir, tidak meyakini pahala. Maka amal yang sangat gemuk tadi itu ketika ditimbang tidak ada apa apanya di timbangan mizan.	829	0	-	69	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
10 Juni 2024	Usahakan, jika makan habiskan	Kalau makan usahakan untuk dihabiskan, karena kita tidak tahu Allah menitipkan keberkahannya pada butir yang mana. Bisa jadi Allah titipkan keberkahan di butir terakhir. Jadi diusahakan kalau makan untuk dihabiskan.	861	2	-	73	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
14 Juni 2024	Jangan berdoa buruk untuk anak	Keadaan bagaimanapun yang terjadi pada anak kita, jangan sampai kita	12.5	9	-	750	Realisasi makna-makna

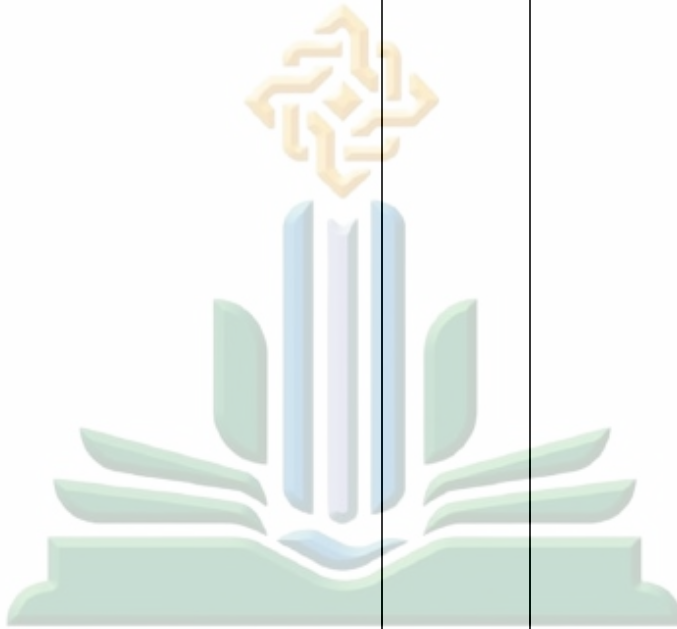
		berdoa yang buruk kepadanya. Sungguh jika berdoa yang buruk justru akan menambah masalah pada anak. Maka sudah sepatutnya kita selalu mendoakan yang terbaik bagi anak kita.					dan nilai-nilai Rabbaniyyah
18 Juni 2024	Hakikat hari raya	Hakikat orang yang bahagia saat hari raya ialah orang yang senantiasa mengingat janji pahala sehingga ia giat berbuat taat, dan mengingat ancaman siksa, sehingga ia bertekad meninggalkan maksiat.	942	1	-	53	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
29 Juni 2024	Laila majnun	Dalam kisah laila majnun disini bahwa qais yang tergila gila dengan laila, kemana mana qais menyebarkan berita bahwa dia mencinta laila. Akan tetapi saat laila ditanya orang lain bahwa dialah yang memiliki cinta paling dalam kepada qais, karena cinta nya tidak pernah tersebar. Sesungguhnya sesuatu yang disebarluaskan itu adalah sesuatu yang dangkal, sementara yang tersimpan itulah yang dalam.	88.4	41	“ini pembahasan tentang tasawuf, namun sedikit orang yang memahaminya”	3.208	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
2 Juli 2024	Perspektif lain soal nasab, sanad ali dan sanad nazil	Kita seharusnya mengikuti sanad ali yang mana perawinya lebih sedikit dan dekat jaraknya dengan Rasulullah, dibandingkan dengan sanad nazil yang perawinya banyak. Akan tetapi dalam hadis ada yang mengatakan bahwa sanad nazil ini justru lebih baik karena perawi yang banyak tentu banyak juga barokahnya. Baik sanad ali maupun sanad nazil patutlah kita tetap	1.078	1	“artinya kesolehan yang tampak tampakkan itu adalah kesolehan yang dangkal”		Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi

		bersyukur.					
3 Juli 2024	Setiap pengetahuan harus mengarah kepada Tuhan	Belajar ilmu Al-Qur'an atau Hadits haruslah membawa kita dekat kepada Allah, haruslah membawa kita dekat dengan Rasulullah. Karena banyak diluaran sana yang belajar tentang Al-Qur'an justru lebih menjauh kepada Allah, misalkan selalu berdiskusi sampai subuh tentang hadits akan tetapi sholat subuhnya jam 11.	1.034	3	-	95	Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi
10 Juli 2024	Pengingat diri	Segala sesuatu yang akan kita inginkan tentunya harus minta terlebih dahulu kepada Allah SWT. Jika kita menginginkan anak kita pintar, anak kita sholih sholihah tentunya mintalah terlebih dahulu kepada Allah, kemudian ajukan keinginan tersebut kepada anak kita dengan baik, agar menjadi anak yang sholih sholihah. Karena jika ada sesuatu yang tidak kita inginkan terjadi pada anak kita, sesungguhnya itu adalah teguran dari Allah, kita harus intropeksi diri, karena yang harus diperbaiki disini adalah hubungan kita dengan Allah SWT.	850	2	-	59	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
11 Juli 2024	Hati-hati	Jagalah dirimu pada 3 kondisi yaitu apabila engkau bekerja, ingatlah bahwa Allah melihatmu. Apabila engkau berbicara, ingatlah Allah. Apabila engkau diam, ingatlah bahwa Allah mengetahuimu.	1.134	1	-	43	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
12 Juli 2024	Bingung	Anak kecil ingin menjadi dewasa, orang dewasa ingin menjadi anak kecil. Ini adalah sifat manusia yang	6967	3	-	256	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai

		selalu membingungkan. Apapun yang hadir dalam kehidupan patutlah kita syukuri selalu.					Rabbaniyyah
13 Juli 2024	Karakteristik guru ideal	Jangan jadikan guru ketika dia tidak membangkitkan kamu kepada Allah dan kata-kata nya tidak menunjukkan kepada Allah. Lalu siapa yang bisa mengajak kita kepada Allah? Yaitu para ulama.	2.061	5	-	161	Tajdīd dan ijtihād dilakukan oleh ahlinya dan pada tempatnya
14 Juli 2024	Untuk jadi wali tak perlu belajar bahasa suryani	Kalau kamu ingin menjadi wali baik, ubahlah akhlak kamu menjadi akhlak anak kecil, yaitu mereka tidak pernah galau masalah rezeki, kemudian ketika mereka bertengkar mereka segera baikan.	185.1	81	-	5.785	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
17 Juli 2024	Amalan asyura	Ada 10 amalan yang bisa dikerjakan dalam bulan asyura ditambah 2 amalan lagi yaitu berpuasa, sholat, silaturahmi, ziaroh, menjenguk orang sakit, bercelak, mengusap kepala anak yatim, bersedekah, mandi, menambah belanja untuk keluarga, potong kuku, kemudian membaca surat al ikhlas sebanyak 1000x	808	1	-	57	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
19 Juli 2024	Ciri-ciri teman yang bisa dicurhati	Ada 3 ciri teman yang bisa diajak untuk bercerita yaitu pertama teman yang sangat menyayangi kita, kedua teman yang cerdas agar dapat memberikan solusi dalam masalah yang kita ceritakan, ketiga adalah teman yang mengerti keadaan kita.	28,5	19	-	1.005	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
19 Juli 2024	Kala kita merasa dizalimi	Ketika kita sedang dizalimi oleh orang lain, janganlah langsung membalasnya. Bisa jadi Allah yang membuat orang lain zalim kepada	1.03	0	-	72	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah

		kita karena kita pernah zalim sebelumnya. Maka dari itu segeralah kita bertobat dan mengingat Allah SWT.					
20 Juli 2024	Sampai kapanpun tetap santri	Selama dia masih menstatuskan dirinya sebagai pelajar, sebagai orang yang berproses dalam mencari ilmu, maka kita akan tetap santri. Namun jika kita sudah merasa bahwa kita mempunyai ilmu itu, sesungguhnya kita sudah memulai kebodohan kita. Karena guru-guru kita mengatakan bahwa kita tetap pembelajar sampai kiamat nanti.	9.002	10	-	393	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
22 Juli 2024	Tentang meniup dan dan membaca Al-Qur'an	Sebelum tidur sebaiknya membaca surat Al Ikhlas dan Mu'awwidat. Saat sedang mimpi buruk juga kita dianjurkan untuk membacanya dan segera meludah ke kiri 3x.	1.154	0	-	93	Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi
24 Juli 2024	Spirit musyawarah	Sesungguhnya Allah dan Nabi Muhammad itu sudah tidak perlu melakukan musyawarah lagi dalam memutuskan apapun. Akan tetapi disini musyawarah diartikan sebagai kasih sayang kepada kita sebagai umatnya. Musyawarah ini dilaksanakan sebagai bentuk meneladani tradisi Rasulullah SAW.	748	0	-	42	Menjunjung tinggi nilai-nilai humanis dan sosial
25 Juli 2024	Renungkan ini saat kita lelah	Tahukah kita jika ada orang lain yang membutuhkan kita bahwa hal tersebut adalah nikmat dari Allah, maka dari itu hati-hati lah dalam merasa bosan akan nikmat Allah, maka nikmat itu akan menjadi musibah. Kita sepatutnya menikmati aktivitas yang kita jalani.	2.623	5	-	231	Menghormati akal dan pemikiran

3 Agustus 2024	Soal redaksi doa untuk orang mati	Jika kita mendengar doa orang mati laki-laki tapi dibacakan kepada mayat perempuan, dan ada orang yang menegur bahwa tersebut salah. Akan tetapi hal tersebut tidak mengapa, dibenarkan tetapi membuat bingung bagi pendengarnya.	1.437	2	-	99	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
8 Agustus 2024	Bila ada masalah, apa yang harus kita lakukan terlebih dahulu?	Jika ada masalah, lebih baik kita mencontoh Rasulullah dalam menghadapinya. Yaitu kita jangan fokus terlebih dahulu kepada masalah tersebut, tapi langsung saja kita menghadap kepada Allah. Karena masalah bisa saja diatasi dengan cara kita berdiam diri saja.	1.602	0	-	153	Meletakkan takâlif pada posisi syar'i secara proporsional
9 Agustus 2024	Standar ilmiah "sumber sezaman?"	Dalam kasus nasab jika kita harus memiliki sumber sezaman secara ilmiah maka akan kesulitan. Contohkan saja Rasulullah SAW ternyata masih ada nasab dengan Adnan, tapi hal tersebut tidak ada sumber ilmiahnya, jika akan dicari pasti akan kesusahan.	18.1	290	“Masih dangkal, gak tahu tesis. Jangan salah mencintai, mau bukti apalagi? tesis tidak terbantahkan, tes DNA zonk, Walisongo DNA valid.” “Ngaku keturunan Nabi Muhammad SAW, kelakuannya seperti PKI apa dipertanyakan nasabnya, jadi budak Yaman	595	Mengajak kepada pemahaman fiqh yang lebih relevan dengan zaman

					saja”		
					“Seorang mujtahid katanya seperti Ubaidillah itu terkonversi oleh kitab-kitab, tapi tidak ada satu kitab pun yang mencatatnya”		
					“Sebenarnya kalau memang tidak bisa membantah dengan ilmiah, cukup ba'alawi itu seluruhnya memperbaiki diri. Supaya akhlak seluruh alawiyin itu sama dengan akhlak Rasulullah”		
20 Agustus 2024	Salah satu kekasih Allah	Ciri kekasih Allah yaitu dia selalu melihat apa yang berasal dari Allah itu baik. Misal saat kita pintar, kita pasti bersyukur atas nikmat pintar tersebut. Begitu juga saat kita bodoh, kita patut bersyukur karena dengan kebodohan tersebut kita akan belajar apa yang tidak kita ketahui, bukan malah membiarkan kebodohan tersebut. Jadi selalu menganggap hal yang berasal dari Allah itu adalah baik bagi kita.	1.08	0	-	108	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah

24 Agustus 2024	Upayakan kejayaanmu sendiri	Sebaik baiknya manusia adalah yang mempunyai leluhur baik, mempunyai masa lalu yang baik. Akan tetapi itu tidak cukup bagi kita untuk hidup mulia di dunia ini hanya dengan memiliki masa lalu yang baik, guru yang baik, dan orang tua yang baik. Kita harus tegakkan sendiri kemuliaan itu sendiri, kita harus tegakkan kejayaan itu sendiri dalam diri kita. Begitu sebaliknya, yaitu seburuk buruknya manusia adalah ketika tidak bisa memberikan manfaat bagi orang lain, ketika mereka di debat oleh orang yang mulia pasti akan menjunjung tinggi masa lalunya saja, bukan karena usaha yang ia usahakan sendiri.	7.847	6	-	351	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
29 Agustus 2024	Gigih	Ada seorang ibu yang setiap harinya selalu terlihat bahagia seperti tidak mempunyai masalah, akan tetapi dibalik itu ada masalah yang sangat berat yang pernah dialami, yaitu kehilangan 4 anggota keluarganya dalam waktu yang bersamaan. Kemudian ada orang bertanya mengapa tidak pernah terlihat sedih dan trauma setelah kejadian tersebut? Ibu itu mengatakan andai jika kesedihan dapat mengembalikan orang yang kita cintai maka aku pasti akan memilih kesedihan tersebut. Akan tetapi karena kesedihan dan air mata tidak akan mengembalikan orang yang kita cinta, mengapa aku harus	1.215	3	-	91	Perhatian kepada rumah tangga sebagai pilar masyarakat

		menghilangkan kebahagiaan dalam hidupku. Dapat diambil kesimpulan bahwa sedih boleh asalkan tidak usah terlalu lama, karena semua yang ada di dunia ini hanyalah titipan Allah SWT.					
16 September 2024	Ucapan yang tulus	Ketika hati kita bercahaya, hati kita baik maka pasti akan keluar kalimat-kalimat yang enak di dengar oleh orang lain, akan nikmat saat kita mendengarnya. Namun jika kalimat yang keluar dari hati yang buruk maka akan merasakan keresahan bagi pendengar.	995	1	-	101	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
17 September 2024	Durhaka kepada kedua orang tua	Tidak setiap rumah ada yang zina, tidak setiap rumah ada minum alkohol, tapi setiap rumah ada anak-anak yang durhaka kepada orang tuanya. Balasan anak yang akan durhaka kepada orang tuanya akan dibalas cepat oleh Allah sebelum di akhirat.	1.271	3	-	123	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
22 September 2024	Penyebab gelapnya hidup anak	Penyebab gelapnya hidup seorang anak adalah ketika kita meninggalkan ajaran ajaran mulia dari orang tua kita, ajaran ajaran mulia dari guru-guru kita. Kita selalu saja menganggap ajaran mereka sudah tertinggal dengan generasi sekarang ini, padahal ajaran tersebut mulia. Inilah salah satu penyebab gelapnya hidup seorang anak.	1.72	4	-	151	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
25 September 2024	Seringkali masalah mengingatkan	Kita seringkali ketika anak kita berprestasi selalu dijunjung namanya, dan kita hanya mengingat	973	1	-	94	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai

	kita kepada Allah	bahwa kita yang telah mendidiknya, lupa dengan penciptanya. Sementara anak yang tidak pernah berprestasi seringkali dicari penyebabnya mengapa tidak pernah berprestasi, dan kita selalu mendoakan agar anak tersebut menjadi anak yang sholih sholihah. Hal inilah yang justru dapat mendekatkan kita kepada Allah. Justru karena masalah anak ini tidak berprestasi lah yang dapat mendekatkan kita kepada Allah.					Rabbaniyyah
27 September 2024	Sayang anak itu juga sunnah nabi	Ketika kita menyayangi anak kita dengan sepenuh hati, dengan kasih sayang yang bermanfaat dan tidak mudharat, tentunya kita akan mendapatkan rahmatnya Allah SWT. Ketika kita sudah mendapatkan rahmat tersebut tentunya kita akan menjadi ahli surga. Karena sesungguhnya tidak ada yang biasa saja di dunia ini meskipun terlihat sepele. Meskipun terlihat sepele tapi nilainya besar dihadapan Allah SWT.	849	0	-	61	Perhatian kepada rumah tangga sebagai pilar masyarakat
28 September 2024	Tidak biasa tidak berarti tidak bisa	Saat kita di dunia kita seharusnya sudah bangun, jangan sampai kita merasa sudah bangun ketika kita sudah mati baru merasakan hal tersebut. Seharusnya di dunia ini kita sudah bangun dengan mentaati keimanan keimanan. Proses penciptaan manusia sebenarnya lebih rumit dibandingkan batu menjadi emas. Akan tetapi kita percaya saja jika ada orang yang	735	0	-	62	Gradualitas yang bijaksana

		memberi tahu bahwa ada yang melahirkan karena kita sudah biasa mendengar dibandingkan kabar batu menjadi emas karena kita tidak biasa. Bisa jadi seringkali kita meningkari sesuatu bukan karena sesuatu itu tidak bisa tapi sesuatu itu tidak biasa.					
6 Oktober 2024	Cara merespon cacian	Ketika kita mendapatkan cacian dari orang lain, mendapatkan kritik dari orang lain, dan kita merasakan sakit hati yang mendalam, bisa saja kritikan itu ada dalam diri kita. Begitu sebaliknya, jika kita mendapatkan kritikan dari orang lain yang tidak ada dalam diri kita, anggaplah itu angin lalu saja.	1.048	0	-	127	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
7 Oktober 2024	Khusyuk	Suatu ketika Sayyidina Al Imam Zainal Abidin Ali Ummul Husein rumahnya mengalami kebakaran, padahal diluar sudah banyak orang yang berteriak kebakaran dan posisi saat itu beliau sedang melaksanakan sholat. Beliau tetap saja khusyuk sholat karena beliau sangat takut dengan panasnya api neraka sampai-sampai beliau lupa akan panasnya api dunia yang sangat kecil ini.	877	0	-	74	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
9 Oktober 2024	Adab menerima mushaf Al-Qur'an	Adab ketika menerima mushaf Al-Qur'an kita harus menerimanya dengan ketakdiman. Artinya ketika kita sedang duduk maka berdirilah, atau misal kita dalam posisi tidur maka bangkitlah untuk menerima mushaf. Sama saja ketika kita kedatangan seseorang yang mulia	951	0	-	90	Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi

		seperti guru kita. Berdiri itu adalah sunnah ketika kita berhadapan dengan orang-orang yang mulia, begitu juga ketika kita menerima mushaf.					
14 Oktober 2024	Peduli, empati dan hati-hati	Dalam menyelesaikan masalah pribadi dan memberikan solusi bagi masalah yang dialami itu juga perlu mempertimbangkan dampak dan akibat bagi orang lain, lingkungan dan sosial kita. Kepedulian dan rasa empati pada hari ini mulai langka dalam diri kita, sikap hati-hati sudah mulai langka, dan kita banyak yang egois. Siapa yang ingin dimuliakan saat hari akhir, maka muliakanlah juga orang lain. Jika menerima hal yang tidak enak dari orang lain, sebaiknya kita menerima saja dengan ikhlas.	1.505	8	-	147	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
19 Oktober 2024	Jangan remehkan kekuatan semut	Jangan pernah kita meremehkan kekuatan semut disini karena apa, yang kita lihat seekor semut pun bisa membawa makanan yang lebih besar daripada tubuhnya sendiri. Maka disini dapat disimpulkan, semoga kita semua bisa seperti semut dapat membawa beban-beban yang besar, yang seolah tidak bisa menurut orang, tapi kita bisa memikulnya.	3.101	0	-	164	Pemahaman komprehensif tentang Islam
21 Oktober 2024	Jangan meremehkan kepercayaan	Sedikit banyaknya amanah yang kita dapatkan dihadapan Allah itu sama saja. Jika ada seseorang yang berani untuk mencuri uang 1000, 2000, hal itu karena mereka tidak	3.966	6	-	642	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)

		mendapatkan kesempatan saja untuk mencuri uang yang lebih besar. Karena jika mendapatkan kesempatan, pasti tidak akan dihindarkannya juga. Karena amanah sedikit dan banyak ini dihadapan Allah sama saja.					
21 Oktober 2024	Tips agar doa diijabah	Setiap kita pasti berharap doa kita diijabah. Ada tips dari Rasulullah SAW yaitu siapa yang ingin doanya dikabulkan dan kesusahannya dihilangkan, maka hendaklah ia menghilangkan kesulitan orang yang mengalami kesulitan. Jika kita mampu memberikan bantuan secara langsung, maka bantulah mereka secara langsung. Maka bentuk fadilah dari hal tersebut yaitu Allah akan mengabulkan doa kita.	1.248	2	-	128	Menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai referensi
23 Oktober 2024	Laki-laki satu derajat diatas perempuan, apa maksudnya?	Derajat disini dimaksudkan sebagai derajat tanggung jawab, laki-laki harus bisa memberikan tanggung jawab lebih dalam rumah tangga misalnya. Derajat disini bukan dimaksudkan sebagai derajat mulianya seorang laki-laki, karena pada dasarnya kemuliaan seseorang akan diukur dari ketakwaannya. Karena bisa jadi disini ada 1 orang perempuan yang lebih mulia dari 1.000 laki-laki sekalipun dihadapan Allah SWT.	12	8	-	1.443	Menghormati wanita dan memuliakannya
27 Oktober 2024	Nilai ketulusan	Kesungguhan dan kejujuran dalam lahir batin jiwa kita untuk mencari sesuatu yang kita harapkan, sesuatu yang kita cari, itulah yang	3.745	8	-	504	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)

		menciptakan dan mempengaruhi kita mendapatkan keseluruhan apa yang kita harapkan. Jika tidak mendapatkan keseluruhan, pasti kita akan mendapat sebagian. Itulah Allah dalam menciptakan alam semesta ini, Allah ciptakan sebab-sebabnya.					
28 Oktober 2024	Antusiasme	Beristirahatlah jika anda membutuhkannya, tapi jangan istirahat jika anda hanya menginginkannya. Tanamkan dalam jiwa kita dalam semangat yang tinggi, bahwa orang yang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh dan jujur, maka ia akan memperolehnya. Jika tidak peroleh keseluruhannya, pasti ia akan peroleh sebagiannya. Seperti jika ada orang yang berada di bawah hujan, kalau dia tidak basah kuyup, pasti dia akan mendapatkan tetesan tetesannya.	1.36	0	-	96	Menghormati akal dan pemikiran
04 November 2024	Menghadapi orang nyinyir	Ketika kita mendapatkan kritikan dari orang lain, lalu kita balas dengan jawaban yang emosional. Maka hal tersebut yang akan menjadikan masalah lebih besar. Kita harus pandai memilih dan memilih, apabila kritik ini dapat membangun kita ambilah kritikan tersebut, akan tetapi jika itu hanya nyinyir maka sabarlah.	11.8	19	-	668	Gradualitas yang bijaksana
07 November 2024	Bisakah membanggakan orang tua dan	Karena seringkali kita membanggakan sesuatu akan tetapi masih bertanya-tanya apakah orang	2.96	6	-	283	Komitmen pada nilai-nilai moralitas

	guru?	tua dan guru kita juga bangga akan hal tersebut? Jadi yang dimaksud disini yaitu ketika hendak melakukan sesuatu pikirkanlah terlebih dahulu, apakah hal tersebut akan membanggakan orang tua, guru, dan orang lain di sekitar kita, janganlah kita selalu bersantai santai dengan tidak memikirkan kedepannya akan bagaimana.					(akhlak)
07 November 2024	Syafaat ulama	Orang yang cuma ahli ibadah, ketika sudah di akhirat dan mereka bertemu dengan para malaikat, maka para malaikat langsung memberikan jalan untuk menuju surga. Sementara jika orang yang ahli ibadah dan mempunyai ilmu, orang yang berdakwah, seorang guru saat di dunia. Maka dia berkewajiban untuk mengajak murid nya untuk bisa ikut ke dalam surga. Jadi maksud disini para ulama yang mengajarkan ilmu tidak hanya berkewajiban untuk menyebarkan ilmu di dunia, tetapi juga harus membawa muridnya bisa masuk surga dengannya.	23.9	28	-	558	Tajdid dan ijthad dilakukan oleh ahlinya dan pada tempatnya
10 November 2024	Preferensi untuk melunasi hutang tersembunyi	Ternyata ada fadilah besar kita bisa masuk surga dari pintu manapun dan bahkan mendapatkan bidadari surga. Yaitu bagi orang yang melunasi hutangnya secara tersembunyi, misal kita mempunyai hutang kepada orang yang sudah meninggal, dan kita mempunyai itikad baik tetap untuk melunasi hutang tersebut	1.092	0	-	91	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)

		dengan memberi tahu ke ahli warisnya, maka hal tersebut yang dinamakan melunasi hutang secara tersembunyi. Hal tersebut akan mendapatkan fadilah yang besar.					
19 November 2024	Prinsip dakwah itu cinta	Prinsip dari dakwah itu adalah mencintai. Amar ma'ruf nahi mungkar itu adalah cinta, tidak mungkin kita ber amar ma'ruf nahi mungkar sementara objek yang kita dakwahi tidak cinta. Cinta disini bentuknya bermacam macam dengan harapan mendakat kebaikan darinya.	1.429	1	-	153	Artikulasi metode 'tabsyîr' dalam dakwah
21 November 2024	Serba tujuh	Kita itu diciptakan dari tujuh maksudnya pertama kita dimulai dari tanah, berubah menjadi sperma, kemudian menjadi segumpal darah, menjadi segumpal darah, menjadi tulang, kemudian tulang itu dibungkus daging, dan terciptalah ciptaan yang lain. Setelah kita dilahirkan kita diberi rezeki tujuh juga oleh Allah yaitu biji bijian, sayur mayur, zaitun, anggur, kurma buah buahan, rerumputan, dan kebun. Setelah kita diciptakan dari tujuh dan diberi rezeki dari tujuh, kemudian kita diwajibkan untuk beribadah dari tujuh tulang kita yaitu tulang dari, tulang kedua telapak tangan, tulang dua lutut, tulang dua kaki.	2.005	2	-	154	Pemahaman komprehensif tentang Islam
3 Desember 2024	Juru bicara iblis	Ibnu Hasm mengatakan bahwa dia tidak pernah mendengar perkataan yang lebih buruk, lebih bodoh	8.891	13	-	434	Pemahaman komprehensif tentang Islam

		dibandingkan 2 perkataan yg disampaikan oleh iblis kepada dai nya. Salah satu dari perkataan tersebut yaitu bahwa dia merasa baik-baik saja ketika melakukan kesalahan karena sudah ada orang lain yang juga pernah melakukan kesalahan tersebut sebelumnya. Kedua yaitu seseorang yang mempermudah suatu kesalahan hanya karena ia telah berbuat salah kemarin. Bagaimanapun kita jangan terjebak dalam kesalahan hanya karena kesalahan tersebut terulang. Bisa jadi kita itu melanjutkan perkataan iblis untuk melanjutkan kesalahan tersebut pada seseorang.					
4 Desember 2024	Biasakan bicara baik	Barangsiapa yang membiasakan untuk berkata baik, maka ia pun akan terbiasa, meskipun harus berkata kepada anjing pun.	1.292	1	-	88	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
8 Desember 2024	Bekerja itu ibadah	Makna ibadah seringkali disalah pahami oleh kebanyakan orang yang mengira bahwa ibadah hanya terbatas pada sholat, zakat, puasa dan haji saja. Padahal, ibadah memiliki makna yang jauh lebih luas dari itu. Setiap aktivitas dalam kehidupan yang membawa kita kepada ibadah adalah ibadah. Jadi, pekerjaan yang bermanfaat adalah ibadah, asalkan niatnya benar. Maka bekerjalah bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga demi memenuhi kebutuhan orang lain. Jika kita melakukannya dengan niat ini, maka	700	2	-	48	Kerjasama kombinatorif antara dua hal yang berseberangan

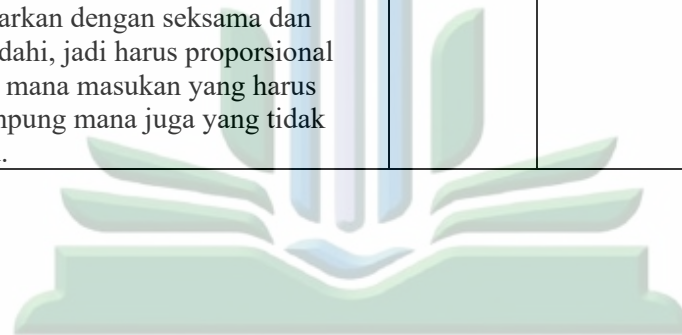
		pekerjaan kita adalah ibadah.					
17 Desember 2024	Kisah sedekah	Ada seorang Perempuan yang ingin mengamalkan minyak ke masjid, akan tetapi seseorang disana mengatakan jika engkau menyedekahkan minyak ini sebagai penerangan di masjid, maka cahayanya hanya akan sampai ke atap saja, akan tetapi jika engkau menyedekahkan minyak ini kepada orang yang kelaparan maka cahayanya akan tembus ke arsy. Sesungguhnya tidak salah kita untuk berbuat sedekah ke masjid, akan tetapi lebih baik kita menyedekahkan apa yang kita punya kepada yang lebih membutuhkan.	1.475	5	“poin penting: ada keadaan tertentu, dimana sesuatu yang tampak biasa tapi dampaknya lebih besar dari sesuatu yang sudah besar”	118	Memperkuat ekonomi umat berbasis fiqh syariah
18 Desember 2024	Temukan rida guru	Seorang santri haruslah peka terhadap gurunya. Dimisalkan ada santri yang mempunyai 20 guru, tentu setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda-beda, maka seorang santri ini haruslah peka terhadap masing-masing guru tersebut. Haruslah seorang santri mencari kesenangan dari setiap masing-masing guru tersebut agar mendapat ridhanya.	2.621	0	-	244	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
19 Desember 2024	Merindukan pertemuan	Seringkali kita mengharap mati tapi bukan ingin bertemu Allah SWT, bukan memikirkan apa yang akan terjadi ketika sudah mati. Akan tetapi kita mengharap mati karena banyak masalah, sudah putus asa dengan hidup. Hal tersebut tidak diperbolehkan karena hakikatnya	659	3	-	73	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah

		orang mati adalah menginginkan keindahan dalam kematian ketika kita dalam kebahagiaan hidup, bukan saat mengalami kesulitan dalam hidup.					
19 Desember 2024	Rendah hati	Rendah hati disini diartikan apabila jika bertemu orang lain selalu menganggap orang lain lebih baik darinya. Jika bertemu dengan orang tua, dia lebih banyak ibadahnya, jika bertemu dengan yang lebih muda dia lebih sedikit dosanya. Karena orang yang rendah hati akan Allah angkat derajatnya.	1.41	1	-	130	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
23 Desember 2024	Amanah ilmiah	Ada seorang lelaki yang bertanya kepada Imam Malik, kemudian Imam Malik tidak bisa menjawabnya, karena pada kenyataannya Imam Malik tidak mengetahui tentang persoalan tersebut. Inilah yang dimaksud sebagai Amanah ilmu, bahwa kita harus jujur, bijaksana dalam menyampaikan ilmu tersebut. Ilmu bukan soal seberapa banyak yang kita ketahui, tetapi seberapa bertanggung jawab terhadap ilmu itu dan terhadap penyampaianya.	619	1	-	59	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
24 Desember 2024	Dorongan nafsu	Dorongan nafsu dalam ketaatan itu samar. Seseorang yang berbuat baik, melakukan amal sholeh akan tetapi ada niat hawa nafsu itu jauh lebih sulit diobati dibandingkan dengan perbuatan perbuatan maksiat. Jika perbuatan maksiat seperti mencuri, dzalim itu sudah jelas hawa nafsu	906	1	-	100	Perdamaian dan jihad sebagai dua sisi yang harus seimbang

		dan lebih mudah untuk diobati.					
29 Desember 2024	Akrab	Seseorang yang sudah merasa akrab dengan orang lain tentunya akan merasa nyaman ketika diajak berbincang bincang. Jika kita sudah merasa akrab dengan orang lain, kita tentunya akan mengeluarkan apa yang akan kita ungkapkan. Itulah yang disebut akrab disini. Namun ketika di dunia ini sudah tidak ada orang yang ingin mendengarkan semua keluhan kita, maka kembalilah kalian kepada Allah yang maha pendengar.	1.45	8	-	132	Realisasi makna-makna dan nilai-nilai Rabbaniyyah
31 Desember 2024	Menjelaskan values moral	Pelajaran yang disampaikan oleh guru kita, pastinya ada muatan muatan akhlak di dalamnya. Sekalipun itu guru mata pelajaran umum misalkan matematika, IPA dsb, haruslah kita perlu menyisipkan pelajaran akhlak di dalamnya.	1.093	3	-	121	Pemahaman komprehensif tentang Islam
31 Desember 2024	Barokah keren	Barokah ilmu tidak akan didapat jika ilmunya tidak ada. Jadi dapat dipahami bahwa barokah itu adalah tambahan dari apa yang kita lakukan. Misalkan jika kita ingin mendapatkan barokah ilmu, maka kita harus dapatkan ilmu itu dulu, jika kita ingin mendapatkan barokah hikmah, maka kita harus hikmah terlebih dahulu.	11.5	14	“kalau barokah diartikan doa apa itu bisa, sebab ini sudah biasa dikalangan bawah” – doa barokah itu maksudnya permohonan kepada Allah agar diberi keberkahan hidup, rezeki, ilmu dll.	709	Pemahaman komprehensif tentang Islam

1 Januari 2025	Penyakit	Orang yang sabar bukan berarti belum pernah mengalami hal kesulitan dalam hidupnya. Akan tetapi justru orang yang selalu sabar ini sering dihadapi keadaan yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Jika dalam hidup kita sudah sering terjadi hal tersebut, apa sesuatu terjadi padahal kita tidak menginginkannya, itu adalah bagian remidi dalam kehidupan agar kita senantiasa selalu bersabar.	1.433	2	-	130	Gradualitas yang bijaksana
2 Januari 2025	Istirahatkan jiwamu	istirahatkan jiwa kita dalam mengatur apa yang bukan menjadi urusan kita. Akan tetapi jangan dijadikan dalih bahwa kita tidak perlu berusaha atau beraktivitas untuk melakukan sesuatu, karena kita beranggapan bahwa itu semua sudah ada yang mengatur. Karena konteks disini itu berbeda antara istirahatkan jiwa dan istirahatkan raga.	987	1	-	105	Menghormati akal dan pemikiran
3 Januari 2025	Tanda cinta	Tanda daripada cinta adalah selalu menganggap sedikit apa yang kita berikan kepada orang lain, masih merasakan sedikit usaha yang kita berikan kepada guru kita, masih merasa sedikit perhatian yang kita berikan kepada kekasih kita, akan tetapi orang lain menganggap hal tersebut sudah lebih dari banyak. Hal ini sebagai tanda kita harus tetap bersyukur.	929	2	-	114	Komitmen pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
13 Januari	Rahasia takdir	Jika ada orang yang tahu akan	710	0	-	82	Komitmen

2025		rahasia takdir, maka kita akan malu terhadap Allah SWT, jika sebelumnya dia sempat mengeluh, sempat protes, sempat keberatan. Itu hanya karena kita tidak mengetahui rahasia takdir saja, seandainya kita tahu apa dibalik hikmah suatu kejadian yang Allah tetapkan kepada kita, maka kita akan merasa malu.					pada nilai-nilai moralitas (akhlak)
13 Januari 2025	Pelajaran bagi pemimpin dan pendakwah	Bagi seorang pemimpin atau pendakwah kita harus memiliki pendengaran yang baik bagi semua keluhan kesah rakyatnya. Akan tetapi tidak semua keluhan kesah di dengarkan dengan seksama dan diwadahi, jadi harus proporsional juga, mana masukan yang harus ditampung mana juga yang tidak perlu.	463	2	-	66	Hak bangsa-bangsa dalam memilih pemimpin yang adil



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

RIWAYAT HIDUP



Jufriyanto lahir di Situbondo pada tanggal 29 Maret 1998. Jufri merupakan putra pertama dari pasangan Hosnadi dan Juhairiyah. Masa kecilnya dihabiskan di Desa Semambung, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo. Pendidikan dasarnya ditempuh di SDN 1 Semambung, lalu melanjutkan ke jenjang menengah pertama di MTs. Miftahul Ulum Besuki – Situbondo. Selepas lulus dari Mts, Jufriyanto hijrah ke Bondowoso.

Tidak hanya menempuh pendidikan formal, Jufriyanto juga aktif dalam pendidikan pesantren. Jufri pernah nyantri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum II Langkap Besuki – Situbondo, kemudian melanjutkan pendidikan pesantrennya di Pondok Pesantren Nurud Dhalam Wringin – Bondowoso. Lingkungan pesantren yang disiplin dan religius membentuk karakter dan semangat intelektualnya.

Semangatnya dalam dunia akademik membawanya melanjutkan studi ke jenjang S1 di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, Jufriyanto melanjutkan pendidikan magister di program Pascasarjana UIN KHAS Jember pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selama menjalani pendidikan, Jufri aktif berorganisasi di berbagai lembaga, seperti menjadi pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Besuki – Situbondo, anggota Organization of Islamic Student (OASE) Madrasah Diniyah Nurud Dhalam – Bondowoso, dan terlibat aktif di Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan (UKPK) UIN KHAS Jember. Keterlibatannya dalam organisasi tidak hanya memperluas jejaring, tetapi juga mengasah kemampuannya untuk berpikir kritis.

Dalam bidang kepenulisan, Jufriyanto aktif sebagai kontributor opini di Kompasiana sejak tahun 2020, dengan berbagai artikel yang membahas isu sosial, pendidikan, dan keislaman. Sejak 2023, Jufri juga aktif menulis di website resmi UKPK UIN KHAS Jember. Minatnya pada penelitian ilmiah terus berkembang, hingga pada tahun 2025, salah satu artikelnya berhasil diterbitkan dalam jurnal nasional berjudul *Beyond the Text: A Discourse Analysis of Religious Issues Written by Aksin Wijaya on Pesantren.id*, yang dimuat di Jurnal FAJAR Universitas Islam Jember

Sebagai seorang akademisi yang terus belajar dan berkarya, Jufriyanto memiliki perhatian besar terhadap isu-isu dakwah digital, Islam moderat, serta literasi media keagamaan. Jufri berharap dapat terus berkontribusi melalui tulisan dan penelitian untuk pengembangan keilmuan Islam yang kontekstual dan moderat di era digital.